

720.95  
205  
u u



**KAJIAN POLA MORFOLOGI RUANG  
KAWASAN PECINAN  
( STUDI KASUS : KAWASAN PECINAN SEMARANG )**

**TESIS**

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Magister Teknik Arsitektur**

Oleh:  
**MARIA ROSIANA  
L4B000055**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

2002

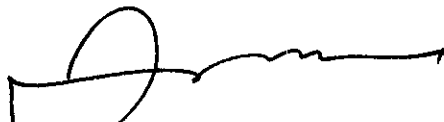
**KAJIAN POLA MORFOLOGI RUANG  
KAWASAN PECINAN  
(Studi Kasus : Kawasan Pecinan Semarang)**

disusun oleh  
MARIA ROSIANA  
LAB000055

telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 21 November 2002

Tesis ini telah diterima  
sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik  
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama



Ir. Bambang Setioko, M.Eng.

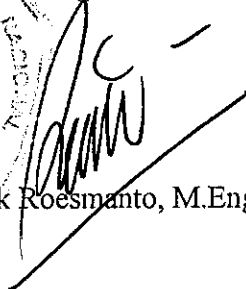
Pembimbing Kedua



Ir. Edi Purwanto, MT.

Semarang, 21 November 2002

Universitas Diponegoro  
Program Pasca Sarjana  
Ketua Program Studi



Ir. Totok Roesmanto, M.Eng.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Desember 2002

Penulis,  
Maria Rosiana

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan bantuannya selama proses penyusunan Tesis alur III Teori dan Perancangan Pembangunan Kota Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang, sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Adapun judul Tesis ini adalah:

### KAJIAN POLA MORFOLOGI RUANG KAWASAN PECINAN

#### (Studi Kasus : Kawasan Pecinan Semarang)

Atas segala bantuan, dukungan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Bambang Setioko, M.Eng. sebagai Pembimbing Utama dan Ir.Edi Purwanto, MT. sebagai Pembimbing Pendamping.
2. Ir. Edy Darmawan, M.Eng. sebagai dosen penguji Sidang Akhir Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
3. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng. sebagai Ketua Program beserta seluruh Staf Pengajar dan Administrasi Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada:

4. Ir. Johannes Widodo, MAE, Ph.D. yang telah mengorbankan sebagian waktunya untuk memberikan bimbingan jarak jauh dan bantuan data-data mengenai Kawasan Pecinan Semarang.
5. Pimpinan dan staf DTK Kotamadya Semarang serta Lurah dan staf Kelurahan Kranggan atas bantuan data-data mengenai Kawasan Pecinan Semarang.
6. Suster-suster dari Tarekat Para Suster *Penyelenggaraan Ilahi*, Ketua dan Pengurus Perkumpulan *Rasa Dharma*, Pengurus klenteng-klenteng, serta para pemilik bangunan di Kawasan Pecinan Semarang yang telah mengorbankan sebagian waktunya untuk memberikan masukan dan bantuan data-data selama proses wawancara dan penyusunan tesis.

7. Keluarga dan Djuwanda atas dukungan, bantuan, doa, dan pengertiannya selama proses penyusunan tesis.
8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa alur II dan III Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Angkatan Tahun 2000 atas kebersamaan dan bantuannya semasa kuliah.
9. Sahabat-sahabat semasa kuliah di UNPAR Bandung atas bantuan dan dukungannya selama proses penyusunan tesis.
10. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga tesis ini dapat tersusun dengan baik.

Sebagai sebuah tesis, penulis menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan dalam penyusunannya. Dengan segala keterbatasan baik waktu maupun kemampuan penulis dalam menyusun tesis ini, penulis mengharapkan dan menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun.

Akhir kata, penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran dalam bidang Arsitektur.

Semarang, Desember 2002

Penulis,

Maria Rosiana

NIM = L4B000055

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	x
Abstraksi .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Permasalahan.....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
1.5. Keaslian Penelitian .....	5
1.6. Ruang Lingkup Pembahasan .....	6
1.7. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1. Morfologi .....	11
2.2. Teori Ruang Kota .....	13
2.2.1. <i>Figure-Ground Theory</i> .....	15
2.2.2. <i>Linkage Theory</i> .....	17
2.2.3. <i>Place Theory</i> .....	18
2.3. Pola Pemukiman Kota .....	20
2.3.1. Pembentukan Kawasan Pemukiman Kota .....	20
2.3.2. Bentuk Kawasan Pemukiman Kota .....	21
2.3.3. Pola Pemukiman Berdasar Pola Jalur Sirkulasi .....	24
2.4. Pola Pemukiman Masyarakat di Kawasan Pecinan .....	26
2.4.1. Konsep Dasar Pola Pemukiman Masyarakat Tionghoa .....	27

2.4.2. Feng Shui sebagai Pedoman Perencanaan .....	30
2.4.3. Rumah Sebagai Bagian Penting Kawasan Pecinan .....	32
2.5. Landasan Teori .....	35
<b>BAB III. METODA PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1. Langkah-langkah Penelitian .....	38
3.2. Wilayah Penelitian .....	40
3.3. Komponen Penelitian .....	40
3.4. Materi dan Alat Penelitian .....	44
3.4.1. Materi Penelitian .....	44
3.4.2. Alat Penelitian .....	45
3.5. Metoda Pengumpulan Data .....	46
3.5.1. Bentuk Data .....	46
3.5.2. Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.6. Analisis Data .....	52
3.7. Kesulitan yang Dihadapi .....	54
<b>BAB IV. TINJAUAN TENTANG KAWASAN PECINAN SEMARANG .....</b>	<b>56</b>
4.1. Kajian Historis Perkembangan Kawasan Pecinan .....	56
4.1.1. Koloni Pra Semarang (Masuknya Pedagang Tionghoa di Semarang) .....	57
4.1.2. Masa Munculnya Kawasan Pecinan Semarang (Abad ke-17) ...	57
4.1.3. Kawasan Pecinan Menjadi Kota Terisolasi (Th 1740-1742).....	59
4.1.4. Pecinan Pada Masa Pemerintahan Inggris (Th 1800-1816).....	60
4.1.5. Pecinan Pada Masa Menjadi Kota Militer Kolonial (Th 1816-1864) .....	61
4.1.6. Pecinan Pada Awal Kebangkitan Semarang Menjadi Kota Modern (Th 1864-1872) .....	62
4.1.7. Pecinan Pada Masa Semarang Sebagai Kota Modernistik sampai Semarang saat ini .....	64
4.2. Kawasan Pecinan Semarang sebagai Kawasan Penelitian .....	67
4.2.1. Struktur Fisik Kawasan Pecinan Semarang .....	67
4.2.2. Batas-batas .....	68

4.2.3. Kondisi Sosial Budaya Penduduk .....	70
4.2.4. Bentuk Bangunan .....	74
4.2.5. Fasilitas Lingkungan .....	77
<b>BAB V. KAJIAN POLA MORFOLOGI RUANG KAWASAN PECINAN SEMARANG .....</b>	<b>85</b>
5.1. Kajian Data .....	85
5.1. 1. Kajian Kawasan Pecinan Ditinjau dari Aspek Fisik .....	85
5.1.1.1. Bentuk Fisik Arsitektural Kawasan .....	87
5.1.1.2. Bentuk Bangunan di Kawasan Pecinan Semarang .....	102
5.1.2. Kajian Kawasan Pecinan Ditinjau dari Faktor Non Fisik .....	104
5.1.2.1. Tatahan Sosial dan Pengorganisasian Ruang .....	104
5.1.2.2. Pola Ruang Non Fisik .....	107
5.1.3. Temuan .....	114
5.2. Pembahasan .....	138
5.2.1. Aspek Fisik Sebagai Komponen Utama Pembentuk Pola Morfologi Ruang .....	138
5.2.2. Aspek Non Fisik Sebagai Komponen Penunjang Terbentuknya Pola Morfologi Ruang .....	168
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>190</b>
6.1. Kesimpulan .....	190
6.2. Rekomendasi .....	193
Daftar Pustaka .....	xviii
Lampiran .....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian .....	8
Tabel 3.1. Kaitan Komponen Penelitian dan Metoda Pengumpulan Data Dengan Data Literatur .....	42
Tabel 3.2. Pemilihan <i>Key Areas</i> .....	48
Tabel 3.3. Pemilihan Responden .....	52
Tabel 4.1. Struktur Fisik Kawasan Pecinan .....	67
Tabel 4.2. Identifikasi Klenteng-klenteng di Kawasan Pecinan Semarang ...	84
Tabel 4.3. Pola Jaringan Jalan .....	85
Tabel 5.1. Tipe-tipe <i>Urban Solid-Urban Void</i> .....	92
Tabel 5.2. Hirarki Jalur Sirkulasi .....	93a
Tabel 5.3. Tipe Perangkai .....	93b
Tabel 5.4. Tipe Tempat/ <i>Place</i> .....	94
Tabel 5.5. Sifat Ruang-ruang Fisik .....	100
Tabel 5.6. Tipologi Bangunan .....	103
Tabel 5.7a. Ruang-ruang Sosial .....	108
Tabel 5.7b. Ruang-ruang Ekonomi .....	109
Tabel 5.7c. Ruang-ruang Budaya .....	110
Tabel 5.7d. Ruang-ruang Keagamaan .....	111

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Alur Pikir .....	9
Gambar 1.2. Wilayah Penelitian .....	10
Gambar 2.1. Diagram dari Teori Urban Desain (Trancik, 1986) .....	14
Gambar 2.2. Tipe-tipe <i>Urban Solids dan Voids</i> (Trancik, 1986) .....	16
Gambar 2.3. Tipologi dari pola <i>solid-void</i> (Trancik, 1986) .....	16
Gambar 2.4. Tiga Tipe dari <i>Spatial Linkage</i> (Maki, 19..; Trancik, 1986) .....	17
Gambar 2.5. Variasi Ekspresi Keruangan Morfologi Kota (Yunus, 2000) .....	23
Gambar 2.6. Sistem Pola Jalan (Porterfield dan Hall, 1995; Yunus, 2000) .....	26
Gambar 2.7. Pola Umum dari Area Pelabuhan Kuno di RRT (Widodo, 1996) .....	29
Gambar 2.8. Model Morfologi dari Kota Perairan (Zhang, 1987; Widodo, 1996) .....	29
Gambar 2.9. Orientasi Lokasi dan Ikatan Hubungannya (Skinner, 1997).....	34
Gambar 2.10. Tipikal Rumah Toko (Widodo, 1988).....	34
Gambar 2.11. Landasan Teori .....	37
Gambar 3.1. Lokasi <i>Key Areas</i> .....	49
Gambar 3.2. Bagan Proses Kegiatan Penelitian .....	55
Gambar 4.1. Peta Perkembangan Kawasan Pecinan Semarang .....	65
Gambar 4.2. Struktur Fisik Kawasan Pecinan (RDTRK, 1995/1996) .....	69
Gambar 4.3. Pembagian RW dalam Wilayah Penelitian (Kelurahan, 2002) ..	69
Gambar 4.4. Pembagian <i>space use</i> pada Kawasan Pecinan (Kelurahan, 2002) ..	73
Gambar 4.5a. Lokasi Fasilitas Sosial (Sumber: Observasi Lapangan, 2002) ..	79
Gambar 4.5b. Lokasi Fasilitas Pendidikan (Observasi Lapangan, 2002) .....	79
Gambar 4.5c. Lokasi Fasilitas Ekonomi (Observasi Lapangan, 2002) .....	80
Gambar 4.5d. Lokasi Fasilitas Keagamaan (Observasi Lapangan, 2002) .....	82
Gambar 4.5e. Pola Jaringan Jalan (Observasi Lapangan, 2002) .....	85
Gambar 5.1. Peta Pencapaian Kawasan Pecinan Semarang .....	87
Gambar 5.2. Konfigurasi Bangunan Pada Masing-masing <i>Key Areas</i> .....	91
Gambar 5.3. Hirarki Ruang Fisik Pada Masing-masing <i>Key Areas</i> .....	97a
Gambar 5.4. Organisasi Linier yang Terbentuk .....	106
Gambar 5.5a. Penyebaran Ruang-ruang Sosial di Kawasan Pecinan .....	108

Gambar 5.5b. Penyebaran Ruang-ruang Ekonomi di Kawasan Pecinan .....	109
Gambar 5.5c. Penyebaran Ruang-ruang Budaya di Kawasan Pecinan .....	110
Gambar 5.5d. Penyebaran Ruang-ruang Keagamaan di Kawasan Pecinan ...	111
Gambar 5.6. Hubungan Antar Ruang-ruang Non Fisik .....	113
Gambar 5.7a. Konfigurasi Bangunan Pada Tiap Jalan Membentuk Pola Linier .....	114
Gambar 5.7b. Konfigurasi Bangunan Membentuk Pola Grid .....	115
Gambar 5.8. Pola Grid yang Terbentuk dari Pola <i>Solid-Void</i> .....	115
Gambar 5.9. Pola Grid yang Terbentuk dari Pola Jalur Sirkulasi .....	116
Gambar 5.10a. Klenteng sebagai Tempat yang Dipahami Pemakai dan Tempat yang Dihormati Masyarakat (Foto: Area Klenteng Liong Hok Bio)	117
Gambar 5.10b. Pasar Gang Baru sebagai Tempat yang Merupakan Muatan Fisik Eksterior .....	117
Gambar 5.11. Ruang yang Penting Secara Hirarkis .....	118
Gambar 5.12. Hubungan Antar Ruang di Kawasan Pecinan Semarang .....	119
Gambar 5.13a. Tipe Ruko .....	120
Gambar 5.13b. Tipe Hunian Tunggal .....	121
Gambar 5.13c. Tipe Hunian Ganda .....	121
Gambar 5.14a. Tipe Klenteng Kecil .....	123
Gambar 5.14b. Tipe Klenteng Besar .....	123
Gambar 5.15a. Organisasi Linier yang Berbentuk Lengkung .....	126
Gambar 5.15b. Organisasi Linier yang Memanjang .....	126
Gambar 5.16. Organisasi Grid yang Terbentuk .....	127
Gambar 5.17a. Tipe-tipe Ruang Sosial .....	131
Gambar 5.17b. Tipe-tipe Ruang Ekonomi .....	132
Gambar 5.17c. Tipe-tipe Ruang Budaya .....	133
Gambar 5.17d. Tipe-tipe Ruang Keagamaan .....	134
Gambar 5.18. Pola Penyebaran Ruang-ruang Non Fisik .....	135
Gambar 5.19. Pola Hubungan Ruang-Ruang Non Fisik .....	136
Gambar 5.19a. Pola Ruang Non Fisik yang Berlangsung Pagi-Siang Hari ...	137
Gambar 5.19b. Pola Ruang Non Fisik yang Berlangsung Sore-Pagi Hari ....	138

Gambar 5.19c. Pola Ruang Non Fisik yang Terbentuk Jika ada Perayaan ...	138
Gambar 5.20a. Konfigurasi Bangunan Pada Tiap Jalan Membentuk Pola Linier .....	140
Gambar 5.20b. Pola Grid yang Terbentuk dari Konfigurasi Bangunan .....	140
Gambar 5.20c. Pola Tidak Teratur .....	140
Gambar 5.21. Keberadaan Klenteng Sebagai Penanda .....	142
Gambar 5.22. Posisi Klenteng di Kawasan Pecinan .....	143
Gambar 5.23. Jembatan Sebagai Pintu Gerbang Kawasan .....	144
Gambar 5.24a. <i>Urban Solid</i> di Kawasan Pecinan Semarang .....	146
Gambar 5.24b. <i>Urban Void</i> di Kawasan Pecinan Semarang .....	146
Gambar 5.25. Ruang Sirkulasi yang Terbentuk .....	148
Gambar 5.26. Pola Jalur Sirkulasi di Kawasan Pecinan Semarang .....	148
Gambar 5.27. Tipe-tipe Perangkai .....	150
Gambar 5.28. <i>Place</i> yang Terdapat di Kawasan Pecinan Semarang .....	152
Gambar 5.29. Klenteng Menjadi Unsur yang Penting Secara Hirarkis .....	153
Gambar 5.30a. Hubungan Antar Bangunan ( <i>Solid-solid</i> ) .....	155
Gambar 5.30b. Hubungan Antara <i>Solid-Void</i> .....	155
Gambar 5.30c. Hubungan Antar Ruang Terbuka ( <i>Void-void</i> ) .....	156
Gambar 5.31a. Ruko/Rumah Usaha .....	159
Gambar 5.31b. Hunian Tunggal .....	160
Gambar 5.31c. Hunian Ganda .....	160
Gambar 5.32a. Klenteng Kecil .....	164
Gambar 5.32b. Klenteng Besar .....	164
Gambar 5.33. Perubahan Pada Banyak dan Luas Bangunan .....	165
Gambar 5.34. Proyek Normalisasi Sungai (Kali Semarang) .....	167
Gambar 5.35. Hubungan Antar Ruang .....	171
Gambar 5.36a. Organisasi Linier dengan Bentuk Lengkung .....	173
Gambar 5.36b. Organisasi Linier yang Memanjang dari Utara-Selatan .....	173
Gambar 5.36c. Organisasi Grid yang Terbentuk .....	173
Gambar 5.37a. Tipe Ruang Sosial.....	178
Gambar 5.37b. Tipe Ruang Ekonomi .....	178

Gambar 5.37c. Tipe Ruang Budaya .....	182
Gambar 5.37d. Tipe Ruang Keagamaan .....	182
Gambar 5.38. Pola Hubungan Ruang-Ruang Non Fisik .....	183
Gambar 5.39a. Pola Ruang Non Fisik yang Berlangsung dari Pagi-Siang ...	185
Gambar 5.39b. Pola Ruang Non Fisik yang Berlangsung dari Sore-Pagi ....	186
Gambar 5.39c. Pola Ruang Non Fisik yang Terbentuk Jika ada Perayaan ...	186
Gambar 5.40. Pusat-pusat Aktivitas Masyarakat di Kawasan Pecinan .....	188

## ABSTRAKSI

Kajian tentang pola morfologi ruang Kawasan Pecinan bertujuan untuk mendapatkan kualitas figural dan konteks wujud pembentuk ruang dari Kawasan Pecinan sebagai salah satu kawasan yang memiliki nilai historis di Semarang. Sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengkaji pola morfologi ruang yang terbentuk dari aspek fisik dan non fisik pada kawasan Pecinan Semarang maka metoda penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan *pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif*.

Untuk mendapatkan pola morfologi ruang pada suatu kawasan pemukiman kota, pertama-tama harus memahami kawasan tersebut sebagai suatu tempat (*place*) yang dibentuk sebagai wadah kebutuhan manusia. Pemahaman akan suatu kawasan dilakukan dengan mengkaji tiga komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yakni *morfologi, tipologi dan topologi*. Maka untuk mengkaji pola morfologi ruang di Kawasan Pecinan, dengan membahas komponen-komponen yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian dan landasan teori. Dimana komponen utama berupa *aspek fisik* yang terdiri dari: *pola ruang fisik*, dengan mengkaji: *konfigurasi bangunan, figure-ground, sirkulasi, dan place; hirarki ruang; hubungan antar ruang-ruang; serta tipologi bangunan*. Komponen penunjang berupa *aspek non fisik*, terdiri dari: *topologi yang terdapat di kawasan, dengan mengkaji tatanan sosial (social order), dan pengorganisasian ruang (spatial organization) serta pola ruang non fisik*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa pola morfologi ruang yang terbentuk di Kawasan Pecinan Semarang terbentuk dari aspek fisik sebagai komponen utama dan ditunjang oleh keberadaan aspek non fisik sebagai komponen penunjang, dengan memperhatikan sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang.

Pola ruang fisik Kawasan Pecinan Semarang merupakan pola grid yang dibentuk oleh konfigurasi bangunan (*solid/figure*) dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi (*void/ground*). Tatanan massa di Kawasan Pecinan ini terdiri atas deretan rumah/ruko/rumah usaha dengan klienteng sebagai pusat aktivitas sosial-budaya dan pasar sebagai pusat aktivitas perekonomian masyarakat. Hubungan antar ruang-ruang

di kawasan Pecinan erat, dimana baik ruang-ruang yang ada walaupun terpisah tetapi 'overlaps' pada waktu-waktu tertentu (terutama jika ada perayaan). Pola morfologi ruang ini juga dibentuk oleh tatanan sistem masyarakat yang berdiam di kawasan ini. Tatanan sosial masyarakat yang mempengaruhi pembentukan pola morfologi ruang ini terdiri atas sistem keluarga, sistem religi dan pendidikan, dimana ketiga hal ini juga berpengaruh dalam pola aktivitas masyarakat sehari-hari.

Dengan demikian, pada akhirnya perlu dipelajari pola ruang dan kebudayaan yang sudah ada untuk dapat diangkat sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peremajaan suatu kawasan kota. Walaupun kawasan ini akan mengalami suatu tahap peremajaan kembali namun unsur kekuatan internal harus tetap dipertahankan. Sehingga perlunya penelitian lanjutan mengenai kawasan Pecinan Semarang dan perencanaan perbaikan serta pembangunan pemukiman dalam mengadopsi potensi sosial budaya setempat agar kelestarian bentuk dan budaya setempat tetap terjaga.

## ABSTRACT

The purpose of the study of the pattern of a space morphology in Chinatown area is to find a figural quality and a context of the space shape as one of the historical areas in Semarang. This study uses a rationalistic approach by a qualitative paradigm in relation to the purpose of this study that is to examine the pattern of a space morphology, formed by physical and non-physical aspects, in Chinatown Semarang.

In order to find the pattern of the space morphology in a city settlement, the first step is understanding the area as a place which is formed as a public space. The concept of the area was done by observing three structural components i.e. morphology, typology, and topology. Therefore, to study the pattern of the space morphology the writer examined those components in accordance with the purpose and the background theories. The main component is a physical aspect which consists of the physical space pattern and this was done by examining the building configuration, the figure-ground, the circulation and the place, the space hierarchy, the inter-space connection, and the building typology. Whereas the supporting component is a non-physical aspect which consists of the typology in the area and this was done by examining the social order, the spatial organization, and the pattern of the non-physical space.

According to the results and the analysis, the writer found that the pattern of the space morphology in the Chinatown develops from the physical aspect as the main component and the non-physical component as the supporting component. This was done by observing the history of the Chinatown area in Semarang.

The pattern of the physical space in the Chinatown is a grid pattern formed by the building configuration and the connection of the circulation lines. This area is arranged by building a row of houses / stall-houses / houses for business with a Chinese temple (klenteng) as the center of the socio-culture activities and the market as the center of the economic activities. Each of the inter-space connections is close although it can be overlaps when the community hold a celebration. The pattern of the space morphology is also formed by the community live in the area. The community

order affecting the form of the space morphology consists of the family, the religion, and the education systems which affect the people's activities in their daily life.

Thus, the writer needs to study the existence of the space pattern as well as the culture so that it can be used in consideration of the city renovation. However, the community has to maintain the internal element in this area although it will develop into a re-renovation phase. In addition, there should be further studies of the Chinatown area in Semarang concerning the improvement planning and the settlement development in adopting the socio-culture potensial in order that the people are able to conserve the culture in this Chinatown area.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kawasan pemukiman sebagai suatu lingkungan binaan manusia terbentuk oleh adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi pola aktivitas manusia serta pengaruh rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik menyangkut sosial budaya yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses perwadahannya. Kawasan pemukiman ini sebagai suatu karya arsitektur merupakan salah satu refleksi dan perwujudan kehidupan dasar masyarakat, memuat sejumlah makna yang dapat dikomunikasikan (Rapoport, 1969). Keseragaman dan keberagaman sebagai ungkapan perwujudan kualitas figural yang terbentuk yaitu citra dalam arti identitas akan memberi makna sebagai pembentuk citra suatu tempat (*place*). Sehingga untuk memahami suatu kawasan bisa dilakukan dengan mengkaji tiga komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yakni *morfologi*, *tipologi* dan *topologi* (Schulz, 1988).

Kajian morfologi kawasan merupakan studi tentang bentuk kota atau kawasan secara fisik arsitektural. Kemudian, untuk mengkaji makna dari setiap bentuk, tidak dapat terlepas dari sejarah pembentukan kota atau kawasan sebagai artefak, karena kota atau kawasan memiliki bentuk sebagai ungkapan dari budaya masyarakat penghuninya. Bentuk kota atau kawasan merupakan interaksi dari unsur-unsurnya, yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu, dan unsur-unsur tersebut satu sama lain saling berpengaruh dan dapat mencerminkan karakter kawasan dimana unsur-unsur tersebut berbeda menurut letak, fungsi dan struktur masyarakatnya.

Perencanaan kawasan pemukiman sebagai bagian dari perencanaan kota yang lebih luas mempunyai beberapa kelemahan baik dalam kebijakan penataan tata ruangnya maupun dalam pembangunan baru yang kurang mengindahkan keberlanjutan tata ruang kota yang sudah ada. Sehingga yang terjadi adalah timbul ruang-ruang yang kurang diminati, tidak memberikan rasa aman akhirnya tidak

terawat menjadi ruang-ruang sisa yang terbuang, kawasan yang tidak berfungsi lagi. Kemudian juga dengan semakin banyaknya penataan dan tampilan bangunan yang tidak memperhatikan kesatuan, keharmonisan dan kaidah-kaidah arsitektural akan menimbulkan tingkat keragaman yang tinggi, yang cenderung mengarah ke tatanan yang tidak teratur. Dengan demikian, perlu dipelajari kebudayaan yang terdapat di kawasan untuk dapat diangkat sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peremajaan kawasan pemukiman. Meskipun pengorganisasian lingkungan yang dilakukan tidak hanya ruang saja namun pada pemukiman tradisional organisasi ruang merupakan konsep yang terpenting yang harus diperhatikan.

Salah satu kawasan yang memiliki nilai historis dan merupakan bentuk pemukiman tradisional di Semarang adalah kawasan Pecinan. Kawasan Pecinan Semarang yang saat ini merupakan perkampungan wilayah komunitas Tionghoa yang padat serta pusat segala komoditi di Semarang mulai tekstil hingga bahan bangunan.

Kata *Tionghoa* ini sendiri berasal dari *Tionghoa*, yang merupakan transliterasi dari kata *Zhonghua* dalam bahasa Mandarin, atau lebih dikenal sebagai Keturunan Cina di Indonesia (Lopulalan, 2000; Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). *Cina* (=orang dinasti Chin) adalah sebutan yang diberikan orang barat ke *Chungkuo* (=Tiongkok). Sedangkan warga Tiongkok sendiri menyebut dirinya *Tionghoa* (=bunga/anak bangsa negeri tengah), sebutan ini muncul sekitar revolusi *Sun Yat Sen* yang ingin mendirikan Republik dengan menghancurkan kekaisaran di awal abad 20. (Lopulalan, 2000; Kutipan wawancara dengan Ir. Johannes Widodo, MAE., Ph.D; 2001) Sehingga dalam penulisan tesis ini penyebutan masyarakat yang tinggal di Pecinan menjadi masyarakat *Tionghoa*. Untuk selanjutnya, pada tesis ini tidak akan dibahas mengenai perbedaan penggunaan kata *Tionghoa* dan *Cina*.

Sebelum terkonsentrasi di kawasan ini, pemukiman orang-orang Tionghoa di Semarang tersebar di berbagai wilayah Semarang. Akibat terjadinya pemberontakan orang-orang Tionghoa melawan Belanda pada tahun 1940, pemukiman orang-orang Tionghoa dikonsentrasikan kesatu wilayah untuk memudahkan pengawasan Belanda. (Widodo, 1996). Setelah perselisihan tersebut

berakhir, komunitas Tionghoa makin berkembang karena adanya sejumlah besar imigran yang datang dari RRT (Republik Rakyat Tiongkok). Sementara kota Semarang berkembang, kampung-kampung di pusat pemukiman orang-orang Tionghoa juga tampak hidup karena berdekatan dengan pusat perdagangan. Saat ini, pemukiman Tionghoa berkembang keluar tanpa meninggalkan pusat niaganya di tengah kota Semarang yang strategis.

Melihat peran kawasan Pecinan yang besar dalam perkembangan kota Semarang, Pecinan memiliki karakter kawasan yang berbeda dengan kawasan lainnya di Semarang. Karakter fisik arsitektur kawasan ini nampak pada pola morfologi ruang pemukiman yang khas berbentuk grid yang dibentuk oleh kelompok rumah deret dengan jalan-jalan kecil (gang) sebagai penghubung antar kelompok hunian tersebut. Banyak hunian yang merupakan rumah toko dengan tipologi bangunan yang masih menampilkan kebudayaan masyarakat Tionghoa yang diwariskan secara turun-temurun. Kekhasan dari pola morfologi ruang kawasan Pecinan ini juga diperkuat dengan keberadaan kelenteng-kelenteng yang menjadi orientasi kegiatan dari masyarakat Pecinan tersebut.

Selain karakter fisiknya, kawasan Pecinan memiliki karakter non fisik yang lebih merupakan karakteristik sosial dan budaya masyarakat yang ada yang melatar belakangi pembentukan fisik, cara memanfaatkan lingkungan dan hubungan antara masyarakat dengan lingkungan fisiknya, karakter ini juga dibentuk oleh aktivitas masyarakatnya. Karakter ini merupakan jiwa, perwujudan watak, baik secara fisik maupun non-fisik, yang memberikan suatu citra dan identitas kota (Lynch, 1981) sehingga menjadikan kawasan ini sebagai aset kota berupa *urban heritage* dan *artefact* budaya dimana karakter-karakter ini tidak dapat terlepas dari sejarah pembentukan kota atau kawasan sebagai artefak yang merupakan perwujudan budaya masyarakat.

## 1.2. Rumusan Permasalahan

Bentuk kawasan Pecinan merupakan interaksi dari unsur-unsurnya, yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu, dan unsur-unsur tersebut satu sama

lain saling berpengaruh dan dapat mencerminkan karakter kawasan dimana unsur-unsur tersebut berbeda menurut letak, fungsi dan struktur masyarakatnya.

Demikian pula pada kawasan Pecinan Semarang yang memiliki pola morfologi ruang yang spesifik berbentuk grid yang dibentuk oleh kelompok rumah deret dengan jalan-jalan kecil (gang) sebagai penghubung antar kelompok hunian tersebut. Kekhasan dari pola morfologi ruang kawasan Pecinan yang masih menampilkan kebudayaan masyarakat Tionghoa ini juga diperkuat dengan keberadaan kelenteng-kelenteng yang menjadi orientasi kegiatan dari masyarakat Pecinan tersebut. Saat ini Kawasan Pecinan Semarang menjadi salah satu pusat segala komoditi di Semarang mulai tekstil hingga bahan bangunan. Dengan peran Kawasan Pecinan yang besar dalam perkembangan kota Semarang menjadikan kawasan ini sebagai salah satu *urban heritage* dan *artefact* budaya di kota Semarang

Berdasarkan kondisi di lapangan, timbul pertanyaan yang perlu dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

- Apa saja faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi pola morfologi ruang kawasan Pecinan Semarang?
- Bagaimanakah pola morfologi ruang yang terbentuk pada kawasan Pecinan Semarang yang memiliki kondisi sosial budaya yang khas?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang bermanfaat untuk memberikan arahan bagi pengaturan dan pengembangan kawasan Pecinan Semarang, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian : untuk mengkaji pola morfologi ruang yang terbentuk dari aspek fisik dan non fisik pada kawasan Pecinan Semarang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain adalah sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lanjutan mengenai kawasan Pecinan Semarang dan bagi perencanaan perbaikan serta pembangunan pemukiman dalam mengadopsi potensi sosial budaya setempat agar kelestarian bentuk dan budaya setempat tetap terjaga.

### 1.5. Keaslian Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, tidak terdapat penelitian yang sama. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan sekarang ini adalah asli. Adapun studi S2 mengenai kawasan Pecinan dan studi sejenis yang pernah ada (tabel 1.1. hal 8), antara lain sebagai berikut:

1. Johannes Widodo; *Chinese Settlement in a Changing City: An Architectural Study of the Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia*, Thesis Master of Architecture, Katolieke Universiteit Leuven, Belgia, 1988. Studi yang dilakukan lebih menekankan pada sejarah dan arsitektur kawasan Pecinan Semarang secara menyeluruh menurut perkembangan kota Semarang pada tahun 1988.
2. Johannes Widodo; *The Urban History of The Southeast Asia Coastal City*, Disertasi Ph.D, University of Tokyo, Graduate School of Engineering, Dept. of Art, March 1996. Studi yang dilakukan lebih menekankan pada sejarah kota dari *Coastal City* yang terdapat di Asia Tenggara.
3. CH. Koesmartadi; *Perubahan Alun-alun dan sekitarnya di Kota Pantai Utara Jawa Tengah Ditinjau Melalui Tapak*, Tesis Magister Teknik Arsitektur, UGM, 1995. Studi yang dilakukan merupakan studi untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan perubahan elemen-elemen alun-alun dan sekitarnya melalui perubahan tapak di kota pantai utara Jawa Tengah dengan kasus kota Brebes-Tegal – Pemalang – Pekalongan – Batang – Kendal - Semarang sebagai akibat perkembangan berbagai kegiatan.
4. Aunurrofiq; *Studi Karakteristik Pola Ruang Kampung Kota di Pusat Kota Semarang Kasus Taman Winangun*, Tesis Magister Teknik Arsitektur, UNDIP, 1998. Studi yang dilakukan merupakan studi yang mengkaji karakteristik pola ruang kampung kota yang terletak di Pusat Kota Semarang (dengan studi kasus: Taman Winangun) dalam menghadapi Program Peremajaan Kampung Kota.

## 1.6. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan materi yang menjadi substansi dalam studi ini adalah melakukan pembahasan mengenai aspek fisik dan non fisik untuk mendapatkan pola morfologi ruang yang terdapat pada kawasan Pecinan Semarang. Aspek kesejarahan atau perkembangan masa lalu dikaji sebatas sebagai salah satu faktor yang turut membentuk dan mempengaruhi kondisi morfologi ruang yang terdapat di masa sekarang (2001-2002).

Sedangkan ruang lingkup wilayah penelitian meliputi kawasan Pecinan Semarang dengan memakai batas-batas wilayah pada periode Semarang menjadi Kota Kolonial (sekitar  $\pm 1816 - 1864$ ) yang merupakan *core* kawasan Pecinan sekarang (Liem Thian Joe, 1933; Widodo, 1988; 1996). Batas-batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut (Peta terlampir pada hal 10) :

- Batas Utara : Jl. Beteng-Gang Warung-Pekojan
- Batas Timur : Kali Semarang
- Batas Selatan : Kali Semarang
- Batas Barat : Jl. Pedamaran- Beteng

## 1.7. Sistematika Pembahasan

Agar tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat terpenuhi, maka perlu adanya sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis dengan urutan sebagai berikut:

### BAB I. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini menguraikan latar belakang yang terdiri dari rumusan permasalahan yang menimbulkan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat untuk penelitian, posisi peneliti dalam keaslian penelitian, ruang lingkup pembahasan serta sistematika pembahasan

### BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua untuk mengkaji referensi, hasil-hasil penelitian, dan seminar sebelumnya yang mempunyai relevansi terhadap sejarah, pola ruang, morfologi dan segala aspek dalam kawasan Pecinan Semarang, bagian ini sebagai awal dalam usaha memahami permasalahan dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini kemudian selanjutnya dipakai sebagai

alat untuk mengkaji hasil penelitian.

### BAB III. METODA PENELITIAN

Bab ketiga untuk membahas kerangka operasional penelitian yang didasarkan atas landasan teori. Mulai dari menentukan langkah-langkah penelitian, wilayah penelitian, komponen penelitian, materi dan alat penelitian, sampai metoda pengumpulan data dan analisis yang digunakan.

### BAB IV. TINJAUAN TENTANG KAWASAN PECINAN SEMARANG

Bab ini membahas latar belakang sejarah perkembangan kawasan Pecinan Semarang serta menggambarkan kondisi kawasan Pecinan saat ini. Kondisi yang diuraikan merupakan hasil pengamatan lapangan yang melingkupi data fisik dan data kondisi lapangan.

### BAB V. KAJIAN POLA MORFOLOGI RUANG KAWASAN PECINAN SEMARANG

Bab ini terdiri atas dua bagian. Pada sub bab pertama dilakukan kajian data dimana data yang didapat dari pengamatan di lapangan dan wawancara kemudian akan dikaji secara eksplorasi disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan untuk mengkaji morfologi ruang kawasan. Proses selanjutnya pada sub bab kedua adalah tahap temuan yang merupakan proses kategorisasi / pengelompokkan untuk mengungkap fenomena yang dijumpai. Kemudian dalam bagian pembahasan, temuan-temuan hasil penelitian dari proses analisis sebelum disimpulkan dikonfirmasi dengan teori substantif pada bagian kajian pustaka.

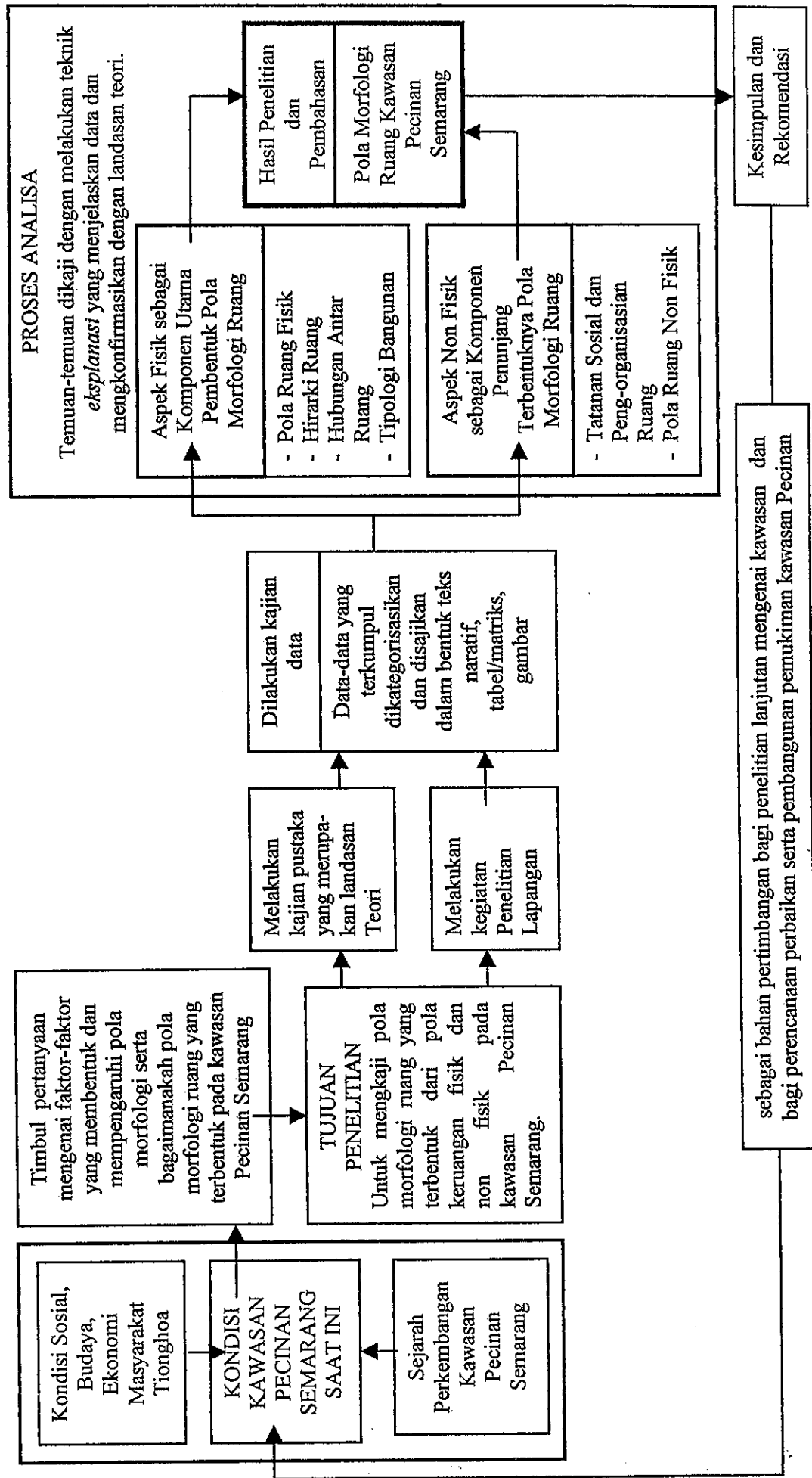
### BAB VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

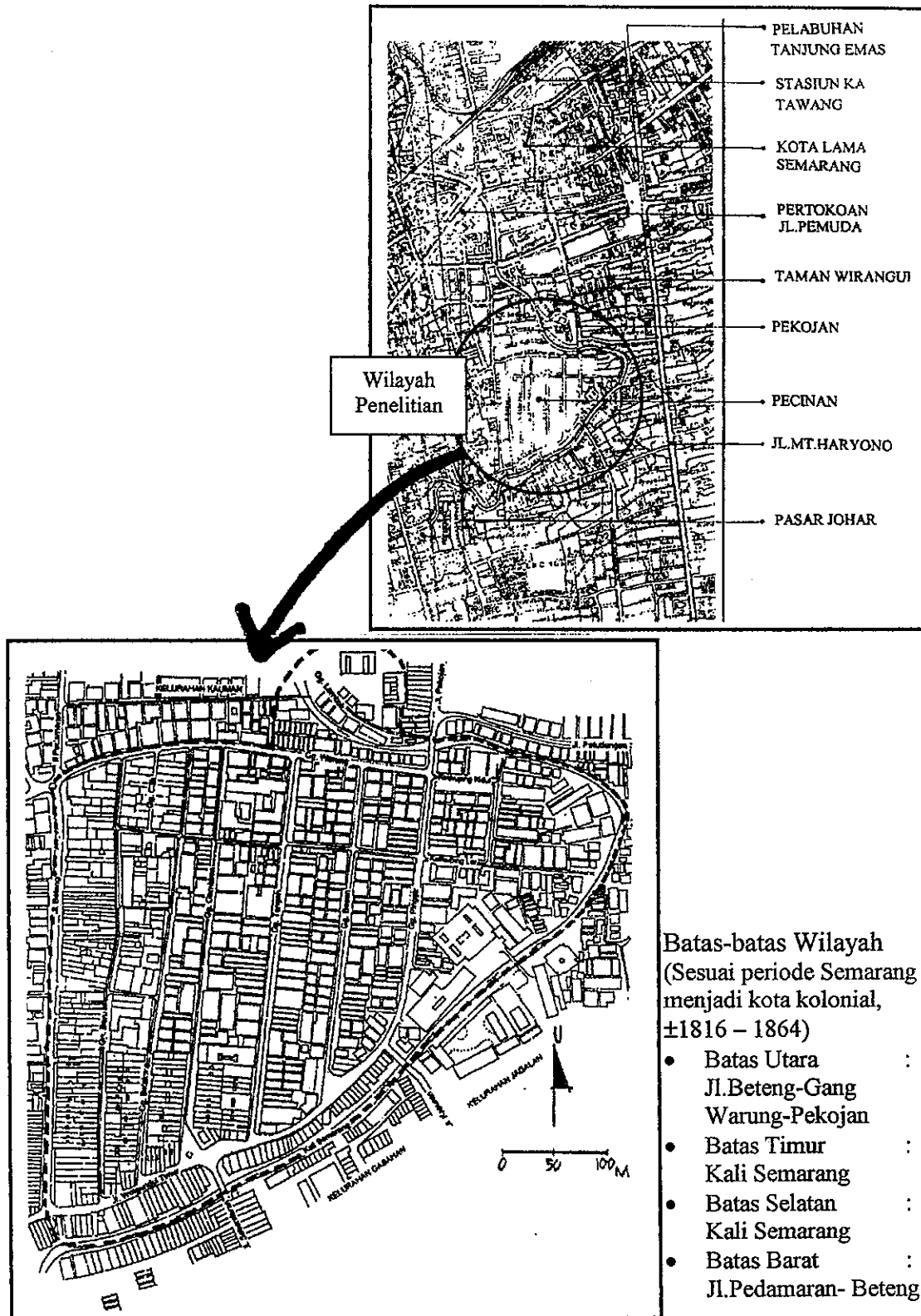
Pada akhirnya disusun kesimpulan akhir dan rekomendasi bagi penelitian dan perkembangan selanjutnya pada bab terakhir ini.

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Lokasi & Waktu	Tujuan Penelitian	Responden	Penggalan Data
1	Johannes Widodo	<i>Chinese Settlement in a Changing City: An Architectural Study of the Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia</i>	Pecinan Semarang, 1988	Mengkaji sejarah dan arsitektur kawasan Pecinan Semarang secara menyeluruh menurut perkembangan kota Semarang sampai tahun 1988.	Warga Pecinan, tokoh/pemuka setempat	Sketsa peta, wawancara
2	Johannes Widodo	<i>The Urban History of The Southeast Asia Coastal City</i>	Cina Selatan, peninsular Malaysia, Singapura, Thailand Selatan, Kalimantan Barat, dan Utara Jawa, 1996	Untuk melakukan pendekatan secara koheren dan komprehensif menuju sejarah morfologi urban dari 'coastal cities' di Asia Selatan, dengan melihat dalam pengaruh antara Cina, Eropa dan elemen-elemen penduduk asli dari awal keberadaannya sampai pertengahan abad 20.	Warga Setempat, tokoh/pemuka setempat, para ahli/kalangan pendidik	Sketsa peta, wawancara
3	CH. Koesmartadi	<i>Perubahan Alun-alun dan sekitarnya di Kota Pantai Utara Jawa Tengah Ditinjau Melalui Tapak</i>	Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang, 1995	Untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan perubahan elemen-elemen alun-alun dan sekitarnya melalui perubahan tapak di kota pantai utara Jawa Tengah sebagai akibat perkembangan berbagai kegiatan.	Kyai, pengurus/penjaga mesjid, pegawai Pemda setempat, tukang becak, penduduk asli sekitar alun-alun.	Sketsa peta, wawancara
4.	Aunurroffiq	<i>Studi Karakteristik Pola Ruang Kampung Kota di Pusat Kota Semarang</i>	Taman Winangun, 1998	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi keterkaitan penduduk terhadap tempat</li> <li>- Mengidentifikasi karakteristik pola keruangan non fisik dan fisik lingkungan kampung pusat kota</li> </ul>	Warga Taman Winangun, tokoh/pemuka kampung/pimpinan organisasi/ ketua RT-RW	Wawancara, Kuesioner
5	Maria Rosiana	<i>Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan</i>	Kawasan Pecinan Semarang, 2002	Untuk mengkaji pola morfologi ruang yang terbentuk dari pola keruangan fisik dan non fisik pada kawasan Pecinan Semarang.	Warga Pecinan, tokoh/pemuka setempat/pimpinan organisasi/ ketua RT-RW/Lurah	Sketsa peta, Wawancara

Gambar 1.1. Alur Pikir





**PETA WILAYAH PENELITIAN  
CORE KAWASAN PECINAN SEMARANG**

Sumber Peta: Widodo, 1988; DTK Semarang, 2002;

Observasi Lapangan, 2002

Digambar ulang oleh Maria Rosiana, 2002

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Morfologi

Pemukiman sebagai suatu karya arsitektur merupakan salah satu refleksi dan perwujudan kehidupan dasar masyarakat, memuat sejumlah makna yang dapat dikomunikasikan (Rapoport, 1969). Keseragaman dan keberagaman sebagai ungkapan perwujudan kualitas figural yang terbentuk yaitu citra dalam arti identitas akan memberikan makna sebagai pembentuk citra suatu tempat (*place*).

Dengan demikian, perlu dipelajari kebudayaan yang terdapat di kawasan untuk dapat diangkat sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peremajaan kawasan pemukiman. Meskipun pengorganisasian lingkungan yang dilakukan tidak hanya ruang saja namun pada pemukiman tradisional organisasi ruang merupakan konsep yang terpenting yang harus diperhatikan. Oleh sebab itu, untuk memahami suatu tempat (*place*) yang dibentuk sebagai wadah kebutuhan manusia, baik berupa rumah maupun suatu lingkungan pemukiman kota, bisa dilakukan dengan mengkaji tiga komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yakni morfologi, tipologi dan topologi (Schulz, 1988), yang dijelaskan sebagai berikut :

1. *Morfologi*, menyangkut kualitas *spatial figural* dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarki, dan hubungan ruang satu dengan tipe lainnya.
2. *Tipologi*, lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur.
3. *Topologi*, menyangkut tatanan sosial (*social order*) dan pengorganisasian ruang (*spatial organization*) dalam hal menyangkut ruang (*space*) berkaitan dengan tempat (*place*) yang abstrak.

Morfologi disini dapat ditegaskan sebagai wujud sebenarnya dalam bentuk berbagai tipe dari kota yang diekspresikan, sedangkan tipologi menunjuk pada model dari artikulasi spatial dari kota (Gill, 1988). Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik, sehingga untuk memberi makna pada

ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang sangat berkaitan dengan organisasi ruang, hubungan ruang dan bentuk ruang. Morfologi juga memperhatikan artikulasi dari batas-batas yang memberikan perbedaan karakter lingkungan (Schulz, 1988).

Beberapa sumber mengemukakan bahwa tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan perkotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah hunian ataupun bukan (perdagangan/industri) dan juga bangunan-bangunan individual. Sehingga terdapat 3 komponen untuk menganalisis morfologi kota yaitu : *the plan/town plan-street plan, buildings, dan functions performed by streets and buildings* (Johnson, 1981 dalam Yunus, 2000).

Morfologi tidak hanya untuk menemukan klasifikasi dari bentuk dan struktur dari suatu entitas, tetapi menjadi sebuah pemahaman tentang evolusi dan transformasi (metamorfosa) dalam sejarah identitas tersebut. Hal ini berguna untuk memahami pengaruh lingkungan spesifik dari transformasi yang juga berfungsi menempatkan penelitian morfologi dalam konteks dinamisnya yang benar (Rose, 1978). Dalam morfologi dikenal adanya dua pendekatan yaitu *diacronic* dan *syncronic*. *Diacronic* karena berkaitan dengan perubahan ide dalam sejarah sedangkan *syncronic* karena merupakan hubungan antar bagian dalam kurun waktu tertentu yang dihubungkan dengan spek lainnya. Jadi morfologi merupakan analisis bentuk yang harus dihubungkan dengan ide. (Koesmartadi, 1995; Pardiman, 1995)

Keterkaitan antara tipologi arsitektur dengan morfologi kota dapat mengurangi perbedaan antara arsitektur, urban desain, serta *planning* dalam menemukan kembali disiplin perancangan kota. Perbedaan antara arsitektur modern dan arsitektur tradisional dapat dicari melalui penelitian historikal secara kualitatif. Morfologi dari kota-kota dan pemukiman-pemukiman secara langsung disebabkan oleh proses masyarakat yang dominan dalam periode dari perkembangan kota (Gill, 1988). Beberapa kawasan sebagai bagian dari kota yang mempunyai nilai spesifik dipengaruhi oleh kualitas dari morfologi mereka dan

oleh sejarah kota tersebut, dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan konservasi.

Sehingga seperti yang sudah disebutkan dalam pembahasan bab sebelumnya, kajian morfologi kawasan merupakan studi tentang bentuk kota atau kawasan secara fisik arsitektural, dimana untuk mengkaji makna dari setiap bentuknya tidak dapat terlepas dari sejarah pembentukan kota sebagai artefak, karena kota atau kawasan memiliki bentuk sebagai ungkapan dari budaya masyarakat penghuninya.

## 2.2. Teori Ruang Kota

Dalam arsitektur, tidak hanya membayangkan sebuah bangunan sebagai massa padat tetapi juga sebagai ruang-ruang yang dibentuk oleh perletakan dari bangunan-bangunan yang ada. Ruang pada dasarnya terbentuk karena adanya hubungan antara objek dan manusia yang melihatnya, sebagai satu kesatuan bentuk yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Ruang kota, sebagai salah satu bagian dari kota, adalah ruang yang terbentuk akibat penataan jalinan elemen-elemen kongkrit kota seperti bangunan, vegetasi, jalan, dsb (Spreiregen, 1965), terbagi atas dua jenis umum:

1. *Formal/Urban Space*, biasanya terbentuk oleh muka bangunan / lantai kota
2. *Natural/Open Space*, mewakili alam di dalam dan di sekitar kota

Suatu lingkungan merupakan hubungan saling ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan manusia yang ada didalamnya, hubungan ini berjalan rapi dan memiliki 'pola'. Hubungan ini dalam lingkungan fisik membentuk 'spatial' (ruang), yang merupakan bagian yang paling mendasar dimana manusia akan saling dihubungkan didalam ruang dan oleh ruang. Pemahaman makna ruang bagi komunitas yang satu akan berbeda dengan komunitas lainnya. Sedangkan pola tata ruang mengandung tiga elemen (Aunurrofieq, 1998), yaitu:

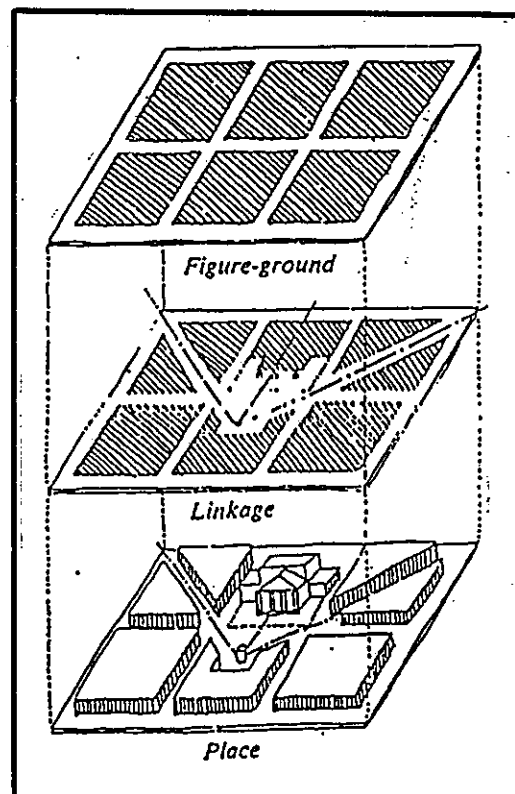
1. Ruang dengan elemen penyusunannya (bangunan dan ruang disekitarnya)
2. Tatanan (*formation*) mempunyai makna komposisi, serta pola atau model dari suatu komposisi. Dengan demikian pembahasan pola tata ruang akan mencakup karakteristik ruang (jenis dan unsur pembentuknya).

3. Dimensi ruang, orientasi, dan hubungan antar ruang merupakan model tata ruang pemukiman.

Sehingga didalam perkotaan terdapat konsep yang terdiri dari: ruang (*space*), kehidupan sehari-hari (*everyday life*), dan reproduksi kapital serta hubungan sosial. Disini nilai ruang bisa berbeda, hal ini disebabkan oleh hirarki ruang yang menunjukkan perbedaan derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistim tata nilai ruang bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda bentuk yang unik dan lokasi (Ching, 1979).

Dalam usaha untuk mencapai suatu integrasi elemen-elemen suatu kota/kawasan, dalam bentuk integrasi antar bangunan-bangunan dalam suatu kesatuan ruang kota secara tiga dimensional dan integrasi terhadap pengguna atau manusianya, dan untuk menciptakan suatu rancangan spasial perlu memahami tentang budaya dan karakteristik suatu kawasan yang menjadi ciri khas dari kawasan tersebut, sehingga ruang akan bermakna sebagai tempat (*place*) bagi masyarakat yang menggunakannya, dijelaskan Roger Trancik (1986) dengan tiga teori perancangan kota (gambar 2.1) yaitu :

1. *Figure-Ground Theory*
2. *Linkage Theory*
3. *Place Theory*



Gambar 2.1. Diagram dari Teori Urban Desain (Trancik, 1986)

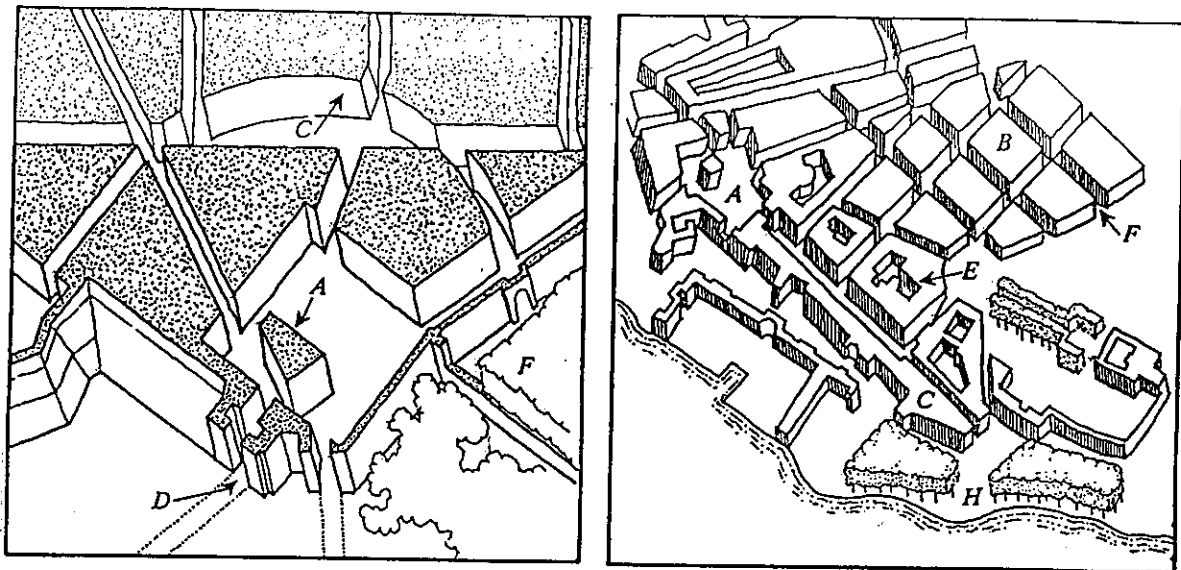
### 2.2.1. *Figure-ground Theory*

Titik awal dari memahami mengenai *urban form* adalah dengan menganalisis hubungan antara masa bangunan dan ruang terbuka. Analisis *figure-ground* adalah alat penting untuk mengidentifikasi tekstur dan pola dari bentuk urban bukan hanya untuk mengatasi problem dari *order spatial* tetapi juga memimpin dari statistik dan konsep dua dimensi dari ruang.

Setiap lingkungan urban akan memiliki pola dari *solid (figure)* dan *void (ground)* yang terbentuk oleh bangunan-bangunan sebagai dinding ruang luar tersebut yang berupa *internal void* dan *eksternal void*. Pendekatan *figure-ground* dalam desain spatial mencoba untuk memanipulasi hubungan *solid-void* dengan menambah, mengurangi atau merubah pola geometri secara fisik. Gambar *figure-ground* merupakan alat untuk mengilustrasikan hubungan masa dan ruang terbuka; abstraksi secara dua dimensi dalam gambaran untuk mengklarifikasikan struktur dan order dari ruang urban. Hal ini menunjukkan bahwa morfologi kota tercipta dalam kesatuan yang utuh antara ruang kota yang disebut *void* dan massa bangunan yang disebut *solid*.

Menurut Trancik (1986) terdapat 3 tipe *urban solids* dan 5 tipe *urban voids*. Tipe-tipe *urban solids* berupa *public monuments/institutions*, *the predominant field of urban blocks*, dan *directional or edge-defining buildings*. Sedangkan tipe-tipe *urban voids* yang berupa *entry foyer space*, *inner block void*, *streets and squares*, *public parks and gardens*, serta *linier open-space system*. Tipe-tipe *urban solids - voids* tersebut seperti gambar 2.2. Kerangka *figure-ground* yang terbentuk dari sistem *void* memiliki sifat sebagai berikut:

- *Public Space* berupa *eksternal void* seperti jalur jalan lingkungan primer/sekunder
- *Private Space* berupa *internal void* yang berada dalam pekarangan pribadi.
- *Semi Private Space* berupa *internal void* yang menjadi jalan/fasilitas umum.



Keterangan:

*Tipe-tipe urban solids*

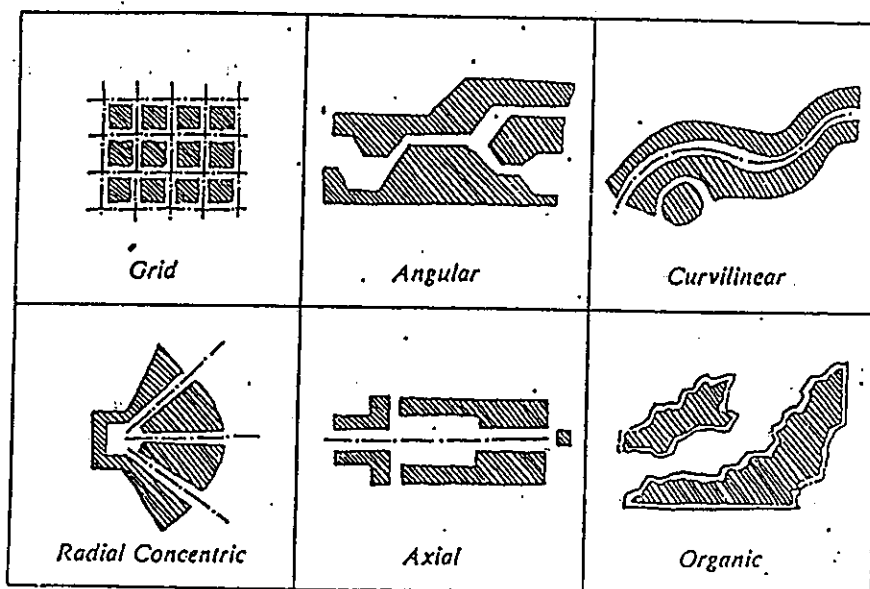
- A.. public monuments/institutions
- B. the predominant field of urban blocks
- C. edge-defining buildings

*Tipe-tipe urban voids*

- D. entry foyer space
- E. inner block void
- F. streets and squares
- G. public parks and gardens
- H. linier open-space space

Gambar 2.2. Tipe-tipe Urban Solids dan Voids (Trancik, 1986)

Tipologi pola dari *solid-void* yang dihasilkan terdiri dari 6 macam, yaitu: *grid*, *angular*, *curvilinear*, *radial/concentric*, *axial* dan *organic*.



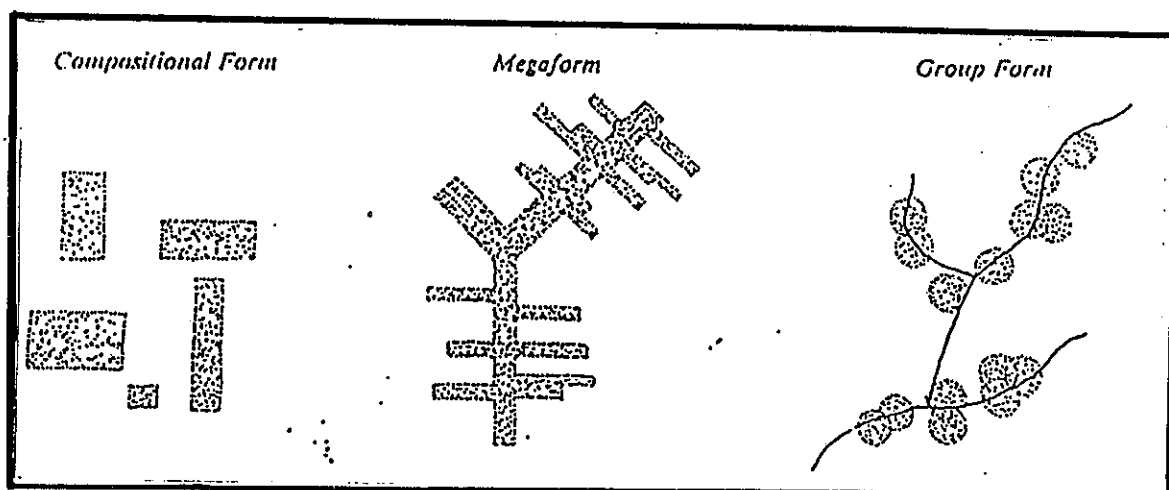
Gambar 2.3. Tipologi dari pola *solid-void* (Trancik, 1986)

### 2.2.2. Linkage Theory

*Linkage* sistem merupakan satu pendekatan yang dinamis dari sistem sirkulasi dan menjadi motor penggerak dari bentukan kota. Dalam *linkage theory* ini, sirkulasi adalah penekanan pada hubungan dan pergerakan yang merupakan kontribusi yang tepat. Kekuatan *landmark* pada simpul dan akhir jalur merupakan klimaks dalam *linkage system*, dengan *linier linkage* tersebut maka organisasi morfologi kota dapat terbentuk secara struktural.

Sehingga disebutkan Fumihiko Maki dalam risalahnya *Investigations into Collective Form* bahwa *linkage* secara sederhana merupakan perekat, yaitu suatu kegiatan yang menyatukan seluruh aktivitas dan menghasilkan bentuk fisik dalam kota, yang ditunjukkan pada tiga macam bentuk kota (gambar 2.4) yaitu :

1. *Compositional Form*: ruang *linkage* yang terjadi karena komposisi massa bangunan yang nampak dalam dua dimensi.
2. *Megaform*: bentukan ruang kota yang terjadi karena karakter komponen individu kota yang terintegrasi ke dalam susunan besar berdasarkan hirarki, ruang terbuka, dan sistem keterkaitan antara elemen kota.
3. *Groupform*: merupakan tipe *linkage* yang meningkatkan karakteristik ruang dan kota dengan penggunaan material-material secara konsisten terhadap bentuk topografi, perbedaan skala manusia dan adanya *sequence* dari bentukan ruang karena bangunan, dinding, pintu gerbang serta puncak menara.



Gambar 2.4. Tiga Tipe dari Spatial Linkage (Maki, 19...;Trancik, 1986)

*Linkage* ini tidak dibentuk secara langsung tetapi selalu dihubungkan dengan karakteristik fisik skala manusia, rentetan ruang yang dipertegas dengan bangunan, dinding, jalan yang membentuk fasade suatu lingkungan perkampungan. *Linkage theory* ini dapat digunakan sebagai alat dalam penataan suatu kawasan/lingkungan. *Linkage theory* ini menunjukkan hubungan dengan pergerakan yang terjadi dengan atau tanpa aspek keragaman fungsi berkaitan dengan aspek fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya, politik.

### 2.2.3. Place Theory

Berbicara *place* tidak akan lepas dari *space*, karena baik *space* dan *place* berkaitan. Teori *place* berada di depan teori sebelumnya yaitu *figure-ground* dan *linkage* yang menambahkan komponen kebutuhan manusia, konteks budaya, sejarah serta alam. Teori *place*, menurut Roger Trancik adalah perpaduan antara manusia, budaya, sejarah serta lingkungan alam. Inti teori ini adalah perubahan dari bentuk fisik dari *space* yang telah berintegrasi dengan karakter budaya dan manusia. Juga mempunyai pemahaman karakteristik nilai-nilai sosial budaya, menambahkan komponen kebutuhan manusia, konteks budaya, sejarah serta alam.

Lebih jelasnya, dalam teori *place* menekankan bahwa integrasi kota tidak hanya terletak pada konfigurasi fisik morfologi, tetapi integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakat yang merupakan suatu tujuan yang paling utama karena pada hakekatnya *Urban Design* adalah bertujuan memberi wadah kehidupan yang lebih baik bagi penggunaan ruang kota secara *private* atau *publik*.

Bisa dikatakan bahwa *urban landscape* menyimpan sejarah sosial perkotaan. Kebudayaan setempat bersama arsitektur telah menciptakan sejarah sosial perkotaan yang melibatkan unsur-unsur: sejarah, lansekap kebudayaan serta ruang produksi. Antara identitas budaya, sejarah sosial, dan urban desain saling menjalin. Untuk itu, pendekatan melalui unsur-unsur sejarah sosial ruang perkotaan (*urban space*), *sense of place*, lansekap yang dipadukan dengan pendekatan politik (ruang dalam ilmu sosial, geografi, ekonomi). Untuk melihat suatu *place* menurut Hayden(1995) dapat dilakukan pendekatan

pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan sejarah sosial terjadinya ruang-ruang perkotaan, apa yang melatarbelakangi terciptanya ruang-ruang komunal, ruang publik.
2. Pendekatan *Sense of place* baik secara fisik maupun psikis, sebagaimana *sense of place*, getaran dan suasana yang tercipta di ruang umum, sebagaimana posisinya dalam hirarki sosial.
3. Pendekatan sosial ekonomi, yang pelaksanaannya telah memunculkan ruang-ruang produksi.

Dalam sebuah kawasan kota, terdapat dua macam karakter arsitektur kota yaitu: karakter fisik arsitektur yang lebih ditujukan kepada tampilan dan wujud benda fisik dalam sebuah kota yang dibentuk oleh jalinan massa dan ruang, dalam skala waktu (sejarah perkembangan kota) dan skala spasial (watak dan penampilan ruang). Sedang karakter non-fisik merupakan karakteristik sosial dan budaya masyarakat yang melatar belakangi pembentukan fisik, cara memanfaatkan lingkungan dan hubungan antara manusia dengan fisik perkotaan.

Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place* (Schulz, 1988). Pemahaman tentang nilai dari tempat ini merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat secara khusus jika dibandingkan dengan tempat lain. Identitas lingkungan dan *a sense of place* suatu daerah harus dipertahankan untuk menghindari keseragaman yang monoton. Dalam hal ini, karakter merupakan jiwa, perwujudan watak baik secara fisik maupun non-fisik yang memberikan citra dan identitas kota (Lynch, 1981; Budihardjo, 1991). Sehingga bisa dikatakan *place* mempunyai dua aspek, yaitu:

1. *The sense of place*, yaitu pengalaman seseorang di sebagian *setting* (rasa menstimulir, kegembiraan, kesenangan, perasaan yang meluap-luap).
2. *The spirit of place*, yaitu kombinasi karakter yang memberikan beberapa lokasi rasa khusus, pribadi (sebagai spirit dari misteri/identitas dengan seseorang/grup).

Gordon Cullen dalam bukunya *Townscape* (1961) mengemukakan teori tentang perwujudan ruang fisik akan menimbulkan efek psikologis bagi pemakainya, sedangkan *place* merupakan hasil leburan fisik bangunan dengan kegiatan penduduknya (non fisik), yang telah membentuk suatu lingkungan tempat tinggal dengan kehidupan ritualnya sehari-hari dan tidak akan terjadi di tempat lain, kehidupannya menciptakan validitas lingkungannya, sedang artefak dan perubahannya adalah hasil pengendapan yang berlangsung secara terus menerus terhadap ruang dan waktu.

## **2.3. Pola Pemukiman Kota**

### **2.3.1. Pembentukan Kawasan Pemukiman Kota**

Terbentuknya suatu kota menurut sejarah perkembangannya berasal dari tempat-tempat pemukiman yang sangat sederhana. Dalam hal ini, permukiman sebagai lingkungan binaan, mengalami perubahan dan kemajuan dari zaman ke zaman sesuai dengan kemampuan manusia setempat dan tata geografi kawasan dimana pemukiman didirikan (Rapoport, 1969). Menurut Lynch (1992), tiap kota memiliki berbagai ragam faktor pertumbuhan. Pertumbuhan ini tergantung dari lokasi, kepadatan kota setempat, serta berkaitan dengan masa lalu dan masa yang akan datang. Perkembangan serta pertumbuhan kota juga banyak dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, politik, serta yang utama kondisi geografis lingkungan.

Sejarah memperlihatkan bahwa faktor-faktor alamiah memainkan peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan kawasan perkotaan dan mempengaruhi keputusan untuk tinggal disuatu tempat atau pindah ke lokasi lain yang lebih disukai (Gallion, 1986). Hal ini menunjukkan bagaimana pemukiman merupakan bagian dari alam.

Pemukiman sebagai lingkungan binaan dapat terbentuk secara organik atau tanpa proses perencanaan (melalui suatu proses informal) dan dapat terbentuk dengan melalui perencanaan (melalui suatu proses formal). Pertumbuhan organik seperti pada pemukiman tradisional terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Walau tanpa perencanaan formal, pola organik yang terbentuk tetap harmonis dan

merupakan cerminan dari keinginan masyarakat dan merupakan produk masyarakat yang murni dan telah disepakati. Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *organic patterns* (Kostof, 1991), dapat meliputi:

1. *Topografi (The Role of Topography)*: pola kota organik yang mengikuti topografi yang ada, tidak merubah atau memodifikasinya.
2. *Pembagian Lahan (Land Division)*: pola kota organik yang berasal dari pembagian lahan dalam usaha pemanfaatannya yang seringkali mengikuti keinginan masyarakatnya.
3. *Synoecism* : konsep ini bermula dari kegiatan masyarakat yang beragam yang menyebabkan terjadinya interaksi. Menurut Aristoteles, *synoecism* merupakan suatu penggabungan *settlement* yang saling berdekatan membentuk *settlement* baru yang lebih besar (kota).
4. *Hukum dan Aturan Sosial (The Law and Social Order)* : merupakan suatu kota yang tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh peranan dari penghuninya tersebut, baik dari segi penataan, pengendalian, yang kesemuanya disesuaikan dengan perkembangan kota tersebut.

Kedua faktor yaitu faktor alam dan faktor aspirasi masyarakat tersebut saling dikombinasikan untuk menghasilkan suatu pola kota yang harmonis antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya.

### 2.3.2. Bentuk Kawasan Pemukiman Kota

Tipe dan pola pemukiman suatu kota, merupakan bagian dari pola penggunaan tanah kota akan dapat menggambarkan struktur masyarakatnya serta sejarah pertumbuhannya. Terdapat berbagai variasi ekspresi keruangan daripada morfologi kota (Yunus, 2000), sebagai berikut :

#### A. Bentuk-bentuk Kompak

##### 1. Bentuk bujur sangkar (*the square cities*)

Kota ini menunjukkan adanya kesempatan perluasan kota ke segala arah yang 'relatif' seimbang dan kendala fisik 'relatif' tidak begitu berarti.

##### 2. Bentuk empat persegi panjang (*the rectangular cities*)

Kota ini memiliki dimensi memanjang sedikit lebih panjang daripada dimensi melebar yang mungkin timbul karena adanya hambatan fisik

terhadap perkembangan areal kota pada salah satu sisi-sisinya.

**3. Bentuk kipas (*fan shaped cities*)**

Bentuk ini sebenarnya merupakan bentuk sebagian lingkaran dimana kearah luar lingkaran kota yang bersangkutan mempunyai kesempatan berkembang yang relatif seimbang.

**4. Bentuk bulat (*rounded cities*)**

Bentuk ini paling ideal karena kesempatan perkembangan areal ke arah luar dapat dikatakan 'seimbang', dimana jarak dari pusat kota ke arah bagian luarnya sama.

**5. Bentuk pita (*ribbon shaped cities*)**

Bentuk ini menggambarkan bentuk pita dimana dimensi memanjang jauh lebih besar dibanding dimensi melebar yang diakibatkan peranan jalur memanjang/jalur transportasi yang sangat dominan dalam mempengaruhi perkembangan kotanya.

**6. Bentuk gurita/bintang (*octopus/star shaped cities*)**

Peranan jalur transportasi di bentuk ini dominan tetapi tidak hanya satu arah saja tapi ke berbagai arah.

**7. Bentuk yang tidak berpola (*unpatterned cities*)**

Kota ini merupakan kota yang terbentuk pada suatu daerah dengan kondisi geografis yang khusus, misal: kota pulau dimana kotanya mengikuti bentuk pulau dimana kota tersebut berada.

Bentuk-bentuk kompak tersebut dapat dilihat pada gambar 2.5(a)

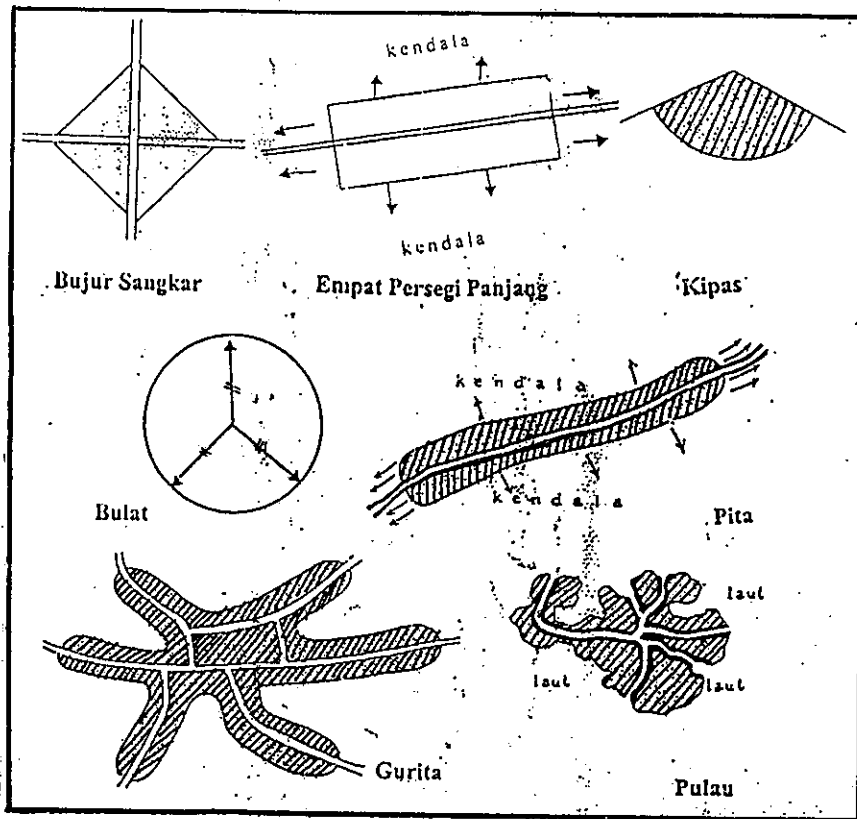
**B. Bentuk-bentuk Tidak Kompak**

**1. Bentuk terpecah (*fragmented cities*)**

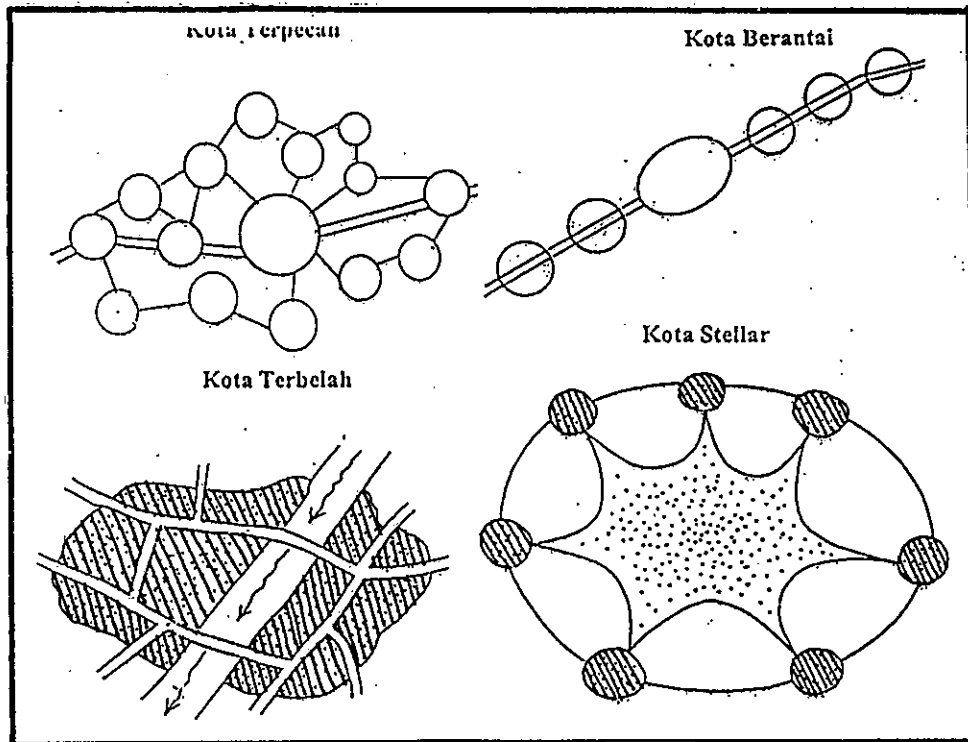
Kota ini pada awal pertumbuhannya mempunyai bentuk yang kompak tetapi pada perkembangan perluasan areal kota baru yang tercipta tidak menyatu dengan kota induk tetapi cenderung membentuk *eclaves* pada daerah sekitarnya.

**2. Bentuk berantai (*chained cities*)**

Kota ini sebenarnya memiliki bentuk terpecah namun hanya disepanjang rute tertentu sehingga seolah-olah merupakan mata rantai yang dihubungkan dengan rute transportasi.



(a) Bentuk-bentuk Kompak



(b) Bentuk-bentuk Tidak Kompak

Gambar 2.5. Variasi Ekspresi Keruangan Morfologi Kota (Yunus, 2000)

### 3. Bentuk terbelah (*split cities*)

Kota ini memiliki perairan yang cukup lebar membelah kotanya, maka seolah-olah kota tersebut terdiri dari dua bagian yang terpisah.

### 4. Bentuk Stellar (*stellar cities*)

Bentuk ini pada kota besar yang dikelilingi kota-kota satelit dimana terhadid gejala penggabungan sehingga kenampakan morfologi kotanya mirip 'telapak katak pohon' dengan ujung-ujung jari tang terdapat bulatan-bulatan.

Bentuk-bentuk tidak kompak ini dapat dilihat pada gambar 2.5(b)

Di Indonesia, secara garis besar ciri-ciri perumahan dan pemukiman di kota-kota yang tumbuh dapat dibagi ke dalam tiga kelompok:

1. *Pemukiman yang teratur* : perumahan pemukiman yang direncanakan dengan baik (*planned*) dan dibangun dengan baik dan teratur, serta memiliki prasarana, utilitas dan fasilitas yang baik.
2. *Pemukiman yang tidak teratur* : perumahan pemukiman tanpa direncanakan terlebih dahulu (*unplanned*), dengan pola tidak teratur dan minimnya fasilitas sarana dan prasarana pemukimannya. Pemukiman ini terbagi dalam dua tipe yaitu tipe kampung dan tipe pemukiman liar, dimana perbedaan utamanya terletak pada status legalitas baik tanah maupun bangunannya.
3. *Pemukiman setengah teratur* : perumahan pemukiman yang tidak sepenuhnya direncanakan dengan baik, dengan jalan-jalan dan rumah di lapis pertama yang dibangun dengan baik, namun di lapis kedua muncul pemukiman tidak teratur.

Pada kawasan pemukiman, pola-pola pemukimannya terbentuk dari pola-pola jalan yang dibuat berdasarkan klasifikasi jalan lingkungannya dan perbedaan klasifikasi jalan seringkali dapat menunjukkan adanya perbedaan tingkat sosial penghuni dan aktivitas yang dibentuk di kawasan tersebut.

#### 2.3.3. Pola Pemukiman Berdasar Pola Jalur Sirkulasi

Dalam perkembangan kota jaringan transportasi sangat memegang peranan penting (Harris dan Ullman, 1945). Seperti kota-kota besar lainnya di

dunia, secara perlahan-lahan kegiatan komersial mendominasi dan mendesak fungsi-fungsi lainnya, hanya pola jalan yang cenderung dapat bertahan (Galion dan Eisner, 1992). Pola jalur sirkulasi/jalan di dalam kota merupakan salah satu unsur dari morfologi kota, dimana terdapat 3 tipe sistem pola jalur sirkulasi / jalan yang dikenal (Porterfield dan Hall, 1995; Yunus, 2000), yaitu :

### **1. Pola Jalan Tidak Teratur (*irregular system*)**

Pada sistem ini terlihat adanya ketidakteraturan sistem jalan baik ditinjau dari segi lebar maupun arah jalannya. Begitu pula perletakan rumah satu sama lain tidak menunjukkan keteraturan. Hal ini menunjukkan tidak adanya peraturan/UU/panduan/perencanaan untuk menertibkan unsur-unsur morfologi kotanya. Pada umumnya kota-kota pada awal pertumbuhannya, selalu ditandai dengan sistem ini tetapi pada perkembangan selanjutnya kota-kota akan mengikuti tipe-tipe yang mempunyai perencanaan teratur.

### **2. Pola Jalan Radial Kosentris (*Radial Concentric System*)**

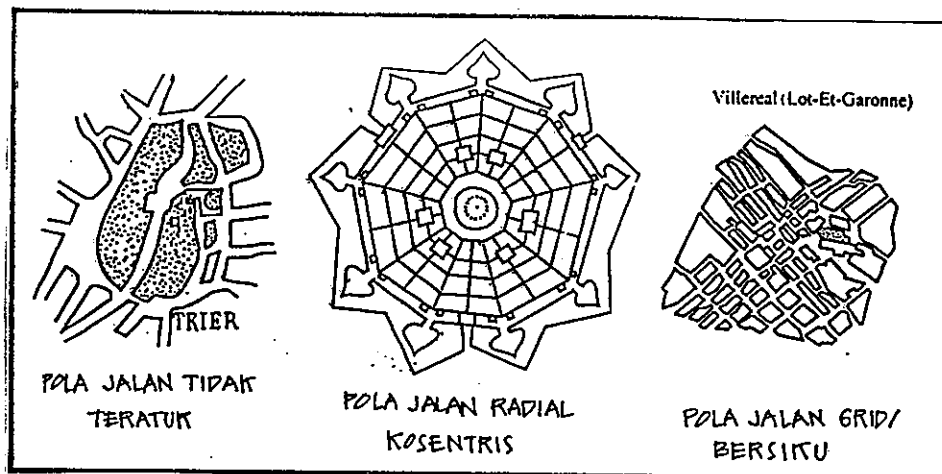
Dalam sistem ini ada beberapa sifat khusus yaitu:

- mempunyai pola jalan kosentris,
- mempunyai pola jalan radial,
- bagian pusatnya merupakan daerah kegiatan utama dan sekaligus tempat pertahanan terakhir dari suatu kekuasaan,
- secara keseluruhan membentuk jaring laba-laba,
- punya keteraturan geometris,
- jalan besar menjari dari titik pusat dan membentuk "*asterisk shaped pattern*".

### **3. Pola Jalan Bersiku atau Sistem Grid (*The Rectangular or Grid System*)**

Bentuk ini dikenal dengan "*bastides cities*" (kota-kota benteng). Bagian-bagian kotanya dibagi-bagi sedemikian rupa menjadi blok-blok empat persegi panjang dengan jalan-jalan yang *pararel longitudinal and transversal* membentuk sudut siku-siku. Jalan-jalan utamanya membentang dari pintu gerbang utama kota sampai alun-alun utama (pasar) pada bagian pusat kota. Pengembangan kota nampak teratur dengan mengikuti pola yang telah terbentuk.

Empat bentuk pola sirkulasi di atas dapat dilihat pada gambar 2.6. berikut:



Gambar 2.6. Sistem Pola Jalan (Porterfield dan Hall, 1995; Yunus, 2000).

#### 2.4. Pola Pemukiman Masyarakat di Kawasan Pecinan

Kota dan daerah pada dasarnya merupakan pengejawantahan budaya, diistilahkan oleh Tom Turner (1996) dengan '*cultural landscape*', sebagai mosaik yang sarat dengan beraneka ragam karakter, sifat, kekhasan, keunikan, kepribadian. Tataan pemukiman sebagai produk budaya, penyusunannya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu : bentuk lingkungan bangunan, kondisi alam sekitar, dan kelompok komunitas dengan sistem nilai (*sosio - culture*) yang dimiliki (Rapoport, 1969). Oleh karena itu yang pertama-tama harus dipahami adalah budaya dari berbagai kelompok masyarakat dan pengaruh dari tata nilai, norma, gaya hidup, kegiatan dan simbol-simbol yang mereka anut terhadap penataan dan bentuk kota dan daerah.

Pemahaman tentang kultur budaya dan karakteristik suatu daerah yang ada dan telah menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan agar masyarakat yang tinggal dan berada pada lingkungan tersebut tidak merasa asing (Trancik, 1986). Sehingga dalam penataan dan bentuk kawasan Pecinan perlu untuk memahami budaya dari masyarakat Tionghoa yang banyak berdiam di dalamnya.

### 2.4.1. Konsep Dasar Pola Pemukiman Masyarakat Tionghoa (Pecinan)

Walaupun beberapa dari elemen-elemen diambil dari keunikan bentuk yang sesuai dengan kebudayaan setempat, tetapi kita harus melihat beberapa kesamaan morfologi dan tipologi kota pelabuhan dan kota perairan di RRT (Cina) Selatan dan Tenggara sebelum melihat pada kota-kota pesisir di Asia Tenggara. Hal ini disebabkan pada pemukiman masyarakat Tionghoa (Pecinan), khususnya di kota-kota pesisir di Asia Tenggara, banyak mengikuti pola pemukiman kota tradisional dari nenek moyang mereka. Alasan lainnya adalah hampir semua pemukiman masyarakat Tionghoa (Pecinan) dibangun di daerah pelabuhan dan dekat dengan laut dan sungai. (Widodo, 1996)

#### A. Pola Morfologi Pecinan Kota Pelabuhan di RRT (Cina) Selatan

Kota pesisir di RRT (Cina) Selatan (Provinsi Fujian dan Guangdong) adalah asal muasal dari imigrasi masyarakat Tionghoa ke Asia Tenggara sejak abad ke-14. Para imigran ini membangun pemukiman di Asia Tenggara, dimana pemukiman ini akan menjadi elemen-elemen utama dari kota-kota pesisir di Asia Tenggara.

Quanzhou salah satu kota utama di Fujian, dan selama lima abad merupakan pelabuhan penting bagi pelayaran di RRT. Pola morfologi Quanzhou terbagi atas dua bagian yaitu kota atas dan kota bawah. Kota atas merupakan kota kuno berbentuk empat persegi yang terdiri oleh kelas Mandarin atau Feodal, dikelilingi oleh benteng. Sedangkan kota bawah merupakan area tempat kediaman yang terkenal, berhubungan erat dengan pelabuhan dan aktivitas pasar. Dalam studi urban dari kota-kota di RRT kebanyakan difokuskan pada kota atas, yang direncanakan dan dibangun untuk kalangan tertentu, sebagai inti kekuatan. Kota bawah seringkali dianggap sebagai elemen kota yang tidak perlu diperhatikan. Tetapi dalam faktanya, kota bawah memainkan peranan penting sebagai pusat ekonomi dari kota untuk negara dan berperan sebagai pintu gerbang menuju dunia luar dari RRT.

Observasi yang mendekati dari kota bawah mempunyai pola yang spesifik, terutama relasi antara kelenteng, pasar, pelabuhan, dan jalan utama sebagai axis. Kelenteng yang ditujukan untuk dewa pelindung para pelayar (*Ma Zu* atau *Tian Hou*) banyak ditemukan di dekat pelabuhan. Berdekatan

dengan pelabuhan terdapat pasar dengan rumah toko kecil. Sangat menarik untuk menandai tipologi dari tampak muka rumah toko, yang mana banyak ditemukan pula pada kawasan Pecinan di Asia Tenggara.

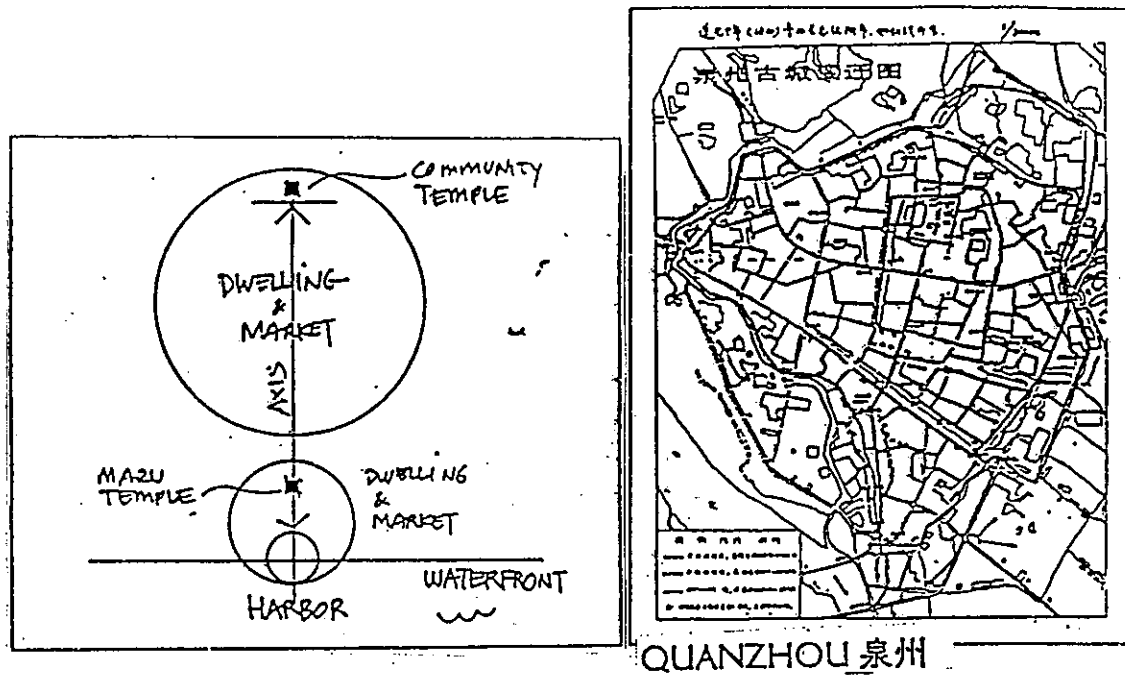
Jalan dari utara ke selatan sebagai axis menghubungkan area pelabuhan di utara menuju daerah pemukiman di pedalaman bagian selatan, berakhir di daerah perdagangan kota lainnya, dijaga oleh kelenteng-kelenteng lain yang ditujukan untuk dewa-dewa masyarakat. Hingga kini, morfologi dari kota bawah di Kota Pesisir Fujian mempunyai dua elemen utama (area pelabuhan dan area pemukiman, dengan kelenteng-kelenteng spesifik dan pasar) berhubungan dengan jalur sirkulasi utara-selatan yang menjadi aksis, dan dikelilingi oleh lingkungan pemukiman kebanyakan (lihat gambar 2.7).

#### **B. Pola Morfologi Pecinan Kota Perairan di RRT (Cina) Tenggara**

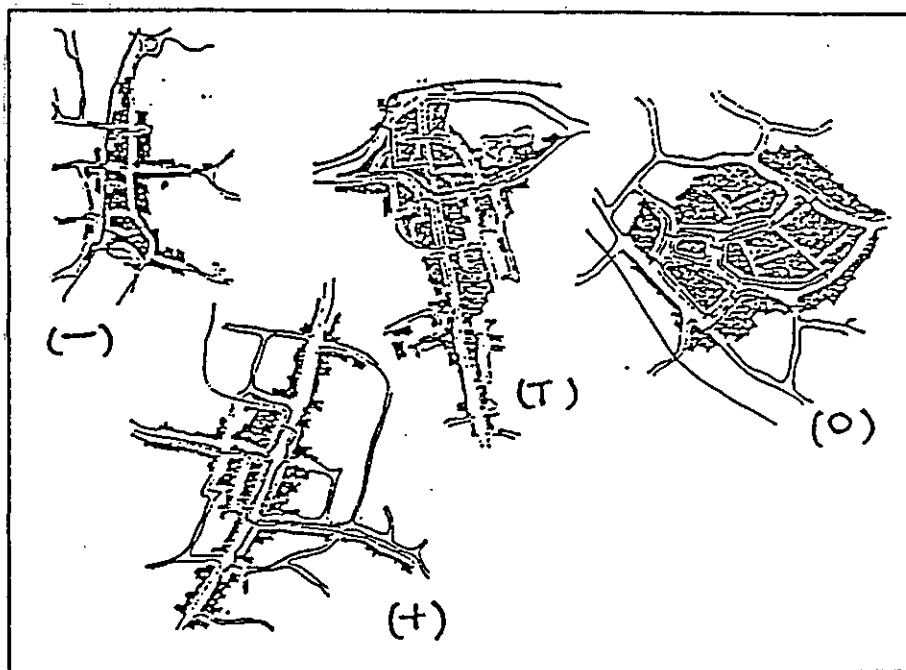
Topografi dari daerah ini sangat berbeda dari bagian lain di RRT, dikarenakan keberadaan dari banyak sungai. Bentuk kota ini sangat tergantung dari sungai-sungai. Pada kota-kota perairan di RRT (Cina) Tenggara, ditemukan empat model morfologi (lihat gambar 2.8) sebagai berikut:

1. Kota linier dibangun sepanjang sungai, dengan jalan utama paralel dengan sungai,
2. Pemukiman dibangun sepanjang dan tegak lurus dengan sungai, menghasilkan bentuk urban "T",
3. Pertemuan antara sungai dan jalan menghasilkan bentuk kota "+", dan
4. Pemukiman melingkar, dibentuk oleh kanal-kanal yang bersilangan di kota.

Bagian tertua dari kota-kota ini dikonsentrasikan sepanjang sungai. Grup-grup pemukiman dibentuk mengelilingi pelabuhan umum yang kecil. Aktivitas dari pelabuhan ini bermacam-macam: mencuci, berdagang, bertukar informasi. Setiap grup pemukiman dipisahkan oleh jalur pelindung dari bahaya kebakaran atau gang yang sempit. Hal ini menjadikan jembatan sebagai elemen urban yang penting karena fungsinya lebih dari sekadar untuk transportasi, tetapi juga untuk keperluan komersial dan rekreasi. Di akhir jembatan terdapat pasar-pasar petani tradisional. Dermaga di dekat jembatan menjadi pintu gerbang kehidupan sosial.



Gambar 2.7. Pola Umum dari Area Pelabuhan Kuno di RRT (Widodo,1996)



Gambar 2.8. Model Morfologi dari Kota Perairan (Zhang, 1987; Widodo, 1996)

Pada kota-kota perairan, terdapat dua sistem ruang: ruang perairan, digunakan untuk transportasi barang dan bahan bakar, dan ruang daratan digunakan untuk aktivitas manusia. Pola “jalan di depan dan belakang dengan sungai” merupakan tipologi rumah tradisional. Ruang perantara antara pemukiman dan jalur transportasi (sungai dan jalan) menjadi penting. Batasan antara ruang publik dan privat tidak jelas. Tidak terdapat halaman depan antara rumah dan jalan. Pintu-pintu kayu dari tampak muka rumah dapat dirubah dalam waktu singkat untuk membentuk toko. Struktur-struktur tidak tetap seperti tenda dapat ditemukan di rumah toko individual dan dipasang di jalan pasar atau jalur pedestrian selama waktu kerja. Di bagian belakang dari rumah dibatasi oleh sungai, terdapat ruang sisa, yang diberi atap tetapi tanpa dinding. Daerah tersebut menjadi perluasan ruang tinggal dari unit pemukiman individual, tetapi di sisi lain menjadi koridor terbuka untuk keperluan umum.

Beberapa dari bentuk-bentuk ini diulang di banyak kota-kota pesisir di Asia Tenggara, terutama pada area Pecinan yang lama, dimana sungai-sungai menjadi elemen-elemen utama dari formasi urban. (Widodo, 1996)

#### **2.4.2. Feng Shui sebagai Pedoman Perencanaan**

Masyarakat Tionghoa mempercayai Feng Shui yang diterapkan dalam pemilihan lokasi maupun tata letak bangunan, sehingga memberikan warna maupun ciri bangunan. Sebelumnya perlu difahami adanya pengaruh pola pemikiran ajaran-ajaran Konghucu dan Taoisme dalam perwujudan tata ruang dari bangunan milik masyarakat Tionghoa. Pengaruh-pengaruh tersebut adalah

##### *1. Pengaruh Ajaran Konghucu*

Dalam hal ini penataan hubungan ruang yang didasarkan konsep hubungan keluarga, hubungan personal sangat dipentingkan. Konsep keluarga menghadirkan faham kekeluargaan yang diwujudkan dalam bakti terhadap leluhur melalui pemujaan arwah leluhur dalam altar.

##### *2. Pengaruh Ajaran Taoisme*

Dalam hal ini merupakan upaya menyelaraskan dan memahami hukum-hukum alam dan tidak menentang alam. Menyelaraskan *Yin* dan *Yang* untuk mendapatkan *Ch'i* merupakan upaya menyelaraskan alam dan

manusia dimana hubungan *makrokosmos/mikrokosmos* dan manusia menjadi penting. Upaya ini diwujudkan dalam Feng Shui yang banyak dipakai masyarakat Tionghoa dalam mengatur segala perletakan hingga ke detail bangunan. Hubungan antara ruang dalam dan *courtyard* merupakan bentuk penerapan konsep ruang Lao Tzu yaitu mengenai pemahaman makna kekosongan.

Feng Shui adalah semua tindakan yang menangkap serta menciptakan aliran energi (*Ch'i*) dan bila mungkin memasukkannya ke tempat tinggal dan tempat kerja. Prinsip Feng Shui adalah untuk menciptakan suasana harmonisasi bangunan dengan alam dengan mempertimbangkan masalah perlindungan lingkungan binaan terhadap keganasan alam. Nasib manusia dipercaya ditentukan oleh keselarasan dengan alam sehingga mendapatkan pengaruh yang menguntungkan. Seseorang harus menciptakan harmonisasi dengan alam untuk mendapatkan Feng Shui yang baik, termasuk lansekap di sekitar rumah (Too, 1994; Skinner, 1997).

Dalam prinsip Feng Shui menurut Yang Yung Siung dalam bukunya *Form School of Feng Shui*, lokasi yang baik berada dalam lingkungan pegunungan. Bentuk yang ideal (gambar 2.9.) adalah di sisi Barat dan Timur. Lokasi diapit oleh dua pegunungan yang dilambangkan dengan dua ekor binatang yaitu Naga Hijau (*Yang*, Timur) dan Harimau Putih (*Yin*, Barat). Naga di sini adalah sesuatu yang tinggi seperti gunung, pepohonan, bentuk tanah yang agak meninggi/bangunan lain yang lebih tinggi. Sedangkan unsur Harimau adalah sesuatu yang rendah seperti jurang, lembah, maupun bangunan yang lebih rendah. Kedua bangunan itu melindungi pusat kehidupan yang ada di tengah. Pada pusat tersebut tertimbun *Ch'i*. Orientasi bentuk alam yang ideal tersebut mengarah ke selatan dimana terdapat aliran air yang tenang dan membawa *Ch'i*. Sehingga banyak pemukiman/rumah orang Tionghoa yang menghadap ke arah selatan/pintu utama rumah yang menghadap ke selatan/timur. (jika lokasi memungkinkan).

Jelas, bahwa didalam suatu daerah yang begitu padat, tuntutan persyaratan peraturan bangunan serta tuntutan kehidupan modern sekarang ini menyebabkan lokasi-lokasi bangunan yang tidak sesuai dengan tuntutan

persyaratan ilmu Feng Shui yang ideal. Untuk menangkal kekurangan-kekurangan ini, maka dilakukan penyesuaian dengan banyak sekali dipasang cermin pada jendela atau lubang pintu sebagai penangkal. (Too, 1994)

#### 2.4.3. Rumah Sebagai Bagian Penting Kawasan Pecinan

Rumah tidak dapat dipisahkan dari pemukiman masyarakat Tionghoa tetapi harus dilihat sebagai bagian dari sistem sosial dan keruangan yang menghubungkan rumah, pandangan hidup, pemukiman bahkan tata ruang lainnya. Masyarakat Tionghoa yang banyak berdiam di kawasan Pecinan dimana rumah merupakan bagian kecilnya dan menggunakan pengaruh dari bentuk perkampungan dalam menentukan bentuk rumahnya. Oleh karena pola kehidupan masyarakat Tionghoa tidak hanya berlangsung dalam rumah akan tetapi meluas ke area sekitarnya, maka bentuk rumah dan aktivitas dalam rumah yang terjadi akan berpengaruh pula terhadap pola pemukiman masyarakat Tionghoa sekitarnya.

Demikian pula pada pola perumahan masyarakat Tionghoa, tempat-tempat tinggal bukan dipandang sebagai tempat utama untuk dihuni oleh anggota-anggota secara individual demi kenikmatan dan kelancaran hidup perorangan, tetapi lebih dianggap sebagai lambang persatuan dan status sosial bagi keluarga besar semarga sebagai satu keutuhan, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Sehingga pada pola pemukiman masyarakat Tionghoa, banyak keluarga-keluarga yang hidup saling bertetangga.

Karakter arsitektur Tiongkok menurut Gih Djin Su terlihat pada: *pola tata letaknya, keberadaan panggung dan teras depan, sistem struktur bangunan, Tou-Kung, bentuk atap, penggunaan warna, dan gerbang*. Bagian terpenting pada rumah tinggal khas Tionghoa adalah atap (*wuding*). Tepi bubungan biasanya diakhiri dengan *wenshou* yang biasanya diangkat dengan ujung yang melengkung dan ujung usuk dihiasi dengan keramik bermotif (Knapp, 1986). Kekhasan ini yang menyebabkan bentuk rumah tinggal masyarakat Tionghoa berbeda dengan rumah tinggal lainnya. Sehingga bisa dikatakan karakter umum pada bangunan khas Tiongkok adalah tipe *courtyard* yang ada dan kerangka struktural tata ruangnya. Dimana pada dasarnya prinsip

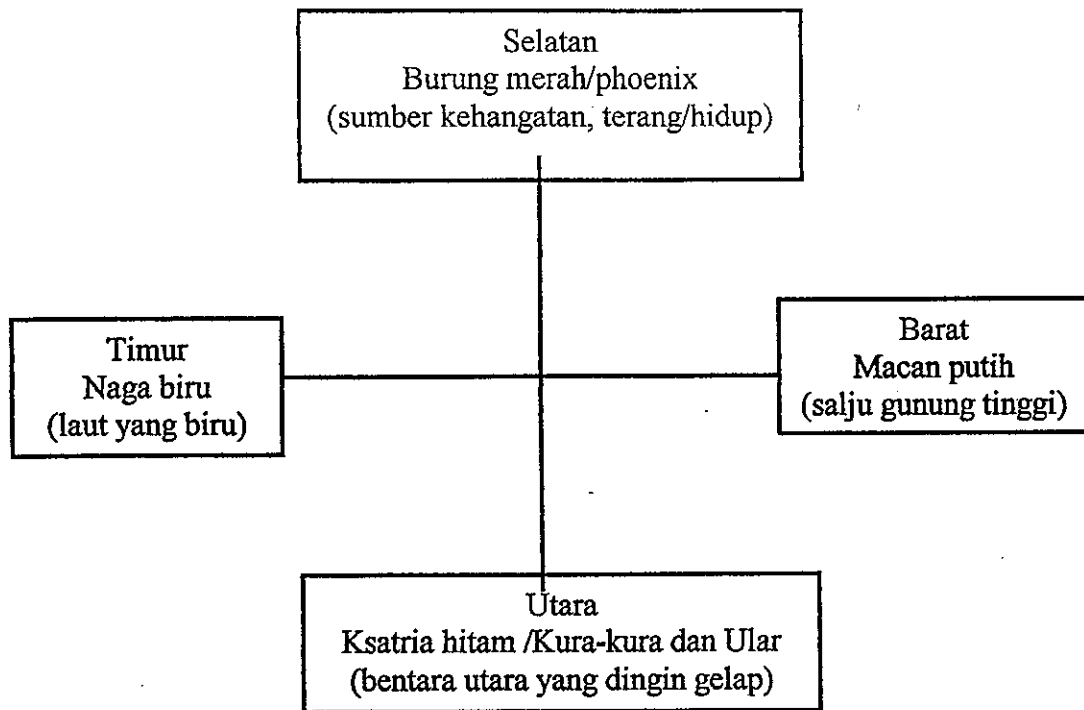
arsitektur Tiongkok menekankan pada segi struktur yang fungsional, indah dan perancangan yang logis.

Rumah-rumah masyarakat Tionghoa, khususnya yang diuraikan oleh Hsii (1971) di Yunnan berbentuk struktur lantai satu maupun lantai dua yang dibangun di sekeliling sebuah perkarangan (biasanya disebut *courtyard*) yang ada di tengah. Rumah tangga yang lebih ambisius mempunyai dua buah perkarangan yang saling berhubungan. *Courtyard* ini memiliki arti dan aturan-aturan serta fungsi yang beragam, misalnya: sebagai pembatas, ventilasi, memudahkan pergerakan udara maupun untuk memasukkan cahaya. Beberapa *courtyard* pada bangunan memberikan batasan *privacy* dan merefleksikan nilai pentingnya bangunan tersebut dan status sosial penghuninya (Skinner, 1997). Konsep perencanaan *courtyard* (Susanti, 2000) ini terbagi atas:

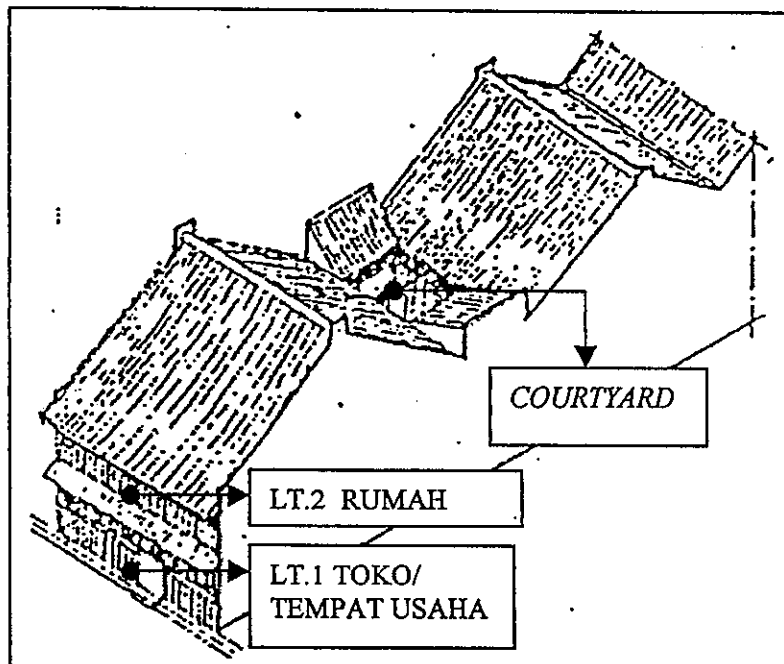
1. Konsep *Si Heyuan*, membentuk *courtyard* yang berdasarkan pada simetri, perencanaan axial, orientasi utara-selatan, dan dinding pembatas keliling.
2. Konsep *San Heyuan*, membentuk *courtyard* yang didasarkan pada simetri dan perencanaan axial tetapi tanpa arah utara-selatan dan tanpa dinding pembatas keliling.
3. Konsep formasi *L* dan *I* dengan *courtyard* yang diletakkan di depan bangunan.

Masyarakat Tionghoa lebih menyukai mendesain bangunan dengan bentuk-bentuk rectangular, kotak, lingkaran, dan kombinasi geometris. Hal utama atau ruang utama pada garis axial disebut *Mingtang*, ruang samping disebut *Xiangtang*. Setiap bangunan/kompleks bangunan didesain dengan mempertimbangkan elemen *Ying* dan *Yang*, yang terdapat di sekitar site. Bentuk yang sama juga dimanfaatkan dalam suatu pola pemukiman masyarakat Tionghoa.

Kemudian, kebanyakan masyarakat Tionghoa di kawasan Pecinan memiliki aktivitas sebagai pedagang, maka banyak rumah-rumah masyarakat Tionghoa yang berbentuk rumah toko. Rumah toko tersebut berbentuk rumah deret dua lantai dimana lantai satu dimanfaatkan sebagai toko sementara lantai dua sebagai tempat tinggal. Bentuk rumah toko khas masyarakat Tionghoa dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 2.10)



Gambar 2.9. Orientasi Lokasi dan Ikatan Hubungannya (Skinner, 1997)



Gambar 2.10. Tipikal Rumah Toko (Widodo, 1988)

## 2.5. Landasan Teori

Lingkungan pemukiman sebagai suatu lingkungan binaan manusia terbentuk oleh adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi pola aktivitas manusia serta pengaruh rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik menyangkut sosial budaya yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses perwadahannya. Meskipun pengorganisasian lingkungan dilakukan tidak hanya ruang saja namun pada pemukiman tradisional organisasi ruang merupakan konsep yang terpenting dan bukti nyata. Hal ini yang mendasari terbentuknya berbagai pola pemukiman kota yang pada dasarnya mengikuti perkembangan dan pengaruh pola aktivitas serta rona lingkungan yang ada di dalamnya tersebut. Tipe dan pola pemukiman suatu kota akan dapat menggambarkan struktur masyarakatnya serta sejarah pertumbuhannya. Keseragaman dan keberagaman yang muncul merupakan ungkapan perwujudan kualitas figural yang terbentuk yaitu citra, dimana dalam arti identitas akan memberi makna sebagai pembentuk citra suatu tempat (*place*).

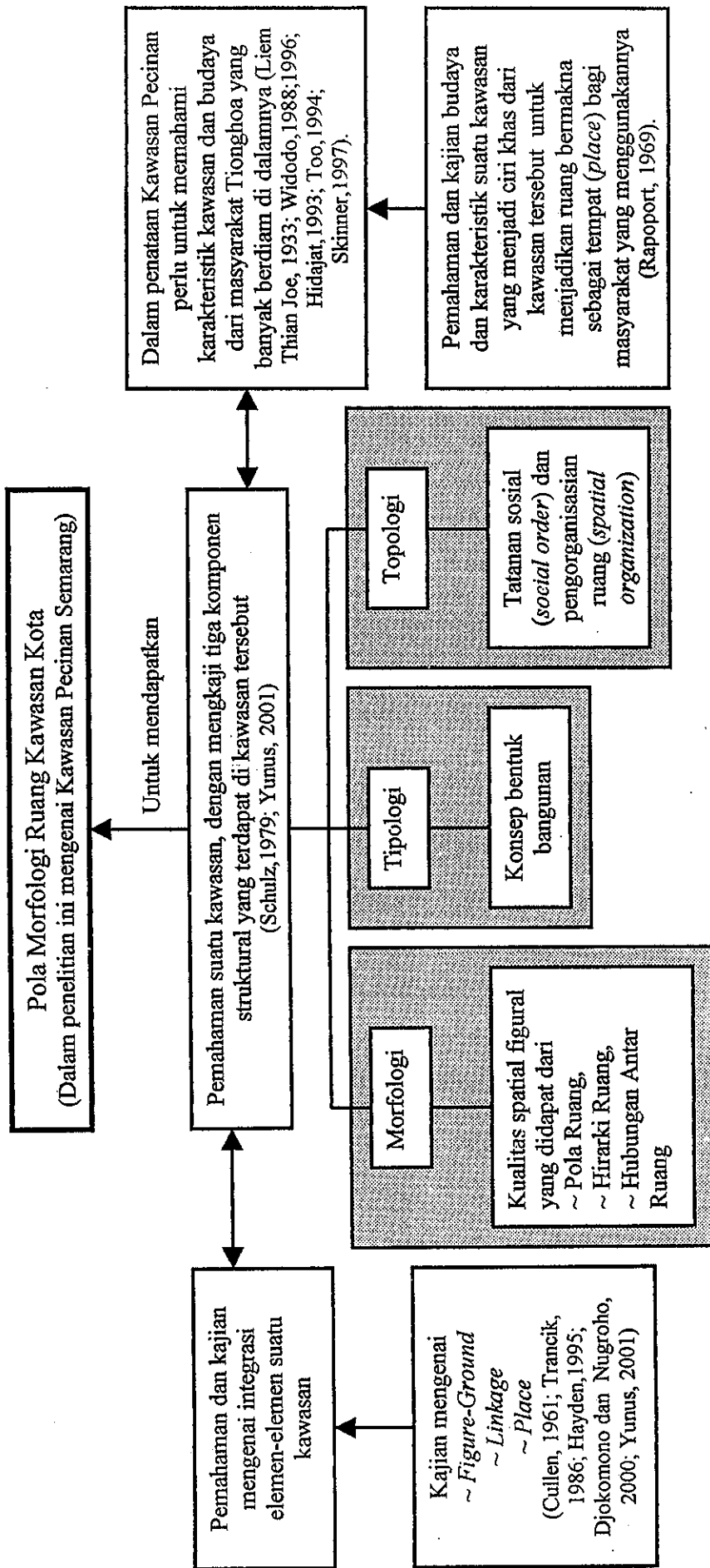
Sehingga untuk mendapatkan pola morfologi ruang pada suatu kawasan pemukiman kota, pertama-tama harus memahami kawasan tersebut sebagai suatu tempat (*place*) yang dibentuk sebagai wadah kebutuhan manusia. Pemahaman akan suatu kawasan tersebut dilakukan dengan mengkaji tiga komponen yang ada pada tempat tersebut, yakni *morfologi*, *tipologi* dan *topologi* (Schulz, 1988). *Morfologi* menyangkut *kualitas spatial figural* dan konteks wujud pembentuk ruang; *tipologi* lebih menekankan pada konsep dan konsistensi bentuk; *topologi* menyangkut tatanan sosial (*social order*) dan pengorganisasian ruang (*spatial organization*) dalam hal menyangkut ruang (*space*) berkaitan dengan tempat (*place*) yang abstrak.

Integrasi elemen-elemen yang terdapat pada suatu kawasan kota tersebut, baik dalam bentuk integrasi antar bangunan-bangunan, dalam suatu kesatuan ruang kota secara tiga dimensional dan integrasi terhadap pengguna atau manusianya, serta untuk menciptakan suatu rancangan spasial dengan memahami dan mengkaji *figure-ground*, *linkage*, dan *place* yang terdapat di kawasan tersebut (Tiga teori perancangan kota oleh Trancik, 1986; dengan pembahasan tambahan dari Cullen, 1961; Hayden, 1995; Djokomono dan Nugroho, 2000; Yunus, 2001).

Dalam usaha untuk mencapai integrasi elemen-elemen suatu kawasan, perlu pula memahami tentang budaya dan karakteristik suatu kawasan yang menjadi ciri khas dari kawasan tersebut, sehingga ruang akan bermakna sebagai tempat (*place*) bagi masyarakat yang menggunakannya (Rapoport, 1969). Pertama-tama harus dipahami budaya dari berbagai kelompok masyarakat dan pengaruh dari tata nilai, norma, gaya hidup, kegiatan dan simbol-simbol yang mereka anut terhadap penataan dan bentuk kawasan kota. Dimana pemahaman tentang kultur budaya dan karakteristik suatu daerah yang ada dan telah menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan agar masyarakat yang tinggal dan berada pada lingkungan tersebut tidak merasa asing. Sehingga dalam penataan dan bentuk kawasan Pecinan perlu untuk memahami budaya dari masyarakat Tionghoa yang banyak berdiam di dalamnya. Dimana pada perumahan masyarakat Tionghoa, tempat-tempat tinggal bukan dipandang sebagai tempat utama untuk dihuni oleh anggota-anggota secara individual demi kenikmatan dan kelancaran hidup perorangan, tetapi lebih dianggap sebagai lambang persatuan dan status sosial bagi keluarga besar semarga sebagai satu keutuhan, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. (Liem Thian Joe, 1933; Widodo, 1988; 1996; Hidajat, 1993; Too, 1994; Skinner, 1997).

Dengan demikian, kajian morfologi kawasan merupakan studi tentang bentuk kota atau kawasan secara fisik arsitektural, dimana bentuk kawasan yang tercermin dari tiga komponen struktural yang ada pada tempat tersebut merupakan interaksi dari unsur-unsurnya, yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu, dan unsur-unsur tersebut satu sama lain saling berpengaruh dan dapat mencerminkan karakter kawasan. Sehingga untuk mengkaji makna dari setiap bentuknya tidak dapat terlepas dari sejarah pembentukan kota sebagai artefak, karena kota atau kawasan memiliki bentuk sebagai ungkapan dari budaya masyarakat penghuninya. Beberapa kawasan yang merupakan bagian dari kota mempunyai nilai spesifik yang dipengaruhi oleh kualitas dari morfologi mereka dan oleh sejarah kota tersebut, dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan *konservasi*. Dengan demikian, perlu dipelajari kebudayaan yang terdapat di kawasan untuk dapat diangkat sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peremajaan kawasan pemukiman.

Gambar 2.11. Landasan Teori



## BAB III

### METODA PENELITIAN

Metoda adalah satu hal yang dalam keilmuan dilekatkan pada masalah sistem dan metoda (Kuntjaraningrat, 1977). Metoda berasal dari kata Yunani '*methodos*' yang berarti cara atau jalan. Dihubungkan dengan upaya ilmiah, metoda menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini, metoda yang dipilih yang sesuai untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini metoda yang dipergunakan adalah pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif. Desain penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah-buah pikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Dimana metodologi penelitian kualitatif rasionalistik ini berangkat dari pendekatan holistik berupa *grand concepts(s)* yang dijabarkan menjadi teori substantif, obyek diteliti dengan tanpa dilepaskan dari konteksnya dalam fokus/aksentuasi tertentu, dan hasil penelitiannya didudukkan kembali pada *grand concept(s)*nya (Muhadjir, 1996).

Lingkup kajian penelitian mengenai pola morfologi ruang ini dibagi menjadi aspek fisik dan non fisik. Lingkup kajian penelitian pada aspek fisik meliputi spasial dan arsitektural bangunan dan kawasan Pecinan. Sedangkan pada aspek non fisik meliputi kajian aspek sosial dan budaya masyarakat Pecinan yang tercermin pada aktivitas sehari-hari untuk mendukung aspek fisiknya.

#### **3.1. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian secara garis besar dibagi dalam dua tahapan, yaitu Penelitian Kepustakaan dan Penelitian Lapangan, yang akan dijabarkan dalam langkah-langkah penelitian (dapat dilihat pada gambar 3.2) sebagai berikut :

##### **1. Perumusan Masalah**

Merupakan tahap persiapan dengan merumuskan masalah setelah mengamati adanya fenomena yang berkembang di kawasan Pecinan Semarang. Setelah

perumusan masalah ini kemudian merumuskan tujuan penelitian yakni: mengkaji pola morfologi ruang yang terbentuk dari pola keruangan fisik dan non fisik pada kawasan Pecinan Semarang

## 2. Tahap Pengumpulan Data dengan Penelitian Lapangan

Dalam mengumpulkan data dilakukan dengan penelitian lapangan melalui:

- *Observasi Pendahuluan*, dilakukan dengan mengamati secara langsung di kawasan Pecinan Semarang sebagai tahap awal dari penelitian selanjutnya. Pada tahap ini diarahkan untuk mendapatkan temuan sementara bagi penelitian selanjutnya.
- *Pengambilan data primer*, dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara pada responden yang ada guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung hasil observasi.
- *Pengamatan dengan melakukan rekaman fotografi dan sketsa* untuk merekam data visual yang ada di kawasan Pecinan Semarang.

(Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada 3.5. Metoda Pengumpulan Data)

## 3. Penelitian Kepustakaan

Dalam menstrukturkan teori dengan berlandaskan penelitian kualitatif rasionalistik memerlukan kerangka teoritik yang disusun dari teori-teori dan buah pikiran para pakar untuk dikonstruksikan menjadi *grand concepts* dengan pembahasan bersifat holistik dan disesuaikan dengan konteks penelitiannya (Muhadjir, 1996). Oleh sebab itu, penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mencari landasan teori yang relevan dengan keadaan lapangan (kawasan Pecinan Semarang) dan topik penelitian mengenai pola morfologi ruang kawasan. Data yang didapatkan kemudian disusun, dikategorikan dan distrukturkan.

## 4. Identifikasi dan Kajian Data

Data yang didapat diidentifikasi dan dikaji disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji morfologi ruang kawasan bersifat holistik maka kajian pengamatan dilakukan secara eksplorasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif berupa analisis data verbal dengan mencari esensi.

### 5. Temuan dan Pembahasan

Dari hasil kajian data (analisa) pada masing-masing objek pada tahap sebelumnya maka proses selanjutnya adalah tahap temuan yang merupakan proses kategorisasi / pengelompokkan untuk mengungkap fenomena di Kawasan Pecinan yang dijumpai sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam bagian pembahasan, temuan-temuan hasil penelitian dari proses analisis sebelum disimpulkan dikonfirmasi dengan teori substantif pada bagian kajian pustaka.

### 6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dilakukan setelah melakukan proses analisa pada bab sebelumnya.

## 3.2. Wilayah Penelitian

Seperti yang sudah disebutkan pada awal pembahasan, lokasi penelitian adalah kawasan Pecinan Semarang. Batas-batas wilayah yang dipakai mengacu pada periode Semarang menjadi Kota Kolonial (±Th 1816-1864) yang merupakan *core* kawasan Pecinan sekarang (Liem Thian Joe,1933; Widodo,1988; 1996). Batas-batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut (Peta pada gb 1.2. hal 10) :

- Batas Utara : Jl.Beteng - Gang Warung – Pekojan
- Batas Timur : Kali Semarang
- Batas Selatan : Kali Semarang
- Batas Barat : Jl.Pedamaran – Beteng

Kawasan Pecinan juga meliputi Gang Lombok,Gang Pinggir,Gang Tengah,Gang Warung,Gang Belakang,Gang Gambiran,Gang Baru,dan Jl. Wotgandul Timur.

## 3.3. Komponen Penelitian

Seperti yang sudah disebutkan dalam Kajian Pustaka, untuk memahami suatu tempat (*place*) yang dibentuk sebagai wadah kebutuhan manusia, baik berupa rumah maupun suatu lingkungan pemukiman kota, dilakukan dengan mengkaji tiga komponen struktural pada tempat tersebut, yakni *morfologi*, *tipologi* dan *topologi* (Schulz, 1988).

1. *Morfologi*, menyangkut kualitas spatial figural dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarki, dan hubungan ruang satu dengan tipe lainnya.

2. *Tipologi*, lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur.
3. *Topologi*, menyangkut tatanan sosial (*social order*) dan pengorganisasian ruang (*spatial organization*) dalam hal menyangkut ruang (*space*) berkaitan dengan tempat (*place*) yang abstrak.

Maka untuk mengkaji pola morfologi ruang di Kawasan Pecinan, terlebih dahulu ditetapkan komponen-komponen yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian dan landasan teori yang telah ditetapkan. Komponen-komponen yang akan diteliti tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Komponen Utama berupa Aspek Fisik Kawasan Pecinan Semarang** yang membentuk pola morfologi ruang, sesuai dengan teori Morfologi (Schulz, 1988) komponen utama terdiri dari:
  - a. *Pola Ruang Fisik*, dengan mengkaji: *konfigurasi bangunan, figure-ground, sirkulasi, dan place*;
  - b. *Hirarki Ruang*;
  - c. *Hubungan Antar Ruang-ruang*;
 dengan mengkaji pula :
  - d. *Tipologi Bangunan yang terdapat di Kawasan Pecinan*,
2. **Komponen Penunjang berupa Aspek Non Fisik Kawasan Pecinan Semarang** yang menunjang terbentuknya pola morfologi ruang, terdiri dari:
  - a. *Topologi yang terdapat di kawasan*, dengan mengkaji:
    - *tatanan sosial (social order)*,
    - *dan pengorganisasian ruang (spatial organization)*, dalam hal menyangkut ruang (*space*) berkaitan dengan tempat (*place*) yang abstrak.
  - b. *Pola ruang non fisik* (dimana ruang-ruang non fisik yang terbentuk berupa ruang sosial, ruang ekonomi, ruang budaya dan ruang keagamaan).

Kemudian dalam mengkaji aspek fisik dan aspek non fisik tersebut dengan memperhatikan *sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang* (sumber: Liem Thian Joe, 1933; Budiman, 1978; Widodo, 1988; 1996). Komponen-komponen tersebut berkaitan erat dengan metoda pengumpulan data yang akan dipakai dan berdasarkan data literatur (yang menjadi landasan teori), seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.1.

### 3.4. Materi dan Alat Penelitian

#### 3.4.1. Materi Penelitian

Untuk menunjang tujuan penelitian maka materi penelitian yang dipakai merupakan gabungan dari beberapa materi-materi sebagai berikut:

##### **a. Materi Penelitian yang berupa Literatur**

Materi penelitian ini merupakan literatur-literatur yang berkaitan dengan deskripsi Kawasan Pecinan Semarang sebagai kawasan penelitian dan tujuan penelitian berupa :

1. Data yang berupa literatur dan peta dari perkembangan kawasan Pecinan Semarang sejak periode Masa Koloni Pra Semarang (Sejak kedatangan Laksamana Cheng Ho pertama tiba di Semarang tahun 1406) sampai dengan saat ini, th 2001-2002 (sumber data sejarah: Liem Thian Joe, 1933; Budiman, 1978; Widodo, 1988; 1996), meliputi periode-periode berikut:
  - Masa Koloni Pra Semarang (Masuknya Pedagang Tionghoa di Semarang)
  - Masa Munculnya Kawasan Pecinan Semarang (Abad ke-17)
  - Kawasan Pecinan Menjadi Kota Terisolasi (Th 1740 - 1742)
  - Pecinan Pada Masa Pemerintahan Inggris (Th 1800-1816)
  - Pecinan Pada Masa Menjadi Kota Militer Kolonial (Th 1816-1864)
  - Pecinan Pada Awal kebangkitan Semarang sebagai kota Modern (Th 1864-1872)
  - Pecinan Pada Masa Semarang sebagai kota Modernistik sampai Semarang saat ini
2. Materi lainnya berhubungan dengan teori-teori yang dipakai dalam kajian pustaka (lihat pada Bab II) untuk dikonstruksikan menjadi *grand concepts*, terdiri dari:
  - Teori Morfologi
  - Teori Ruang Kota
  - Teori Pola Pemukiman Kota
  - Teori Pola Pemukiman Masyarakat di Kawasan Pecinan
  - Dan teori-teori yang menunjang topik penelitian lainnya.

##### **b. Materi Penelitian yang didapatkan dari observasi lapangan**

Materi penelitian ini merupakan hasil pengamatan atau observasi lapangan yang dilakukan pada masa sekarang (tahun 2001-2002), dengan penyajian

materi tersebut dalam bentuk *teks naratif, matriks/tabel, gambar (foto, sketsa, peta)* yang menjelaskan mengenai:

1. *Pola ruang fisik* Kawasan Pecinan yang terdiri atas: *konfigurasi bangunan, figure-ground, sirkulasi dan place* kemudian *hirarki ruang fisik, hubungan antar ruang serta tipologi bangunan* yang terdapat di kawasan Pecinan.
2. *Tatanan sosial dan pengorganisasian ruang serta pola aktivitas masyarakat* di Kawasan Pecinan yang mendukung pembentukan pola morfologi ruang pada kawasan tersebut.

**c. Materi Penelitian yang didapatkan dari wawancara dengan responden**

Materi penelitian ini merupakan hasil wawancara tak terstruktur dengan responden dengan menggunakan daftar yang berisi pokok-pokok pertanyaan untuk melengkapi hasil observasi lapangan. Hasil wawancara tersebut berupa *data bangunan dan lingkungan sekitar tempat tinggal/kerja serta data aktivitas sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan masyarakat di kawasan Pecinan Semarang berdasar pengalaman masa lalu serta saat ini (tahun 2001-2002)*. Penyajian dalam bentuk *teks naratif, matriks/tabel, gambar (foto, sketsa, peta)*.

### 3.4.2. Alat Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen / alat penelitian yang utama, karena dianggap manusia dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan/perbuatan reponden (Nasution, 1992). Untuk menghindarkan adanya subyektifitas, peneliti akan didukung dengan data-data yang terkumpul dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang dibantu dengan alat penelitian. Alat penelitian yang digunakan untuk mencari dan mengolah data yang masuk serta merumuskannya dalam temuan-temuan penelitian dengan berdasar teori yang ada terdiri dari:

1. **Kamera**, untuk merekam kondisi fisik visual dari kawasan Pecinan Semarang saat ini (2001-2002) berupa: pola ruang fisik dan tipologi bangunan serta aktivitas masyarakat yang membentuk pola morfologi ruang pada kawasan ini.

2. *Buku, alat tulis, dan tape recorder*, untuk merekam data-data yang dibutuhkan dan didapat dari hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan responden. Penyajian data-data ini biasanya dalam bentuk teks naratif dan matriks/tabel.
3. *Kertas dan alat gambar*, untuk membuat sketsa dan peta yang merekam kondisi fisik visual dari kawasan Pecinan Semarang saat ini (2001-2002) berupa: pola ruang fisik dan tipologi bangunan serta aktivitas masyarakat yang membentuk pola morfologi ruang pada kawasan ini.
4. *Daftar berisi pokok-pokok pertanyaan (struktur pertanyaan)*, untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan bangunan dan lingkungan sekitar tempat tinggal/kerja, serta pola aktivitas ekonomi, sosial, budaya, keagamaan masyarakat Pecinan yang didapat dari wawancara dengan responden.

### 3.5. Metoda Pengumpulan Data

#### 3.5.1. Bentuk Data

Data yang digunakan merupakan *data primer* dan *data sekunder*, berupa :

- a. *Data Primer berupa data lapangan*, yang merupakan hasil observasi dan wawancara untuk mendapatkan masukan yang mendalam dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian. Data tersebut berupa :
  - Data yang berkaitan dengan *pola ruang fisik* Kawasan Pecinan yang terdiri atas: *konfigurasi bangunan, figure-ground, sirkulasi dan place* kemudian *hirarki ruang fisik, hubungan antar ruang serta tipologi bangunan* yang terdapat di kawasan Pecinan.
  - Data yang berkaitan dengan *tatanan sosial dan pengorganisasian ruang serta pola aktivitas masyarakat Tionghoa* di kawasan Pecinan Semarang yang mendukung pembentukan pola morfologi ruang pada kawasan tersebut.
- b. *Data Sekunder berupa kepustakaan*, yang merupakan hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan (Kawasan Pecinan Semarang) dan topik penelitian mengenai pola morfologi ruang kawasan. Data tersebut terdiri dari:

- Data yang berupa literatur dan peta dari perkembangan kawasan Pecinan Semarang sejak periode Masa Koloni Pra Semarang (Sejak kedatangan Laksamana Cheng Ho pertama tiba di Semarang tahun 1406) sampai dengan saat ini, th 2001-2002 (sumber data sejarah: Liem Thian Joe, 1933; Budiman, 1978; Widodo, 1988; 1996).
- Data literatur berupa teori-teori yang telah dikonstruksikan menjadi grand concepts (dapat dilihat pada Bab II).
- Data yang berupa foto dan gambar mengenai Kawasan Pecinan Semarang.

### 3.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data:

#### 1. Observasi lapangan

Dalam penelitian ini karena menggunakan paradigma kualitatif maka peneliti merupakan instrumen penelitian utama. Dimana karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji morfologi ruang kawasan bersifat *holistik* maka kajian pengamatan dilakukan secara *eksplorasi* dengan melakukan observasi lapangan.

Observasi ini dilakukan dengan pengamatan kondisi kawasan Pecinan Semarang baik *Aspek Fisik* maupun *Aspek Non Fisik* serta unsur-unsur lainnya yang mendukung pembentukan pola morfologi ruang pada kawasan Pecinan tersebut.

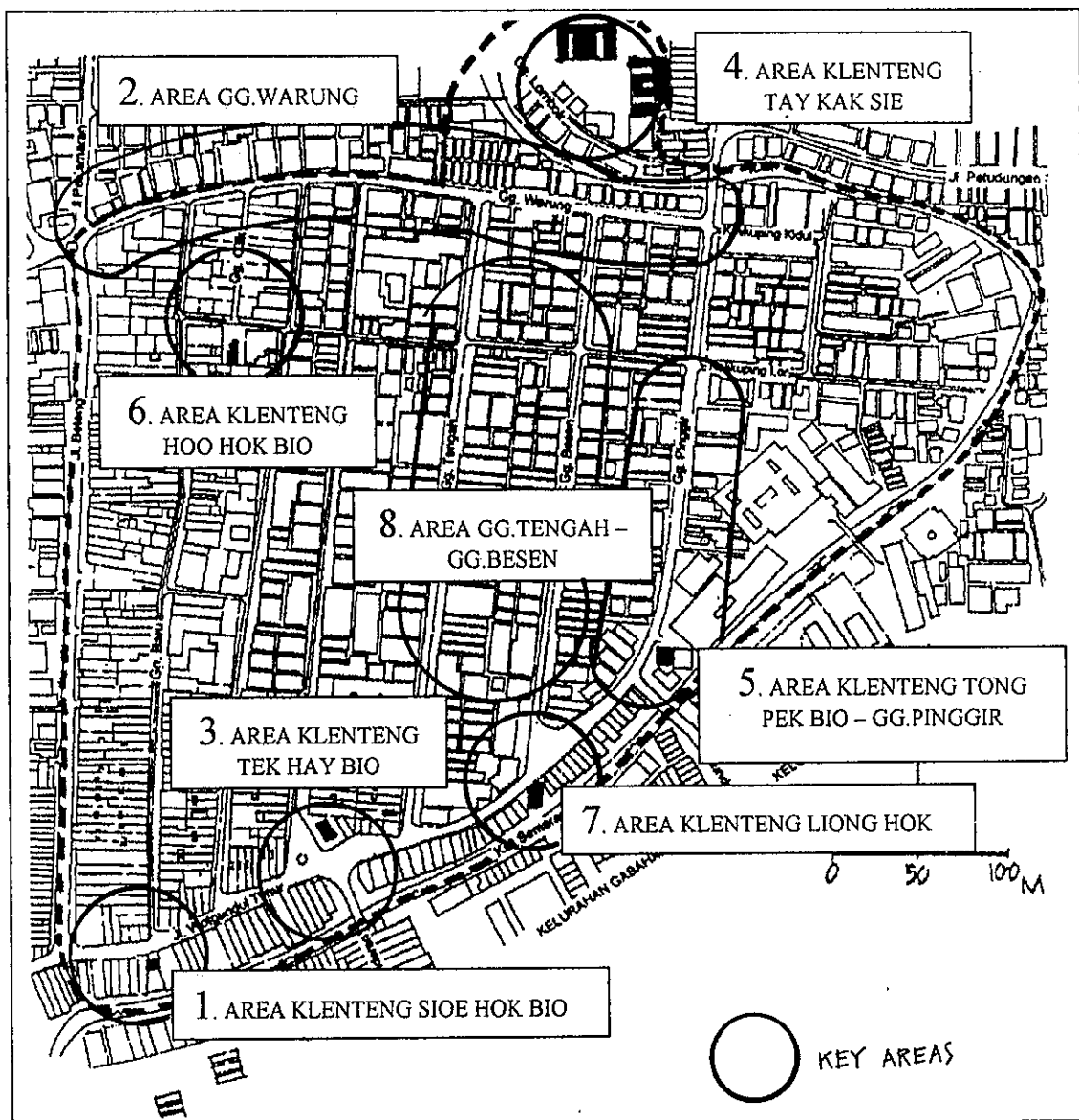
Dalam melakukan observasi lapangan, pemilihan *key area* ditetapkan dengan pertimbangan dalam kawasan Pecinan terdapat beberapa pusat aktivitas masyarakat . sehingga pemilihan *key area* lebih ditekankan pada pusat-pusat aktivitas tersebut sebanyak 8 *key areas*.

Alasan pemilihan *key areas* dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut (berdasarkan: Liem Thian Joe, 1933; Widodo, 1988; 1996; Observasi Lapangan, 2002). Lokasi *key areas* dapat dilihat pada gambar 3.1. Hasil observasi yakni disusun dalam bentuk *teks naratif, matriks/tabel, gambar (foto, sketsa, peta)*.

Tabel 3.2. Pemilihan *Key Areas*

Area	Alasan Pemilihan Area
<p>AREA 1. Area Klenteng Soe Hok Bio (1753)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada area ini terdapat Klenteng Soe Hok Bio yang menjadi pusat kegiatan sosial-budaya-keagamaan masyarakat Tionghoa pada area ini.</li> <li>- Pada area ini juga terdapat Pasar Gang Baru yang menjadi pusat kegiatan perekonomian masyarakat di Kawasan Pecinan dan sekitarnya.</li> <li>- Klenteng dan pasar ini memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan kawasan Pecinan</li> </ul>
<p>AREA 2. Area Gang Warung</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada area ini merupakan area perdagangan grosir yang menunjang kegiatan perekonomian masyarakat di Kawasan Pecinan dan sekitarnya.</li> <li>- Bentuk <i>path</i> (Gang Warung) yang melengkung diikuti dengan ruko yang berderet sehingga menampilkan <i>curves</i> yang unik, khas karakter sebagian besar kawasan Pecinan di Indonesia.</li> </ul>
<p>AREA 3. Area Klenteng Tek Hay Bio (1756)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada area ini terdapat Klenteng Tek Hay Bio yang menjadi pusat kegiatan sosial-budaya-keagamaan masyarakat Tionghoa pada area ini.</li> <li>- Pada area ini terdapat jembatan yang menghubungkan kawasan Pecinan ini dengan kawasan lainnya (Sebandaran), dimana peran jembatan yang besar dalam sejarah perkembangan Kawasan Pecinan dan bagian penting dalam pola pemukiman Kawasan Pecinan.</li> <li>- Klenteng ini memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan kawasan</li> </ul>
<p>AREA 4. Area Klenteng Tay Kak Sie (1771)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada area ini terdapat Klenteng Tay Kak Sie yang merupakan klenteng terbesar di kawasan Pecinan serta menjadi pusat kegiatan sosial-budaya-keagamaan masyarakat Tionghoa pada kawasan Pecinan.</li> <li>- Di depan klenteng terdapat lapangan besar yang merupakan area pertunjukatraksi-atraksi untuk memperingati hari raya masyarakat Tionghoa.</li> <li>- Di sebelah klenteng terdapat Bangunan Kong Tik Soe yang dimanfaatkan sebagai sekolah untuk anak-anak miskin dan rumah abu sehingga merupakan salah satu pusat kegiatan sosial-pendidikan masyarakat.</li> <li>- Terdapat bengkel dan tempat-tempat makan yang menunjang kegiatan perekonomian masyarakat Tionghoa.</li> <li>- Kompleks klenteng Tay Kak Sie ini memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan kawasan Pecinan terutama dalam peristiwa pemberontakan masyarakat Tionghoa terhadap Belanda (1742)</li> </ul>
<p>AREA 5. Area Klenteng Tong Pek Bio (1782) dan Gang Pinggir</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada area ini terdapat Klenteng Tong Pek Bio yang menjadi pusat kegiatan sosial-budaya-keagamaan masyarakat Tionghoa pada area ini.</li> <li>- Di sekitarnya terdapat Organisasi Rasa Dharma, Yayasan Suster-suster PI dan sekolah Kebon Dalem yang menjadi salah satu pusat kegiatan sosial-pendidikan masyarakat.</li> <li>- Terdapat hotel tua dan ruko-ruko (toko emas dan kelontong) yang menunjang kegiatan perekonomian.</li> <li>- Pada area ini terdapat jembatan yang menghubungkan kawasan Pecinan ini dengan kawasan lainnya (Pekojan, Kelurahan Kauman dan Jagalan)</li> <li>- Klenteng dan organisasi-organisasi ini memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan kawasan Pecinan</li> </ul>
<p>AREA 6. Area Klenteng Hoo Hok Bio (1792)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada area ini terdapat Klenteng Hoo Hok Bio yang menjadi pusat kegiatan sosial-budaya-keagamaan masyarakat Tionghoa pada area ini.</li> <li>- Area ini berdekatan dengan Pasar Gang Baru yang menjadi pusat kegiatan perekonomian masyarakat di Kawasan Pecinan dan sekitarnya.</li> <li>- Klenteng ini memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan kawasan</li> </ul>

Area	Alasan Pemilihan Area
AREA 7. Area Klenteng Liong Hok Bio (1866)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada area ini terdapat Klenteng Liong Hok Bio yang menjadi pusat kegiatan sosial-budaya-keagamaan masyarakat Tionghoa pada area ini. Seringkali di pertigaan ini dilakukan atraksi-atraksi untuk memperingati hari raya masyarakat Tionghoa.</li> <li>- Pada area ini juga terdapat Kantor Kelurahan yang mengatur kebijakan pemerintah dan pembangunan pada kawasan ini.</li> <li>- Klenteng ini memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan kawasan</li> </ul>
AREA 8. Area Gang Besen dan Gang Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada area ini merupakan area pemukiman yang masih berusaha mempertahankan ciri khas pemukiman masyarakat Tionghoa walau sekitarnya merupakan kawasan perdagangan yang berkembang pesat.</li> <li>- Pada area ini dulu (1909) terdapat Kantor <i>Siang Hwee</i> yang merupakan kantor pusat perdagangan saudagar-saudagar Tionghoa.</li> <li>- Pada area ini terdapat bank-bank yang menunjang kegiatan sehari-hari masyarakat di Kawasan Pecinan dan sekitarnya.</li> </ul>



Gambar 3.1. Lokasi Key Areas

## 2. Wawancara

Wawancara tak berstruktur ini dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian dimana wawancara ini guna mendapatkan informasi tambahan yang dapat melengkapi dan mendukung data-data yang didapat dari observasi lapangan.

Pada penelitian kualitatif, prosedur pengambilan sampel (Sarantakos, 1993), terbagi atas karakteristik sebagai berikut :

- Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian.
- Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakter sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang.
- Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan kecocokan konteks.

Populasi Sampel berkaitan dengan tujuan penelitian untuk mengkaji pola morfologi ruang kawasan Pecinan maka dibatasi pada kawasan Pecinan Semarang yang termasuk dalam kelurahan Kranggan dan memiliki batas-batas wilayah penelitian seperti yang disebutkan pada sub bab 3.2.

Pemilihan responden (sampel penelitian) untuk diwawancarai diambil secara *purposive sampling* (Singarimbu M, Efendi S., 1982) dengan pertimbangan bahwa dalam tujuan untuk mengkaji pola morfologi ruang harus memperhatikan kondisi dan aktivitas sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan dari masyarakat Pecinan yang mendukung pembentukan pola ruang fisik pada kawasan Pecinan tersebut. Kemudian juga dijelaskan dalam kajian pustaka bahwa pola kehidupan masyarakat Tionghoa tidak hanya berlangsung dalam rumah akan tetapi meluas ke area sekitarnya, maka bentuk rumah dan aktivitas dalam rumah yang terjadi akan berpengaruh pula terhadap pola pemukiman masyarakat Tionghoa sekitarnya.

Jumlah responden tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi pada akhirnya menggunakan 50 responden (20 tokoh masyarakat setempat dan 30 warga Pecinan) sebagai sampel penelitian dengan lokasi mewakili masing-

masing *key areas*. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dan biaya dalam mencari sampel dan melakukan wawancara. Responden yang terpilih dan alasan dalam memilih responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.3. Kemudian dalam pemilihan responden memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Responden adalah masyarakat yang bertempat tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama ( $\pm \geq 7$  tahun, dengan waktu pembangunan rumah tahun 1995 dan sebelumnya) di Kawasan Pecinan Semarang (pada masing-masing *key areas*), dimana dalam jangka waktu itu masyarakat sudah betah dan melakukan kegiatan sehari-hari secara rutin, sementara kebijaksanaan pembangunan BWK I (lokasi kawasan Pecinan berada) dilaksanakan dan diatur dalam RDTRK BWK I sejak tahun 1995/1996. Selain itu responden terpilih berusia  $\geq 30$  tahun, bisa pria/wanita, dan dari satu rumah/ruko/kantor dipilih satu orang tua untuk mewakili penghuni bangunan tersebut.
- Selain itu, juga akan dilakukan wawancara pada responden yang dipilih dari tokoh masyarakat setempat berupa pemuka agama (pengurus klenteng) dan pemimpin/pengurus organisasi/yayasan/perkumpulan yang terdapat di *key areas*. Responden tersebut dalam studi ini akan digunakan sebagai kontrol serta melengkapi data dari hasil wawancara terhadap responden yang merupakan warga di Kawasan Pecinan.

Wawancara yang dilakukan merupakan *wawancara bebas (tak berstruktur) terpimpin* untuk mencari data mengenai kondisi fisik bangunan tempat tinggal/kerja dan lingkungan sekitarnya serta aktivitas sosial-ekonomi-budaya-keagamaan responden. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan menggunakan pegangan berupa struktur pertanyaan yang berisi pokok-pokok penting sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan (struktur pertanyaan ini dapat dilihat pada lampiran) sehingga data yang didapat dapat disusun menurut sistematik tertentu untuk mencapai tujuan penelitian, sedangkan proses wawancaranya merupakan pembicaraan yang bebas (Marzuki, 2002).

Tabel 3.3. Pemilihan Responden

No	Responden	Alasan Pemilihan
1.	Masyarakat Tionghoa yang bertempat tinggal di Kawasan Pecinan (pada <i>key areas</i> )	- Tatanan pemukiman di Kawasan Pecinan Semarang merupakan suatu produk budaya dimana bentuk lingkungan fisik dan penyusunannya dipengaruhi pula oleh aktivitas serta kebudayaan dari kelompok masyarakat (dominasi masyarakat Tionghoa) yang berdiam di kawasan tersebut.
2	Tokoh Masyarakat Setempat di Kawasan Pecinan, terdiri dari:	
2.a	Pemuka Agama (Pengurus dan tokoh klenteng yang terdapat di <i>key areas</i> )	- Kehidupan beragama yang ketat dapat dilihat di kawasan pemukiman ini dikarenakan jumlah klenteng yang banyak dalam satu lingkup kawasan. - Kehadiran kelenteng-kelenteng sebagai fasilitas keagamaan pada kawasan Pecinan Semarang berperan besar dalam kehidupan sosial-budaya dan sejarah kawasan Pecinan.
2.b	Pemimpin/ Pengurus Organisasi / Perkumpulan / Yayasan yang terdapat di <i>key areas</i>	- Dalam kawasan Pecinan terdapat klenteng-kelenteng dimana tiap-tiap kelenteng memiliki organisasi berperan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. - Ditambah dengan organisasi kemasyarakatan yang dibentuk oleh kelompok masyarakat tertentu, sehingga kegiatan organisasi ini mempengaruhi kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Sumber: Liem Thian Joe, 1933; Widodo, 1988; 1996; Observasi Lapangan, 2002

### 3.6. ANALISIS DATA

Analisis data penelitian dengan menggunakan analisis data kualitatif (analisis data verbal) yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan, serta mencari esensi dengan mendudukan kembali hasil penelitiannya pada *grand concept(s)*nya (Muhadjir, 1996).

Analisis ini dilakukan dengan mengkaji aspek fisik dan non fisik untuk mendapatkan pola morfologi ruang yang terdapat pada kawasan Pecinan Semarang, dengan memperhatikan sejarah perkembangan kawasan Pecinan Semarang dari Masa Koloni Pra Semarang sejak kedatangan Laksamana Cheng Ho pertama tiba di Semarang tahun 1406 sampai dengan saat ini (data sejarah berdasarkan Liem Thian Joe, 1933; Widodo, 1988; 1996).

Adapun tahapan dalam melakukan analisa data adalah sebagai berikut:

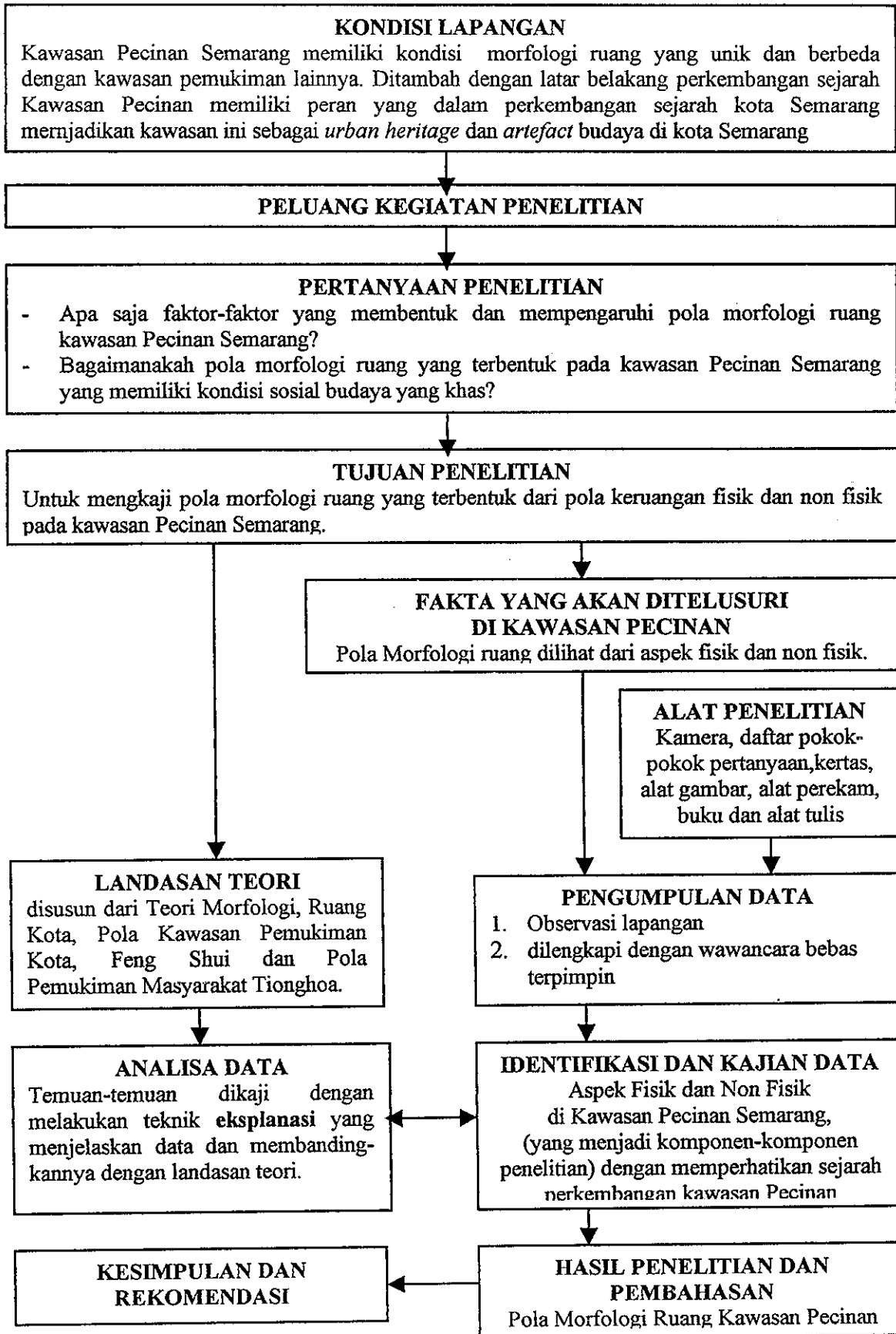
1. Setelah data-data dikumpulkan kemudian dilakukan *kompilasi data*. Temuan-temuan yang didapat dari observasi di lapangan dilengkapi dan didukung oleh wawancara dengan responden serta penelitian literatur (sejarah dan kajian pustaka), kemudian akan *dikategorisasikan* (dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu yang akan mengilustrasikan fenomena yang ada). Selain cara di atas, pada tahapan ini dilakukan dengan cara-cara:
  - a. melalui seleksi yang ketat,
  - b. melalui ringkasan atau uraian singkat,
  - c. menggolongkannya kedalam satu pola yang lebih luas,
  - d. dan merubah data kedalam bentuk angka-angka/peringkat-peringkat/peta.
2. Tahapan selanjutnya adalah penyajian data yang sudah dikategorisasikan dan diklasifikasikan untuk mempermudah pemahaman data yang diperoleh guna diterjemahkan dalam analisa. Selain dengan bentuk teks naratif, penyajian data dilakukan dilakukan dalam bentuk (Milles, 1992):
  - a. *matriks/tabel*, untuk melihat hubungan dan perbedaan umum yang ada,
  - b. *gambar (foto, sketsa, peta)*, penyajian data dalam bentuk gambar disusun dengan mudah dan dapat memuat banyak informasi yang siap dianalisis.
3. Analisa diawali dengan proses penelitian awal yang terdiri dari penggalian data, analisa, kesimpulan sementara yang kemudian menghasilkan temuan-temuan sementara. Temuan ini kemudian akan dikaji lebih lanjut sampai mendapatkan temuan-temuan akhir. Proses ini akan terjadi berulang-ulang sampai ditemukannya temuan penelitian yang sudah dianggap representatif.
4. Kemudian, temuan-temuan ini dikaji dengan menggunakan teknik eksplanasi, yakni menjelaskan temuan dan mengkonfirmasi dengan teori-teori yang terkait serta memperbandingkan dengan penelitian yang sejenis. Hasil eksplanasi akan merupakan teori substantif yang hanya berlaku pada konteks dan waktu tertentu (Sarjono, 1996).

### 3.7. KESULITAN YANG DIHADAPI

Beberapa kesulitan yang dihadapi pada tahap pengumpulan data adalah:

1. Data mengenai sejarah perkembangan Kawasan Pecinan tidak lengkap dibahas secara khusus melainkan merupakan bagian dalam satu rangkaian sejarah perkembangan Kota Semarang.
2. Perubahan fungsi (dimana ada bangunan yang tidak dimanfaatkan lagi), kepemilikan (dimana ada beberapa bangunan yang telah dibagi-bagi dan disewakan sebagai tempat usaha) dan bentuk bangunan yang ada (dimana terjadi perubahan bentuk bangunan lama menjadi bangunan modern) sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam melacak bangunan yang lama.
3. Keterbatasan waktu dan biaya serta kesulitan dalam mencari responden penelitian yang mengikuti dan memahami perkembangan serta perubahan yang terjadi di kawasan Pecinan Semarang.

Gambar 3.2. Bagan Proses Kegiatan Penelitian



## BAB IV

### TINJAUAN TENTANG KAWASAN PECINAN SEMARANG

#### 4.1. Kajian Historis Perkembangan Kawasan Pecinan

Proses perkembangan kawasan Pecinan tidaklah terlepas dari proses perkembangan kota Semarang. Semarang berdiri sejak masa sekitar abad XV, dimana Ki Ageng Pandanaran mula-mula meletakkan dasar pemerintahan kota Semarang yang pertama, dimulai dari kawasan kecil di daerah Bubakan, Jurnatan, dan Kanjengan yang seterusnya berkembang menjadi kota Semarang sekarang. Dipetakan sebagai sebuah kota pertama kalinya oleh van Bemmelen pada th 1695, Semarang sudah mengalami kemajuan apalagi sejak Demak memfungsikan pelabuhan Semarang sebagai pelabuhan dagang dan memfokuskan wilayah ini sebagai pusat penyiaran agama Islam (Muhammad, 1995).

Didukung dengan keberadaan pelabuhan dan perdagangan yang maju, Semarang tumbuh menjadi kota pelabuhan dimana bukan hanya pedagang antar pulau dan daerah tetapi bangsa-bangsa asing mulai berdatangan kemari. Salah satunya masyarakat Tionghoa yang banyak bermukim di Kawasan Pecinan Semarang.

Kajian historis perkembangan Kawasan Pecinan Semarang ini dibagi dalam beberapa periode (sumber data sejarah: Liem Thian Joe, 1933; Budiman, 1978; Widodo, 1988; 1996) sebagai berikut:

1. Masa Koloni Pra Semarang (Masuknya Pedagang Tionghoa di Semarang)
2. Masa Munculnya Kawasan Pecinan Semarang (Abad ke-17)
3. Kawasan Pecinan Menjadi Kota Terisolasi (Th 1740 - 1742)
4. Pecinan Pada Masa Pemerintahan Inggris (Th 1800-1816)
5. Pecinan Pada Masa Menjadi Kota Militer Kolonial (Th 1816-1864)
6. Pecinan Pada Awal kebangkitan Semarang sebagai kota Modern (Th 1864-1872)
7. Pecinan Pada Masa Semarang sebagai kota Modernistik sampai Semarang saat ini

#### 4.1.1. Masa Koloni Pra Semarang (Masuknya Pedagang Tionghoa di Semarang)

Sejarah yang pasti tentang permulaan datang serta mulai bermukimnya para pendatang Tionghoa di Semarang masih kabur. Catatan sejarah yang ada menyebutkan kunjungan seorang utusan Kaisar Ming, yaitu Ceng Ho di daerah Mangkang pada tahun 1406 M lalu ke Simongan. Menurut J.R. van Berkum, orang-orang Tionghoa telah bermukim di Simongan sebelum tahun 1000 M. Cheng Ho kemudian disebut sebagai *Sam Poo Tay Djien* oleh masyarakat Tionghoa di sekitar Simongan. Daerah tempat mendarat armada Cheng Ho pertama kali disebut Mangkang yang berasal dari kata *wakang* yang berasal dari jenis kapal yang digunakan karena pedagang-pedagang Tionghoa memasuki Kota Semarang melalui Kali Semarang, yang pada waktu itu masih dapat dilalui oleh perahu atau kapal.

Menurut kepercayaan masyarakat di sekitar Simongan, Ong King Hong (tangan kanan dari Sam Poo Tay Djien dalam pelayarannya) tidak melanjutkan perjalanannya melainkan menetap di tepi Kali Garang dan mendirikan pemukiman Tionghoa di sana (dapat dilihat pada gambar 4.1.) Banyak pengikutnya yang menikah dengan masyarakat pribumi dan menganut agama Islam. Selanjutnya didirikan Kelenteng Gedung Batu dengan Sam Poo Tay Djien dan Ong King Hong sebagai dewa yang dipuja (Liem Thian Joe, 1933; Budiman, 1978; Widodo, 1988; 1996).

#### 4.1.2. Masa Munculnya Kawasan Pecinan Semarang (Abad ke-17)

Sejarah munculnya Kawasan Pecinan Semarang pada lokasi yang sekarang dimulai kira-kira tahun 1628, ketika komunitas Tionghoa di Simongan ikut serta dalam pemberontakan melawan Kerajaan Mataram yang diperintah oleh Souw Pan Djiang. Kerajaan Mataram saat itu diperintah oleh Sunan Mataram yang memihak pada VOC. Masyarakat Tionghoa terpaksa pindah ke daerah di bawah pengawasan VOC yang dikelilingi sungai (Kali Semarang) di sebelah utara, timur dan Selatan. Sebelah barat berupa ruang terbuka. Rumah tinggal masih sedikit sehingga hanya pada batas-batas kawasan saja, yaitu Pecinan Lor, Pecinan Kidul dan Pecinan Kulon, sehingga menyisakan ruang terbuka di tengah kawasan. Pola jalannya masih belum

terorganisir. Pada masa itu rumah-rumah yang terdapat daerah ini rumah-rumah yang terdapat di daerah ini masih merupakan rumah dari bambu dan kayu.

Tahun 1678 VOC telah menguasai seluruh daerah Semarang dan kemudian membangun benteng yang mengelilingi Semarang. Semarang juga telah berkembang menjadi kawasan yang dikuasai VOC. Kemudian tahun 1697, setelah benteng yang dibangun selesai, VOC memindahkan pemerintahan daerah Jawa Tengah dari Jepara ke Semarang.

Pada pertengahan kedua abad ke-17, Semarang telah menjadi kota kecil dengan tiga elemen morfologi (gambar 4.1), yaitu:

- Pos Perdagangan, meliputi Kota Benteng Belanda,
- Pusat Komersial, meliputi Pecinan yang memiliki batas Kali Semarang, Gang Warung, Gang Pinggir, dan Beteng serta sedikit di luarnya,
- Kawasan Agraris, meliputi pemukiman pribumi yang masih tersebar dan belum teratur.

Belanda (VOC) tetap memegang kunci pemerintahan dan mengatur segala unsur dalam Kota Semarang, sedangkan masyarakat Tionghoa bertindak sebagai mediator dengan kaum pribumi terutama dalam sektor industri dan perdagangan. Kali Semarang pada masa itu merupakan urat nadi dalam transportasi dan menjadi unsur penunjang perdagangan yang penting karena menghubungkan Kota Lama sebagai pusat pemerintahan dan Pecinan sebagai pusat perdagangan.

Tahun 1672, Belanda mulai menerapkan desentralisasi di Pecinan dengan menunjuk pedagang Tionghoa sebagai kapten, letnan, dan mayor. Kwee Kiauw merupakan Kapten Tionghoa yang pertama dengan nama merk *Kwee Kiauw Loo*. Kapten ini memiliki kebebasan untuk menangani urusan sendiri asalkan dapat menjaga ketenangan dan memberi pajak. Pada masa-masa ini, Semarang merupakan kota pasar yang sedang tumbuh. Masyarakat Tionghoa menguasai kegiatan perekonomian, yaitu ekspor dan impor, bekerja sama dengan peraturan Belanda. Maka terdapat dua inti kota yaitu pusat kekuasaan Belanda dan pusat ekonomi Pecinan. Kawasan Pecinan dengan

cepat memadat dengan pola grid dan kian melebar, dikelilingi oleh kampung-kampung baru yang muncul di sekitarnya, seperti: Pekojan, Petudungan, Pesantren, Ambengan. Tanggal 9 Juni 1702, VOC mengambil alih monopoli perdagangan, tetapi masyarakat Tionghoa masih menguasai monopoli kayu dan garam (Liem Thian Joe, 1933; Budiman, 1978; Widodo, 1988; 1996).

#### **4.1.3. Kawasan Pecinan Menjadi Kota Terisolasi (Tahun 1740 - 1742)**

Periode antara Tahun 1740 hingga 1742, merupakan satu tahap perkembangan Kawasan Pecinan. Saat itu, kawasan berupa kota terisolasi, terutama karena benteng kayu yang dibangun mengelilingi kawasan.

Pada bulan November 1740 terjadi kerusuhan di Batavia karena pembunuhan  $\pm$  10.000 orang Tionghoa oleh Belanda dengan alasan pencegahan kedatangan orang Tionghoa lebih lanjut. Pencegahan ini pertamanya dengan peraturan surat ijin masuk yang sangat mahal dan kemudian berlanjut dengan pembuangan orang-orang Tionghoa ke *Ceylon*/Afrika jika tidak dapat membayar ijin masuk. Kerusuhan ini terjadi selama  $\pm$  8 hari dan berakibat pemberontakan masyarakat Tionghoa di Batavia. Pemberontakan ini juga melibatkan Susuhunan Kartasura yang kemudian digantikan oleh Sunan Kuning. Orang-orang Tionghoa tersebut kemudian melarikan diri ke Semarang bersama Kapten Kwee An Say. Kapten Kwee mengumpulkan sepuluh ribu orang untuk membuat benteng yang terbuat dari balok dan papan kayu mengelilingi Pecinan Kulon. Pecinan Kulon merupakan daerah di Pecinan yang paling rawan terhadap serangan dari luar Pecinan (kini daerah ini bernama Beteng). Tahun itu juga benteng rubuh dan Kapten Kwee tertangkap VOC. Orang-orang Tionghoa kemudian melarikan diri ke daerah Welahan dan meneruskan perjuangan melawan VOC. Akhirnya pada tahun 1742 VOC berhasil menguasai keadaan di Jawa setelah pemberontakan orang-orang Tionghoa berhasil dipadamkan.

Setelah perang selesai, populasi di daerah Pecinan bertumbuh dengan mengaliarnya arus imigran Tionghoa ke Semarang. Tanggal 20 September 1743, Kwee Gang, salah seorang letnan Tionghoa dari Batavia ditunjuk

menjadi Kapten di Kawasan Pecinan Semarang. Kemudian pada tahun 1753, Kwee Gang digantikan oleh Oei The. Masa ini merupakan permulaan dari berkembangnya kawasan Pecinan sebagai kawasan yang lebih tertata dan disusul dengan pertumbuhan ekonomi (Liem Thian Joe, 1933; Budiman, 1978; Widodo, 1988; 1996).

#### **4.1.4. Pecinan Pada Masa Pemerintahan Inggris (Th 1800-1816)**

Pada tahun 1799 VOC bangkrut dan diambil alih Belanda (1 Januari 1800) dimana Semarang mulai memasuki tahapan baru. Kebangkitan Semarang menjadi kota kolonial diawali dengan dibangunnya sebuah jalan raya pos Anyer-Panarukan oleh Daendels yang berfungsi sebagai sarana transportasi, komunikasi, juga sarana pertahanan. Tetapi upaya menangkal serangan Inggris gagal. Tanggal 11 September 1811, Belanda menyerah di Benteng Ungaran dan mulailah perioda pemerintahan pendek Inggris di Jawa (1811-1816).

Pada tanggal 9 September 1811, Pulau Jawa dikuasai oleh Inggris. Di Semarang terjadi kepanikan, sehingga banyak warga Semarang termasuk Pecinan yang melarikan diri ke kota sekitar seperti Demak, Kudus, Welahan, dan Jepara. Segera setelah keadaan mereda dan kembali aman., mereka kembali ke Semarang dan di Pecinan dilakukan perayaan syukur di lima kelenteng (Klenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tay Kak Sie, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio) yang ada.

Pada masa pendudukan Inggris, oleh Raffles, terjadi banyak perubahan yang berarti dalam bidang politik. Diberlakukan juga pembatasan hak pribadi pemilikan tanah. Di Kawasan Pecinan sendiri tumbuh daerah-daerah ekonomi yang memiliki fungsi spesifik dengan fungsi ekonominya.

Selama perioda ini, beberapa perkampungan pribumi tumbuh di sekeliling dua kutub ekonomi kota (kota Belanda dan Pecinan), seperti Deresan, Bubutan, Kranggan, Pusporagan, Logenderan, Wotgandul, Jagalan, Kulitan, selain itu muncul kapling pribadi berukuran besar milik orang Inggris, Belanda, dan Tionghoa. Seperti persil di Pecinan Kidul yang dimiliki oleh Tan Tiang Tjhing, yang kemudian difungsikan sebagai gudang gula. Kemudian

rumah ini terkenal dengan nama *Gedung Gula*. Pada saat itu pemukiman Tionghoa berkembang keluar sedikit demi sedikit tanpa meninggalkan pusat niaganya di tengah kota (Liem Thian Joe, 1933; Budiman, 1978; Widodo, 1988; 1996).

#### 4.1.5. Pecinan Pada Masa Menjadi Kota Militer Kolonial (Th 1816-1864)

Pada tahun 1816, pemerintah kerajaan Inggris menyerahkan kekuasaan kembali ke Belanda. Antara tahun 1825-1830, pecah perang Jawa khususnya di Jawa Tengah. Kota Semarang menjadi pusat militer Belanda.

Pada masa ini, Belanda membuat peraturan *Wijkenstelsel* untuk melokalisasikan masyarakat Tionghoa dan membatasi lingkup pergaulan mereka. Kemudian pada tahun 1821 Belanda membuat sebuah peraturan yang baru dengan nama *Passenstelsel*. Peraturan ini memaksa warga Pecinan untuk membuat surat jalan untuk keluar dari kawasan ini, tujuan dari peraturan ini adalah membatasi gerak warga Pecinan. Setelah itu diumumkan pula peraturan *Politierol* yang berupa pengadilan yang kejam. Peraturan ini kemudian dibubarkan pada tahun 1906, sedangkan peraturan *Wijkenstelsel* dihapus pada tahun 1915.

Setelah perang Pangeran Diponegoro pada tahun 1825 selesai, Letnan Tan Tiang Tjhing mohon izin Belanda untuk memasang empat pintu kota dengan biaya gotong-royong, empat pintu kota tersebut terdapat di ujung Sebandaran – Jagalan, Tjap Kauw King – Beteng, Gang Warung dan Pekojan. Tembok kota ini terdiri atas Gerbang Pecinan Kulon, Gerbang Pecinan Wetan, Gerbang Pecinan Lor, dan Gerbang Pecinan Kidul (gambar 4.1). Tembok kota ini untuk berjaga-jaga terhadap perampok. Tembok tersebut cukup tebal, dan untuk penjagaan dilakukan perondaan oleh masyarakat Tionghoa dan baru setelah gelap gerbang kota ditutup dan baru dibuka setelah pukul enam pagi.

Kawasan Pecinan ini terus mengalami perkembangan. Mulai tahun 1825 area yang masih kosong, di bagian tengah kawasan sudah terisi petak-petak rumah dan terbentuk pola jalan seperti sekarang. Daerah yang berkembang pertama ini adalah Pecinan Tengah dan Belakang, Tengah. Batas kawasan sudah mulai bergeser ke luar, melampui Kali Semarang dan terdapat tiga jenis jaringan dalam penataan bangunannya, yaitu jaringan rumah tinggal biasa,

gudang dan persil rumah tinggal besar. Beberapa kapling pribadi berukuran besar salah satunya adalah *Gedong Gula* yang terletak di sebelah Selatan Pecinan di seberang Kali Semarang, milik Kapten Tan Tiang Thjing. Di atas lahan ini pada tahun 1835 didirikan kantor administrasi untuk komunitas Tionghoa yang terkenal dengan nama *Kongkoan*. Lembaga ini belum bersifat formal sebelum 1885, dan baru dihapuskan pada tahun 1931. Pada tahun 1837 Kongkoan dipindahkan ke Gang Lombok, diletakkan di sebelah kelenteng Tay Kak Sie. Kapling besar yang lain terletak di Gang Pinggir milik Kapten Be Ing Tjioe terkenal sebagai kompleks *Kebon Dalem* (1839-1841).

Sekitar th 1850 akibat kondisi politik yang tidak stabil di RRT mendorong gelombang imigran datang ke Indonesia sehingga menyebabkan perkembangan dan perluasan kawasan Pecinan (Liem Thian Joe, 1933; Budiman, 1978; Widodo, 1988; 1996).

#### **4.1.6. Pecinan Pada Awal kebangkitan Semarang sebagai kota Modern (Th 1864-1872)**

Kebangkitan Semarang sebagai kota modern diawali dengan pembukaan jaringan jalan kereta api yang menghubungkan Semarang dengan ke tiga penjuru pelosok Jawa Tengah (Selatan, Timur, Barat). Sebuah Terusan Pelabuhan digali dari laut menembus Kali Semarang di Kampung Melayu dan diberi nama *Kali Baru*. Sepanjang terusan ini didirikan dermaga, pergudangan dan kantor administrasi pelabuhan (dikenal sebagai *Boom Lama*). Revolusi transportasi ini dengan cepat mengembangkan kehidupan perekonomian kota Semarang dan kawasan Pecinan. Ditunjang oleh revolusi komunikasi dan prasarana urban, seperti : pembukaan sistem pos (1862), penerbitan koran berbahasa Melayu (1876), pembukaan bank (1880), pembukaan jaringan telepon (1884), pembangunan kanal irigasi (1885), pembangunan kanal pencegah banjir (Banjir Kanal Timur dan Barat, 1900).

Pada tahun 1863 telah ada 16 *wijkmeester* di Semarang. Tujuh di antaranya berada di Kawasan Pecinan, yaitu Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Besen, Gang Tengah, Gang Gambiran, Gang Baru dan *Tjap Kauw King* (Jl. Wotgandul Timur). Pada tahun 1866, kelenteng kedelapan, Liong Hok Bio

dibangun di selatan jalan Gang Besen. Pembangunannya diprakarsai oleh Liem Giok Sing, seorang *wijkmeester* di kawasan itu. Pada Tahun 1890, gerbang-gerbang di mulut Pecinan akhirnya dimusnahkan. Tanggal 17 Januari 1904, didirikan sekolah *Tiong Hoa Hwee Koan* di Gang Tengah.

Antara tahun 1841 – 1915, di Semarang diberlakukan zona-zona etnik. Kota Semarang terbagi menjadi tiga zona etnik yaitu zona Belanda, Cina dan pribumi. Pembagian zona ini sangat tegas, penduduk diharuskan tinggal sesuai etniknya. Tahun 1907, masyarakat Tionghoa di Indonesia memperoleh status sama dengan bangsa Eropa. Tahun 1908 didirikan sekolah Belanda – Cina. Antara tahun 1906 hingga 1942, dianut sistem dualisme dalam strata masyarakat Penggolongan dibagi menjadi dua yaitu untuk warga Belanda dan non Belanda.

Hingga bulan Agustus 1916, di Semarang tidak terdapat Walikota (*Burgermeester*) melainkan dipimpin oleh Dewan Kota (*Gemeenteraad*). Pada masa pemerintahan Walikota Ir. De Jongh, kota Semarang cenderung merupakan kota privat daripada kota publik. Era ini merupakan era perkembangan Kota Semarang oleh Belanda. Arsitek Belanda Ir Thomas Karsten turut dilibatkan dalam perancangan kota. Karsten banyak merancang kawasan namun tidak banyak perkembangan yang dapat dicatat di Kawasan Pecinan Semarang.

Pada saat ini hanya ada tiga kepala distrik yaitu Kranggan, Gang Belakang, dan Gang Gambiran; Gang Pinggir, Gang Warung, dan Pekojan; serta Ambengan. Komunitas Tionghoa di Pecinan selanjutnya dipimpin oleh kepala distrik Tionghoa yang berada di bawah kekuasaan asisten residen. Mayoritas masyarakat Tionghoa masih terkonsentrasi di *core* Kawasan Pecinan. Meskipun demikian, beberapa dari mereka memilih untuk bertempat tinggal di luar Kawasan Pecinan ini.

Tahun 1942 meletus Perang Pasifik disusul dengan pendudukan Jepang di Indonesia. Tanggal 17 Agustus 1945, Republik Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Antara tahun 1949 dan 1951, Pemerintah Indonesia menawarkan pada masyarakat Tionghoa yang lahir di Indonesia untuk memilih antara kewarganegaraan Tiongkok atau Indonesia. Populasi

masyarakat Tionghoa menjadi semakin banyak sehingga lokasi tempat tinggal juga meluas, tidak terbatas pada Kawasan Pecinan (Liem Thian Joe, 1933; Budiman,1978; Widodo,1988; 1996).

#### **4.1.7. Pecinan Pada Masa Semarang sebagai kota Modernistik sampai Semarang saat ini**

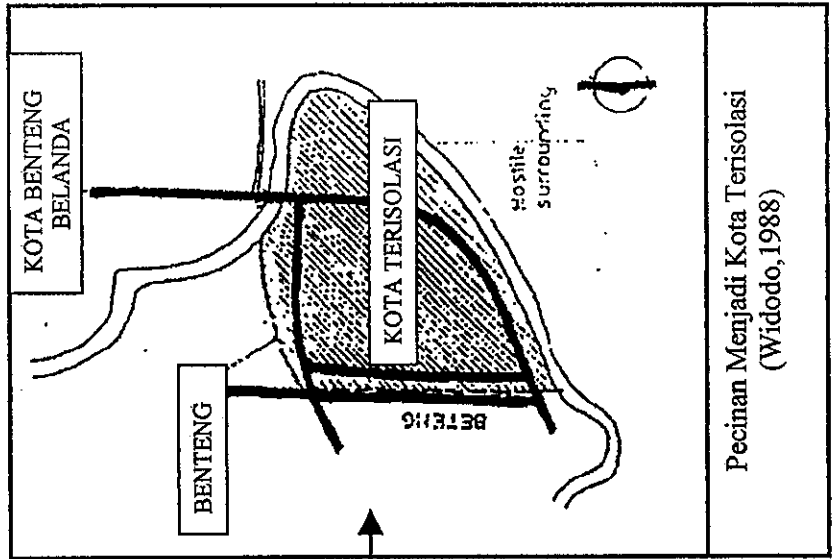
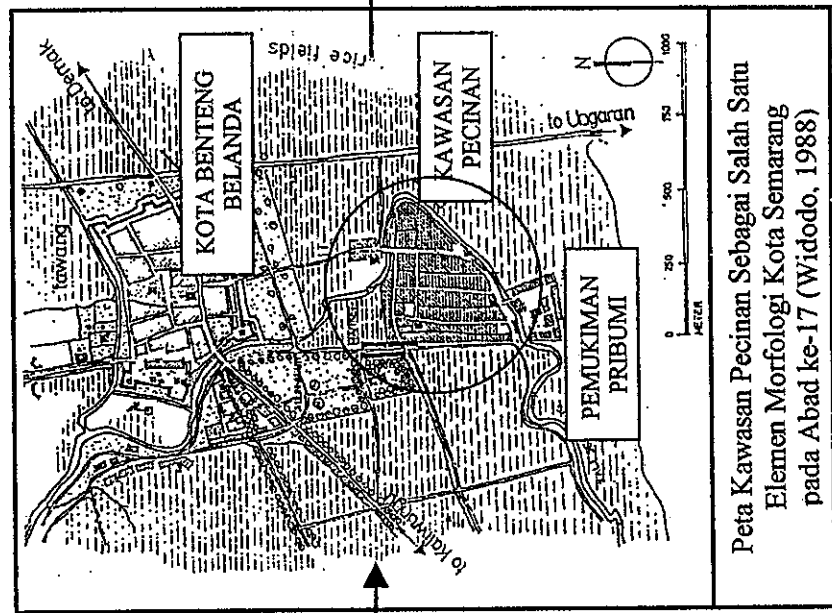
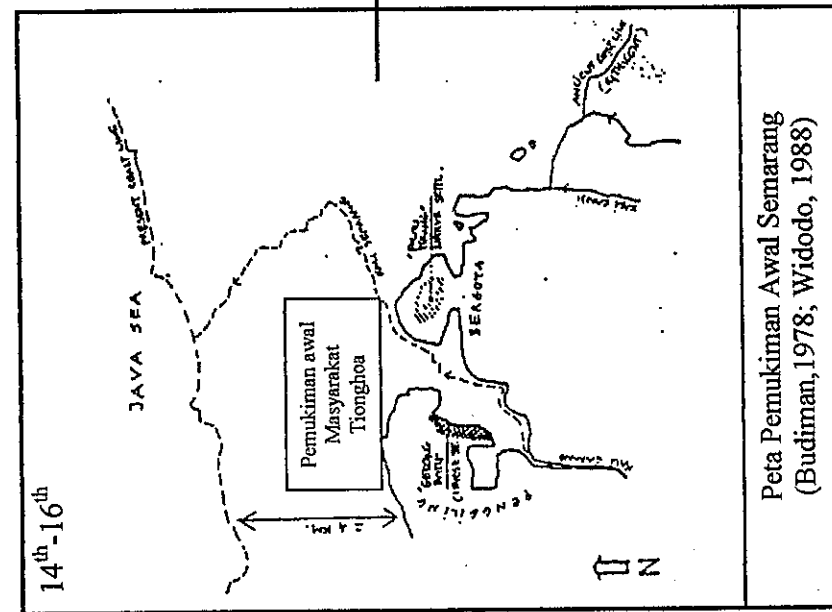
Pada masa revolusi setelah kemerdekaan Republik Indonesia, kota Semarang terus bergolak menjadi kancah perjuangan pemuda dan rakyat dalam melawan penjajah yang masih bercokol di Semarang. Hal ini berakibat pada porak porandanya kehidupan kota dan masyarakatnya. Sejak tanggal 1 Juli 1951, Semarang memiliki walikota yang pertama yaitu RM. Hadisoebeno Sastrowardoyo yang mempunyai tugas melaksanakan pembangunan Kota Semarang.

Pada tanggal 19 Juni 1976, kota Semarang mengalami pemekaran yang semula hanya terdiri dari 5 kecamatan (Semarang Utara, Tengah, Timur, Barat, Selatan) menjadi 9 kecamatan ditambah dengan Kecamatan Genuk, Gunungpati, Mijen, dan Tugu. Kemudian pada tahun 1996, Kodya Semarang yang semula terdiri dari 9 kecamatan dijadikan 16 kecamatan dengan penambahan 7 kecamatan baru. Kodya Semarang ini juga dibagi dalam beberapa Bagian Wilayah Kota (BWK). Tujuannya adalah agar menyentuh akar permasalahan dalam pembangunan di semua aspek yang fungsional (Liem Thian Joe, 1933; Budiman,1978; Widodo,1988; 1996).

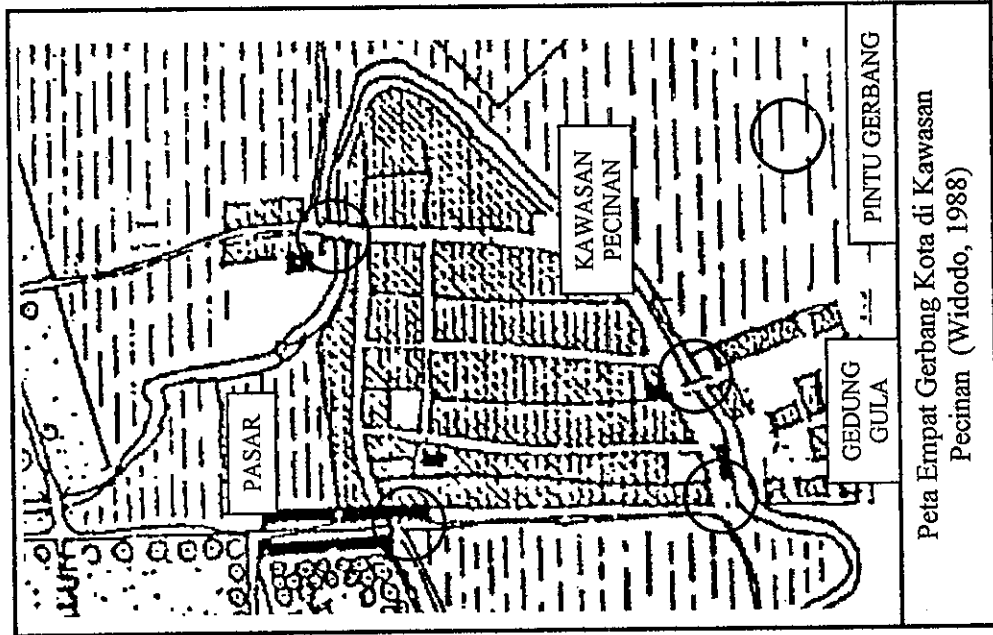
Sementara kota Semarang berkembang sampai sekarang, kampung-kampung di pusat pemukiman masyarakat Tionghoa juga tampak hidup karena berdekatan dengan pusat perdagangan. Saat ini pemukiman Tionghoa makin berkembang keluar tanpa meninggalkan pusat niaganya di tengah kota Semarang yang strategis.

Gambar 4.1. Peta Perkembangan Kawasan Pecinan Semarang

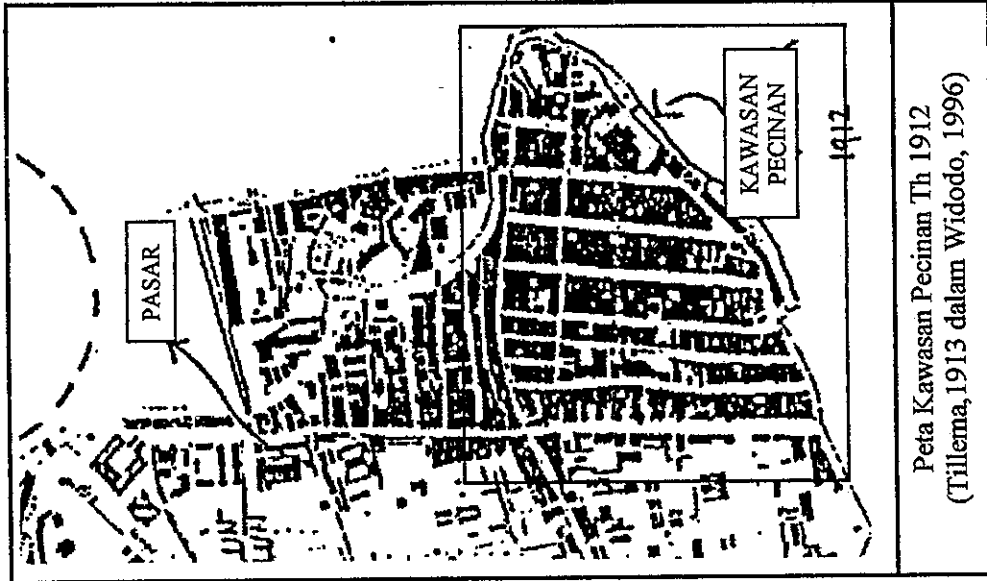
Dari Masa Koloni Pra Semarang - Kawasan Pecinan Menjadi Kota Terisolasi (Th 1740 - 1742)



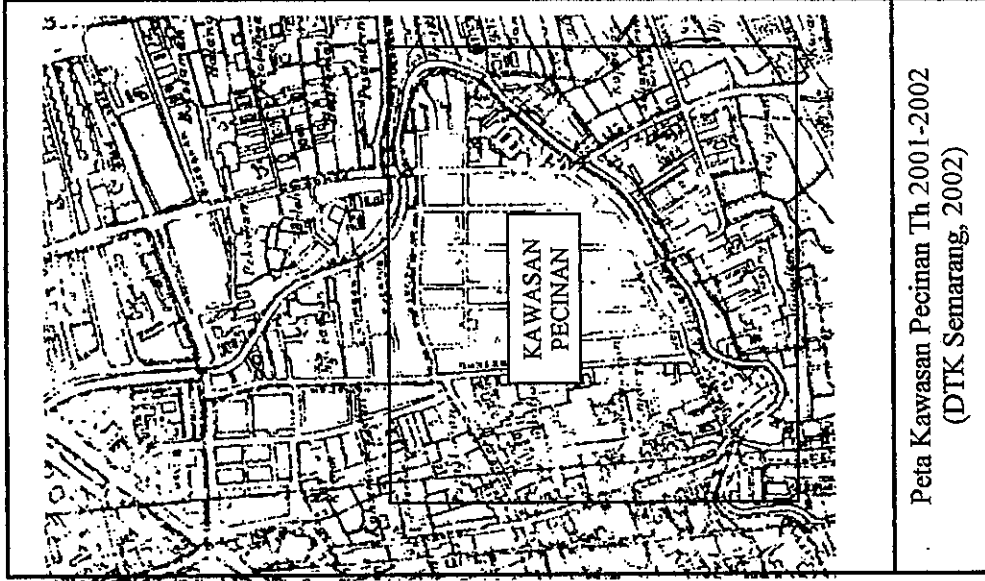
Dari Pecinan Pada Masa Pemerintahan Inggris (Th 1800-1816) - Kawasan Pecinan di Semarang saat ini (Th 2001-2002)



Peta Empat Gerbang Kota di Kawasan Pecinan (Widodo, 1988)



Peta Kawasan Pecinan Th 1912 (Tillema, 1913 dalam Widodo, 1996)



Peta Kawasan Pecinan Th 2001-2002 (DTK Semarang, 2002)

## 4.2. Kawasan Pecinan Semarang sebagai Kawasan Penelitian

### 4.2.1. Struktur Fisik Kawasan Pecinan Semarang

Analisis morfologi kota didasarkan pada areal yang secara fisik menunjukkan kenampakan kekotaan (*townscape*). Dari waktu ke waktu bentuk fisik kota selalu mengalami perubahan, sementara itu batas administrasi kota relatif sama untuk periode waktu yang lama. Oleh karena batas fisik kota selalu berubah setiap saat maka sangat sering sekali terlihat bahwa batas fisik kota telah berada jauh di luar batas administrasi kota. Mengacu pada hubungan antara eksistensi batas fisik kota dan batas administrasi kota (Northam,1979; Yunus,2000), pada kawasan Pecinan sebagai kawasan penelitian dapat dilihat hubungannya dengan kota Semarang adalah dimana batas fisik kawasan Pecinan Semarang masih berada di dalam batas administrasi kota (*Over Bounded City*). Dalam kondisi seperti ini, perencanaan tata ruang kawasan Pecinan dan kemungkinan perkembangannya masih dalam wewenang pemerintah kota Semarang. Oleh sebab itu sebelum membahas lebih lanjut ke sub bab berikut, perlu dilakukan tinjauan kawasan Pecinan Semarang tersebut dalam kaitannya dengan kota Semarang serta mengenai struktur fisik kawasan Pecinan.

Kawasan Pecinan Semarang jika dilihat dalam batas administrasi kota Semarang termasuk dalam kecamatan Semarang Tengah, kelurahan Kranggan. Struktur fisik Kawasan Pecinan dilihat dari segi tingkat pengaruh dan kajian yang lebih mikro dibagi dalam 3 lingkaran kewilayahan sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Struktur Fisik Kawasan Pecinan**

BATAS FISIK	MAKRO	MESSO	MIKRO
LINGKUP KAWASAN	Urban blok dan jalur sirkulasi di Kecamatan Semarang Tengah - Simpang Lima - Tugu Muda - Pasar Johar	Kelurahan - Kauman - Bangun Harjo - Gabahan - Jagalan	Kawasan Pecinan Semarang dalam Kelurahan Kranggan

Hubungan antara batas fisik *makro-messo-mikro* adalah:

- Dalam lingkup *makro*, kebijaksanaan pembangunan pada BWK I direncanakan secara menyeluruh dalam beberapa kecamatan. Salah

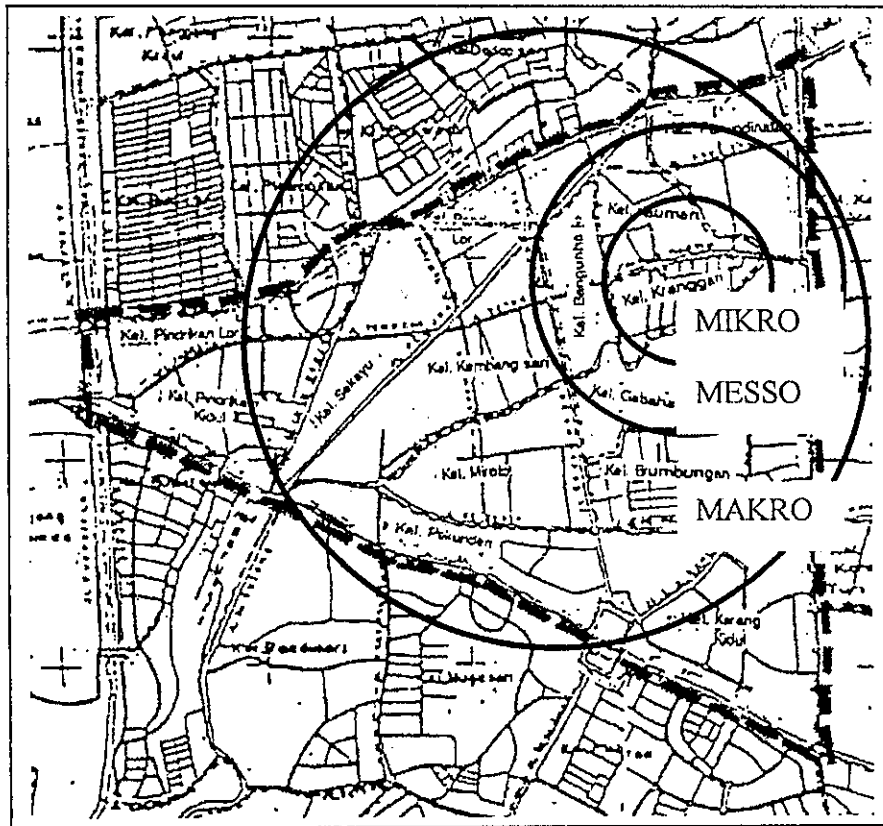
satunya adalah di Kecamatan Semarang Tengah. Perencanaan tata ruang dan kemungkinan perkembangannya dari Kecamatan Semarang Tengah ini akan mempengaruhi kebijaksanaan dan rencana pembangunan kawasan Pecinan dalam lingkup *mikro*.

- Dalam lingkup *meso*, merupakan daerah-daerah yang mempunyai keterkaitan langsung dengan kawasan Pecinan dalam Kelurahan Kranggan karena lokasinya berbatasan dengan kawasan tersebut. Oleh karena posisinya yang dekat dengan kawasan penelitian maka jika terjadi penataan/pengembangan/perbaikan lingkungan akan mempengaruhi kebijaksanaan dan rencana pembangunan pada kawasan Pecinan dalam lingkup *mikro*.
- Dalam lingkup *mikro*, yang mencakup kawasan Pecinan dan Kelurahan Kranggan dimana kawasan tersebut berada. Sebagai pusat segala komoditi di Semarang mulai tekstil hingga bahan bangunan maka perkembangan dan pembangunan yang terjadi di kawasan Pecinan akan mempengaruhi kebijaksanaan dan rencana pembangunan pada kawasan tetangganya dalam lingkup *meso* - kecamatan Semarang Tengah pada lingkup *makro*.

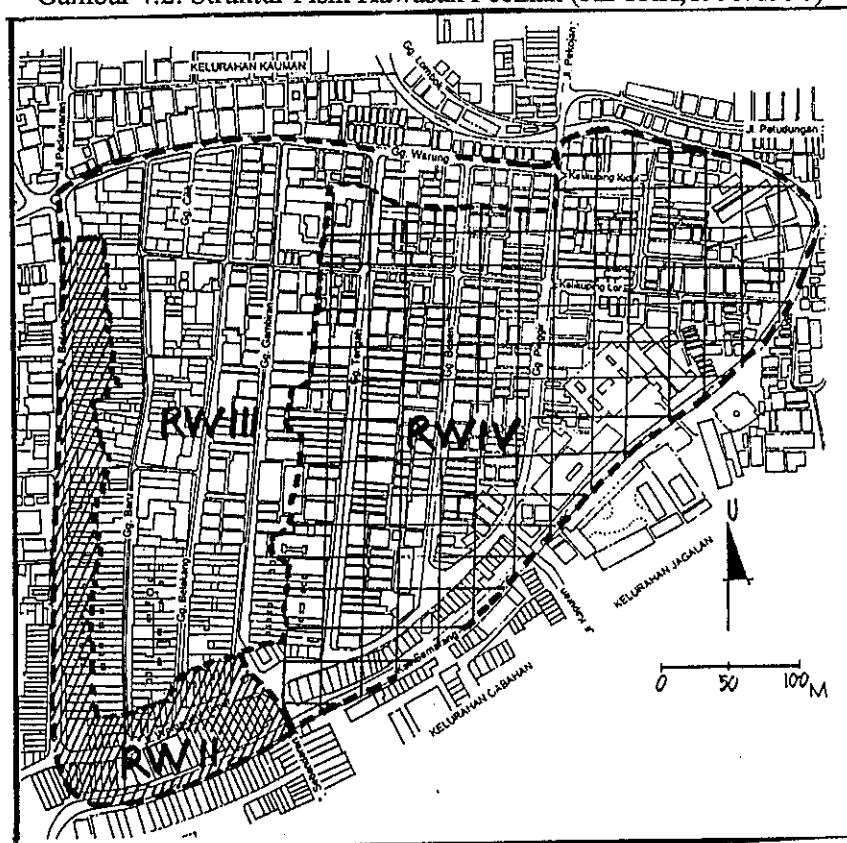
#### 4.2.2. Batas-batas

Kawasan Pecinan ini memiliki batas-batas wilayah yang dinamik dan berkembang mengikuti perkembangan Kota Semarang. Pada tesis ini, wilayah penelitian meliputi kawasan Pecinan Semarang dengan memakai batas-batas wilayah pada periode Semarang menjadi Kota Kolonial (sekitar  $\pm 1816 - 1864$ ) yang merupakan *core* kawasan Pecinan sekarang (Liem Thian Joe, 1933; Widodo, 1988; 1996). Batas-batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut:

- Batas Utara : Jl. Beteng-Gang Warung-Pekojan
- Batas Timur : Kali Semarang
- Batas Selatan : Kali Semarang
- Batas Barat : Jl. Pedamaran-Beteng



Gambar 4.2. Struktur Fisik Kawasan Pecinan (RDTRK, 1995/1996)



Gambar 4.3. Pembagian RW dalam Wilayah Penelitian (Kelurahan, 2002)

Kawasan Pecinan ini termasuk dalam Kelurahan Kranggan, terdiri dari RW II (3 RT), RW III (7 RT), dan RW IV (4 RT). Kawasan Pecinan tersebut terdiri dari Gang Lombok, Gang Pinggir, Gang Tengah, Gang Warung, Gang Belakang, Gang Gambiran, Gang Baru, dan Jl. Wotgandul Timur. Sebenarnya area Klenteng Tay Kak Sie termasuk Kelurahan Kauman tetapi dalam tesis ini akan dibahas karena area tersebut masih termasuk dalam wilayah penelitian (Widodo, 1988).

#### **4.2.3. Kondisi Sosial Budaya Penduduk**

##### **1. Kependudukan**

Di dalam mengamati karakteristik suatu kawasan kependudukan merupakan faktor yang sangat penting karena semua kegiatan penduduk termasuk mata pencahariannya, jumlah penduduk, kosentrasi penyebarannya terkait erat dengan masalah ini.

Kawasan Pecinan yang menjadi kawasan penelitian mempunyai areal luas dengan jumlah total KK (Kelurahan, Februari 2002) adalah 677 KK, jumlah penduduk adalah 3171 jiwa. Mata pencahariannya terbesar adalah sebagai pedagang dan yang menempati urutan kedua adalah sebagai buruh industri. Sedangkan untuk agama, masyarakat Tionghoa kebanyakan beragama Tri Dharma (*Taoisme, Confusianisme, Buddhisme*) dan Nasrani. Selain kegiatan sosial dan perekonomian, kegiatan peribadatan merupakan aktivitas sehari-hari dari masyarakat Pecinan.

##### **2. Komunitas Masyarakat Pecinan**

Kebanyakan penduduk kawasan Pecinan ini adalah masyarakat Tionghoa. Dirunut dari sejarahnya, kepemilikan hak atas kapling masyarakat Pecinan ada beberapa versi, antara lain: warisan, membeli, kontrak, yang akan lebih banyak dijelaskan pada bab analisa. Dalam masyarakat Tionghoa terbagi dua kelompok secara kultur, yakni:

- a. *Masyarakat Totok*, yang masih berorientasi ke RRT, keterikatan dengan leluhurnya atau adat istiadat leluhur masih kuat.
- b. *Masyarakat Peranakan*, yang sudah melebur ke dalam budaya lokal, sudah kehilangan identitas RRT, dan mengalami pergeseran dalam tata nilai.

Tetapi secara umum penduduk kawasan Pecinan terbagi sebagai berikut

- a. Penduduk asli yang dimaksud sudah berada di situ sejak lahir. Mereka mempunyai saudara/famili yang tinggal di situ atau sudah pindah ke luar kawasan.
- b. Penduduk asli yang telah menetap disitu sejak lahir namun ada yang rumahnya hanya dipakai untuk berdagang atau toko sedang tempat tinggalnya sudah berada di luar kawasan Pecinan.
- c. Penduduk yang tidak tetap (boro) adalah penduduk yang pekerjaannya berada disekitar kampung atau pasar.

### 3. Aspek Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat Pecinan mempunyai kekhasan dalam pola kehidupan kesehariannya, pada masyarakat yang tinggal di perkampungannya merupakan masyarakat tradisional yang tumbuh secara alami dari masa ke masa tanpa ada hambatan yang berarti. Terdapat pengaruh pola pemikiran ajaran-ajaran Konghucu dan Taoisme dalam kehidupan sehari-hari dan perwujudan tata ruang dari bangunan milik masyarakat Tionghoa. Pengaruh-pengaruh tersebut adalah sbb:

#### a. *Pengaruh Ajaran Konghucu*

Dalam hal ini penataan hubungan ruang yang didasarkan konsep hubungan keluarga, hubungan personal sangat dipentingkan. Konsep keluarga menghadirkan faham kekeluargaan yang diwujudkan dalam bakti terhadap leluhur melalui pemujaan arwah leluhur dalam altar.

#### b. *Pengaruh Ajaran Taoisme*

Dalam hal ini merupakan upaya menyelaraskan dan memahami hukum-hukum alam dan tidak menentang alam. Menyelaraskan *Yin* dan *Yang* untuk mendapatkan *Ch'i* merupakan upaya menyelaraskan alam dan manusia dimana hubungan *makrokosmos/mikrokosmos* dan manusia menjadi penting. Upaya ini diwujudkan dalam Feng Shui yang banyak dipakai masyarakat Tionghoa dalam mengatur segala perletakan hingga ke detail bangunan. Hubungan antara ruang dalam dan *courtyard* merupakan bentuk penerapan konsep ruang Lao Tzu yaitu mengenai pemahaman makna kekosongan.

Kegiatan sosial yang mereka lakukan berupa pertemuan RT,RW sebulan sekali dan pertemuan organisasi/perkumpulan/yayasan yang ada di kawasan tersebut. Tetapi sebenarnya proses interaksi sosial justru paling banyak dilakukan di jalan muka rumah mereka.

Kawasan Pecinan Semarang ini dibentuk oleh deretan rumah-rumah penduduknya. Rumah-rumah deret tersebut memiliki densitas yang sangat tinggi dan mencapai 100%. Rumah-rumah deret letaknya saling berhadapan dan memiliki jarak diantaranya. Jarak antar rumah bisa hanya 3-4 m saja sehingga membentuk gang-gang sempit. Halaman pada bagian depan rumah hampir tidak ada sehingga lingkungan pada kawasan Pecinan ini bangunan rumahnya dapat dikatakan "*sitting on the ground*", tidak ada ruang antara jalan dengan ruang tamu / ruang bagian depan. Sehingga jalan yang sempit ini juga mempunyai fungsi sebagai ruang komunal untuk bersosialisasi. Dan seperti yang terjadi pada Gang Baru, kegiatan berdagang dan bersosialisasi di jalan menjadikan jalan ini pasar yang ramai terutama pada pagi dan siang hari. Sementara pada sore hari ketika toko-toko sudah tutup, jalan depan rumah seringkali dipakai sebagai tempat berjualan makanan dan minuman.

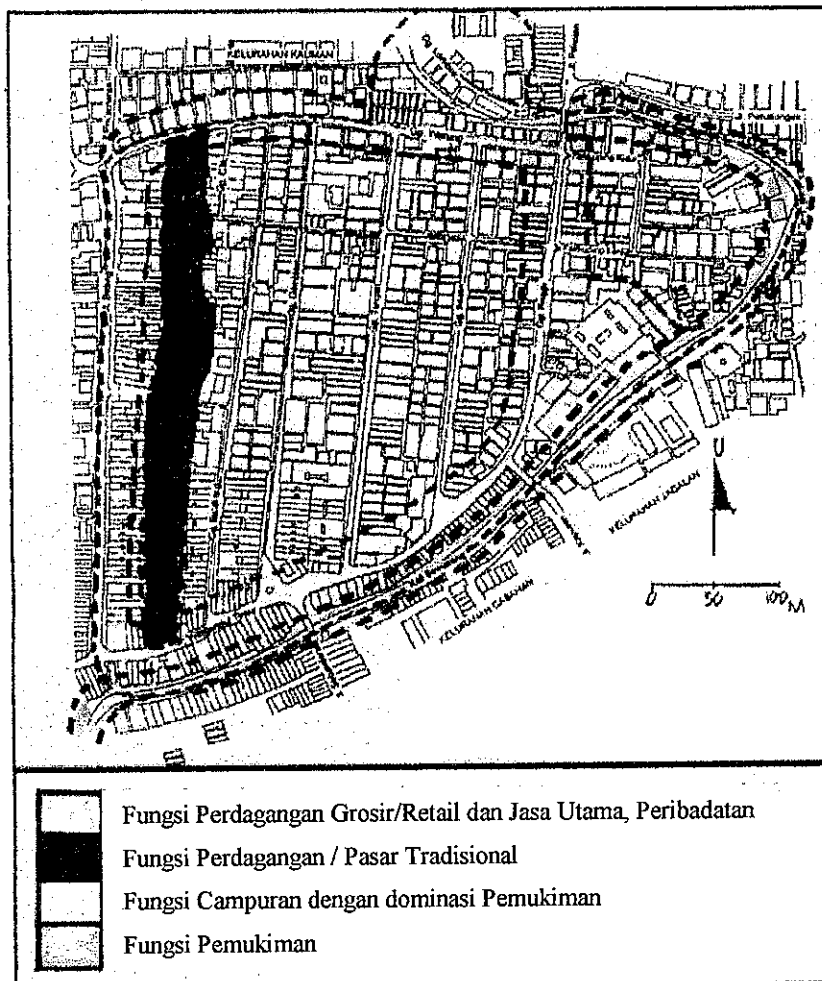
Pada pola perumahan Tionghoa, tempat-tempat tinggal bukan dipandang sebagai tempat utama untuk dihuni oleh anggota-anggota secara individual demi kenikmatan dan kelancaran hidup perorangan, tetapi lebih dianggap sebagai lambang persatuan dan status sosial bagi keluarga besar semarga sebagai satu keutuhan, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Sehingga pada pola pemukiman masyarakat Tionghoa, banyak keluarga-keluarga yang hidup saling bertetangga sehingga kehidupan sosial di sini sangat erat.

Kehidupan beragama yang ketat dapat dilihat di kawasan pemukiman ini setiap harinya. Hal ini disebabkan oleh jumlah klenteng yang banyak dalam satu lingkup kawasan, dimana klenteng dianggap sebagai tetenger kawasan. Pada masa pemerintahan Orde Baru kegiatan peribadatan masyarakat Tionghoa pada hari-hari tertentu dibatasi. Pada masa sekarang, kegiatan peribadatan tersebut lebih leluasa. Sehingga pada hari-hari khusus (seperti

pada Hari Raya Imlek) sering dilakukan kegiatan pertunjukan barongsay dan keagamaan pada halaman klenteng maupun jalan raya di depan klenteng.

#### 4. *Space Use*

Pada kawasan Pecinan ini, fungsi yang terbesar adalah fungsi pemukiman dan perdagangan. Hal ini disebabkan pada masyarakat Tionghoa baik masyarakat Tionghoa Totok maupun Peranakan memiliki aktivitas yang kebanyakan sebagai pedagang, maka banyak rumah-rumah masyarakat Tionghoa yang berbentuk rumah toko. Rumah toko tersebut berbentuk rumah deret dua lantai dimana lantai satu dimanfaatkan sebagai toko sementara lantai dua sebagai tempat tinggal. Pembagian *space use* pada kawasan Pecinan adalah sebagai berikut (Gb 4.4.)



Gambar 4.4. Pembagian *space use* pada Kawasan Pecinan (Kelurahan,2002)

- a. Fungsi Perdagangan Grosir / Retail dan Jasa Utama, Peribadatan
  - Gang Pinggir, Gang Warung, Jl. Beteng, Jl. Wotgandul Timur
- b. Fungsi Perdagangan / Pasar Tradisional
  - Gang Baru
- c. Fungsi Campuran dengan dominasi Pemukiman
  - Gang Besen, Gang Tengah, Gang Belakang, Gang Gambiran, Gang Lombok
- d. Fungsi Pemukiman
  - Tepian Kali Semarang

#### 4.2.4. Bentuk Bangunan

Rumah-rumah khas Cina, khususnya yang diuraikan oleh Hsii (1971) di Yunan berbentuk struktur lantai satu maupun lantai dua yang dibangun di sekeliling sebuah pekarangan yang ada di tengah. Tetapi kebanyakan rumah-rumah di Pecinan tidak terlalu mengikuti adat kebiasaan tata letak lama. Keterbatasan lahan dan ekonomi menjadi penyebab, sehingga hanya diadakan perubahan kecil yang disesuaikan dengan Feng Shui sebagai penangkal, misal: dengan pemakaian sekat dalam ruang.

Karakter arsitektur Tiongkok menurut Gih Djin Su terlihat pada: *pola tata letaknya, keberadaan panggung dan teras depan, sistem struktur bangunan, Tou-Kung, bentuk atap, penggunaan warna, dan gerbang*, yang beberapa karakter tersebut masih terlihat pada rumah-rumah dan klenteng di kawasan Pecinan Semarang. Karakter arsitektur Tiongkok (Cina) tersebut terlihat pada :

##### 1. Atap (wuding)

Bagian Peratapan klenteng atau rumah-rumah khas Cina merupakan pokok bangunan yang biasanya memiliki banyak ornamen. Pada dasarnya terdapat empat tipe atap tradisional yaitu: atap pelana, atap setengah lengkung atau setengah pelana, atap piramida (*sizhuding*), dan atap lengkung (*xieshanding*).

Gunungan pada umumnya dibuat lebih tinggi, melebihi lengkungan atap, dan memiliki ornamen yang penuh baik berupa lukisan ataupun

ukiran serta biasanya bertingkat, sehingga disebut sebagai *matou qiang* atau dinding kepala kuda. Ornamen gunung yang paling sering ditemui adalah motif geometris atau bunga. Pewarnaannya juga memiliki arti simbolis seperti merah yang melambangkan kebahagiaan.

Tepi-tepi bubungannya kaya dengan dekorasi dan di atasnya dibentuk dengan lukisan timbul yang keras berwujud figur-figur yang mewakili dewa dan pahlawan rakyat. Tepi bubungan biasanya dihiasi *wenshou* yang biasanya diangkat dengan ujung yang melengkung dan ujung usuk dihiasi dengan keramik bermotif. Ujung jurai biasanya juga diangkat dengan ornamen, dimana salah satu ornamen yang sering digunakan adalah *yanweixing* (Widodo, 1988).

Pada rumah-rumah di kawasan Pecinan, kebanyakan memiliki atap yang sederhana dimana bentuknya cuma berupa atap pelana dengan bubungan atap melengkung pada sisi kiri-kanan serta diberi warna merah untuk simbol kebahagiaan.

## 2. Pola Tata Letaknya

Rumah-rumah khas Tionghoa, khususnya yang diuraikan oleh Hsii (1971) di Yunnan berbentuk struktur lantai satu maupun lantai dua. Lantai satu biasanya adalah tempat tinggal anggota-anggota keluarga dan ruang pertemuan. Sedangkan lantai dua, ruangan penting adalah kuil leluhur/meja pemujaan leluhur. Rumah-rumah tersebut dibangun di sekeliling sebuah perkarangan (biasanya disebut *courtyard*) yang ada di tengah. Rumah tangga yang lebih ambisius mempunyai dua buah perkarangan yang saling berhubungan. *Courtyard* ini memiliki arti dan aturan-aturan serta fungsi yang beragam, misalnya: sebagai pembatas, ventilasi, memudahkan pergerakan udara maupun untuk memasukkan cahaya. Beberapa *courtyard* pada bangunan memberikan batasan *privacy* dan merefleksikan nilai pentingnya bangunan tersebut dan status sosial penghuninya (Skinner, 1997). Konsep perencanaan *courtyard* (Susanti, 2000) ini terbagi atas:

- Konsep *Si Heyuan*, membentuk *courtyard* yang berdasarkan pada simetri, perencanaan axial, orientasi utara-selatan, dan dinding pemba-

tas keliling.

- Konsep *San Heyuan*, membentuk *courtyard* yang didasarkan pada simetri dan axial planning tetapi tanpa arah utara-selatan dan tanpa dinding pembatas keliling.
- Konsep formasi *L* dan *I* dengan *courtyard* yang diletakkan di depan bangunan.

Pintu utama rumah biasanya menghadap ke selatan atau timur jika lokasinya memungkinkan.

### 3. Sistem Struktur Bangunan dan Tou-kung(bracket/kepala kolom)

Sistem struktur terdiri atas pekerjaan kayu utama dan tambahan. Karakter umum yang menjadi ciri khas arsitektur Tiongkok adalah pada tipe *courtyard* yang ada dan kerangka struktural tata ruangnya. Bisa dilihat bahwa pada dasarnya prinsip arsitektur Tiongkok menekankan pada segi struktur yang fungsional, indah dan perancangan yang logis.

Mengenai material konstruksinya, selalu terdapat anggapan bahwa kalau orang menggunakan kayu-kayuan sebagai tiang yang vertikal, penempatannya pada arah kebalikan kewajaran posisi semasa hidupnya sebagai pohon, maka hal ini bukan saja secara estetika tidak bagus, tetapi secara Feng Shui tidak menguntungkan. Kalau urat atau kembang kayunya dan arah kewajaran pertumbuhannya menunjuk ke atas, maka mereka yang tinggal dalam rumah tersebut akan bertambah sejahtera (Too, 1995, Skinner, 1997).

### 4. Penggunaan Warna

Budaya Tiongkok/Cina sarat dengan simbolisasi yang mengandung makna yang sangat dalam diwujudkan dalam bentuk fisik maupun non fisik dan dalam bentuk gambar maupun warna yang khusus. Warna merah untuk kebahagiaan, hijau untuk kedamaian dan keabadian, putih untuk kedamaian dan kadangkala untuk duka cita, warna keemasan untuk lambang kerajaan, kekukuhan, dan kekayaan (Too, 1995, Skinner, 1997).

#### 4.2.4. Fasilitas Lingkungan

Fasilitas lingkungan yang terdapat di kawasan Pecinan Semarang terdiri dari:

##### 1. Fasilitas Sosial

Untuk menampung kegiatan masyarakatnya untuk melakukan kegiatan bersama biasanya menggunakan balai RT/RW yang ada atau halaman depan beberapa Klenteng yang cukup luas, halaman sekolah maupun halaman kompleks bangunan yayasan. Pada perayaan-perayaan keagamaan seperti hari raya Imlek atau perayaan ulang tahun dewa-dewi klenteng biasanya akan diadakan perarakan yang mengambil tempat di halaman klenteng-klenteng yang besar, seperti Klenteng Tay Kak Sie atau di jalan-jalan utama di kawasan Pecinan seperti di Jl. Wotgandul Timur depan Klenteng Liong Hok Bio. Juga terdapat beberapa fasilitas sosial yang dikelola oleh perkumpulan/yayasan sosial-budaya untuk memberi pelayanan bagi masyarakat yang membutuhkan, seperti

- *Rumah abu Kong Tik Soe* yang terletak disebelah Klenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok. Menurut sejarahnya, pada tahun 1845 diadakan renovasi Klenteng Tay Kak Sie dan pendirian Rumah Abu Kong Tik Soe di sebelah klenteng tersebut. Rumah abu ini memiliki fungsi, yaitu: *Kongkoan* (kantor administrasi masyarakat Tionghoa), sekolah anak miskin, serta rumah abu.
- *Perkumpulan Rasa Dharma (d/h Boen Hian Tong)* yang terletak di Gang Pinggir. Menurut sejarahnya, tanggal 9 Februari 1876 didirikan perkumpulan *Boen Hian Tong* di Gang Gambiran dibawah pimpinan Letnal Titulair Tan Ing Tjong. Perkumpulan ini bertujuan memupuk kerukunan dan hubungan antar anggota dengan jalan mempelajari dan mengembangkan seni musik *Lam Kwan* tiap tanggal 1 dan 15 Imlek dalam pertemuan kekeluargaan. Perkumpulan ini kemudian mengalami perpindahan berulang kali dari Gang Gambiran-GangTengah-Gang Besen-Gang Gambiran dan kemudian di Gang Pinggir 31 sampai sekarang (Panitia Peringatan HUT ke-100 Rasa Dharma,1976).
- *Kompleks Biara dan Sekolah Kebon Dalem yang dikelola Tarekat Para Susterr Penyelenggaraan Ilahi (PI)* yang terletak di Gang Pinggir.

Menurut sejarahnya, semula lokasi dimana biara dan kompleks sekolah ini berada merupakan rumah abu dan tempat tinggal dari keluarga Be Ing Tjoe (didiami sejak th 1840), seorang pedagang dan tuan tanah Tionghoa yang terkenal. Ketika keluarga tersebut mengalami kemunduran dalam usahanya, kompleks bangunan tersebut dilelang tahun 1936. Kemudian kompleks tersebut dimanfaatkan sebagai panti asuhan,sekolah dan biara yang dikelola oleh Tarekat Para Suster PI sampai sekarang walau gedung panti asuhannya sudah dibongkar (Tarekat Para Suster PI, 19....).

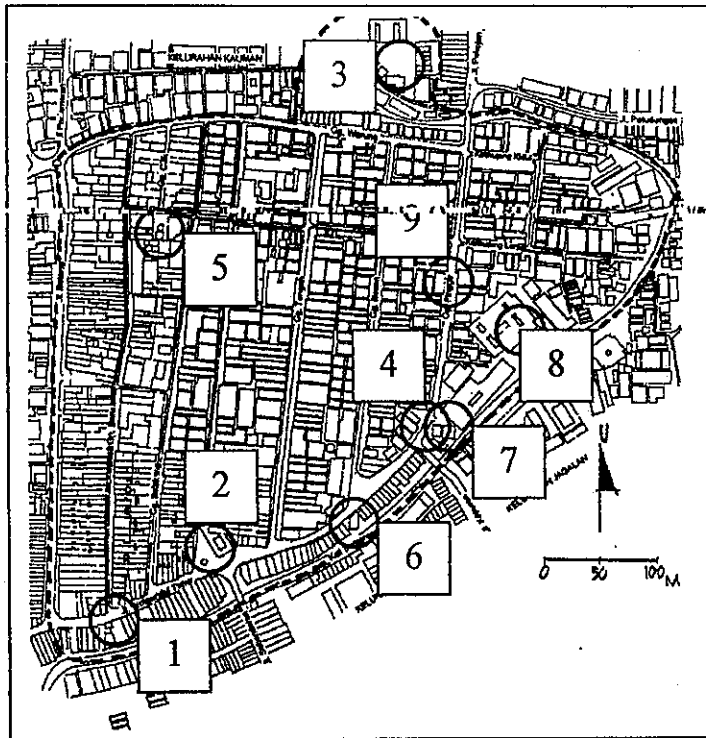
Lokasi fasilitas sosial dapat dilihat pada peta terlampir (Gambar 4.5a.)

Walaupun terdapat ruang-ruang publik yang biasa digunakan untuk kegiatan bersama masyarakat Pecinan. Tetapi sebenarnya proses interaksi sosial justru paling banyak dilakukan di jalan muka rumah mereka. Halaman pada bagian depan rumah hampir tidak ada sehingga lingkungan pada kawasan Pecinan ini bangunan rumahnya dapat dikatakan "*sitting on the ground*", sehingga jalan yang sempit ini juga mempunyai fungsi sebagai ruang komunal untuk bersosialisasi.

## **2. Fasilitas Pendidikan**

Di kawasan Pecinan ini terdapat fasilitas pendidikan yang dikenal masyarakat Semarang (Lokasi dapat dilihat pada gambar 4.5b.) yaitu :

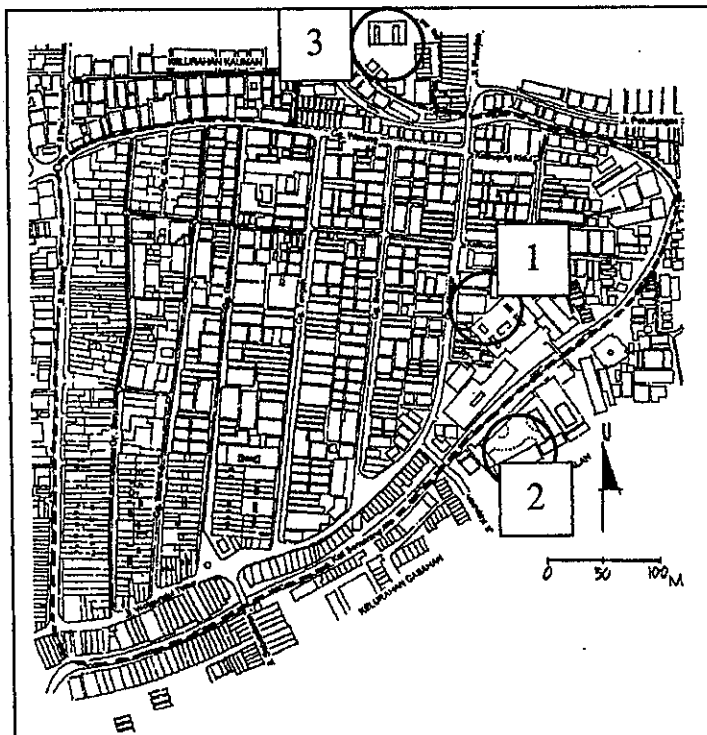
- TK Sinar Matahari, SD, dan SLTP Kebon Dalem di Gang Pinggir dan SMA Kebon Dalem di Jl.Wotgandul, yang dikelola oleh Tarekat Para Suster PI.
- Sekolah untuk anak-anak miskin di Kong Tik Soe yang terletak di sebelah Klenteng Tay Kak Sie Gang Lombok. Bisa dikatakan selain fungsinya sebagai fasilitas pendidikan tetapi juga merupakan fasilitas sosial.



KETERANGAN :

- 1 - 6. AREA KLENTENG
- 7. BALAI PERTEMUAN RW IV
- 8. KOMPLEKS BIARA DAN SEKOLAH KEBON DALEM YANG DIKELOLA TAREKAT PARA SUSTER PI
- 9. PERKUMPULAN SOSIAL-BUDAYA RASA DHARMA
- 10. RUMAH ABU DAN SEKOLAH KONG TIK SOE

Gambar 4.5a. Lokasi Fasilitas Sosial (Sumber: Observasi Lapangan, 2002)



KETERANGAN :

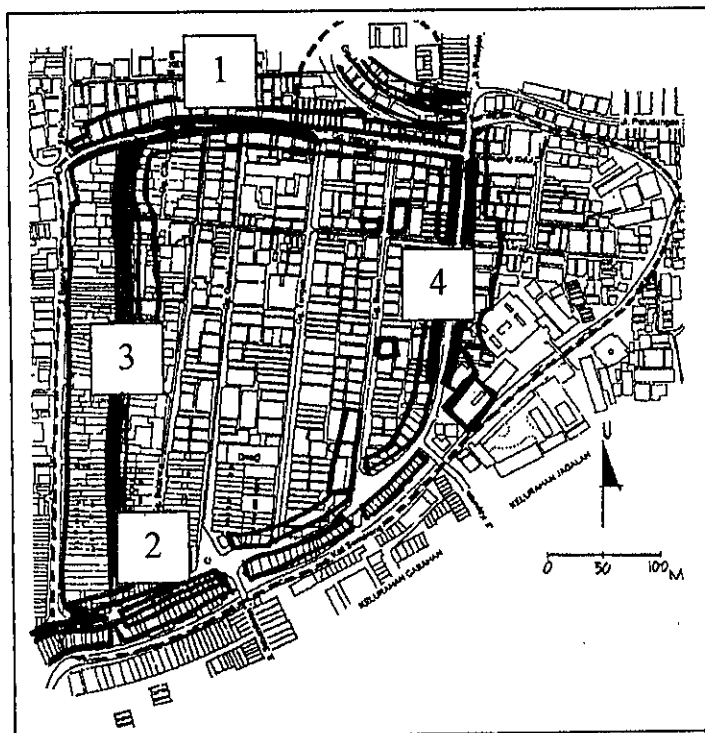
- 1. TK SINAR MATAHARI
- 2. SD-SLTP KEBON DALEM BAIK TK,SD,SLTP TERLETAK DALAM KOMPLEKS KEBON DALEM YANG DIKELOLA TAREKAT PARA SUSTER PI
- 3. SEKOLAH KONG TIK SOE

Gambar 4.5b. Lokasi Fasilitas Pendidikan (Sumber: Observasi Lapangan, 2002)

### 3. Fasilitas Ekonomi

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa pada kawasan Pecinan ini, fungsi yang terbesar adalah fungsi pemukiman dan perdagangan. Hal ini disebabkan pada masyarakat Tionghoa baik masyarakat Tionghoa Totok maupun Peranakan memiliki aktivitas yang kebanyakan sebagai pedagang, maka fasilitas ekonomi (Lokasi dapat dilihat pada gambar 4.5c.) meliputi:

- Rumah yang sekaligus tempat usaha baik berupa pertokoan (toko grosir, toko kelontong, toko emas) maupun pelayanan jasa yang terletak di Jl. Beteng, Jl. Wotgandul, Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Baru.
- Warung yang terletak di lokasi-lokasi strategis dimana kebanyakan warung ini baru buka setelah toko-toko tutup.
- Pasar Tradisional yang terletak di sepanjang Gang Baru merupakan pusat aktivitas perekonomian di kawasan Pecinan.
- Bank-bank (BCA, Bank Danamon, BII, Lippobank, Unibank, dan Bank Buana) yang terdapat di Gang Besen untuk menunjang kegiatan sehari-hari dari masyarakat Pecinan dan sekitarnya.



#### KETERANGAN :

1. AREA RUKO /  
RUMAH USAHA
2. WARUNG
3. PASAR TRADISIONAL
4. BANK

Gambar 4.5c. Lokasi Fasilitas Ekonomi (Sumber: Observasi Lapangan, 2002)

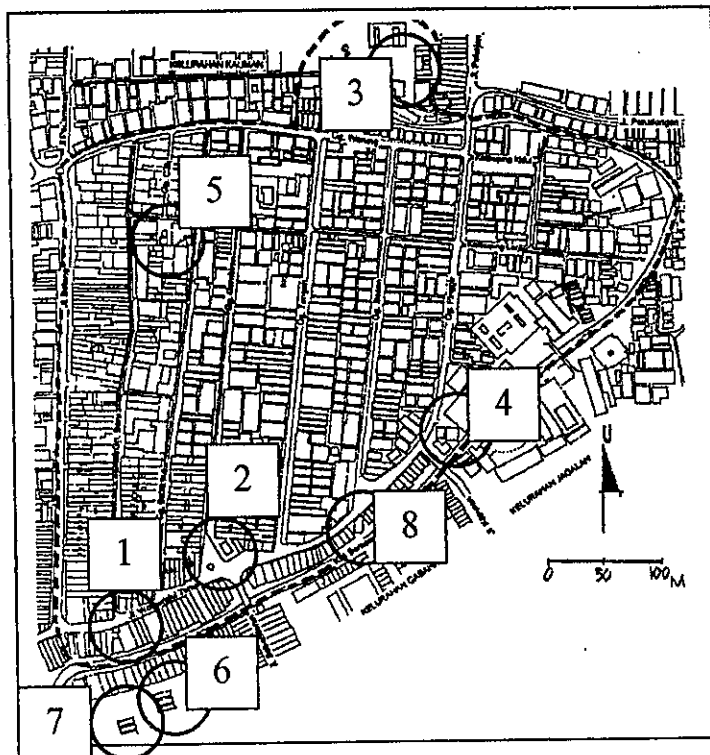
#### 4. Fasilitas Peribadatan

Klenteng merupakan bangunan ibadah yang menjadi ciri khas kawasan Pecinan. Klenteng ini biasanya diletakan di ujung gang/jalan dan pada pertigaan/perempatan jalan dimana masyarakat Tionghoa percaya bahwa bahaya biasanya datang dari ujung jalan/gang sehingga klenteng diletakkan di tempat tersebut dengan harapan dewa (*Toa-pe-kong*) dapat menyelamatkan dari bahaya tersebut. Klenteng juga menandai perkembangan suatu kawasan pemukiman masyarakat Tionghoa. Pada kurun waktu tertentu (1746-1905) merupakan masa bertambahnya jumlah klenteng. Terdapat 14 buah klenteng yang tersebar di Semarang, delapan terdapat di kawasan Pecinan (Sebenarnya ada 9, cuma satu klenteng sudah dirobohkan). Di kawasan Pecinan Semarang ini memiliki klenteng berikut (Liem Thian Joe,1933; Widodo,1988; Widianti, 1996; Observasi Lapangan,2002)

- a. Klenteng pertama yang dibangun adalah *Kwan Im Ting* (1746) untuk menghormati Dewi Welas Asih di Gang Belakang. Tetapi tahun 1771, klenteng ini dirubuhkan dan digantikan oleh klenteng di tepi Kali Semarang dan bernama Tay Kak Sie.
- b. *Klenteng Sioe Hok Bio* (1753) dibangun di ujung selatan dari *Sin-kee* (Gang Baru) sebagai tanda syukur atas kemakmuran rakyat. Biaya pembangunannya ditanggung oleh masyarakat sekitar Pecinan Lor dan Wetan.
- c. *Klenteng Tek Hay Bio* (1756) sebagai klenteng ketiga dibangun oleh marga Kwee untuk menghormati Tuan Kwee Lak Kwa, seorang saudagar sakti yang merupakan pemimpin pemberontakan masyarakat Tionghoa tahun 1741.
- d. *Klenteng Tay Kak Sie* (1771) merupakan penggantian dari klenteng Kwan Im Ting. Dimana alasan pemindahan klenteng ke lokasi sekarang karena alasan Feng Shui. Saat ini dikenal sebagai Klenteng Besar masyarakat Semarang.
- e. *Klenteng Tong Pek Bio* (1782) yang dikenal sebagai klenteng batas timur, didirikan di pojok selatan dari Tang-kee di dekat sungai oleh Letnan Khouw Ping sebelum Letnan tersebut pulang ke RRT.

- f. *Klenteng Hoo Hok Bio* (1792) dibangun di ujung *Moa Phay-kee* (Gang Baru). Pembangunannya diprakarsai oleh penduduk Pecinan Lor yang sebagian besar merupakan penjual kain.
- g. *Klenteng Wie Wie Kiong* (1814) dibandung di daerah Sebandaran oleh marga Tan. Pembangunannya lama dan oleh beberapa generasi marga Tan.
- h. *Klenteng Liong Hok Bio* (1866) dibangun di selatan jalan Gang Besen. Pembangunannya diprakarsai oleh Liem Giok Sing, seorang *wijkmeester* di kawasan itu.
- i. *Klenteng See Hoo Kiong / Ma Tjouw Kiong* (1881) yang dibangun di dekat Klenteng Wie Wie Kiong. Klenteng ini merupakan klenteng marga Liem yang diprakarsai oleh Liem Siong Djian dan Liem Kiem Ling. Tapaknya semula milik marga Tan tetapi karena ikatan perkawinan maka sebagian tapaknya digunakan untuk klenteng marga Liem.

Walaupun pada kawasan Pecinan memiliki 8 klenteng, namun pada pembahasan hanya dibahas 6 klenteng yang terdapat di *core* kawasan Pecinan (yang menjadi wilayah penelitian) yakni Klenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tay Kak Sie, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio dan Liong Hok Bio



KETERANGAN :

1. KLENTENG SIOE HOK BIO
2. KLENTENG TEK HAY BIO
3. KLENTENG TAY KAK SIE & KONG TIK SOE
4. KLENTENG TONG PEK BIO
5. KLENTENG HOO HOK BIO
6. KLENTENG WIE.WIE KIONG
7. KLENTENG SEE HOK KIONG
8. KLENTENG LIONG HOK BIO

Gambar 4.5d. Lokasi Fasilitas Keagamaan (Sumber: Observasi Lapangan, 2002)

## 5. Jaringan jalan

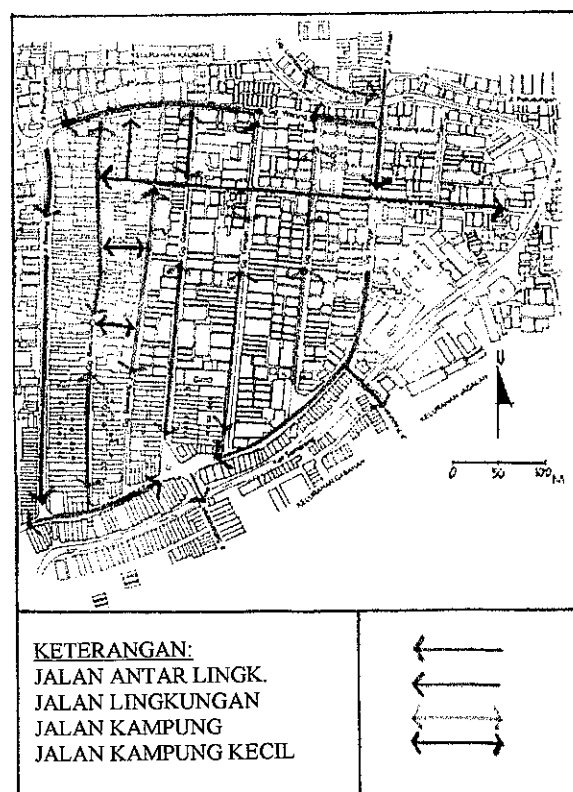
Kawasan Pecinan Semarang ini dibentuk oleh deretan rumah-rumah penduduknya. Rumah-rumah deret tersebut memiliki densitas yang sangat tinggi dan mencapai 100%. Rumah-rumah deret letaknya saling berhadapan dan memiliki jarak diantaranya. Jarak antar rumah bisa hanya 3-4 m saja sehingga membentuk gang-gang sempit. Jalan terbentuk dari keberadaan rumah-rumah deret yang letaknya saling berhadapan dan memiliki jarak diantaranya. Pola jaringan jalan yang ada (gambar 4.5e) terdiri atas beberapa hirarki, yaitu:

- Pertama, setingkat jalan antar lingkungan, yaitu jalan Beteng dan Gang Warung dengan empat jalur dipakai satu arah. Jalur tersebut dilewati kendaraan pengangkut barang, angkutan dan kendaraan pribadi.
- Kedua, jalan lingkungan, yaitu jalan Wotgandul, dengan dua jalur dimana bagian jalan barat dipakai satu arah, bagian jalan timur dipakai dua arah dan Gang Pinggir yang memiliki dua jalur dipakai satu arah. Jalur tersebut dilewati kendaraan pengangkut barang, angkutan dan kendaraan pribadi.
- Ketiga, jalan kampung, yaitu Gang Baru, Gang Belakang, Gang Gambiran, Gang Tengah, Gang Besen, dengan dua jalur dipakai dua arah hanya untuk kendaraan pribadi dan kendaraan pengangkut barang.
- Keempat, jalan kampung kecil, seperti Gang Cilik dan beberapa gang, dengan satu jalur dipakai satu arah hanya untuk kendaraan pribadi

Tabel 4.3. Pola Jaringan Jalan

Klasifikasi	Nama Jalan	Jumlah Jalur	Arah Jalur	Pengguna
Pertama, Jalan antar lingkungan	Jl. Beteng, Gang Warung	Empat jalur	Satu arah	Kendaraan pengangkut barang, angkutan, kendaraan pribadi, pejalan kaki
Kedua, Jalan lingkungan	Jl. Wotgandul, Gang Pinggir	Dua jalur	Jalur Barat dipakai 1 arah Jalur Timur Dipakai 2 arah	Kendaraan pengangkut barang, angkutan, kendaraan pribadi, pejalan kaki
Ketiga, Jalan Kampung	Gg. Baru, Belakang, Gambaran, Tengah, dan Gg. Besen	Dua jalur	Dua arah	Kendaraan pribadi, angkutan, pejalan kaki
Keempat, Jalan Kampung Kecil	Gg. Cilik dan beberapa gang	Satu jalur	Dua arah tapi bergantian	Kendaraan pribadi, angkutan, pejalan kaki

Sumber: RDTRK, 1995/1996; Observasi Lapangan, 2002



Gambar 4.5e. Pola Jaringan Jalan (Observasi Lapangan, 2002)

## BAB V

### KAJIAN POLA MORFOLOGI RUANG KAWASAN PECINAN SEMARANG

#### 5.1. Kajian Data

Pada bab analisa dibagi dalam dua tahap yakni tahap kajian data dan temuan serta tahap pembahasan. Sebelum memasuki tahap pembahasan, pada sub bab pertama ini dilakukan kajian data. Data yang didapat dari pengamatan di lapangan dan wawancara akan dikaji secara eksplorasi disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan untuk mengkaji morfologi ruang kawasan. Setelah melakukan kajian data, maka proses selanjutnya adalah tahap temuan yang terdapat di akhir bagian sub bab pertama.

##### 5.1.1. Kajian Kawasan Pecinan Ditinjau dari Aspek Fisik

Kawasan Pecinan Semarang yang menjadi wilayah penelitian saat ini merupakan perkampungan wilayah komunitas Tionghoa yang padat serta pusat segala komoditi di Semarang mulai tekstil hingga bahan bangunan. Pencapaian ke kawasan Pecinan Semarang, dibagi sebagai berikut :

- *Dari arah utara*, kawasan Pecinan ini dapat dicapai melalui Jl. Pedamaran dan Jl. Pekojan. Jl. Pekojan ini merupakan kawasan perdagangan yang sangat padat. Semula kawasan sekitar Jl. Pedamaran ini merupakan kawasan penting karena terdapat Pasar Pedamaran (sekitar abad ke-17) tetapi kemudian Pasar Gang Baru tumbuh dan berkembang menjadi pusat perekonomian di Kawasan Pecinan.
- *Dari arah barat*, kawasan Pecinan ini dapat dicapai melalui Jl. Kranggan dan Jl. Wotgandul Barat. Pada perkembangannya, kawasan Pecinan mulai menyebar keluar sehingga Jl. Wotgandul yang memanjang dibagi menjadi dua yakni Jl. Wotgandul Barat dan Jl. Wotgandul Timur.
- *Dari arah selatan*, kawasan Pecinan ini dapat dicapai melalui Jl. Sebandaran dan Jl. Kapuran. Pada kawasan disekitar Jl. Sebandaran ini

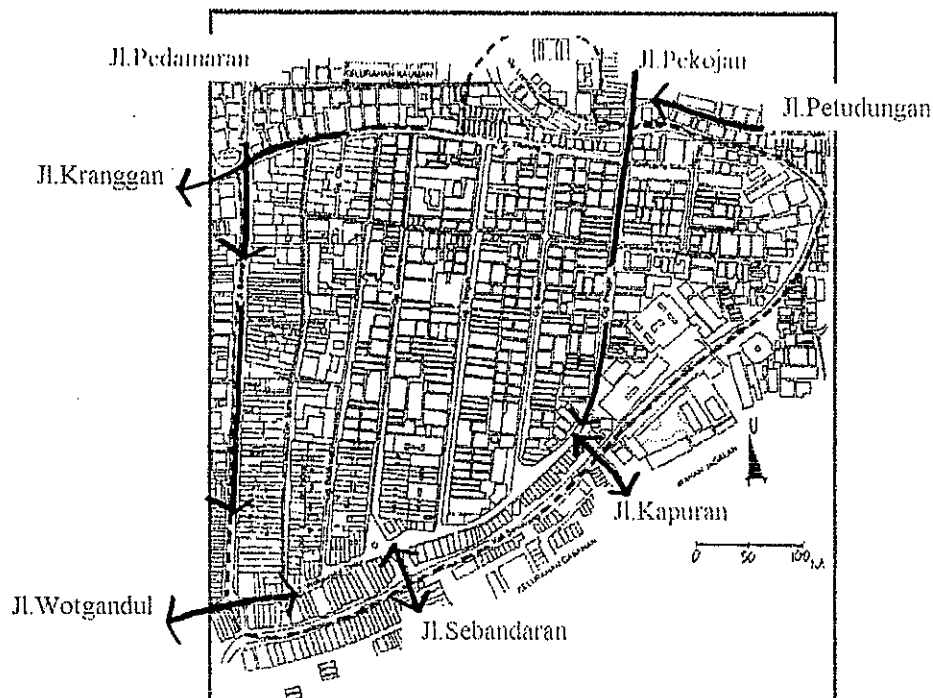
semula merupakan kawasan yang penting dan berpengaruh di Kawasan Pecinan karena terdapat lokasi Gudang Gula, tempat tinggal Oei Tioang Ham, yang merupakan saudagar kaya yang berkuasa di kawasan Pecinan dan di Semarang (1866-1924). Tetapi pada tahun 1990-an, Gudang Gula tersebut sudah diruntuhkan dan menjadi kawasan pemukiman modern.

- *Dari arah Timur*, kawasan Pecinan ini dapat dicapai melalui Jl. Petudungan masih merupakan kawasan pemukiman dengan bentuk bangunan yang mirip dengan kawasan Pecinan.
- Pada masa pemerintahan Belanda (awal abad ke-17 sampai ±1864), Kali Semarang merupakan salah satu jalur sirkulasi dan juga merupakan salah satu jalur pencapaian ke kawasan Pecinan. Tetapi semenjak periode Semarang menjadi kota modern, sungai ini sudah tidak menjadi jalur sirkulasi lagi. Pada tahun 1989 diadakan Proyek Normalisasi Kali Semarang, dimana pada kiri dan kanan Kali Semarang dibuat jalan inspeksi untuk jalur transportasi.

Dalam mengkaji masing-masing komponen dari faktor fisik ini, maka kajian dibagi berdasarkan *key area*. Pemilihan *key area* pada area sekitar klenteng yang jumlahnya banyak dalam satu kawasan karena klenteng menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat di Kawasan Pecinan yang disebabkan alasan-alasan berikut (Liem Thian Joe, 1933; Widodo, 1988; Hidajat, 1993; Observasi Lapangan, 2002):

- lembaga religi dan lembaga keluarga memiliki hubungan yang erat dimana beberapa marga memiliki klenteng sendiri;
- klenteng didirikan masyarakat sebagai ucapan syukur atas rahmat Tuhan dan keberhasilan perekonomian;
- dan fungsi klenteng berdasarkan Feng shui untuk melindungi masyarakat dan Kawasan Pecinan sehingga klenteng didirikan pada lokasi-lokasi yang strategis dan menjadi pusat aktivitas masyarakat sekitarnya.

Selain pada area sekitar klenteng-klenteng, pemilihan pada sekitar Gang Warung yang merupakan pusat grosir dan Gg.Tengah-Gg.Besen yang merupakan area pengisi kawasan.



Gambar 5.1. Peta Pencapaian Kawasan Pecinan Semarang

Kajian data pada Kawasan Pecinan Semarang ditinjau dari faktor fisik dan faktor non fisik. Faktor-faktor fisik tersebut adalah sebagai berikut:

#### 5.1.1.1. Bentuk Fisik Arsitektural Kawasan

Bentuk fisik arsitektural kawasan Kawasan Pecinan Semarang didapatkan dengan mengkaji pola ruang fisik, hirarki ruang dan hubungan antar ruang yang terbentuk.

##### 1. Pola Ruang Fisik

Pola ruang fisik Kawasan Pecinan Semarang ini didapatkan dari:

##### a. Konfigurasi Bangunan

Di kawasan Pecinan ini dapat dilihat pola yang terbentuk tetap harmonis dan merupakan suatu produk masyarakat yang juga menjadi cerminan dari kesepakatan masyarakatnya. Konfigurasi bangunan dan lingkungan sekitarnya yang terjadi pada masing-masing *key area* (gambar 5.2) adalah :

- *Konfigurasi Bangunan Pada Area Klenteng Sioe Hok Bio(Key area 1)*  
Konfigurasi bangunan dan lingkungannya membentuk pola grid yang dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dengan bentuk kapling yang hampir sama besar dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi (Jl.Wotgandul Timur dan Gang Baru). Orientasi rumah menghadap ke

jalan. Sedang orientasi klinteng memiliki arah hadap frontal terhadap Gang Baru.

■ *Konfigurasi Bangunan Pada Area Gang Warung (Key area 2)*

Konfigurasi bangunan dan lingkungannya membentuk pola grid yang dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dengan bentuk kapling yang hampir sama besar dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi (Gg.Warung dengan Gg.Cilik, Gg.Belakang, Gg.Gambiran, Gg.Tengah, Gg.Besen).Orientasi bangunan semua menghadap ke jalan.

■ *Konfigurasi Bangunan Pada Area Tek Hay Bio (Key area 3)*

Konfigurasi bangunan dan lingkungannya membentuk pola grid yang dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dengan bentuk kapling yang hampir sama besar dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi (Jl.Wotgandul Timur dan Gang Gambiran). Orientasi rumah deret menghadap ke jalan. Sedangkan orientasi klinteng tidak frontal menghadap Jl.Sebandaran di depannya, disebabkan pada waktu pendirian klinteng Tek Hay Bio tapak di depan klinteng berupa tempat terbuka dan belum berbentuk jalan. Pada bagian ini terdapat jembatan yang merupakan elemen urban yang penting karena menjadi pintu gerbang kawasan yang juga menghubungkan kawasan Pecinan dengan kawasan sekitarnya (Kelurahan Gabahan).

■ *Konfigurasi Bangunan Pada Area Klinteng Tay Kak Sie (Key area 4)*

Konfigurasi bangunan dan lingkungannya membentuk pola linier yang dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dengan bentuk kapling yang hampir sama besar yang mengikuti bentuk jalan Gang Lombok. Orientasi rumah deret menghadap ke jalan. Orientasi Klinteng Tay Kak Sie dan Kong Tik Soe kepada sungai (Kali Semarang). Pendirian Klinteng Tay Kak Sie ini diawali oleh Kwan Im Ting yang dibangun di Gang Belakang, tetapi akibat pertarungan tahun 1753 dan tapak yang dinilai tidak bagus berdasar Feng Shui lokasi klinteng dipindahkan ke lokasi sekarang. Pada area ini juga terdapat elemen urban yang penting yakni jembatan yang menghubungkan antara area

ini dengan Kelurahan Kauman.

■ *Konfigurasi Bangunan Pada Area Tong Pek Bio (Key area 5)*

Konfigurasi bangunan dan lingkungannya membentuk pola linier yang dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan yang mengikuti bentuk jalan Gang Pinggir. Terdapat perbedaan besar kapling, terutama pada kapling Biara dan Sekolah Kebon Dalem yang dikelola Tarekat Para Suster PI yang merupakan kapling terbesar di area ini bahkan di Kawasan Pecinan. Semula kapling tersebut bekas milik Be Ing Tjo salah seorang tuan tanah yang berkuasa di Kawasan Pecinan, tetapi setelah kemunduran bisnisnya kapling tersebut dilelang dan sekarang dikelola oleh Tarekat Para Suster PI. Orientasi rumah deret dan kompleks biara-sekolah menghadap ke jalan. Sedangkan orientasi klenteng frontal menghadap Gang Pinggir-Jl.Pekojan. Pada bagian ini terdapat jembatan yang merupakan elemen urban yang penting karena menjadi pintu gerbang kawasan yang juga menghubungkan kawasan Pecinan dengan kawasan sekitarnya (Kelurahan Jagalan).

■ *Konfigurasi Bangunan Pada Area Klenteng Hoo Hok Bio(Key area 6)*

Konfigurasi bangunan dan lingkungannya membentuk pola grid yang dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dengan bentuk kapling yang hampir sama besar dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi (Gang Warung-Gang Cilik). Orientasi rumah menghadap ke jalan. Sedangkan orientasi klenteng memiliki arah hadap frontal ke Gang Cilik.

■ *Konfigurasi Bangunan Pada Area Liong Hok Bio (Key area 7)*

Konfigurasi bangunan dan lingkungannya membentuk pola grid yang dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dengan bentuk kapling yang hampir sama besar dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi (Gang Pinggir dan Gang Besen). Orientasi rumah deret menghadap ke jalan. Sedangkan orientasi klenteng berbeda dengan rumah deret di sekitarnya, dimana orientasi klenteng frontal menghadap Gang Besen.

■ *Konfigurasi Bangunan Pada Area Gg.Tengah-Gg.Besen (Key area 8)*

Konfigurasi bangunan dan lingkungannya membentuk pola linier yang

dibentuk oleh pengaturan deretan bangunan dengan bentuk kapling yang hampir sama besar yang mengikuti bentuk jalan Gang Tengah-Gang Besen. Orientasi rumah menghadap ke jalan.

**b. Figure-Ground**

Kawasan Pecinan memiliki pola dari *solid (figure)* dan *void (ground)* yang terbentuk oleh bangunan-bangunan (*solid*) sebagai dinding ruang luar (*void*) tersebut yang berupa *internal void* dan *eksternal void*. Tipologi pola *solid-void* yang terbentuk di kawasan tersebut adalah pola grid. Untuk lebih jelasnya, pola *solid-void* yang terjadi pada masing-masing *key area* dapat dilihat pada Tabel 5.1. Pembagian tipe-tipe *urban solid* dan *urban void* berdasarkan Trancik (1986).

**c. Sirkulasi**

Pola ruang fisik tidak terlepas dari peran jalur sirkulasi. Pola jalur sirkulasi dalam pembahasan terdiri dari:

■ *Hirarki Jalur Sirkulasi*

Hirarki jalur sirkulasi pada *key areas* dapat dilihat pada Tabel 5.2.

■ *Bentuk Ruang Sirkulasi*

Bentuk ruang sirkulasi pada semua area merupakan ruang linier. Ruang linier ini terbentuk karena Kawasan Pecinan ini terdiri dari deretan rumah-rumah yang letaknya saling berhadapan dan memiliki jarak antar rumah bisa hanya 3-4 m saja sehingga membentuk gang-gang sempit. Halaman pada bagian depan rumah hampir tidak ada sehingga lingkungan pada kawasan Pecinan ini bangunan rumahnya dapat dikatakan "*sitting on the ground*" dimana tidak ada ruang antara jalan dengan ruang tamu / ruang bagian depan. Façade bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan membatasi di kiri-kanan jalan membentuk suatu koridor dan menegaskan bentuk ruang linier

■ *Peran Jalur Sirkulasi*





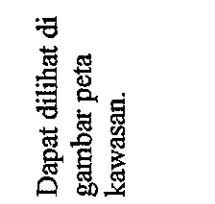


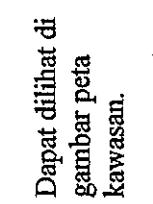
Peran jalur sirkulasi di Kawasan Pecinan adalah sebagai sarana transportasi, sarana perayaan keagamaan dan kebudayaan, serta perangkai. Tipe perangkai pada *key areas* dapat dilihat pada Tabel 5.3.

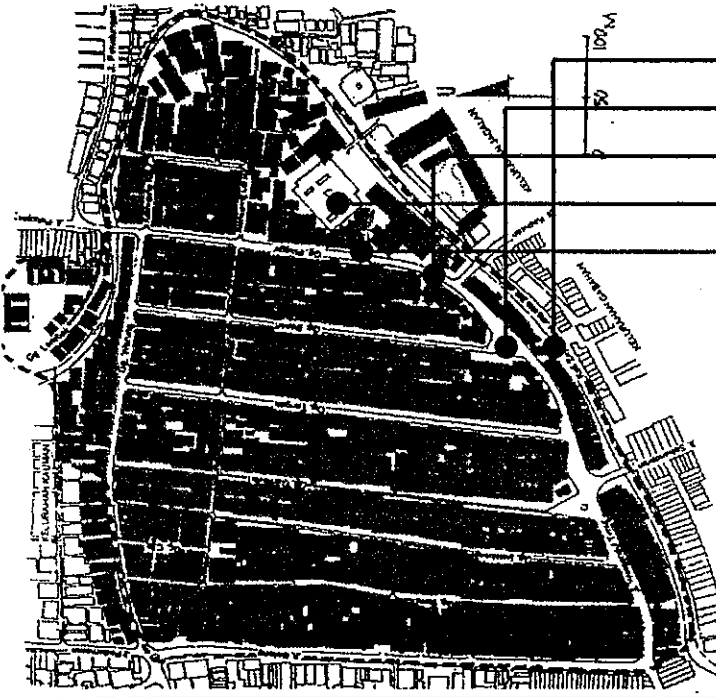
Tabel 5.1. Tipe-tipe Urban Solid – Urban Void

1. Tipe Urban Solid (Pembagian tipe berdasar Trancik, 1986)

Tipe Urban Solid di Kawasan Pecinan	
<i>Public monuments/ institutions</i>	<i>Urban blocks/ Blok bangunan</i>
<p>Berupa klenteng-klenteng yang terdapat di dalam kawasan penelitian.</p> <p>Karena memiliki karakter yang unik, posisinya yang strategis, keberadaannya menjadi pusat aktivitas masyarakat, dan didirikan masyarakat sebagai penghormatan serta ucapan syukur atas kemajuan perekonomian di area tersebut.</p>	<p>Berupa kompleks Biara Kebon Dalem dan kompleks Klenteng Tay Kak Sie.</p> <p>Karena memiliki beberapa blok bangunan menerus dengan fungsi untuk kepentingan publik. Blok bangunan tersebut mendominasi di barat laut dan utara kawasan.</p>
<p><i>Tipe Urban Solid di Kawasan Pecinan</i>  <i>Public monuments/ institutions</i>  <i>Urban blocks/ blok bangunan</i>  <i>Edge defining buildings/ Solid pembatas kawasan</i></p>	<p><i>Edge defining buildings/ Solid pembatas kawasan</i></p> <p>Berupa deretan bangunan sepanjang jalur sirkulasi linier (Jl. Wotgandul-Gg. Pinggir, Gg. Warung, Jl. Beteng)</p> <p>Karena memberi batas baik dalam hubungannya dengan kawasan lain maupun dalam kawasan sendiri. Jl. Wotgandul-Gg. Pinggir membatasi kawasan Pecinan dengan kawasan Kelurahan Gabahan dan Jagalan. Gg. Warung membatasi kawasan Pecinan dengan kawasan Kelurahan Kauman.</p>

2. Tipe Urban Void (Pembagian tipe berdasar Trancik, 1986)

	<i>Type Urban Void</i>		<i>Bentuk</i>	<i>Penjelasan</i>
	<p><i>Entry Foyer Space</i></p>		<p>Berupa jalan masuk menuju kompleks Yayasan PI, kompleks Klenteng Tay Kak Sie, Klenteng Tek Hay Bio, Klenteng Hoo Hok Bio</p>	<p>Ruang terbuka ini merupakan peralihan dari ruang yang sifatnya publik menuju ruang yang sifatnya privat.</p>
	<p><i>Inner Block Void/ Ruang Dalam Bangunan</i></p>		<p>Berupa ruang terbuka dalam kompleks Biarah Sekolah Kebon Dalam, kompleks Klenteng Tay Kak Sie, Klenteng Tek Hay Bio, Klenteng Hoo Hok Bio</p>	<p>Ruang terbuka ini mempunyai sifat semi privat, dimana hanya orang yang berkepentingan saja yang memanfaatkan ruang ini.</p>
	<p><i>Streets/Jalan</i></p>	<p>Dapat dilihat di gambar peta kawasan.</p>	<p>Berupa jalan-jalan yang terdapat di dalam kawasan baik berupa jalan antar kawasan, jalan lingkungan, jalan kampung, jalan kampung kecil</p>	<p>Ruang terbuka ini mempunyai sifat publik, dimana semua orang melalui dan memanfaatkan ruang ini untuk berbagai keperluan.</p>
	<p><i>Public parks and gardens</i></p>		<p>Dalam kawasan tidak terdapat taman. Tetapi di area Liong Hok Bio terdapat ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk lapangan parkir.</p>	<p>Ruang terbuka ini mempunyai sifat publik, dimana semua orang melalui dan memanfaatkan ruang ini untuk berbagai keperluan.</p>
	<p><i>Linear open-space system/Sistem Ruang Terbuka Linear</i></p>	<p>Dapat dilihat di gambar peta kawasan.</p>	<p>Berupa jalan inpeksi dan sungai (Kali Semarang) yang mengelilingi kawasan.</p>	<p>Ruang terbuka ini mempunyai sifat publik dan merupakan pembatas antar kawasan.</p>



Tabel 5.2. Hirarki Sirkulasi

Area Klenteng Sioe Hok Bio (Key Area 1)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI II Jalan Lingkungan (Jl. Wotgandul) merupakan bagian timur merupakan jalur 2 arah dan dilalui kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Klenteng Tek Hay Bio (Key Area 3)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI II Jalan Lingkungan (Jl. Wotgandul) merupakan bagian timur merupakan jalan 2 arah dan dilalui kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Klenteng Gg. Warung (Key Area 2)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI I Jalan Antar Kawasan (Gg. Warung) dipakai 1 arah dan dilalui kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Klenteng Tay Kak Sie (Key Area 4)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI III Jalan Kampung (Gg. Lombok) memiliki 2 jalur yang dipakai 2 arah dan dilewati sebagian besar oleh kendaraan pribadi	Area Klenteng Tong Pek Bio (Key Area 5)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI II Jalan Lingkungan (Gg. Pinggir) merupakan jalur barat yang dipakai untuk 1 arah dan dilewati oleh kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Klenteng Hoo Hok Bio (Key Area 6)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI IV Jalan Kampung Kecil (Gg. Cilik) dipakai 2 arah tapi bergantian dan hanya dilalui kendaraan pribadi	Area Klenteng Liong Hok Bio (Key Area 7)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI II Jalan Lingkungan (Gg. Pinggir) merupakan jalur barat yang dipakai untuk 1 arah dan dilewati oleh kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Gg. Tengah-Gg. Besen (Key Area 8)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI III Jalan Kampung (Gg. Tengah-Gg. Besen) memiliki 2 jalur yang dipakai 2 arah dan dilewati sebagian besar oleh kendaraan pribadi
Area Klenteng Sioe Hok Bio (Key Area 1)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI II Jalan Lingkungan (Jl. Wotgandul) merupakan bagian timur merupakan jalan 2 arah dan dilalui kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Klenteng Tek Hay Bio (Key Area 3)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI II Jalan Lingkungan (Jl. Wotgandul) merupakan bagian timur merupakan jalan 2 arah dan dilalui kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Klenteng Gg. Warung (Key Area 2)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI I Jalan Antar Kawasan (Gg. Warung) dipakai 1 arah dan dilalui kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Klenteng Tay Kak Sie (Key Area 4)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI III Jalan Kampung (Gg. Lombok) memiliki 2 jalur yang dipakai 2 arah dan dilewati sebagian besar oleh kendaraan pribadi	Area Klenteng Tong Pek Bio (Key Area 5)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI II Jalan Lingkungan (Gg. Pinggir) merupakan jalur barat yang dipakai untuk 1 arah dan dilewati oleh kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Klenteng Hoo Hok Bio (Key Area 6)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI IV Jalan Kampung Kecil (Gg. Cilik) dipakai 2 arah tapi bergantian dan hanya dilalui kendaraan pribadi	Area Klenteng Liong Hok Bio (Key Area 7)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI II Jalan Lingkungan (Gg. Pinggir) merupakan jalur barat yang dipakai untuk 1 arah dan dilewati oleh kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Gg. Tengah-Gg. Besen (Key Area 8)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI III Jalan Kampung (Gg. Tengah-Gg. Besen) memiliki 2 jalur yang dipakai 2 arah dan dilewati sebagian besar oleh kendaraan pribadi
Area Klenteng Sioe Hok Bio (Key Area 1)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI II Jalan Lingkungan (Jl. Wotgandul) merupakan bagian timur merupakan jalan 2 arah dan dilalui kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Klenteng Tek Hay Bio (Key Area 3)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI II Jalan Lingkungan (Jl. Wotgandul) merupakan bagian timur merupakan jalan 2 arah dan dilalui kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Klenteng Gg. Warung (Key Area 2)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI I Jalan Antar Kawasan (Gg. Warung) dipakai 1 arah dan dilalui kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Klenteng Tay Kak Sie (Key Area 4)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI III Jalan Kampung (Gg. Lombok) memiliki 2 jalur yang dipakai 2 arah dan dilewati sebagian besar oleh kendaraan pribadi	Area Klenteng Tong Pek Bio (Key Area 5)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI II Jalan Lingkungan (Gg. Pinggir) merupakan jalur barat yang dipakai untuk 1 arah dan dilewati oleh kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Klenteng Hoo Hok Bio (Key Area 6)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI IV Jalan Kampung Kecil (Gg. Cilik) dipakai 2 arah tapi bergantian dan hanya dilalui kendaraan pribadi	Area Klenteng Liong Hok Bio (Key Area 7)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI II Jalan Lingkungan (Gg. Pinggir) merupakan jalur barat yang dipakai untuk 1 arah dan dilewati oleh kendaraan pribadi, angkutan barang, angkutan	Area Gg. Tengah-Gg. Besen (Key Area 8)	Jalur sirkulasi pada area ini merupakan: HIRARKI III Jalan Kampung (Gg. Tengah-Gg. Besen) memiliki 2 jalur yang dipakai 2 arah dan dilewati sebagian besar oleh kendaraan pribadi

**d. Place**

Tempat / *Place* di Kawasan Pecinan ini terdiri atas tempat ruang bersama dan ruang luar bersama yang didirikan karena alasan kebutuhan masyarakat maupun penghargaan masyarakat, dimana hal ini ditentukan oleh kondisi masyarakat di kawasan tersebut. Tipe tempat/*place* Kawasan Pecinan Semarang dikaji dari masing-masing *key area* dapat dilihat pada tabel 5.4. berikut.

**Tabel 5.4. Tipe *Place* / Tempat**

TIPE TEMPAT / <i>PLACE</i>	GAMBAR
<b><i>Key Area 1. Area Klenteng Sioe Hok Bio</i></b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u><i>Tempat yang mudah dipahami pemakai</i></u> Tempat ini mempunyai karakter yang selalu dikenal oleh pemakainya dan keberadaannya dipengaruhi oleh karena banyak orang yang dapat mengenali dan memanfaatkan tempat tersebut. Tempat tersebut adalah klenteng Sioe Hok Bio, dimana bentuk klenteng yang khas, ornamen dan warna yang dominan membuat klenteng ini dikenal oleh masyarakat</li> </ul>	 <p data-bbox="794 1176 1292 1209">Klenteng Sioe Hok Bio – Jl. Wotgandul</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u><i>Tempat yang dihormati masyarakat</i></u> Tempat ini merupakan wadah kegiatan keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Pada area ini, tempat yang dihormati masyarakat adalah klenteng Sioe Hok Bio itu sendiri.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u><i>Tempat sebagai muatan fisik eksterior</i></u> Tempat ini terbentuk oleh ruang sebagai wadah kegiatan masyarakat yang keberadaan nilainya hanya berlaku pada periode waktu tertentu saat kegiatan masyarakat yang membutuhkan berlangsung di tempat itu. Tempat itu pada area ini adalah Pasar Gang Baru, yang ramai hanya dari pagi sampai siang hari saja. Selebihnya jalan Gang Baru hanya berupa jalan biasa seperti jalan-jalan lainnya.</li> </ul>	 <p data-bbox="794 1803 1292 1836">Pasar Tradisional di Gang Baru</p>

**Key Area 2. Area Gang Warung**

Tempat sebagai muatan fisik eksterior.  
Tempat itu adalah Pasar Gang Baru, yang ramai hanya dari pagi sampai siang hari saja. Selebihnya jalan Gang Baru hanya berupa jalan biasa seperti jalan-jalan lainnya.

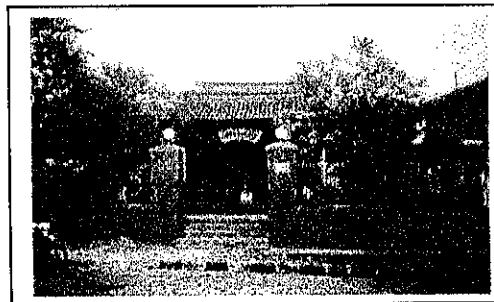


Gang Warung – Pasar Gang Baru

**Key Area 3. Area Klenteng Tek Hay Bio**

• Tempat yang mudah dipahami pemakai  
Tempat tersebut adalah klenteng Tek Hay Bio, dimana bentuk klenteng yang khas, ornamen dan warna yang dominan membuat klenteng ini dikenal oleh masyarakat.

• Tempat yang dihormati masyarakat  
Tempat ini merupakan wadah kegiatan keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Pada area ini, tempat yang dihormati masyarakat adalah klenteng Tek Hay Bio

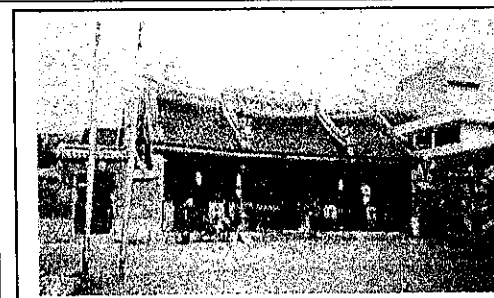


Klenteng Tek Hay Bio – Gg.Pinggir

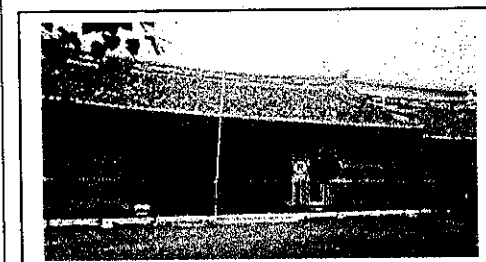
**Key Area 4. Area Klenteng Tay Kak Sie**

• Tempat yang mudah dipahami pemakai  
Tempat tersebut adalah klenteng Tay Kak Sie dan Rumah Abu Kong Tik Soe, dimana bentuk klenteng yang khas, ornamen dan warna yang dominan membuat klenteng ini dikenal oleh masyarakat.

• Tempat yang dihormati masyarakat  
Tempat ini merupakan wadah kegiatan keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Pada area ini, tempat yang dihormati masyarakat adalah klenteng Tay Kak Sie dan Rumah Abu Kong Tik Soe.



Klenteng Tay Kak Sie – Gg.Lombok



Rumah Abu – Sekolah Kong Tik Soe

<b>Key Area 5. Area Klenteng Tong Pek Bio</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Tempat yang mudah dipahami pemakai</u> Tempat tersebut adalah klenteng Tong Pek Bio, dimana bentuk klenteng yang khas, ornamen dan warna yang dominan membuat klenteng ini dikenal oleh masyarakat.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Tempat yang dihormati masyarakat</u> Tempat ini merupakan wadah kegiatan keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Pada area ini, tempat yang dihormati masyarakat adalah klenteng Tong Pek Bio.</li> </ul>	
<b>Klenteng Tong Pek Bio – Gg.Pinggir</b>	
<b>Key Area 6. Area Klenteng Hoo Hok Bio</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Tempat yang mudah dipahami pemakai</u> Tempat tersebut adalah klenteng Hoo Hok Bio, dimana bentuk klenteng yang khas, ornamen dan warna yang dominan membuat klenteng ini dikenal oleh masyarakat.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Tempat yang dihormati masyarakat</u> Tempat ini merupakan wadah kegiatan keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Pada area ini, tempat yang dihormati masyarakat adalah klenteng Hoo Hok Bio</li> </ul>	
<b>Klenteng Hoo Hok Bio – Gg.Cilik</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Tempat sebagai muatan fisik eksterior</u> Tempat itu pada area ini adalah Pasar Gang Baru, yang ramai hanya dari pagi sampai siang hari saja. Selebihnya jalan Gang Baru hanya berupa jalan biasa seperti jalan-jalan lainnya.</li> </ul>	
<b>Key Area 7. Area Klenteng Liong Hok Bio</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Tempat yang mudah dipahami pemakai</u> Tempat tersebut adalah klenteng Liong Hok Bio, dimana bentuk klenteng yang khas, ornamen dan warna yang dominan membuat klenteng ini dikenal oleh masyarakat.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <u>Tempat yang dihormati masyarakat</u> Tempat ini merupakan wadah kegiatan keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Pada area ini, tempat yang dihormati masyarakat adalah klenteng Liong Hok Bio.</li> </ul>	
<b>Klenteng Liong Hok Bio – Gg.Pinggir</b>	

<b>Key Area 8. Area Gang Tengah – Gang Besen</b>	
tidak ditemukan tipe tempat/ <i>place</i> pada area ini yang spesifik dikenal oleh masyarakat.	

## 2. Hirarki Ruang Fisik

Bentuk dan ruang yang memiliki keutamaan hirarkis pada kawasan Pecinan dikaji pada masing-masing *key area* (gambar 5.3) adalah sebagai berikut :

### a. Hirarki Ruang Fisik Pada Area Klenteng Sioe Hok Bio (Key area 1)

Hirarki ruang fisik pada area ini terbagi sebagai berikut:

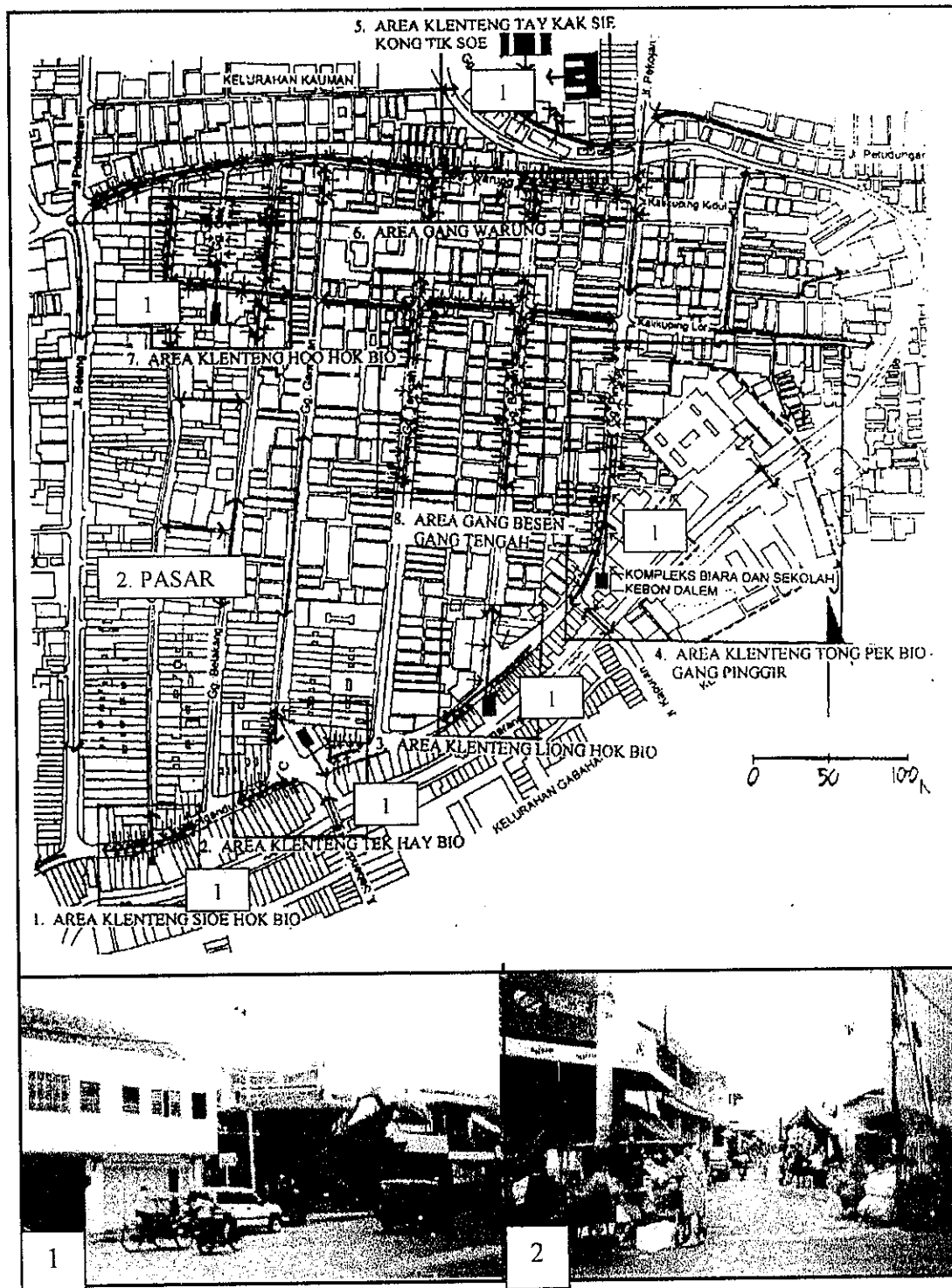
- Ruang dalam klenteng Sioe Hok Bio, dimana ruang ini menjadi unsur yang penting dilihat dari :
  - bentuk bangunan yang khas dan berbeda dengan bangunan disekitarnya,
  - penempatan bangunan yang strategis sebagai *klenteng lingkungan*, frontal menghadap Gang Baru dengan harapan dewa (*Toa-pe-kong*) dapat menyelamatkan dari bahaya yang datang dari ujung jalan.
  - *fungsinya* sebagai fasilitas lingkungan yang menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat dan didirikan sebagai ucapan syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa atas kemajuan perekonomian.
- Ruang jalan yang menjadi pasar tradisional (Pasar Gang Baru), dimana pasar ini menjadi unsur yang penting dilihat dari fungsinya sebagai fasilitas lingkungan yang menjadi pusat aktivitas perekonomian masyarakat di kawasan Pecinan.

### b. Hirarki Ruang Fisik Pada Area Gang Warung (Key area 2)

Pada area ini, tidak terdapat bangunan yang secara hirarkis baik bentuk dan penempatannya yang memiliki hirarki tertinggi. Karena bangunan-bangunan pada kawasan ini kebanyakan memiliki fungsi yang sama dan sederajat.

### c. Hirarki Ruang Fisik Pada Area Klenteng Tek Hay Bio (Key area 3)

- Ruang pada kompleks klenteng Tek Hay Bio, menjadi unsur yang penting secara hirarkis dilihat dari :
  - bentuk bangunan yang khas dan berbeda dengan bangunan disekitarnya,



1. Ruang dalam Klenteng (Foto:Klenteng Liong Hok Bio) menjadi ruang yang penting secara hirarkis berdasarkan bentuk,penempatan dan fungsinya.
2. Ruang jalan yang dimanfaatkan untuk pasar (Foto: Pasar Gang Baru) menjadi ruang yang penting secara hirarkis berdasarkan fungsinya.

Gambar 5.3.Hirarki Ruang Fisik Pada Masing-masing Key Areas

- penempatan bangunan klenteng yang strategis *klenteng pencapaian lokal* memiliki arah hadap ke jalan pencapaian kawasan, dimana setiap orang yang memasuki kawasan Pecinan dari arah Jl. Sebandaran akan selalu melihat klenteng tersebut.
- *fungsinya* sebagai fasilitas lingkungan yang menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat dan didirikan sebagai ucapan syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa atas kemajuan perekonomian.

d. *Hirarki Ruang Fisik Pada Area Klenteng Tay Kak Sie (Key area 4)*

- Ruang pada kompleks klenteng Tay Kak Sie – Rumah Abu Kong Tik Soe, menjadi unsur yang penting secara hirarkis dilihat dari :
  - bentuk bangunan yang khas dan berbeda dengan bangunan disekitarnya,
  - penempatan bangunan klenteng yang strategis sebagai *klenteng masyarakat* dimana posisinya yang berorientasi kepada sungai (Kali Semarang) berfungsi menjaga seluruh masyarakat kawasan Pecinan
  - *fungsinya* sebagai fasilitas lingkungan yang menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat dan didirikan sebagai ucapan syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa atas kemajuan perekonomian.

e. *Hirarki Ruang Fisik Pada Area Klenteng Tong Pek Bio (Key area 5)*

- Ruang pada kompleks klenteng Tong Pek Bio, menjadi unsur yang penting secara hirarkis dilihat dari :
  - bentuk bangunan yang khas dan berbeda dengan bangunan disekitarnya,
  - penempatan bangunan klenteng yang strategis *klenteng pencapaian lokal* memiliki arah hadap ke jalan pencapaian kawasan, dimana setiap orang yang memasuki kawasan Pecinan dari arah Jl. Pekojan akan selalu melihat klenteng tersebut.
  - *fungsinya* sebagai fasilitas lingkungan yang menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat dan didirikan sebagai ucapan syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa atas kemajuan perekonomian.

f. *Hirarki Ruang Fisik Pada Area Klenteng Hoo Hok Bio (Key area 6)*

- Ruang pada kompleks klenteng Hoo Hok Bio, menjadi unsur yang penting secara hirarkis dilihat dari :
  - bentuk bangunan yang khas dan berbeda dengan bangunan disekitarnya,
  - penempatan bangunan yang strategis sebagai *klenteng lingkungan*, frontal menghadap Gang Cilik dengan harapan dewa (*Toa-pe-kong*) dapat menyelamatkan dari bahaya yang datang dari ujung jalan.
  - *fungsinya* sebagai fasilitas lingkungan yang menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat dan didirikan sebagai ucapan syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa atas kemajuan perekonomian.

g. *Hirarki Ruang Fisik Pada Area Klenteng Liong Hok Bio (Key area 7)*

- Ruang pada kompleks klenteng Liong Hok Bio, menjadi unsur yang penting secara hirarkis dilihat dari :
  - bentuk bangunan yang khas dan berbeda dengan bangunan disekitarnya,
  - penempatan bangunan yang strategis sebagai *klenteng lingkungan*, frontal menghadap Gang Besen dengan harapan dewa (*Toa-pe-kong*) dapat menyelamatkan dari bahaya yang datang dari ujung jalan.
  - *fungsinya* sebagai fasilitas lingkungan yang menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat dan didirikan sebagai ucapan syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa atas kemajuan perekonomian.

h. *Hirarki Ruang Fisik Pada Area Gang Tengah-Gang Besen (Key area 8)*

Pada area ini, tidak terdapat bangunan yang secara hirarkis baik bentuk dan penempatannya yang memiliki hirarki tertinggi. Karena bangunan-bangunan pada kawasan ini kebanyakan memiliki fungsi yang sama dan sederajat.

### 3. Hubungan Antar Ruang

Hubungan antar ruang-ruang fisik di Kawasan Pecinan ini erat dan saling mendukung. Sifat ruang-ruang fisik pada kawasan ditinjau dari masing-masing *key area* dapat dilihat pada tabel 5.5.

Hubungan antar ruang di kawasan ini terbagi dalam beberapa tipe, yakni:

1. *Hubungan Antar Bangunan (Solid - solid)*

Pola pemukiman di Kawasan Pecinan Semarang ini dibentuk oleh deretan rumah-rumah penduduknya yang memiliki densitas yang sangat tinggi sehingga karena tidak adanya jarak antara bangunan yang satu dengan bangunan lainnya maka hubungan antar bangunan menjadi erat. Keberadaan klenteng sebagai bangunan dengan fungsi keagamaan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya sebagai pusat kegiatan masyarakat dan keagamaan.

2. *Hubungan Antara Bangunan (Solid) dengan Ruang Terbuka (Void)*

Hubungan antara *solid-void* ini terpisah, namun terbuka, tidak ada pembatas antara *solid-void* karena rumah-rumah tidak memiliki halaman depan / *sitting on the ground* sehingga pada saat-saat tertentu terjadi 'overlaps' dimana jika ada acara dari penghuni bangunan dapat memanfaatkan ruang terbuka yang berupa jalan muka bangunan.

3. *Hubungan Antar Ruang Terbuka (Void - void)*

Kawasan Pecinan Semarang memiliki ruang-ruang terbuka (*void*) yang berupa plaza dan jalan dimana plaza/ruang terbuka di dalam kompleks bangunan dihubungkan dengan jalan yang juga merupakan *void*. Hubungan yang terjadi antar ruang terbuka (*public space, semi private space, dan private space*) ini 'overlaps' nampak pada:

- *Key area 4.* Untuk mencapai kompleks Klenteng Tay Kak Sie, masyarakat menempuh perjalanan dari Gang Lombok yang merupakan *public space*, kemudian melalui jalan masuk kompleks (*semi private space*) menuju plaza dalam kompleks klenteng yang merupakan *private space*.
- *Key area 5.* Untuk mencapai kompleks Biara Kebon Dalem, masyarakat menempuh perjalanan dari Gang Pinggir yang merupakan *public space*, kemudian melalui jalan masuk kompleks (*semi private space*) menuju plaza dalam kompleks biara yang merupakan *private space*.

- *Key area 7.* Untuk mencapai kompleks Klenteng Hoo Hok Bio, masyarakat menempuh perjalanan dari Gang Warung (*public space*), kemudian masuk ke Gang Cilik yang merupakan *semi private space*, terus langsung memasuki plaza Klenteng Hoo Hok Bio (*private space*).

#### 5.1.1.2. Bentuk Bangunan di Kawasan Pecinan Semarang

Rumah-rumah masyarakat Tionghoa yang kebanyakan berdiam di kawasan ini memiliki bentuk kapling rumah deret yang hampir sama (bisa mencapai 8 rumah) hal ini disebabkan alasan sebagai berikut :

- Orang-orang Tionghoa yang datang ke Semarang dahulu membeli atau memiliki tanah pada kampung sekarang ini dengan luasan yang cukup. Setelah menginjak generasi kedua dan ketiga, tanah tersebut diwariskan ke anak dan cucunya, satu kapling dibagi-baginya akhirnya luasnya mengecil secara merata. Akibatnya rumah-rumah di sini mempunyai lebar yang makin kecil dibandingkan panjangnya. Seperti yang nampak pada salah satu rumah responden di *Key area 8*, dimana rumah tersebut semula merupakan rumah yang cukup besar kemudian dibagi dua menurut jumlah anaknya tetapi bentuk rumah yang semula masih nampak pada bagian atapnya yang masih merupakan satu kesatuan.
- Orang Tionghoa yang datang ke Semarang merupakan kelas pekerja, sehingga mereka bekerja mencari nafkah pada orang-orang kaya / tuan tanah saat itu. Untuk kemudahan bekerja, atas kebijaksanaan tuan tanah, pekerja-pekerja tersebut dapat memperoleh tanah untuk bertempat tinggal yang dekat dengan tempat bekerjanya dan telah dikapling-kapling. Kapling yang berdampingan secara menerus menyebabkan rumah yang didirikan di atasnya menjadi sambung menyambung menjadi deretan.
- Orang Tionghoa yang cukup kaya membuat rumah-rumah beberapa buah sekaligus dan dibangun secara bersamaan. Rumah-rumah tersebut dijual kepada sesama orang Tionghoa, biasanya satu keluarga besar membeli beberapa rumah sehingga antar sanak saudara tidak tinggal berjauhan.

Tipologi bangunan pada key areas dapat dilihat pada Tabel 5.6.

### 5.1.2. Kajian Kawasan Pecinan Ditinjau dari Aspek Non Fisik

Seperti yang telah diterangkan di awal, selain ditinjau dari aspek fisiknya juga harus memperhatikan aspek non fisiknya dalam mengkaji kawasan Pecinan ini.

#### 5.1.2.1. Tatanan Sosial dan Pengorganisasian Ruang

##### 1. Tatanan Sosial (*Social Order*)

Kawasan Pecinan Semarang sebagai tatanan pemukiman merupakan produk budaya. Oleh karena itu yang pertama-tama harus dipahami adalah budaya dari kelompok masyarakat Tionghoa yang mendominasi kawasan tersebut dan pengaruhnya terhadap penataan dan bentuk kawasan. Tatanan sosial (*social order*) terdiri dari faktor-faktor sebagai berikut:

##### a. *Sistem Keluarga / Family System*

Dalam *family system* ini keluarga memegang peranan penting dibandingkan kepentingan individu. Dimana pada pola perumahan masyarakat Tionghoa, tempat-tempat tinggal bukan dipandang sebagai tempat utama untuk dihuni oleh anggota-anggota secara individual demi kenikmatan dan kelancaran hidup, namun lebih dianggap sebagai lambang persatuan dan status sosial bagi keluarga besar semarga sebagai satu keutuhan, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati yang diwujudkan dalam bakti terhadap arwah leluhur melalui altar pemujaan yang banyak terdapat di ruang depan rumah-rumah masyarakat di kawasan ini. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sistem keluarga ini nampak dalam aktivitas perekonomian dimana kebanyakan rumah-rumah masyarakat di kawasan ini berbentuk rumah toko. Sistem keluarga ini nampak dalam pengelolaan usahanya, dimana biasanya pegawai dari toko kebanyakan merupakan anggota keluarganya.

##### b. *Religi*

Masyarakat Tionghoa di kawasan Pecinan Semarang kebanyakan beragama Tri Dharma (*Taoisme, Confusianisme, Buddhisme*). Selain kegiatan sosial dan perekonomian, kegiatan peribadatan merupakan aktivitas sehari-hari dari masyarakat Pecinan. Lembaga keluarga dan lembaga religi bagi masyarakat Tionghoa sangat erat hubungannya. Di

samping rumah sebagai tempat segala kegiatan keagamaan, juga klenteng sebagai pusat keaktifan lembaga keagamaan bagi suatu keluarga besar atau klan/marga. Kehidupan beragama yang ketat dapat dilihat di kawasan pemukiman ini setiap harinya. Hal ini disebabkan oleh jumlah klenteng yang banyak dalam satu lingkup kawasan. Klenteng menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat di Kawasan Pecinan.

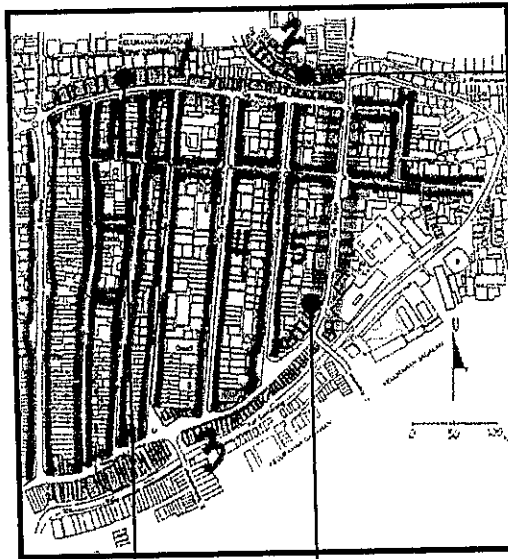
**c. Pendidikan**

Dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, pendidikan mendapat perhatian utama sejak dahulu yang nampak dengan keberadaan fasilitas-fasilitas pendidikan tidak hanya bagi kalangan mampu tetapi bagi kalangan orang tidak mampu (sekolah anak miskin Kong Tik Soe di Gang Lombok).

**2. Pengorganisasian Ruang (*Spatial Organization*)**

Dari pengamatan di lapangan, organisasi ruang yang terbentuk ada masing-masing jalan/gang di Kawasan Pecinan Semarang merupakan *organisasi linier*. Organisasi ini dibentuk dengan sebuah pola teratur dari deretan ruang (ruang privat-semi privat) yang diorganisir dan dihubungkan dengan sebuah ruang linier (ruang publik) berupa jalur sirkulasi. Organisasi linier yang ada memiliki bentuk-bentuk (gb 5.4) sebagai berikut:

- a. Bentuk lengkung yang nampak pada organisasi linier di kawasan ini membentuk kawasan ruang luar pada sisi cekungnya dan menghadapkan massa bangunan-bangunannya mengarah ke area dalam kawasan. Pada sisi cembungnya bentuk ini seakan-akan memisahkan ruang dihadapannya dari lingkungannya kawasan Pecinan dengan kawasan luar Pecinan. Tipe ini nampak pada :
  - area Klenteng Tay Kak Sie, dimana deretan ruang dihubungkan dengan jalur sirkulasi yang melengkung (Gang Lombok);
  - area Gang Warung, dimana deretan ruang dihubungkan oleh jalan Gang Warung;
  - area Jl. Wotgandul-Gang Pinggir, dimana deretan ruang dihubungkan oleh Jalan Wotgandul-Gang Pinggir.
- b. Bentuk memanjang dari utara-selatan nampak pada area pengisi kawasan (Jl. Beteng, Gg. Baru, Gg. Belakang, Gg. Gambiran, Gg. Cilik, Gg. Tengah, Gg. Besen)



Area Gang Lombok



Area Gang Warung



Area Jl. Wotgandul

Organisasi Linier yang terbentuk dari pola teratur sepanjang jalur sirkulasi yang melengkung (Foto: Gg. Warung, Gg. Lombok, Jl. Wotgandul-Gg. Pinggir)

a. Organisasi linier yang berbentuk lengkung



Organisasi ini terbentuk akibat pola teratur mengikuti bentuk jalur sirkulasi yang memanjang utara-selatan (Foto: Gang Besen)

b. Organisasi linier memanjang utara-selatan

Gambar 5.4. Organisasi Linier yang Terbentuk

### 5.1.2.2. Pola Ruang Non Fisik

Kehidupan sosial budaya masyarakat Pecinan mempunyai kekhasan dalam pola kehidupan kesehariannya, pada masyarakat yang tinggal di perkampungannya merupakan masyarakat tradisional yang tumbuh secara alami dari masa ke masa tanpa ada hambatan yang berarti. Terdapat pengaruh pola pemikiran ajaran-ajaran Konghucu dan Taoisme dalam kehidupan sehari-hari dan perwujudan tata ruang dari bangunan milik masyarakat Tionghoa. Pengaruh-pengaruh tersebut adalah sbb:

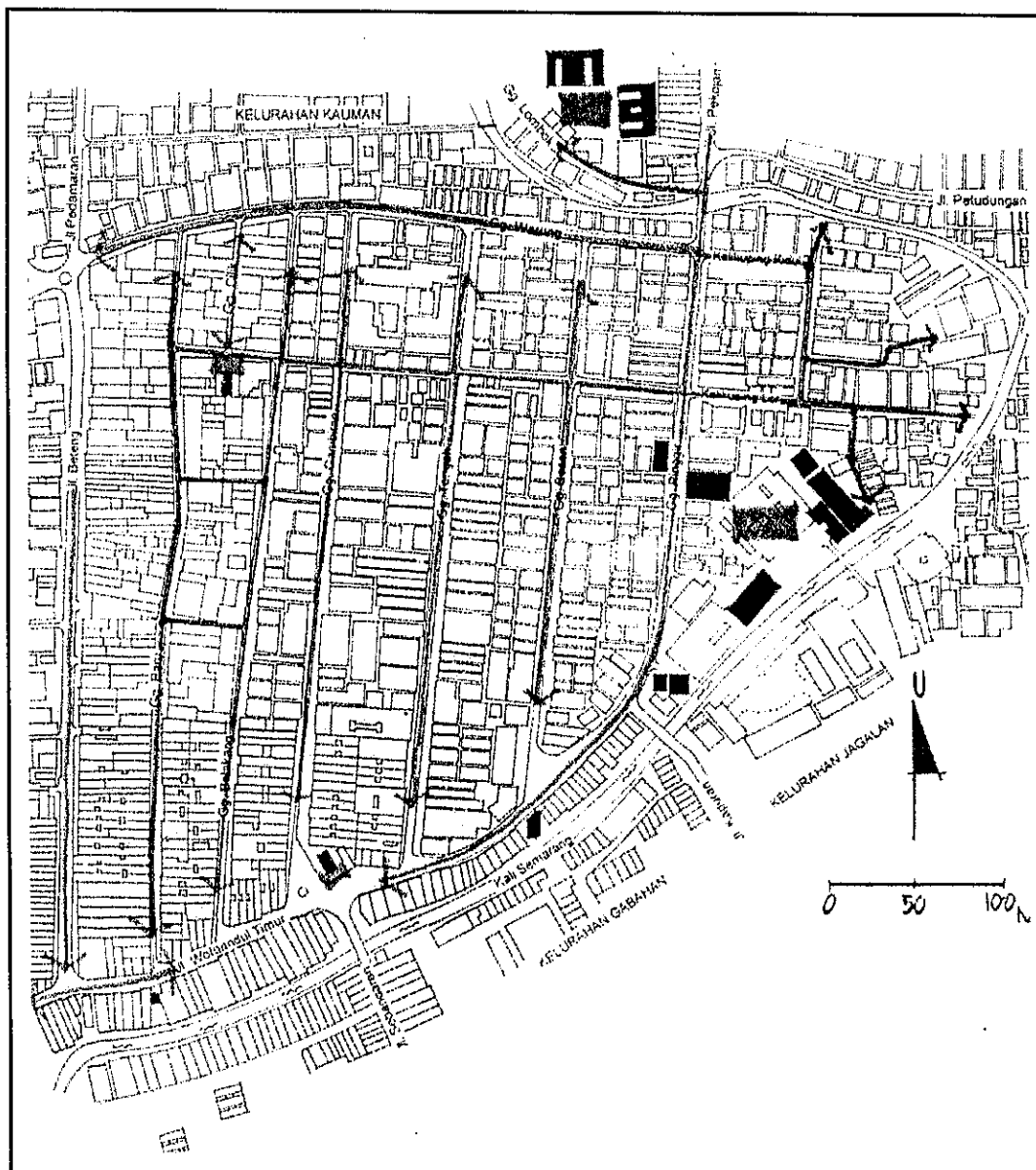
#### ■ *Pengaruh Ajaran Konghucu*

Dalam hal ini penataan hubungan ruang yang didasarkan konsep hubungan keluarga, hubungan personal sangat dipentingkan. Konsep keluarga menghadirkan faham kekeluargaan yang diwujudkan dalam bakti terhadap leluhur melalui pemujaan arwah leluhur dalam altar.

#### ■ *Pengaruh Ajaran Taoisme*

Dalam hal ini merupakan upaya menyelaraskan dan memahami hukum-hukum alam dan tidak menentang alam. Menyelaraskan *Yin* dan *Yang* untuk mendapatkan *Ch'i* merupakan upaya menyelaraskan alam dan manusia dimana hubungan *makrokosmos/mikrokosmos* dan manusia menjadi penting. Upaya ini diwujudkan dalam Feng Shui yang banyak dipakai masyarakat Tionghoa dalam mengatur segala perletakan hingga ke detail bangunan. Hubungan antara ruang dalam dan courtyard merupakan bentuk penerapan konsep ruang Lao Tzu yaitu mengenai pemahaman makna kekosongan

Kondisi masyarakat inilah yang menimbulkan ruang-ruang non fisik, yang akan dijelaskan dengan mengkaji masing-masing *key area* terpilih (yang dapat dilihat pada tabel 5.7. dan gambar 5.5)



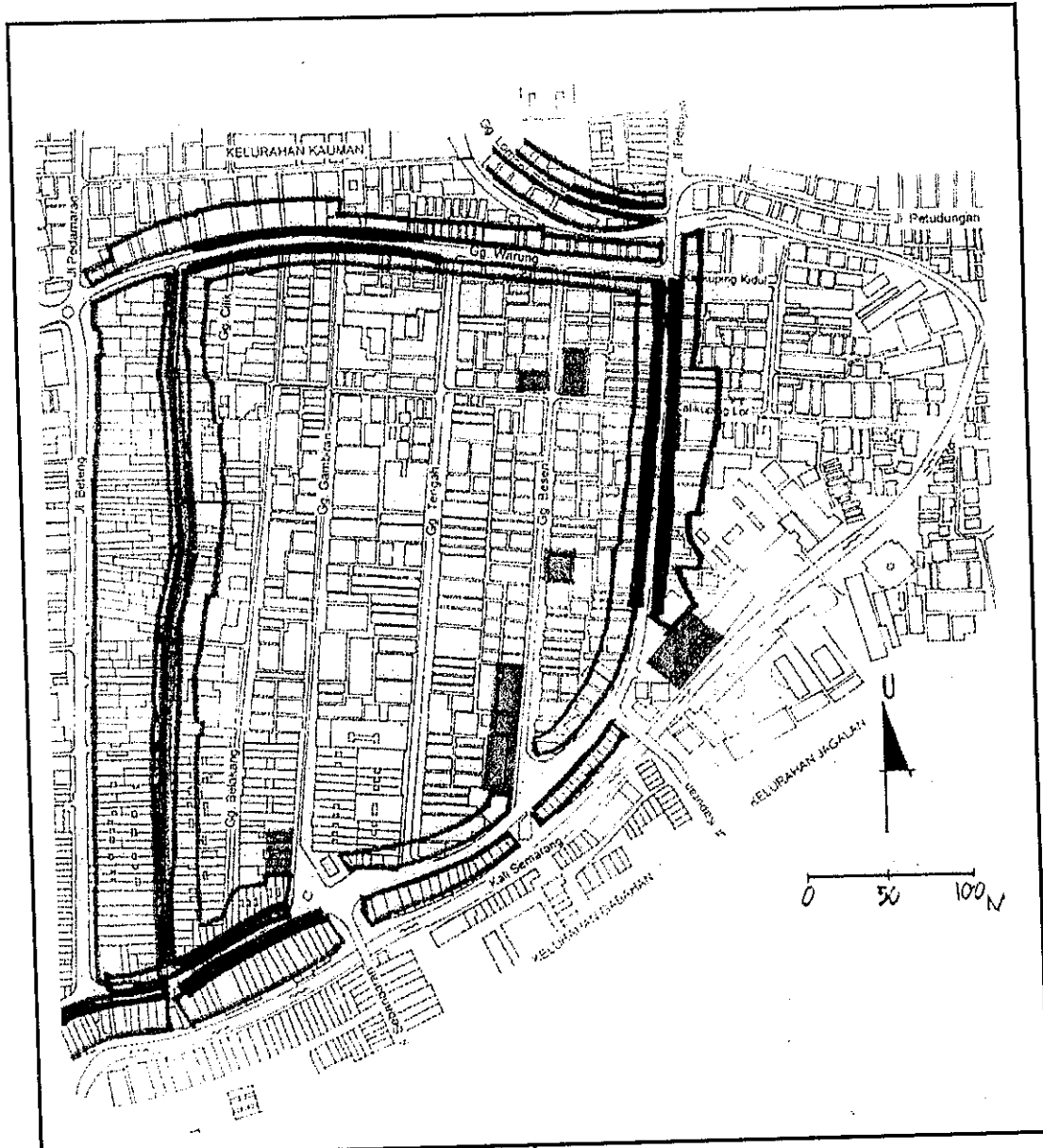
Gambar 5.5a.  
Pola Penyebaran Ruang-ruang Sosial  
Di Kawasan Pecinan Semarang

**KETERANGAN:**

Ruang-ruang sosial di kawasan,  
berupa:

1. Ruang dalam kompleks dan bangunan klenteng, perkumpulan Rasa Dharma, balai pertemuan
2. Ruang Jalan
3. Ruang dalam Rumah/Ruko/Rumah Usaha
4. Ruang Terbuka dalam kompleks klenteng dan biara Kebon Dalem



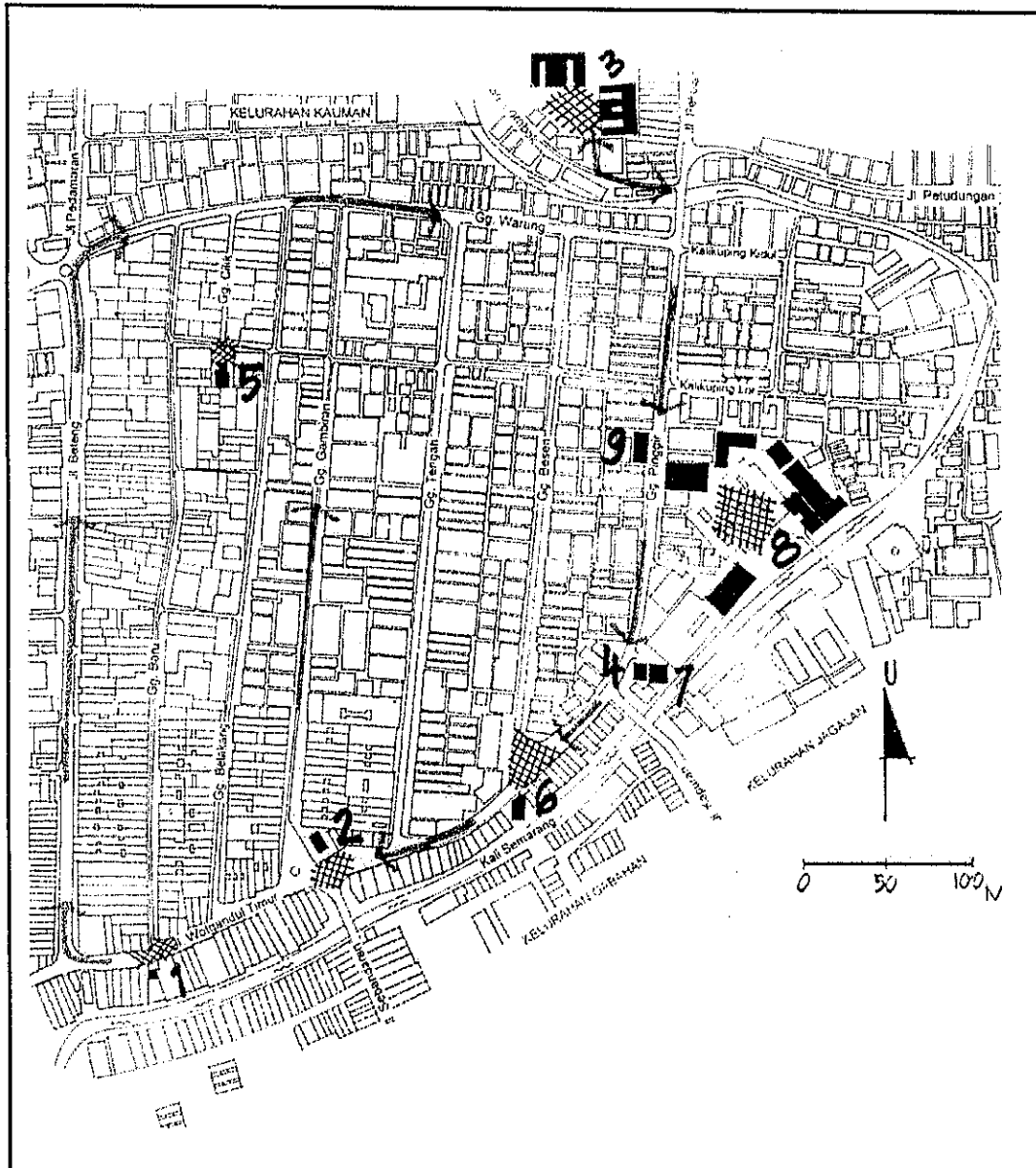


Gambar 5.5b.  
Pola Penyebaran Ruang-ruang Ekonomi  
di Kawasan Pecinan Semarang

**KETERANGAN:**

Ruang-ruang ekonomi di kawasan,  
berupa:

1. Ruang jalan yang dimanfaatkan sebagai pasar tradisional
2. Ruang dalam Rumah/Ruko/Rumah Usaha
3. Ruang depan bangunan yang dimanfaatkan sebagai warung
4. Ruang dalam fasilitas lainnya berupa hotel, bank, blok perkantoran/pertokoan



Gambar 5.5c.  
Pola Penyebaran Ruang-ruang  
Budaya di Kawasan Pecinan  
Semarang

Jalur kirab keliling dewa-dewa  
klenteng (satu bentuk kebudayaan  
masyarakat Tionghoa)

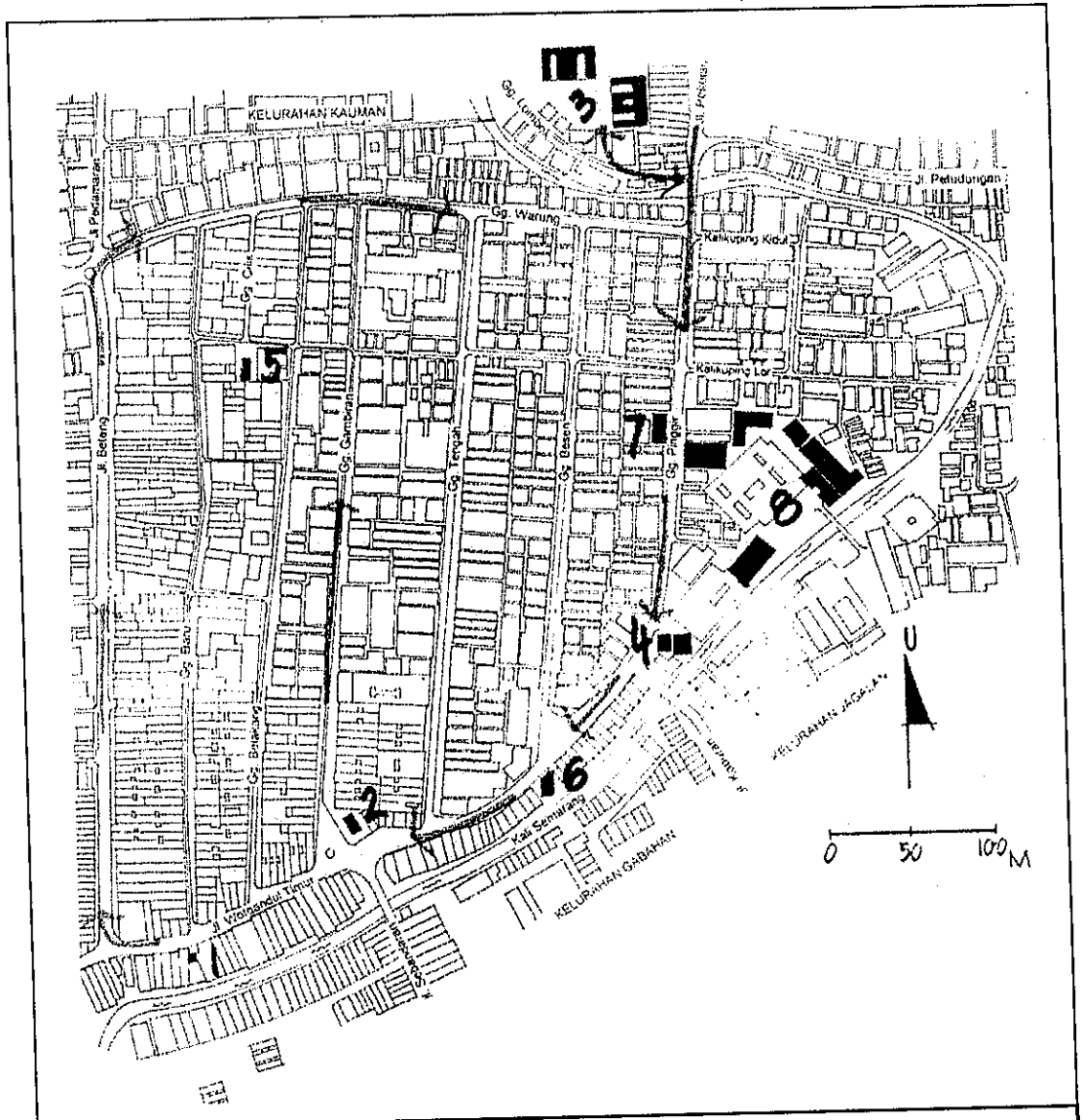


**KETERANGAN:**

Ruang-ruang budaya di kawasan, berupa:  
Ruang dalam kompleks dan bangunan

1. Klenteng Sioe Hok Bio
2. Klenteng Tek Hay Bio
3. Klenteng Tay Kak Sie-Kong Tik Soe
4. Klenteng Tong Pek Bio
5. Klenteng Hoo Hok Bio
6. Klenteng Liong Hok Bio
7. Balai Pertemuan RW IV
8. Biara dan Sekolah Kebon Dalem
9. Perkumpulan Rasa Dharma





Gambar 5.5d.  
Pola Penyebaran Ruang-ruang  
Keagamaan di Kawasan Pecinan  
Semarang

**KETERANGAN:**

Ruang-ruang keagamaan di kawasan, berupa:  
~Ruang dalam kompleks dan bangunan

1. Klenteng Sioe Hok Bio
2. Klenteng Tek Hay Bio
3. Klenteng Tay Kak Sie dan  
Rumah Abu Kong Tik Soe
4. Klenteng Tong Pek Bio
5. Klenteng Hoo Hok Bio
6. Klenteng Liong Hok Bio
7. Perkumpulan Rasa Dharma
8. Biara Kebon Dalem

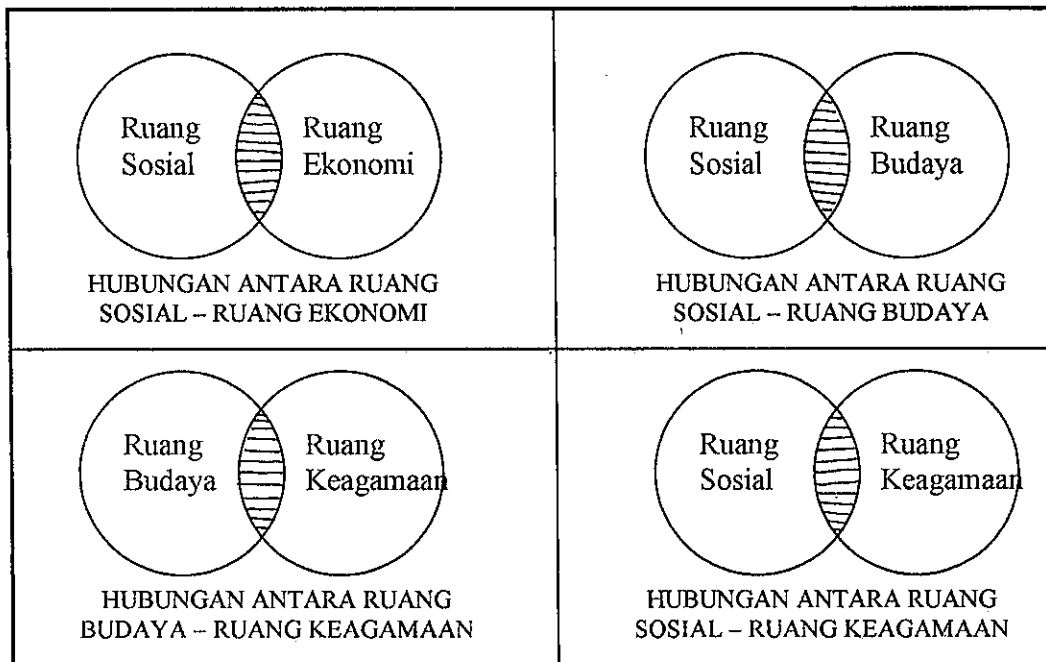
~Ruang dalam rumah

~Ruang Jalan yang dimanfaatkan sebagai jalur  
kirab keliling dewa-dewa klenteng ←

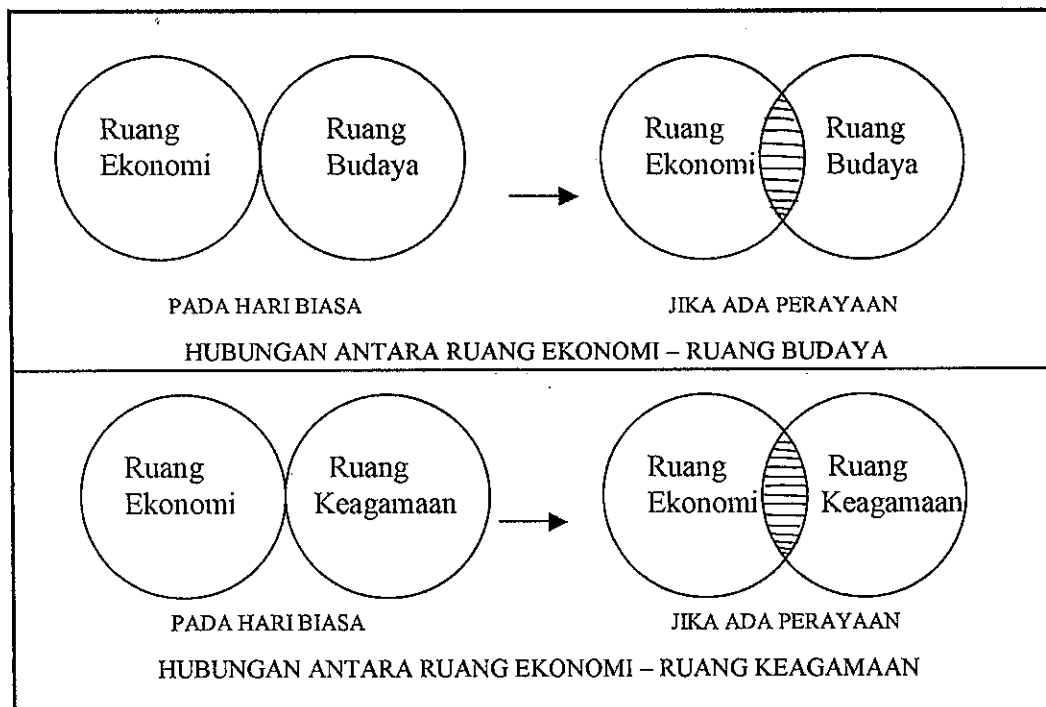
## 2. Hubungan Antar Ruang

Hubungan antar ruang-ruang non fisik di Kawasan Pecinan yang terjadi adalah

- *Hubungan Antar Ruang Sosial – Ruang Ekonomi saling ‘overlaps’.* Hubungan ini terlihat dari aktivitas sehari-hari masyarakat dimana pada jalan lingkungan yang sempit di depan rumah mereka biasanya selain dimanfaatkan untuk bersosialisasi antar tetangga juga dimanfaatkan untuk berdagang.
- *Hubungan Antar Ruang Sosial – Ruang Budaya saling ‘overlaps’.* Rumah dan jalan selain dimanfaatkan sebagai ruang sosial juga sebagai ruang budaya. Demikian pula pada klenteng dan organisasi sosial budaya selain dimanfaatkan sebagai ruang budaya, juga dimanfaatkan sebagai ruang yang mewadahi proses interaksi sosial antar masyarakat dalam satu kawasan maupun dengan luar kawasan.
- *Hubungan Antar Ruang Sosial – Ruang Keagamaan ‘overlaps’.* Rumah, jalan lingkungan, selain dimanfaatkan sebagai ruang sosial juga sebagai ruang keagamaan. Demikian pula di klenteng, selain dimanfaatkan sebagai ruang keagamaan juga dimanfaatkan sebagai ruang sosial.
- *Hubungan Antar Ruang Ekonomi – Ruang Budaya terpisah namun terbuka, dimana pada saat ada perayaan / kegiatan bersama maka hubungan antar kedua ruang ini menjadi ‘overlaps’.* Rumah, jalan dan fasilitas lingkungan selain dimanfaatkan sebagai ruang budaya juga dimanfaatkan sebagai ruang ekonomi.
- *Hubungan Antar Ruang Ekonomi – Ruang Keagamaan terpisah namun terbuka, dimana pada saat ada perayaan / kegiatan bersama maka hubungan antar kedua ruang ini menjadi ‘overlaps’.* Jalan, dan klenteng selain dimanfaatkan sebagai ruang keagamaan juga sebagai ruang ekonomi untuk mengumpulkan dana bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan.
- *Hubungan Antar Ruang Budaya – Ruang Keagamaan ‘overlaps’.* Rumah, jalan lingkungan, selain dimanfaatkan sebagai ruang budaya juga sebagai ruang keagamaan. Demikian pula di klenteng, selain dimanfaatkan sebagai ruang keagamaan juga sebagai ruang budaya.



(a) Hubungan Antar Ruang Saling 'Overlaps'



(b) Hubungan Antar Ruang Terpisah Namun Terbuka, 'overlaps' jika ada perayaan/kegiatan

Gambar 5.6. Hubungan Antar Ruang-ruang Non Fisik

### 5.1.3. Temuan

Dari hasil kajian data (analisa) pada masing-masing *key area* sebelumnya maka proses selanjutnya adalah tahap temuan yang merupakan proses kategorisasi / pengelompokkan untuk mengungkap fenomena yang dijumpai. Temuan-temuan yang didapat dari hasil kajian data adalah pola morfologi ruang Kawasan Pecinan Semarang dibentuk dari aspek fisik sebagai komponen utama dan aspek non fisik sebagai komponen penunjang. Dimana komponen-komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Aspek Fisik Sebagai Komponen Utama

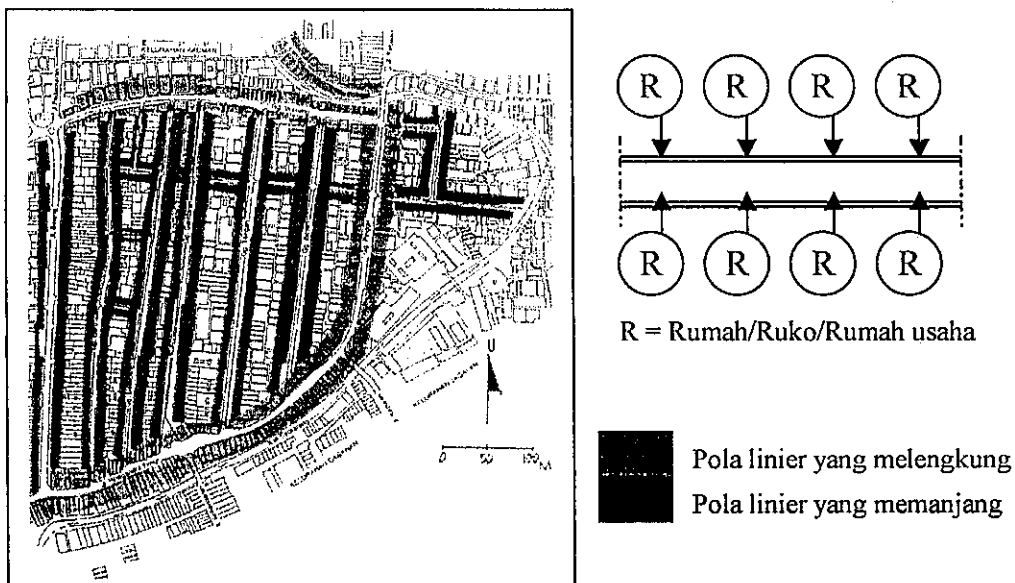
Komponen utama pembentuk pola morfologi ruang berupa **aspek fisik** Kawasan Pecinan Semarang, dimana aspek tersebut terbagi sebagai berikut:

##### a. Pola Ruang Fisik

Pola ruang fisik yang nampak di Kawasan Pecinan Semarang merupakan pola grid. Pola grid ini dibentuk oleh :

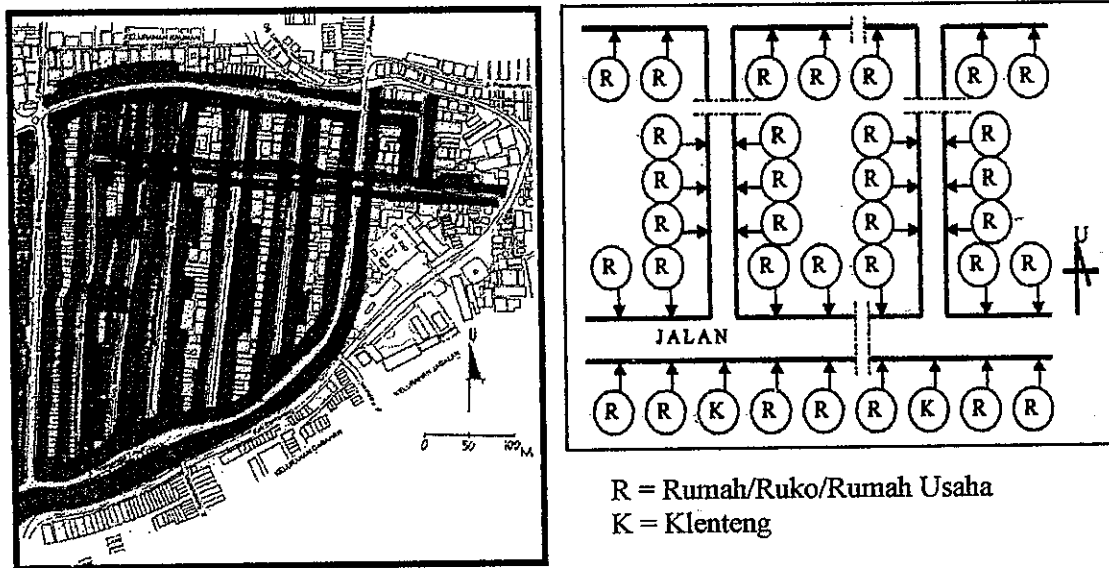
##### ■ konfigurasi bangunan dan lingkungannya.

- Konfigurasi bangunan dan lingkungan pada tiap jalan/gang pada area pengisi kawasan membentuk pola linier baik merupakan pola linier yang memanjang U-S maupun pola linier yang melengkung.



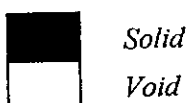
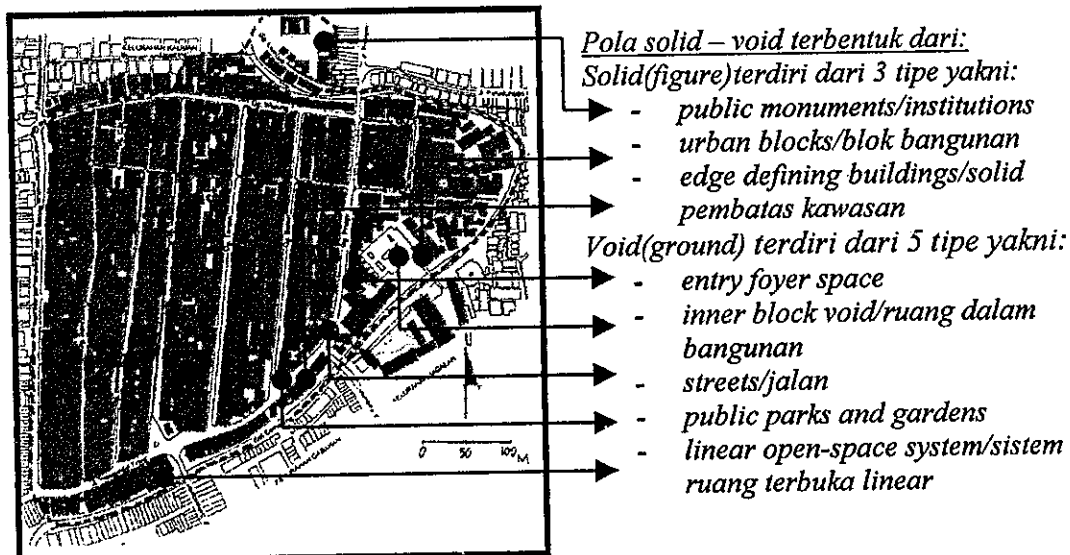
Gambar 5.7a. Konfigurasi Bangunan Pada Tiap Jalan Membentuk Pola Linier

- Pola-pola linier ini merupakan bagian dari pola grid yang dibentuk oleh konfigurasi bangunan dan lingkungan pada Kawasan Pecinan Semarang. Orientasi bangunan menghadap ke jalan dengan besar kapling yang hampir sama diakibatkan pembagian sesuai jumlah keturunan maupun perubahan kepemilikan/disewakan. Orientasi klenteng menghadap jalan, batas kawasan, sungai (Kali Semarang).



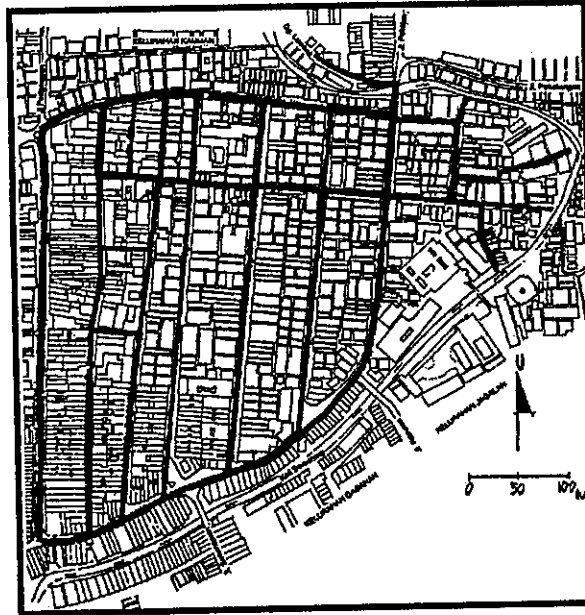
Gambar 5.7b. Konfigurasi Bangunan Membentuk Pola Grid

- pola solid (figure) dan void (ground) pada Gb 5.8. yang terbentuk oleh bangunan-bangunan (*solid*) sebagai dinding ruang luar (*void*) di Kawasan Pecinan Semarang.



Gambar 5.8. Pola Grid yang Terbentuk dari Pola Solid-Void

- pola jalur sirkulasi, dimana jalur-jalur sirkulasi yang terdapat dalam Kawasan Pecinan Semarang membentuk pola grid seperti yang nampak pada gambar.



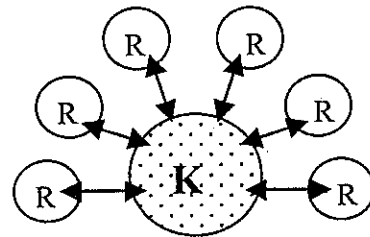
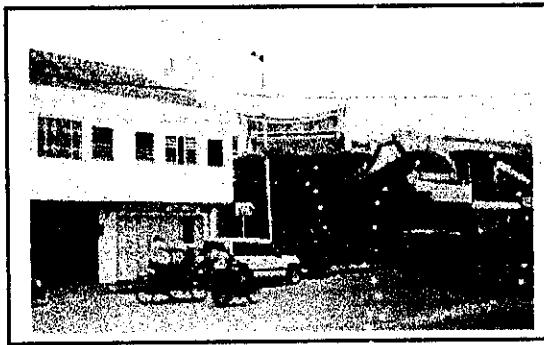
Gambar 5.9. Pola Grid yang Terbentuk dari Pola Jalur Sirkulasi

Jalur sirkulasi selain sebagai prasarana transportasi dan aktivitas sosial-ekonomi-budaya-keagamaan juga berperan sebagai aspek perangkai. Bentuk perangkaian ini merupakan hasil perkembangan kawasan ini dipengaruhi oleh perkembangan kawasan sekitarnya untuk menampung kegiatan masyarakat yang makin bervariasi. Macam aspek perangkai yang terdapat di Kawasan Pecinan Semarang terbagi atas 3 tipe, yakni:

- tipe perangkai kegiatan yang jelas antar beberapa kegiatan terutama bagi jalur sirkulasi yang strategis (Jl. Wotgandul-Gang Pinggir, Gang Warung, Jl. Beteng, Gang Baru);
- tipe perangkai komposisional yang menghubungkan jalur sirkulasi utama dengan area pengisi kawasan;
- tipe perangkai kawasan yang menghubungkan kawasan Pecinan dengan luar kawasan Pecinan.

Dari pola ruang fisik yang terdapat di Kawasan Pecinan Semarang, terdapat 3 macam tipe tempat/*place* yakni:

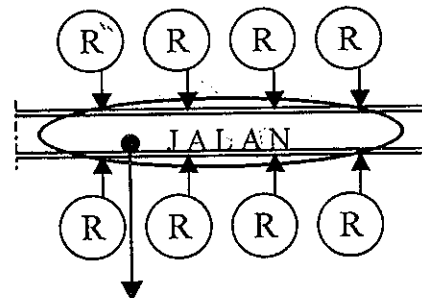
- *Tempat yang mudah dipahami pemakai, berupa klenteng* disebabkan mempunyai karakter yang selalu dikenal oleh pemakainya dan keberadaannya dipengaruhi oleh karena banyak orang yang dapat mengenali dan memanfaatkan tempat tersebut.
- *Tempat yang dihormati masyarakat, berupa klenteng* karena merupakan wadah kegiatan keagamaan dan kebudayaan masyarakat serta didirikan masyarakat sebagai penghormatan dan ucapan syukur atas kemajuan perekonomian.



R = Rumah/Ruko/Rumah Usaha  
K = Klenteng

Gambar 5.10a. Klenteng sebagai Tempat yang Dipahami Pemakai dan Tempat yang Dihormati Masyarakat (Foto: Area Klenteng Liong Hok Bio)

- *Tempat sebagai muatan fisik eksterior, berupa pasar tradisional* yang berlokasi di Gang Baru, terbentuk sebagai wadah kegiatan masyarakat (berjual-beli) yang keberadaan nilainya hanya berlaku pada periode waktu tertentu saat kegiatan masyarakat yang membutuhkan berlangsung di tempat itu (pagi-siang hari saja).



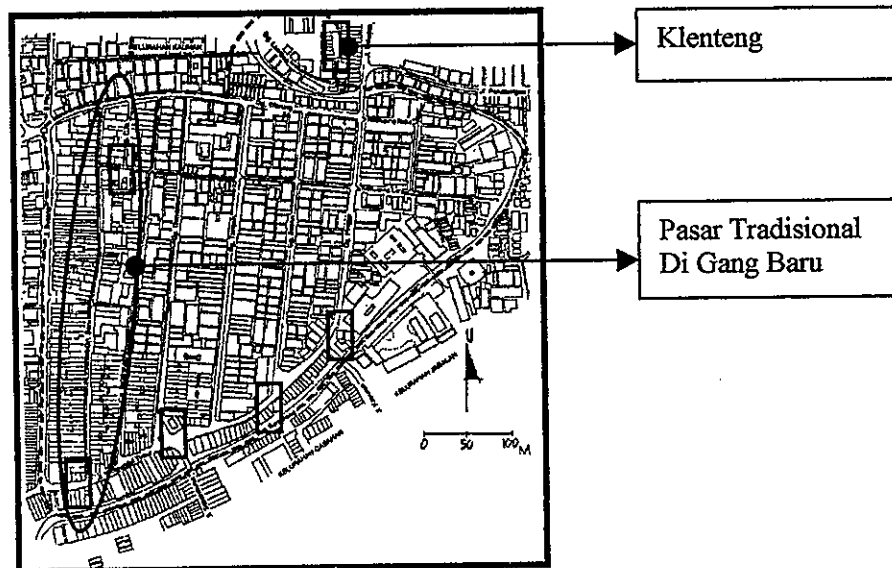
Jalan ini dimanfaatkan sebagai pasar dari pagi-siang hari saja, selebihnya hanya merupakan jalan kampung.

Gambar 5.10b. Pasar Gang Baru sebagai Tempat yang Merupakan Muatan Fisik Eksterior

## b. Hirarki Ruang

Pada Kawasan Pecinan Semarang terdapat 2 ruang yang merupakan unsur yang penting secara hirarkis (gambar 5.11), yakni:

- Ruang dalam kompleks dan bangunan klenteng, dimana ruang ini menjadi unsur yang penting dilihat dari *funksinya* sebagai fasilitas lingkungan yang menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat dan didirikan sebagai ucapan syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa atas kemajuan perekonomian.
- Ruang jalan yang menjadi pasar tradisional (Pasar Gang Baru), dimana pasar ini menjadi unsur yang penting dilihat dari *funksinya* sebagai fasilitas lingkungan yang menjadi pusat aktivitas perekonomian masyarakat di kawasan Pecinan.



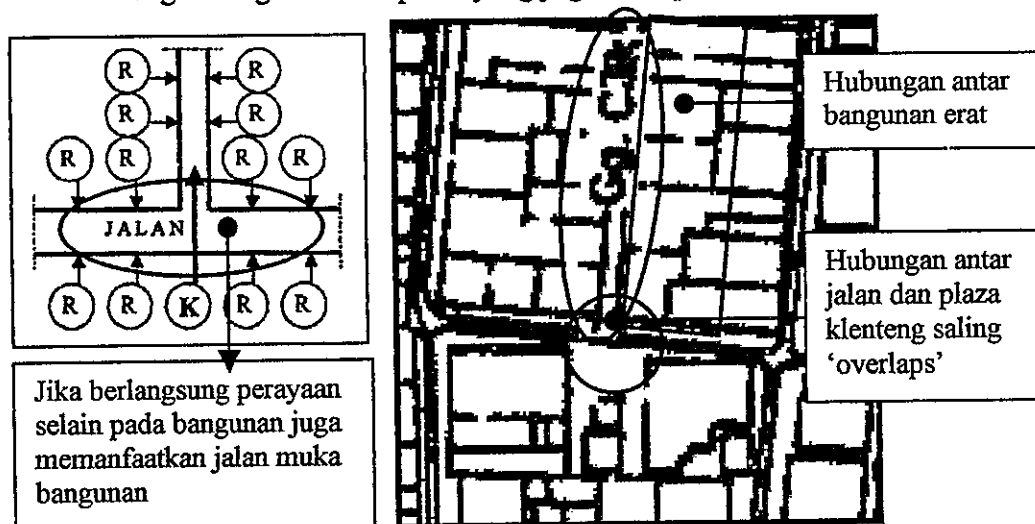
Gb 5.11. Ruang yang Penting Secara Hirarkis

## c. Hubungan Antar Ruang-ruang Fisik

Hubungan antar ruang-ruang fisik di Kawasan Pecinan Semarang terbagi atas 3 jenis hubungan, sebagai berikut:

- Hubungan Antar Bangunan, yang terbagi atas 2 macam yakni:
  - Hubungan antar klenteng (atau fasilitas lingkungan lainnya) dan rumah, hubungannya terpisah tetapi pada waktu-waktu tertentu menjadi 'overlaps dimana klenteng menjadi pusat orientasi dari rumah-rumah di sekitarnya.

- *Hubungan antar rumah*, tidak adanya jarak antar rumah mengakibatkan hubungan yang erat.
- Hubungan Antar Bangunan dengan Ruang Terbuka (berupa jalan atau plaza) memiliki hubungan yang terpisah tetapi jika dilangsungkan perayaan-perayaan tertentu menjadi 'overlaps' memanfaatkan ruang terbuka yang ada.
- Hubungan Antar Ruang Terbuka (jalan dengan plaza) memiliki hubungan yang erat karena jalan sebagai ruang terbuka menghubungkan antar plaza yang juga merupakan ruang terbuka.



Gambar 5.12. Hubungan Antar Ruang di Kawasan Pecinan Semarang

Selain pola, hirarki dan hubungan antar ruang fisik, komponen utama pembentuk pola morfologi ruang adalah *tipologi bangunan yang terdapat dalam kawasan Pecinan*.

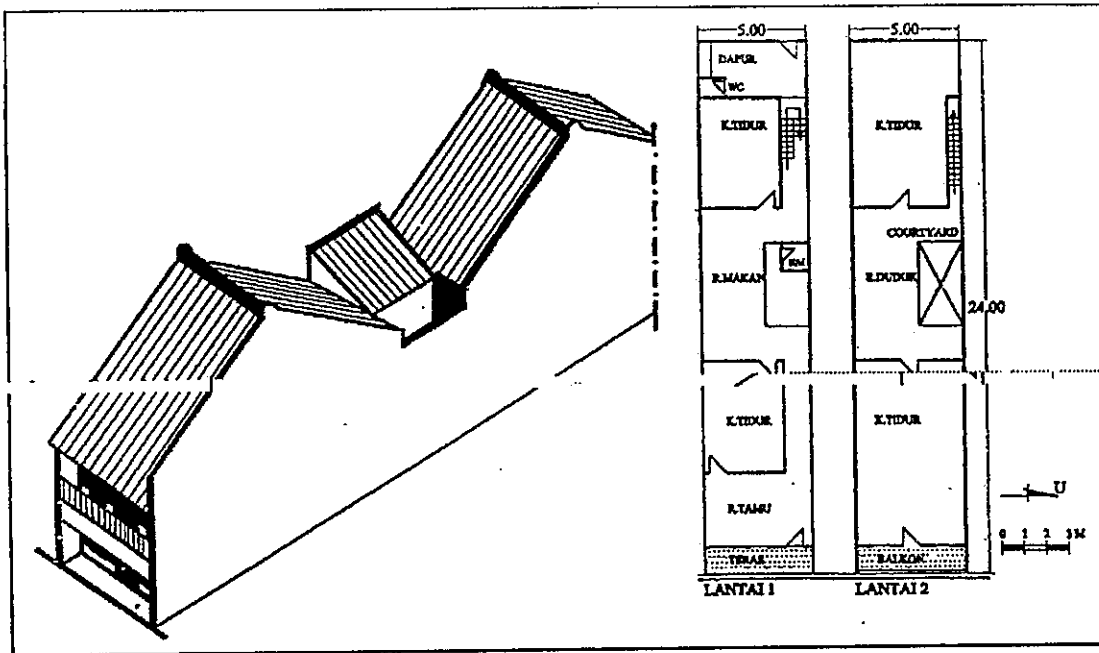
#### d. Tipologi Bangunan

Tipologi merupakan konsep bentuk, menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat untuk mengenal bagian-bagian arsitektur dari bangunan-bangunan yang membentuk pola ruang fisik di Kawasan Pecinan. *Tipologi* bangunan yang ada di Kawasan Pecinan Semarang terbagi atas 2 macam:

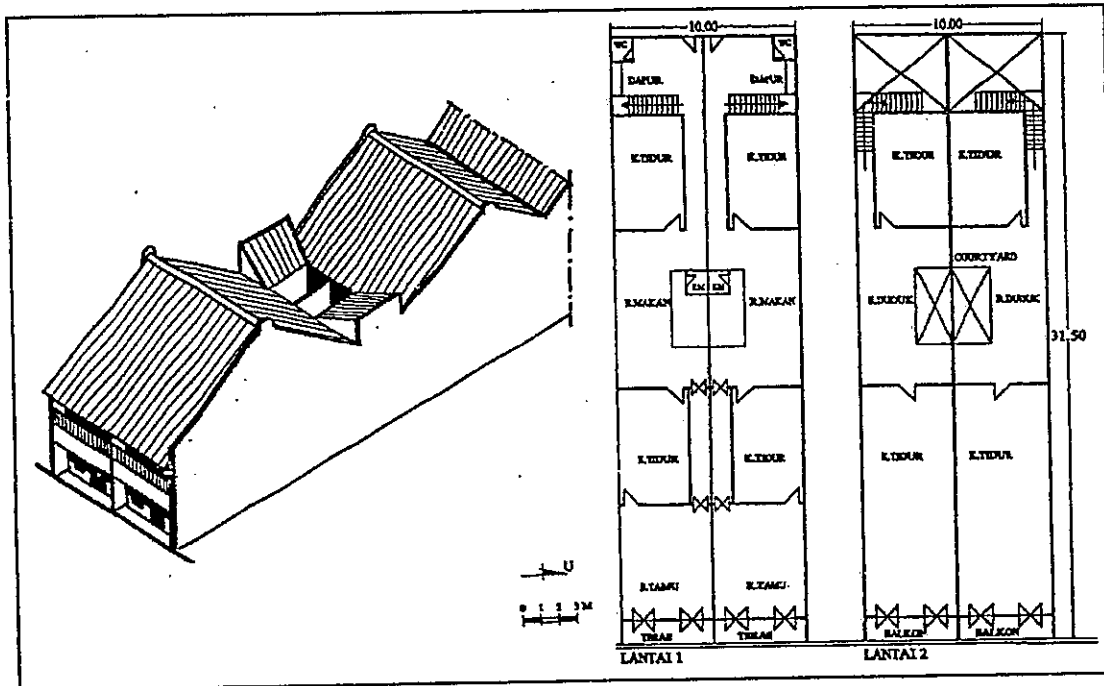
##### d.1. Tipologi Rumah

Rumah-rumah pada kawasan ini memiliki kepadatan yang cukup tinggi.





Gambar 5.13b. Tipe Hunian Tunggal



Gambar 5.13c. Tipe Hunian Ganda

### *d.2. Tipologi Klenteng*

Secara umum, klenteng di Kawasan Pecinan Semarang memiliki bentuk yang khas terutama pada bagian atapnya, ornamen yang banyak serta penggunaan warna dominan merah dan keemasan menyebabkan bangunan nampak menonjol. Tetapi berdasarkan pola tata ruang dan bentuknya, tipologi klenteng diklasifikasikan menjadi 2 macam:

#### ■ *Klenteng Kecil*

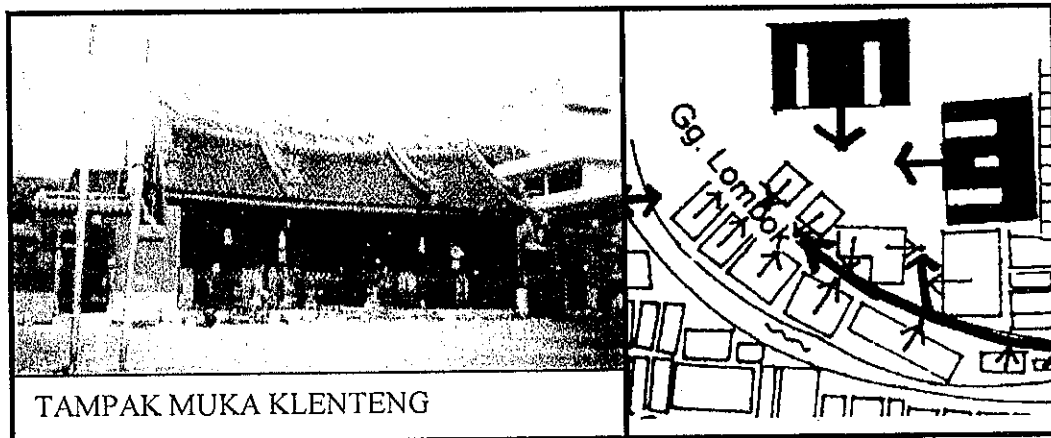
Tipe ini nampak pada Klenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio, dan Liong Hok Bio. Klenteng-klenteng tersebut hanya memiliki dua buah ruang utama/*jian* yakni serambi dan ruang pemujaan. Besar dan bentuk atap serta dimensi ornamen menyesuaikan besaran klentengnya. Seperti yang nampak pada gambar 5.14a.

#### ■ *Klenteng Besar*

Tipe ini nampak pada Klenteng Tay Kak Sie, See Hoo Kiong, dan Wie Wie Kiong. Klenteng-klenteng tersebut memiliki tata ruang yang lebih kompleks. Besar dan bentuk atap serta dimensi ornamen lebih besar dan bervariasi menyesuaikan dewa yang dipuja dan aliran klentengnya. Seperti yang nampak pada gambar V.14b.



Gambar 5.14a. Tipe Klenteng Kecil  
(Foto: Klenteng Sioe Hok Bio di Jl. Wotgandul)



Gambar 5.14b. Tipe Klenteng Besar  
(Foto: Klenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok)

## 2. Komponen Penunjang

Komponen penunjang pembentuk pola morfologi ruang berupa aspek non fisik Kawasan Pecinan Semarang, dimana aspek tersebut terbagi sebagai berikut:

### a. *Tatanan Sosial (Social Order) dan Pengorganisasian Ruang (Spatial Organization)*

#### ■ *Tatanan Sosial (Social Order)*

Berdasar pengamatan di Kawasan Pecinan Semarang dapat dilihat bahwa sebagian besar merupakan masyarakat Tionghoa baik Tionghoa Totok maupun Peranakan. Dalam kehidupan kebudayaannya, tatanan sosial masyarakat terdiri atas 3 hal yang penting, yakni:

- *Sistem Keluarga/Family System*

Sistem keluarga ini merupakan hal yang penting dalam tatanan sosial masyarakat disebabkan keluarga merupakan perhatian utama dibandingkan individu. Sistem ini ditunjukkan pada kawasan ini dimana keluarga-keluarga yang hidup saling bertetangga. Selain bakti terhadap keluarga yang masih hidup, sistem keluarga juga mengharuskan bakti terhadap leluhur melalui pemujaan arwah pada altar yang diletakkan di Ruang Tamu/Ruang Depan. Sistem keluarga ini juga nampak dalam aktivitas perekonomian, dimana dalam pengelolaan usahanya, pegawai toko/tempat usaha kebanyakan merupakan anggota keluarganya.

- *Religi*

Religi merupakan hal yang penting dalam tatanan sosial ini disebabkan keberadaan klenteng sebagai pusat keaktifan lembaga religi ini di samping rumah. Kehidupan beragama yang ketat dapat dilihat di kawasan pemukiman ini setiap harinya ditunjukkan dengan jumlah klenteng yang banyak dalam satu lingkup kawasan.

- *Pendidikan*

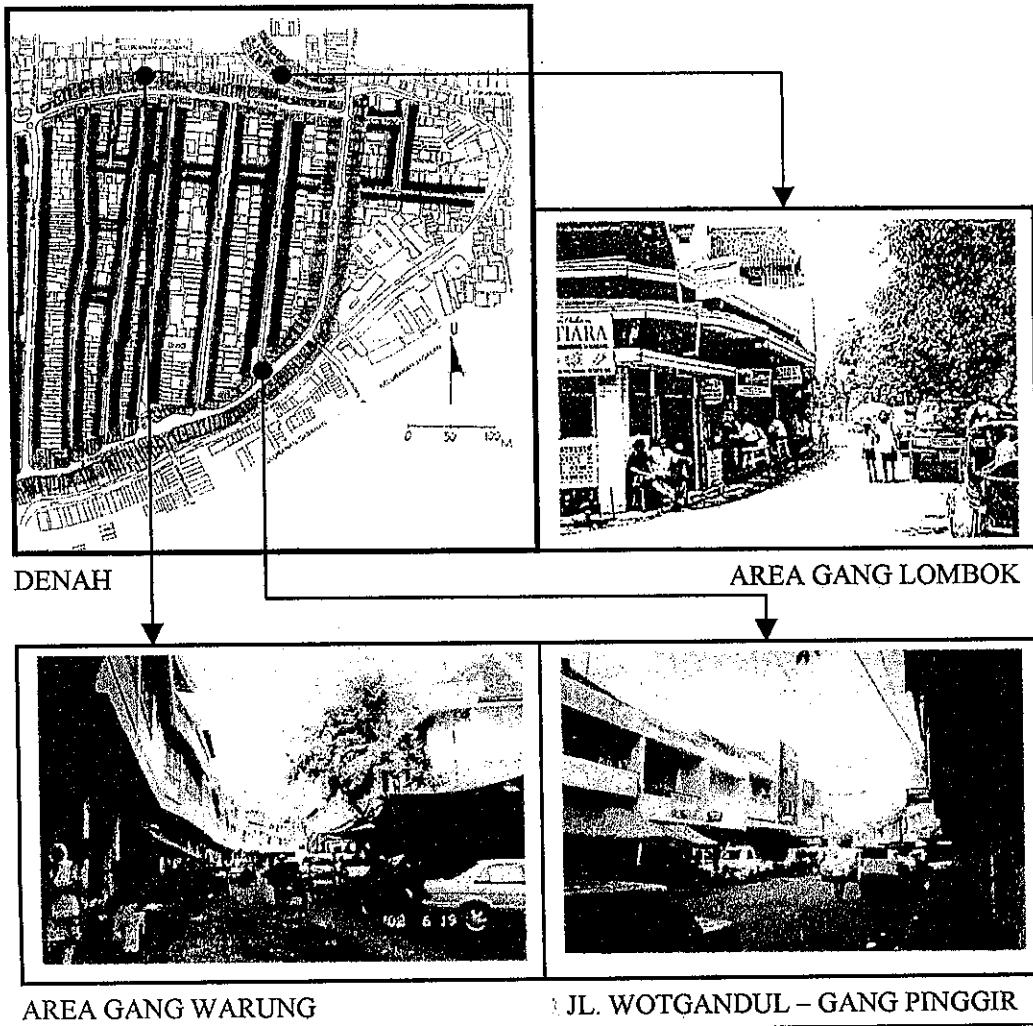
Pendidikan merupakan hal yang penting dalam tatanan sosial ini disebabkan kepercayaan masyarakat Tionghoa bahwa seseorang akan mempunyai kekuatan positif yakni kebaikan yang hanya dapat dicapai

dengan belajar sehingga pendidikan mendapat perhatian utama sejak dahulu. Hal ini nampak dengan keberadaan fasilitas-fasilitas pendidikan tidak hanya bagi kalangan mampu tetapi bagi kalangan orang tidak mampu (sekolah anak miskin Kong Tik Soe di Gang Lombok).

■ **Pengorganisasian Ruang (Spatial Organization)**

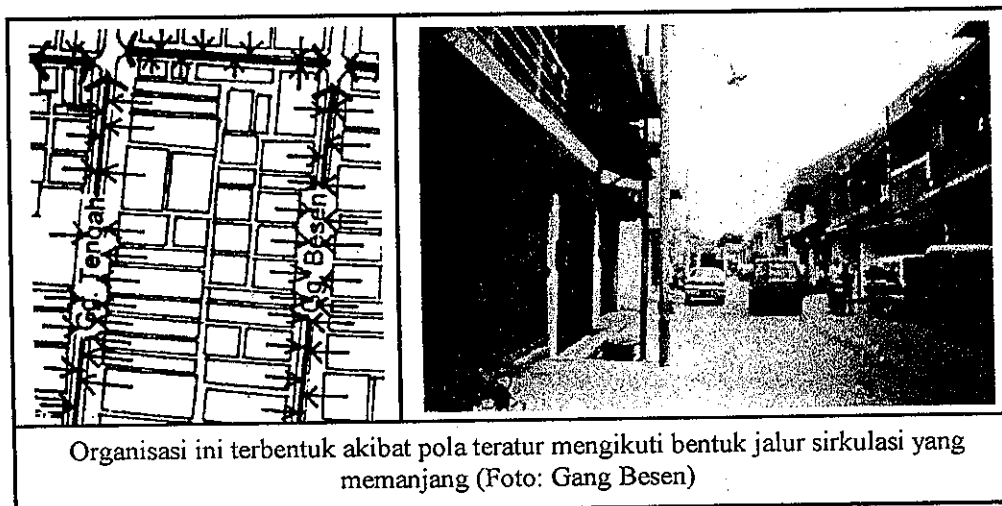
Ruang-ruang dalam bangunan (Ruang Semi Privat-Privat) dan jalur sirkulasi (Ruang Publik) pada area pengisi kawasan membentuk organisasi linier yang terdiri atas 2 tipe (gambar 5.15), yakni:

- *Organisasi linier yang dibentuk dari pola tatanan ruang bangunan sepanjang jalur sirkulasi yang berbentuk lengkung.* Bentuk lengkung yang nampak pada organisasi linier di kawasan ini membentuk kawasan ruang luar pada sisi cekungnya dan menghadapkan ruang bangunan-bangunannya mengarah ke area dalam kawasan. Pada sisi cembungnya bentuk ini seakan-akan memisahkan ruang dihadapannya dari lingkungannya kawasan Pecinan dengan kawasan luar Pecinan. Tipe ini nampak pada area Klenteng Tay Kak Sie, Gang Warung, Jl. Wotgandul-Gang Pinggir.
- *Organisasi linier yang dibentuk dari pola tatanan ruang bangunan sepanjang jalur sirkulasi yang memanjang Utara-Selatan, Barat-Timur.* Organisasi ini nampak pada area sepanjang gang-gang dalam kawasan (Jl. Beteng, Gang Baru, Gang Belakang, Gang Cilik, Gang Gambiran, Gang Tengah, Gang Besen)



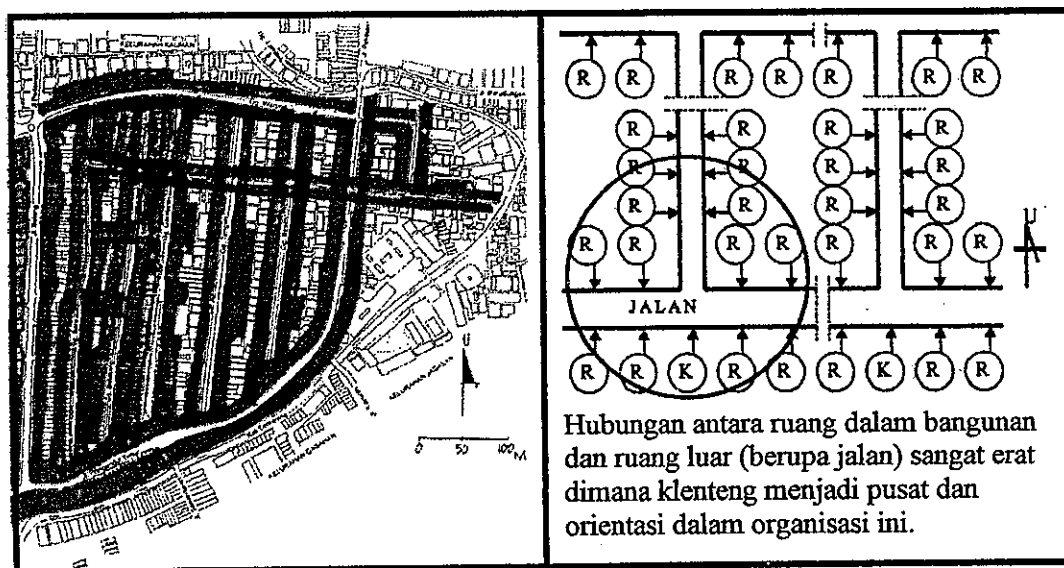
Organisasi Linier yang terbentuk dari pola teratur sepanjang jalur sirkulasi yang melengkung (Gg. Warung, Gg. Lombok, Jl. Wotgandul-Gg. Pinggir)

Gambar 5.15a. Organisasi Linier yang Berbentuk Lengkung



Gambar 5.15b. Organisasi linier yang Memanjang

Organisasi linier ini merupakan bagian dari organisasi grid (gambar 5.16) yang dibentuk oleh pola ruang bangunan sepanjang jalur sirkulasi pada Kawasan Pecinan Semarang. Hubungan antar ruang-ruang yang ada (termasuk antara ruang dalam bangunan dan ruang luar berupa jalan) saling 'overlaps' dimana klenteng menjadi pusat dan orientasi dalam organisasi tersebut



Gambar 5.16. Organisasi Grid yang Terbentuk

## b. Pola Ruang Non Fisik

Pola ruang non fisik ini terbentuk dari *kondisi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan* masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang.

### b.1. Bentuk Ruang Non Fisik

Dari hasil pengamatan di lapangan, dapat dilihat bahwa kondisi sosial-ekonomi-budaya-keagamaan masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang menyebabkan terbentuk ruang-ruang non fisik. Tipe ruang non fisik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

#### ■ Ruang Sosial

Ruang sosial di Kawasan Pecinan Semarang terbagi atas 3 tipe yakni:

- *Tipe 1. Ruang sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar anggota keluarga di dalam rumah.* Faktor sistem keluarga yang sangat erat ditambah masalah keamanan yang menyebabkan banyak masyarakat Tionghoa yang hidup berdekatan dengan

keluarga dan teman-teman.

- *Tipe 2. Ruang sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar tetangga di jalan muka rumah.* Hal ini disebabkan rumah-rumah deret yang membentuk kawasan ini memiliki densitas yang sangat tinggi, letaknya saling berhadapan dan memiliki jarak diantaranya sehingga jalan yang sempit ini dimanfaatkan masyarakat untuk bersosialisasi.
- *Tipe 3. Ruang sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar masyarakat yang tinggal di dalam dan luar kawasan dalam kompleks klenteng dan organisasi masyarakat.* Hal ini disebabkan fasilitas-fasilitas tersebut dimanfaatkan untuk menjadi sarana proses interaksi sosial antar warga dalam satu kawasan maupun luar kawasan.

#### ■ **Ruang Ekonomi**

Ruang ekonomi di Kawasan Pecinan Semarang terbagi atas 3 tipe :

- *Tipe 1. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktivitas perekonomian yang berlangsung dalam rumah toko, rumah usaha dan warung, dimana ruang ini terbagi lagi atas 4 tipe sebagai berikut:*
  - *Tipe 1A. Rumah sekaligus dimanfaatkan sebagai tempat usaha/toko,* merupakan rumah deret 2-3 lantai dimana lantai 1 dimanfaatkan untuk tempat usaha/toko dan lantai 2-3 dimanfaatkan sebagai tempat tinggal.
  - *Tipe 1B. Bangunan hanya dimanfaatkan sebagai tempat usaha/toko,* merupakan bangunan yang hanya dimanfaatkan/disewakan sebagai tempat usaha/toko. Pemilik bangunan sebagian bertempat tinggal dalam kawasan tetapi sebagian lagi bertempat tinggal di luar kawasan.
  - *Tipe 1C. Trotoar/bagian depan rumah dimanfaatkan sebagai warung.* Pada sore-malam hari, bagian depan rumah dimanfaatkan sebagai warung untuk berjualan
  - *Tipe 1D. Trotoar bagian depan bangunan disewakan untuk*

*warung*. Pada pagi-sore hari bangunan merupakan toko/tempat usaha. Tetapi pada sore-malam hari sesudah toko/tempat usaha tersebut tutup, trotoar/bagian depan bangunan disewakan sebagai warung untuk berjualan makanan-minuman.

- *Tipe 2. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktivitas perekonomian yang berlangsung dalam Pasar Tradisional*

Jalan sempit yang terbentuk oleh deretan rumah juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berdagang dan bersosialisasi di jalan, seperti yang terjadi di Gang Baru kegiatan masyarakat untuk berdagang menjadikan jalan ini pasar tradisional yang ramai pada pagi sampai siang hari dan menjadi pusat aktivitas perekonomian yang terjadi di kawasan Pecinan Semarang khususnya dan Semarang pada umumnya.

- *Tipe 3. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktivitas perekonomian yang berlangsung dalam blok perkantoran/pertokoan, bank, hotel lainnya.*

#### ■ **Ruang Budaya**

Ruang budaya di Kawasan Pecinan Semarang terbagi atas 3 tipe yakni:

- *Tipe 1. Ruang budaya yang terbentuk oleh aktivitas perayaan berkaitan dengan siklus kehidupan anggota keluarga (ulang tahun, pernikahan, ke matian) yang berlangsung di dalam rumah.* Hal ini disebabkan faktor sistem keluarga yang sangat erat dalam masyarakat Pecinan sehingga ketika berlangsung upacara perayaan yang merupakan budaya masyarakat Tionghoa melibatkan seluruh keluarga besar dan masyarakat sekitarnya.
- *Tipe 2. Ruang budaya yang terbentuk oleh aktivitas kirab keliling dewa-dewa klenteng yang berlangsung di jalan-jalan dalam Kawasan Pecinan Semarang.* Hal ini disebabkan seringkali pemilik bangunan yang menyelenggarakan upacara perayaan juga memanfaatkan jalan di depan bangunan.

- *Tipe 3. Ruang budaya yang terbentuk oleh aktivitas perayaan dewa-dewa yang berlangsung dalam kompleks dan bangunan klenteng serta organisasi yang ada.* Hal ini disebabkan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat dimana salah satu ujud bakti masyarakat kepada dewa-dewa dan Tuhan adalah dengan upacara perayaan yang banyak diselenggarakan klenteng-klenteng dan organisasi masyarakat.

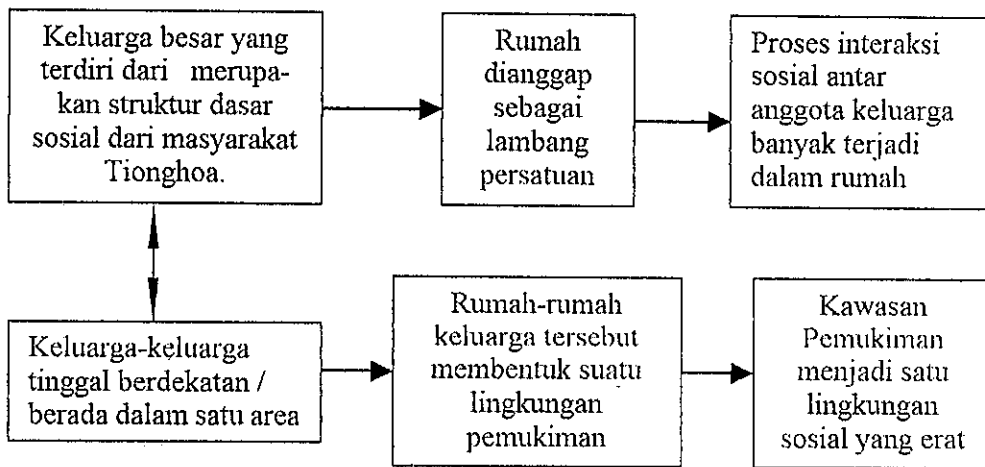
#### ■ **Ruang Keagamaan**

Ruang keagamaan di Kawasan Pecinan Semarang terbagi atas 3 tipe:

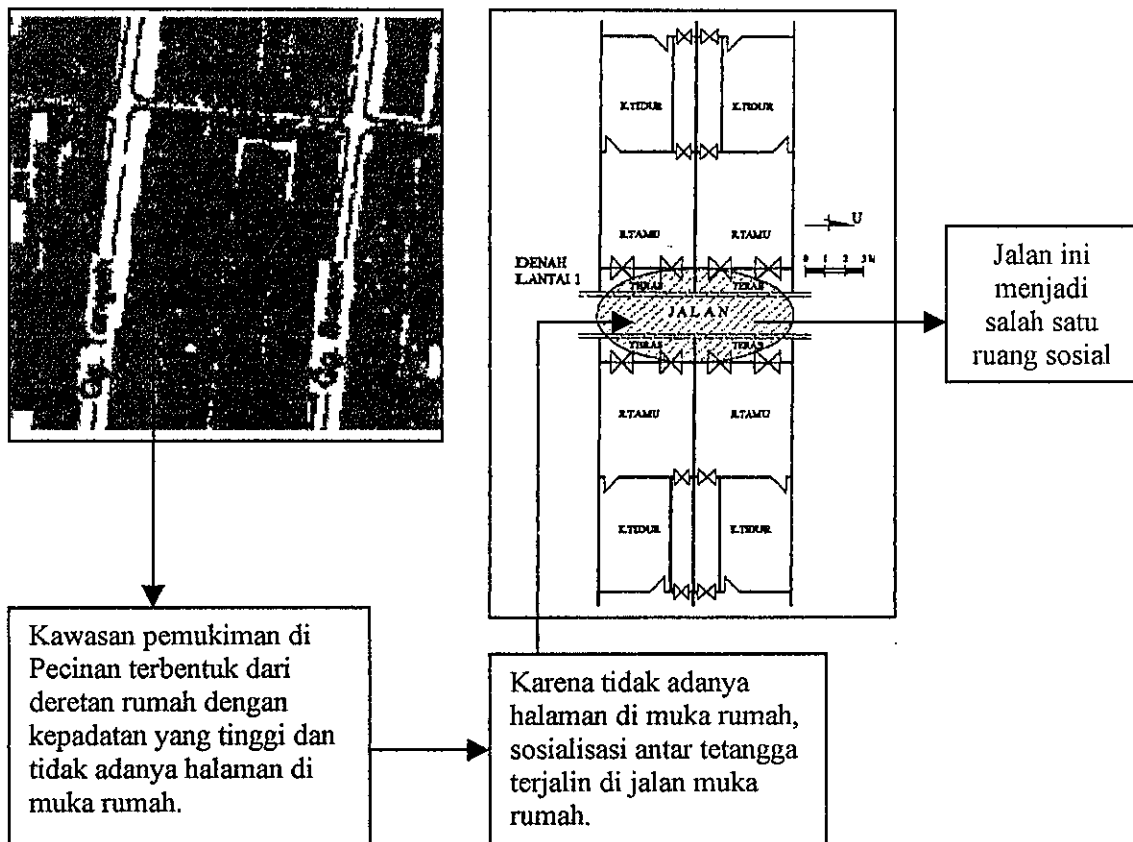
- *Tipe 1. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktivitas keagamaan yang berlangsung dalam rumah.* Hal ini disebabkan hubungan lembaga keluarga dan lembaga religi yang erat. Rumah sebagai ruang keagamaan merupakan pusat melakukan segala praktek kegiatan religi yang diwujudkan dalam bakti terhadap leluhur melalui pemujaan arwah leluhur dalam altar pemujaan di ruang tamu/ruang depan rumah.
- *Tipe 2. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktivitas keagamaan berupa kirab keliling dewa-dewa klenteng yang berlangsung di jalan-jalan dalam Kawasan Pecinan Semarang.* Pada upacara besar yang diselenggarakan oleh klenteng juga diikuti dengan kirab keliling dewa yang dirayakan dari satu klenteng ke klenteng lainnya dalam satu kawasan sebagai simbolisasi kunjungan dewa-dewa masyarakat Tionghoa berkeliling kawasan. Oleh sebab ini ruang jalan menjadi salah satu ruang keagamaan di kawasan.
- *Tipe 3. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktivitas keagamaan berupa upacara sembahyang yang berlangsung di dalam kompleks dan bangunan klenteng serta organisasi keagamaan, dimana sistem religi yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Tionghoa menjadikan klenteng dan organisasi keagamaan menjadi ruang untuk melakukan aktivitas keagamaan .*

**Gambar 5.17a. Tipe-tipe Ruang Sosial**  
 Yang Terbentuk dari Kondisi Sosial Masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang

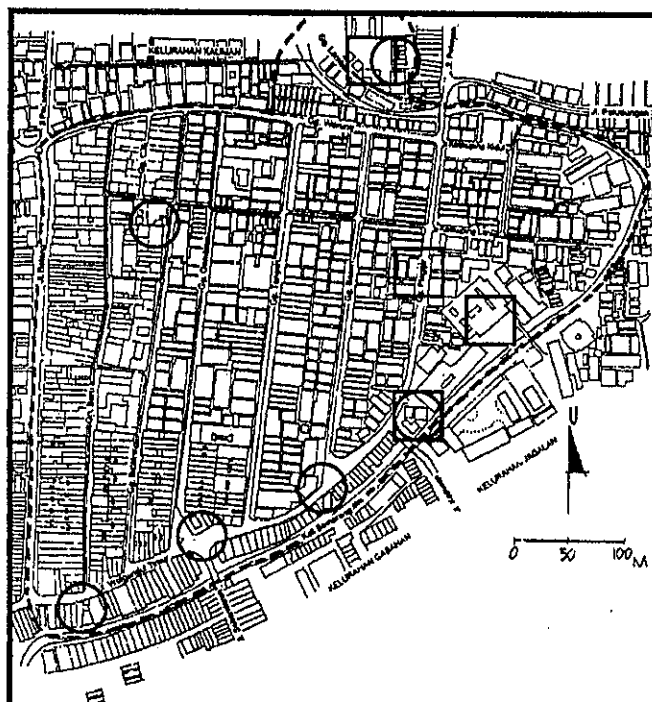
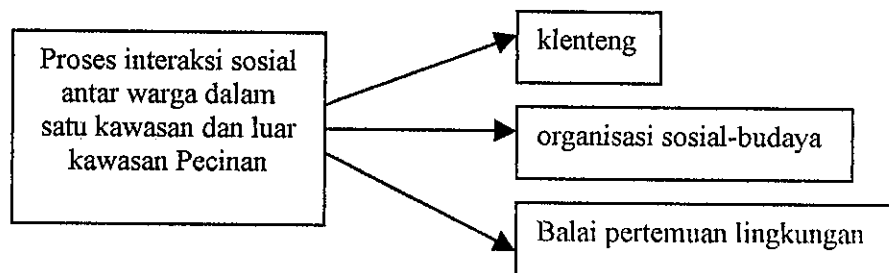
TIPE 1. Ruang Sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar anggota keluarga di dalam rumah



TIPE 2. Ruang Sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar anggota keluarga di jalan muka rumah



TIPE 3. Ruang Sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar anggota masyarakat yang tinggal di dalam dan luar kawasan dalam kompleks klenteng dan organisasi masyarakat



KETERANGAN

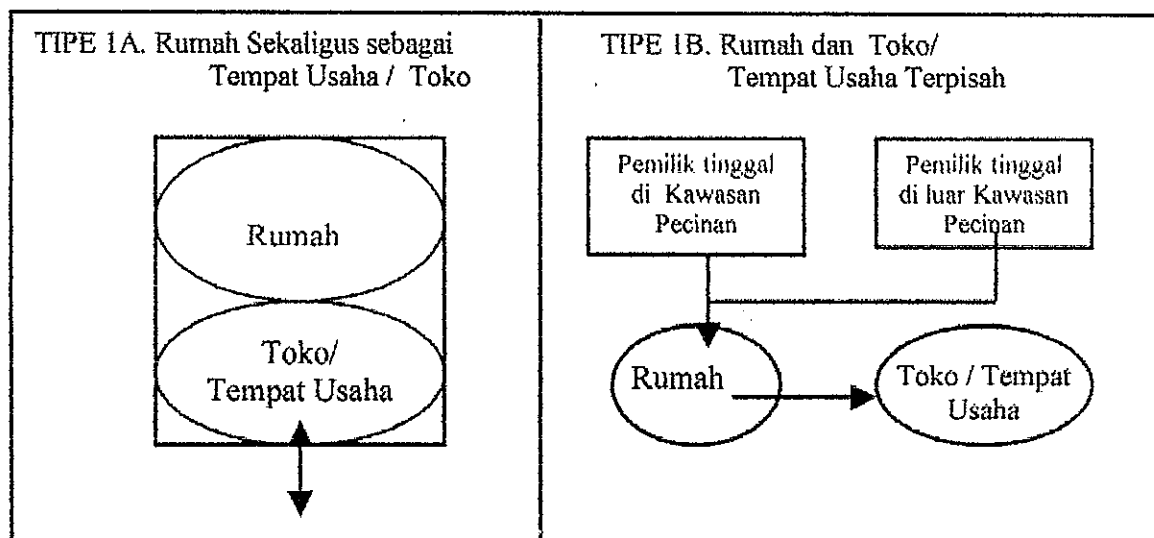
- Klenteng
- Organisasi Sosial-budaya dan Balai Pertemuan RW

Peta Ruang Sosial yang Terbentuk di Fasilitas Umum

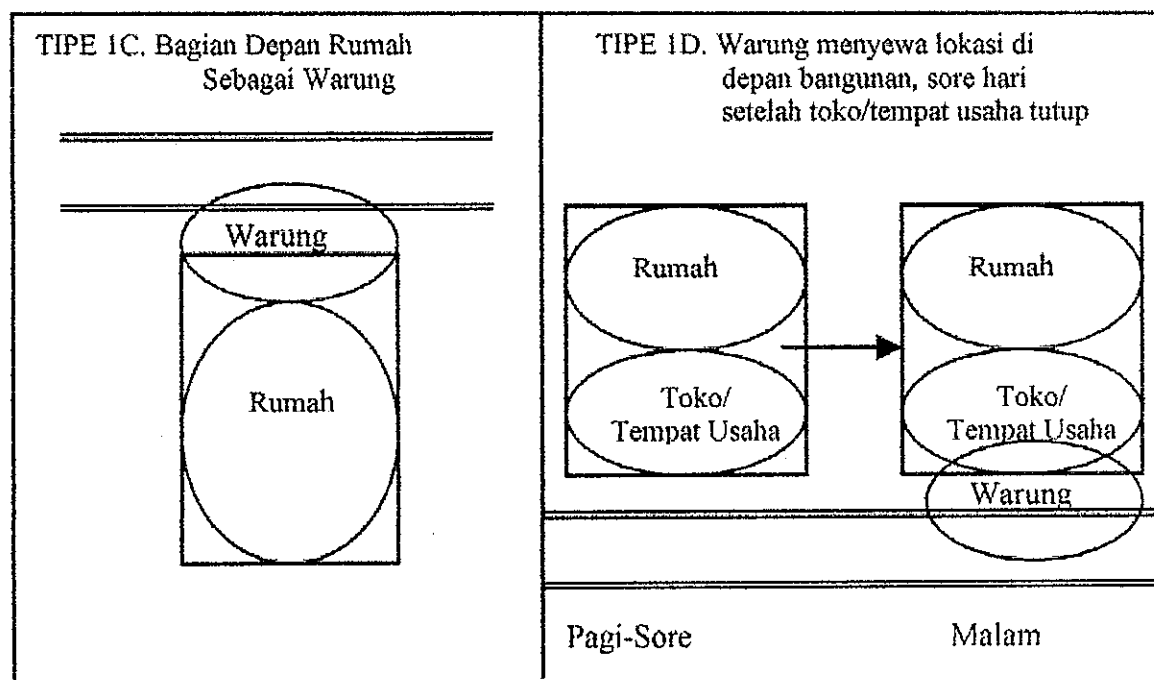
**Gambar 5.17b. Tipe-tipe Ruang Ekonomi**  
Yang Terbentuk dari Kondisi Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang

TIPE 1. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktivitas perekonomian yang berlangsung dalam rumah toko, rumah usaha dan warung

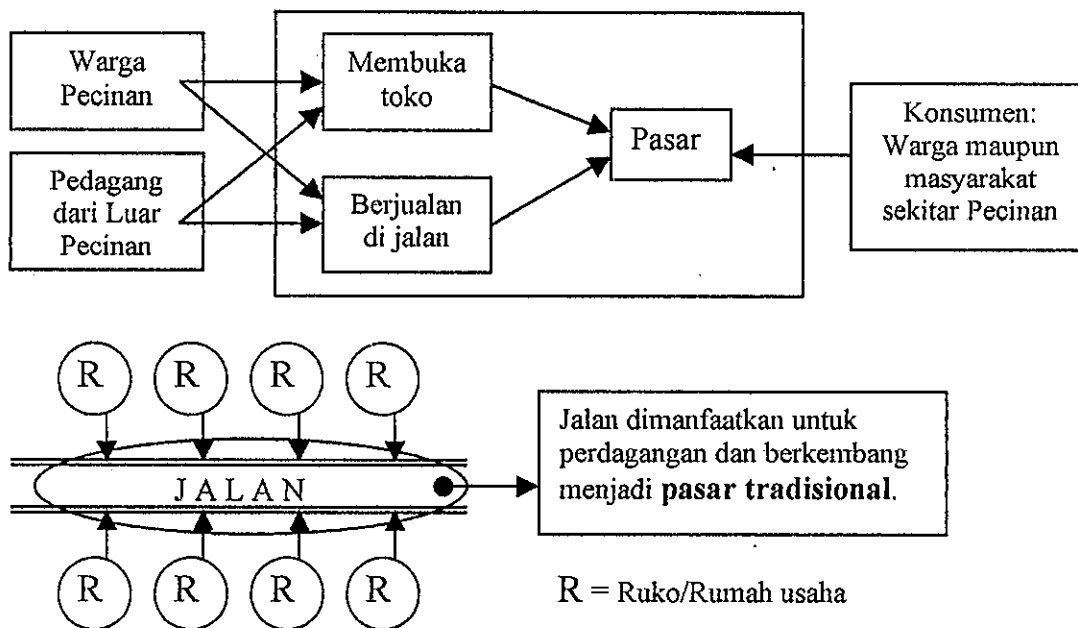
A. Rumah Toko / Rumah Usaha



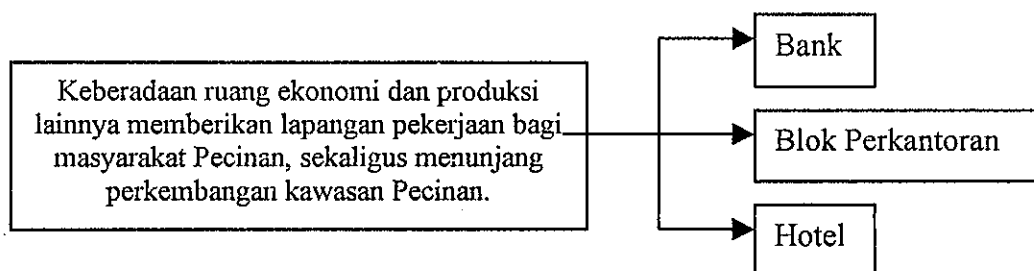
B. Warung



TIPE 2. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktivitas perekonomian yang berlangsung dalam Pasar Tradisional

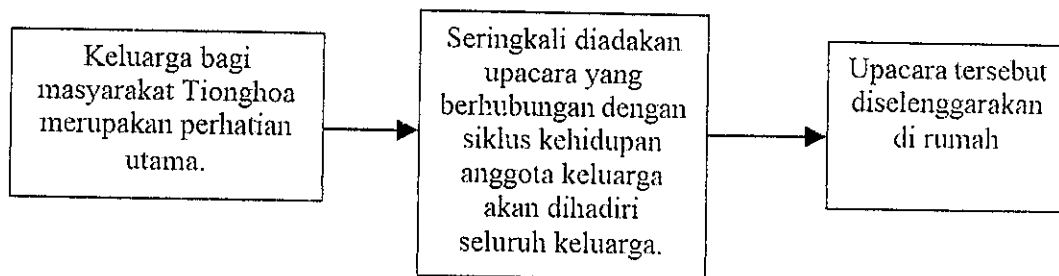


TIPE 3. Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktivitas perekonomian yang berlangsung dalam blok perkantoran/pertokoan, bank, hotel lainnya

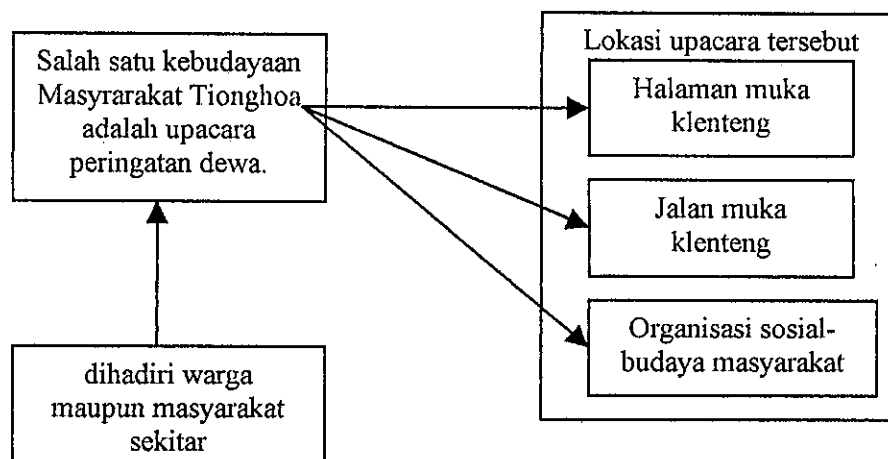


**Gambar 5.17c. Tipe-tipe Ruang Budaya**  
Yang Terbentuk dari Kondisi Budaya Masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang

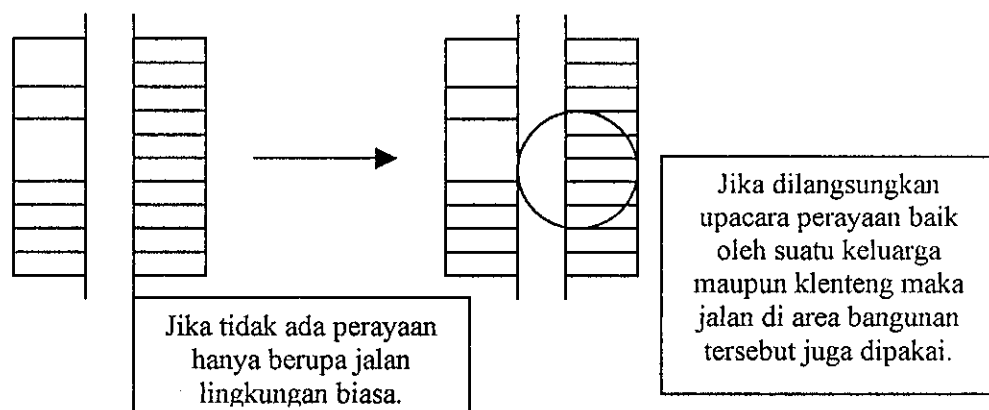
TIPE 1. Ruang budaya yang terbentuk oleh aktivitas perayaan berkaitan dengan siklus kehidupan anggota keluarga yang berlangsung di dalam rumah



TIPE 2. Ruang budaya yang terbentuk oleh aktivitas kirab keliling dewa-dewa klenteng yang berlangsung di jalan-jalan dalam Kawasan Pecinan Semarang.

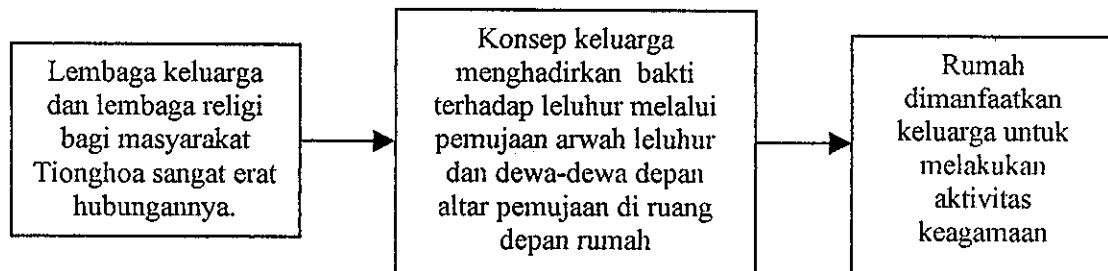


TIPE 3. Ruang budaya yang terbentuk oleh aktivitas perayaan dewa-dewa yang berlangsung dalam kompleks dan bangunan klenteng serta organisasi yang ada

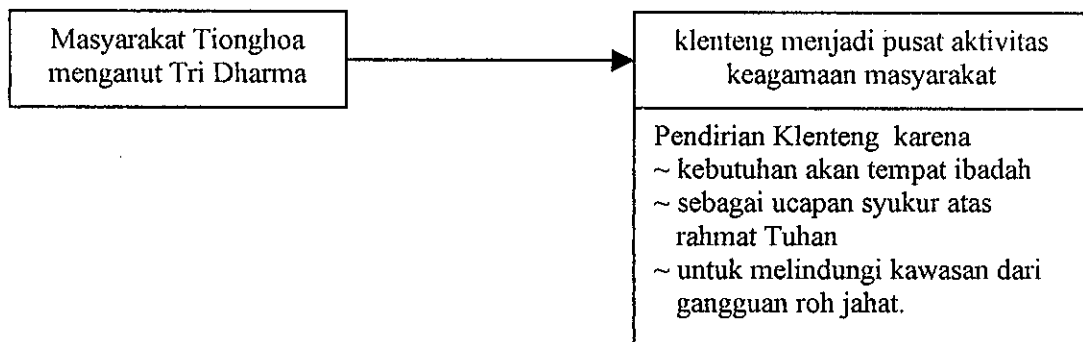


**Gambar 5.17d. Tipe-tipe Ruang Keagamaan**  
Yang Terbentuk dari Kondisi Keagamaan Masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang

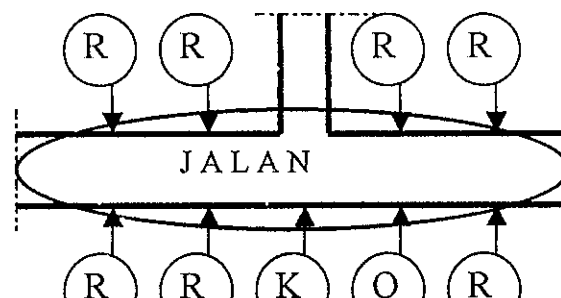
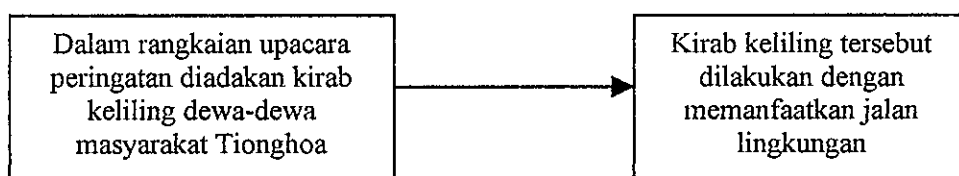
TIPE 1. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktivitas keagamaan yang berlangsung dalam rumah



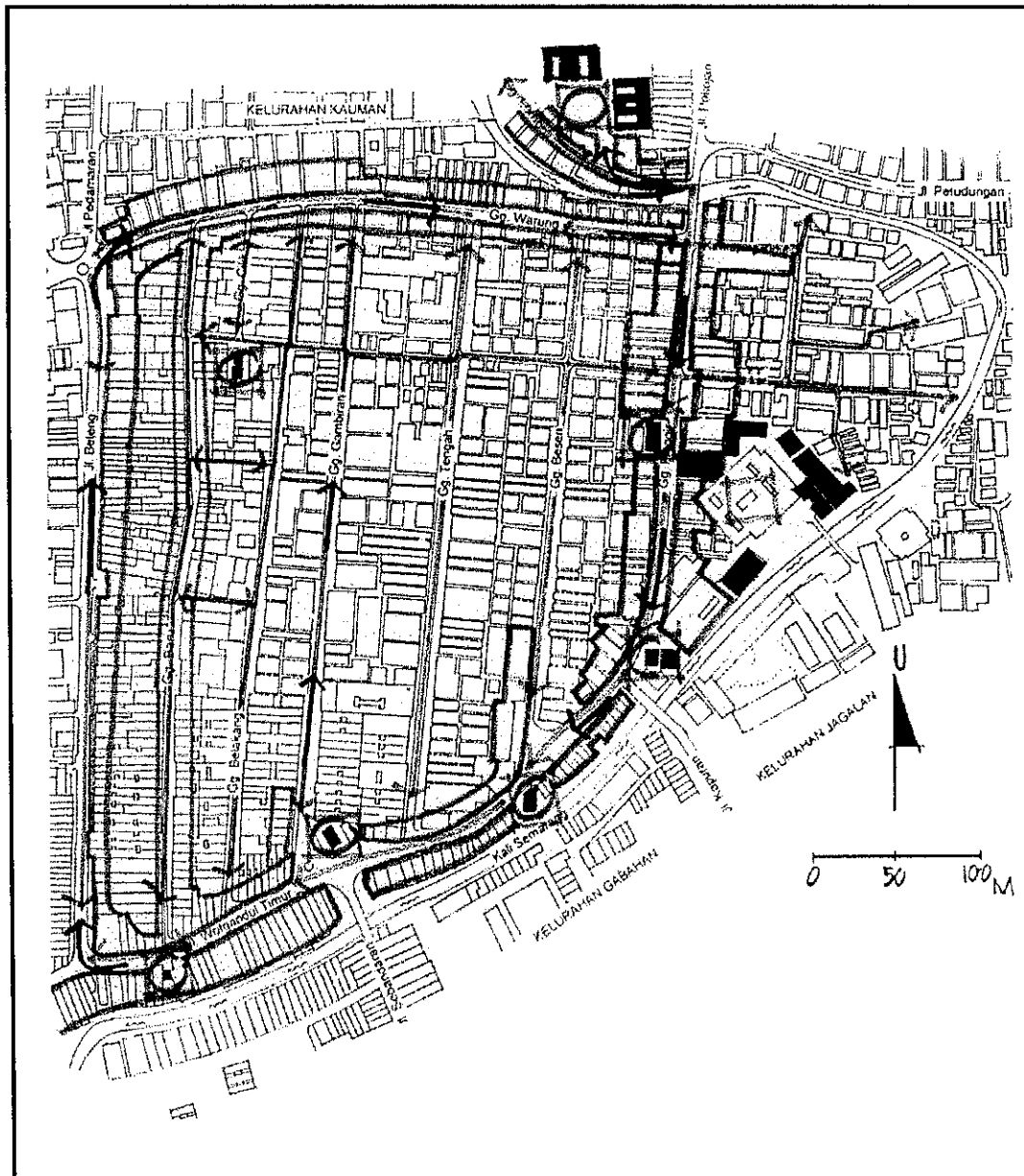
TIPE 2. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktivitas keagamaan berupa upacara sembahyang yang berlangsung di dalam kompleks dan bangunan klenteng serta organisasi keagamaan



TIPE 3. Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktivitas keagamaan berupa kirab keliling dewa-dewa klenteng yang berlangsung di jalan-jalan dalam Kawasan Pecinan Semarang



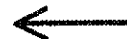
Dari bentuk ruang-ruang non fisik seperti yang disebutkan sebelumnya, dapat dilihat pola penyebaran ruang-ruang non fisik pada gambar 5.18



Gambar 5.18  
Pola Penyebaran  
Ruang-ruang Non Fisik

Pola Penyebaran:

Ruang Sosial



Ruang Ekonomi



Ruang Budaya



Ruang Keagamaan

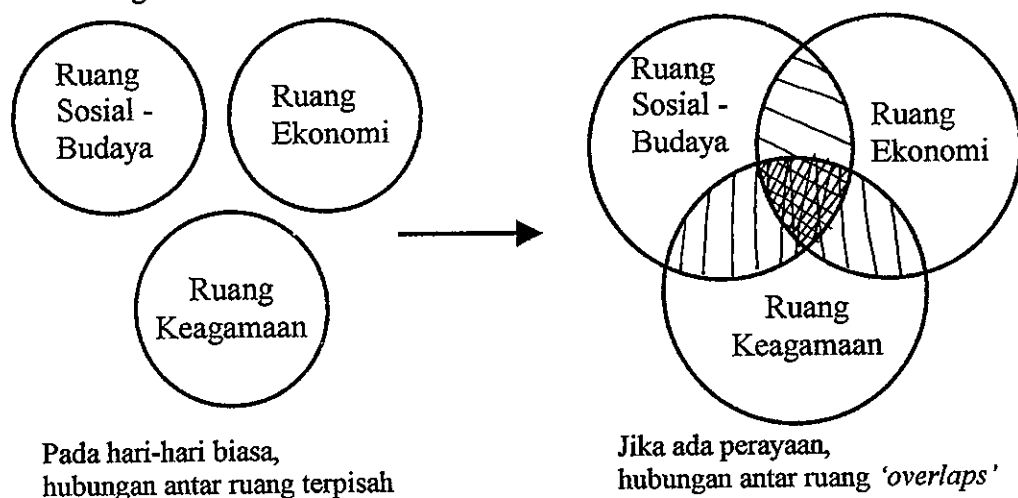


### b.2. Hubungan Antar Ruang – ruang Non Fisik

Setelah melihat bentukan dari ruang-ruang non fisik yang disebutkan di atas dan hasil pengamatan di lapangan, dapat dilihat bahwa hubungan antar ruang-ruang non fisik tersebut terpisah tetapi pada waktu-waktu tertentu (terutama jika ada perayaan) ruang-ruang tersebut menjadi 'overlaps'.

- Rumah selain dimanfaatkan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas sosial-budaya-keagamaan, juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas perekonomian berupa toko (ruko) atau tempat usaha (rumah usaha).
- Jalan selain dimanfaatkan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas sosial-budaya, juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas perekonomian (pasar) maupun keagamaan (sebagai jalur kirab keliling)
- Demikian pula pada klenteng selain dimanfaatkan sebagai ruang untuk aktivitas keagamaan juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas sosial-budaya.

Hubungan antar ruang-ruang non fisik seperti yang digambarkan dalam gambar 5.19. berikut.



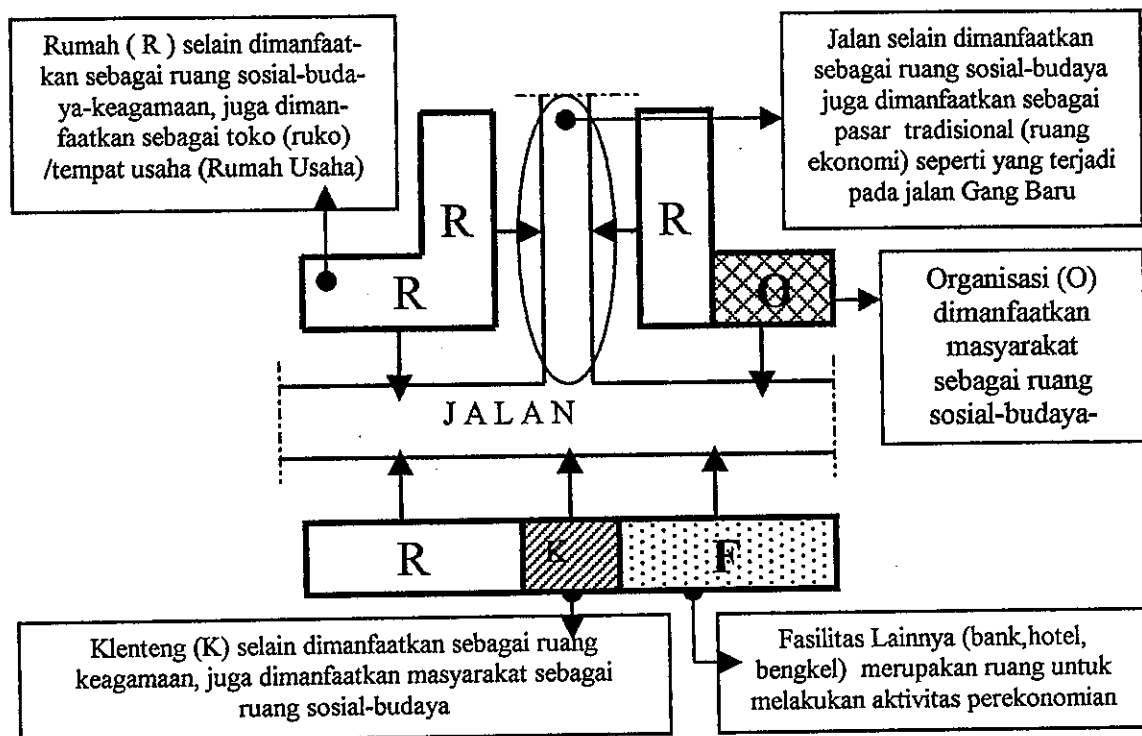
Gambar 5.19. Pola Hubungan Ruang-Ruang Non Fisik

Pola Ruang Non fisik yang terbentuk merupakan pola grid, dimana pada gambar 5.18 sebelumnya dapat dilihat penyebaran merata pada seluruh

Kawasan Pecinan Semarang. Pola ini terbentuk oleh tatanan bangunan (baik berupa klenteng, rumah, ruko/rumah usaha, maupun organisasi-organisasi masyarakat) dan jalur-jalur sirkulasi yang ada, dengan klenteng menjadi pusat aktivitas masyarakat. Pola ruang non fisik yang terbentuk dari aktivitas sosial-ekonomi-budaya-keagamaan masyarakat yang ditemukan dapat dilihat pada gambar 5.19. berikut.

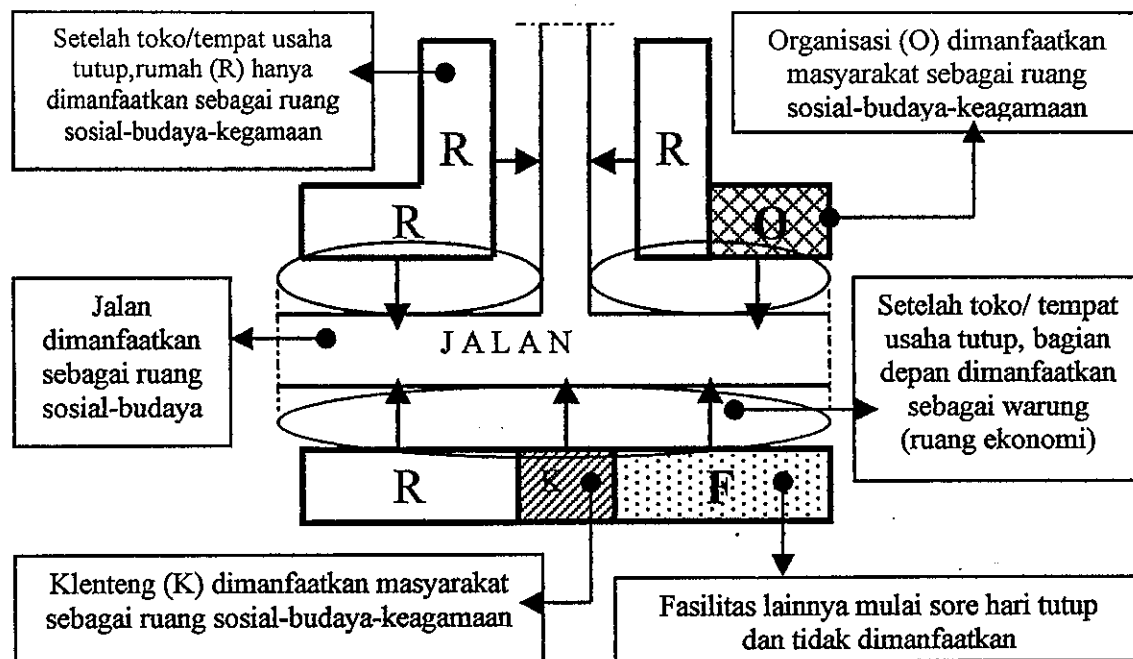
■ Pada hari-hari biasa

• *Pagi-Sore hari*



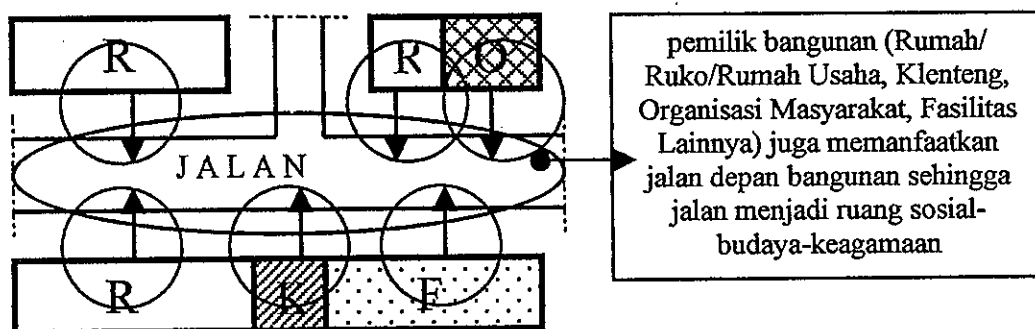
Gambar 5.19a. Pola Ruang Non Fisik yang Berlangsung dari Pagi-Siang Hari

• *Sore-Pagi hari*



Gambar 5.19b. Pola Ruang Non Fisik yang Berlangsung dari Sore-Pagi Hari

■ Jika berlangsung upacara peringatan/perayaan



Gambar 5.19c. Pola Ruang Non Fisik yang Terbentuk Jika ada Perayaan

Untuk lebih jelasnya, temuan-temuan hasil penelitian ini sebelum disimpulkan akan dikonfirmasi dengan teori substantif pada bagian kajian pustaka pada bagian pembahasan di sub bab berikutnya.

## 5.2. Pembahasan

Dalam bagian pembahasan, temuan-temuan hasil penelitian dari proses analisis sebelum disimpulkan dikonfirmasi dengan teori substantif pada bagian kajian pustaka.

Seperti yang sudah disebutkan dalam Kajian Pustaka, untuk memahami suatu tempat (*place*) yang dibentuk sebagai wadah kebutuhan manusia, baik berupa rumah maupun suatu lingkungan pemukiman kota, bisa dilakukan dengan mengkaji tiga komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yakni *morfologi, tipologi dan topologi* (Schulz, 1988). Demikian pula untuk mengkaji pola morfologi ruang Kawasan Pecinan Semarang maka harus mengkaji komponen-komponen yang membentuk pola morfologi tersebut, termasuk mengkaji tipologi bangunan dan topologi dari kawasan.

Beberapa sumber mengemukakan bahwa tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan perkotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah hunian ataupun bukan (perdagangan/industri) dan juga bangunan-bangunan individual. Sehingga seperti yang diungkapkan oleh Johnson (1981), terdapat 3 komponen untuk menganalisis morfologi kota yaitu : (1) *the plan/town plan-street plan*, (2) *buildings*, dan (3) *functions performed by streets and buildings* (Yunus, 2000). Seperti halnya pendapat tersebut, menurut Schulz (1988), *Morfologi*, menyangkut kualitas *spatial figural* dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarki, dan hubungan ruang satu dengan tipe lainnya. Sehingga dalam mengkaji pola morfologi ruang kawasan Pecinan dengan membahas komponen-komponen berikut:

### 5.2.1. Aspek Fisik Sebagai Komponen Utama Pembentuk Pola Morfologi Ruang

Aspek fisik merupakan komponen utama pembentuk pola morfologi ruang di Kawasan Pecinan Semarang. Aspek fisik tersebut terdiri dari:

#### 1. Pola Ruang Fisik

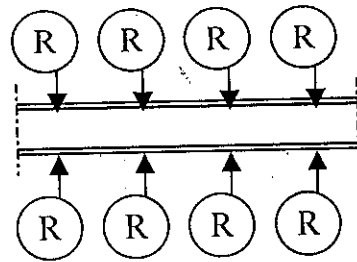
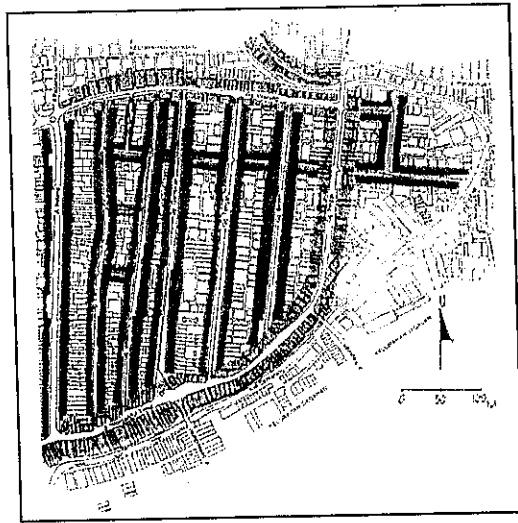
Pola ruang fisik ini dikaji dari *konfigurasi bangunan, figure-ground, pola jalur sirkulasi dan place*.

### *a. Konfigurasi Bangunan*

Dalam arsitektur, tidak hanya membayangkan sebuah bangunan sebagai massa padat tetapi juga sebagai ruang-ruang yang dibentuk oleh perletakan dari bangunan-bangunan yang ada (Spreiregen, 1965). Konfigurasi bangunan dan lingkungan pada tiap jalan/gang pada area pengisi kawasan membentuk pola linier (gb 5.20a) baik pola linier yang memanjang U-S maupun pola linier yang melengkung. Pola linier ini terbentuk dari pengaturan bangunan dengan ketinggian sama sepanjang jalan. Pola-pola linier ini merupakan bagian dari pola grid (gb 5.20b) yang dibentuk oleh konfigurasi bangunan dan lingkungan pada Kawasan Pecinan Semarang.

Kemudian dapat dilihat bahwa konfigurasi bangunan dan lingkungan pada bagian timur (area Kali Kuping) membentuk pola yang tidak teratur. Pada area ini semula merupakan perkampungan dan sebagian merupakan kapling dan bangunan milik keluarga Khuw Ping, seorang pedagang (Liem Thian Joe, 1933; Widodo, 1988). Pada perkembangannya, akibat terkena Proyek Normalisasi Sungai (Kali Semarang) kapling dan bangunan tersebut terbagi-bagi dengan kepemilikan yang berbeda. Juga memiliki orientasi ke arah jalan inspeksi sepanjang Kali Semarang.

Dari konfigurasi bangunan yang ada dapat dilihat bahwa orientasi rumah semuanya menghadap jalan. Berdasarkan Feng Shui (Too, 1994; Skinner, 1997) orientasi bentuk alam yang ideal mengarah ke selatan, sehingga banyak pemukiman/rumah orang Tionghoa yang menghadap ke arah selatan/timur. Tetapi pada kawasan Pecinan ini tidak semua orientasi rumah menghadap ke selatan/timur. Jelas, bahwa didalam suatu daerah yang begitu padat, tuntutan persyaratan peraturan bangunan serta tuntutan kehidupan modern sekarang ini menyebabkan lokasi-lokasi bangunan yang tidak sesuai dengan tuntutan persyaratan ilmu Feng Shui yang ideal. Untuk menangkal kekurangan-kekurangan ini, maka dilakukan penyesuaian dengan memasang cermin pada jendela atau lubang pintu sebagai penangkal.



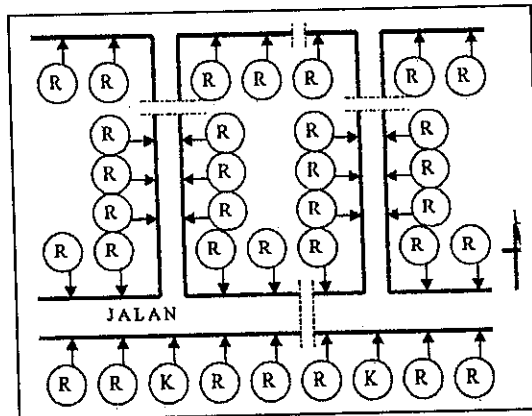
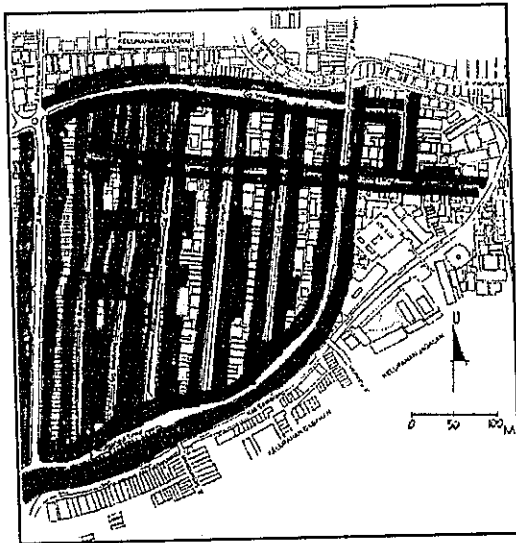
R = Rumah/Ruko/Rumah usaha



Pola linier yang melengkung

Pola linier yang memanjang

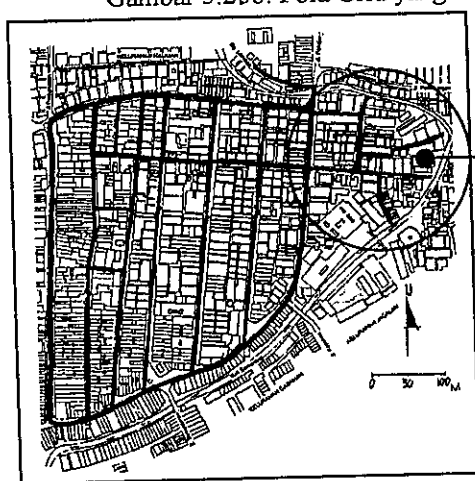
Gambar 5.20a. Konfigurasi Bangunan Pada Tiap Jalan Membentuk Pola Linier



R = Rumah/Ruko/Rumah Usaha

K = Klenteng

Gambar 5.20b. Pola Grid yang Terbentuk dari Konfigurasi Bangunan

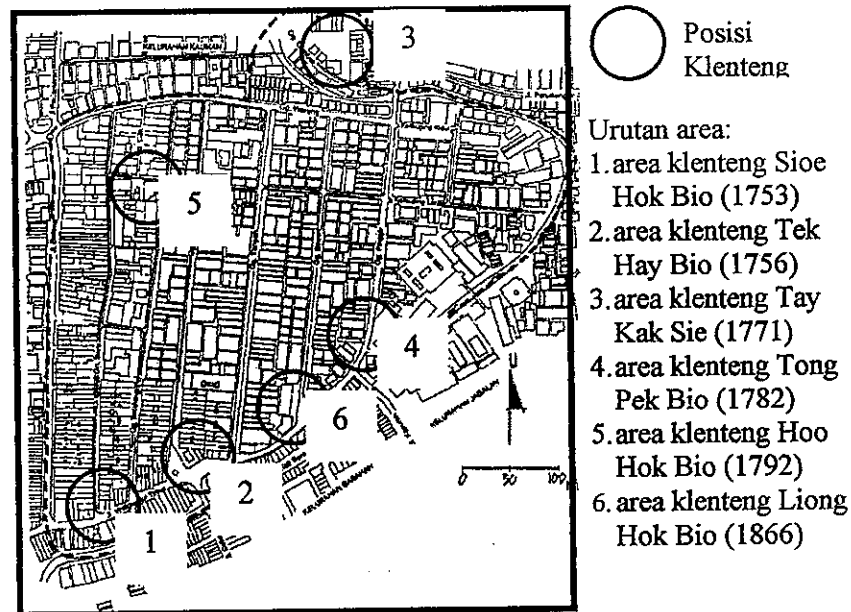


Gambar 5.20c. Pola Tidak Teratur

Dari pola ruang fisik di Kawasan Pecinan dapat dilihat bahwa keberadaan klenteng-klenteng (dilihat dari urutan tahun pendirian klenteng) tersebut menandai urutan kemajuan perekonomian pada area dimana klenteng tersebut berada dan urutan keberadaan hunian di kawasan Pecinan. Hal ini disebabkan klenteng didirikan masyarakat sebagai ucapan syukur atas kemajuan perekonomian di lingkungannya seperti yang sudah disebutkan di atas. Sehingga pada wilayah penelitian, berdasarkan tahun pendirian klenteng dapat dilihat urutan area yang lebih dulu maju perekonomiannya dan yang lebih dulu muncul hunian adalah: area klenteng Sioe Hok Bio (1753), area klenteng Tek Hay Bio (1756), area klenteng Tay Kak Sie (1771), area klenteng Tong Pek Bio (1782), area klenteng Hoo Hok Bio (1792), dan area klenteng Liong Hok Bio (1866).

Melihat pola-pola yang dibentuk konfigurasi bangunan dapat dilihat pula bahwa klenteng-klenteng kebanyakan terletak di dekat Kali Semarang (sepanjang Jl. Wotgandul-Gang Pinggir, Gang Lombok) sebanyak 5 klenteng (Klenteng Sioe Hok Bio, Klenteng Tek Hay Bio, Klenteng Liong Hok Bio, Klenteng Tong Pek Bio dan Klenteng Tay Kak Sie).

Hal ini disebabkan peranan sungai (Kali Semarang) yang penting Pada masa pemerintahan Belanda (1628-1942), Kali Semarang merupakan salah satu jalur sirkulasi dan jalur pencapaian ke kawasan Pecinan sehingga area sekitar Kali Semarang ini merupakan area yang pertama kali berkembang. Sebagai ucapan syukur masyarakat atas keberhasilan perekonomian dan berkaitan dengan fungsi lain klenteng untuk berjaga-jaga maka batas kawasan merupakan lokasi yang strategis sekaligus rawan maka klenteng sebagai fasilitas peribadatan cenderung ditempatkan pada area ini untuk melindungi kawasan dari bahaya.

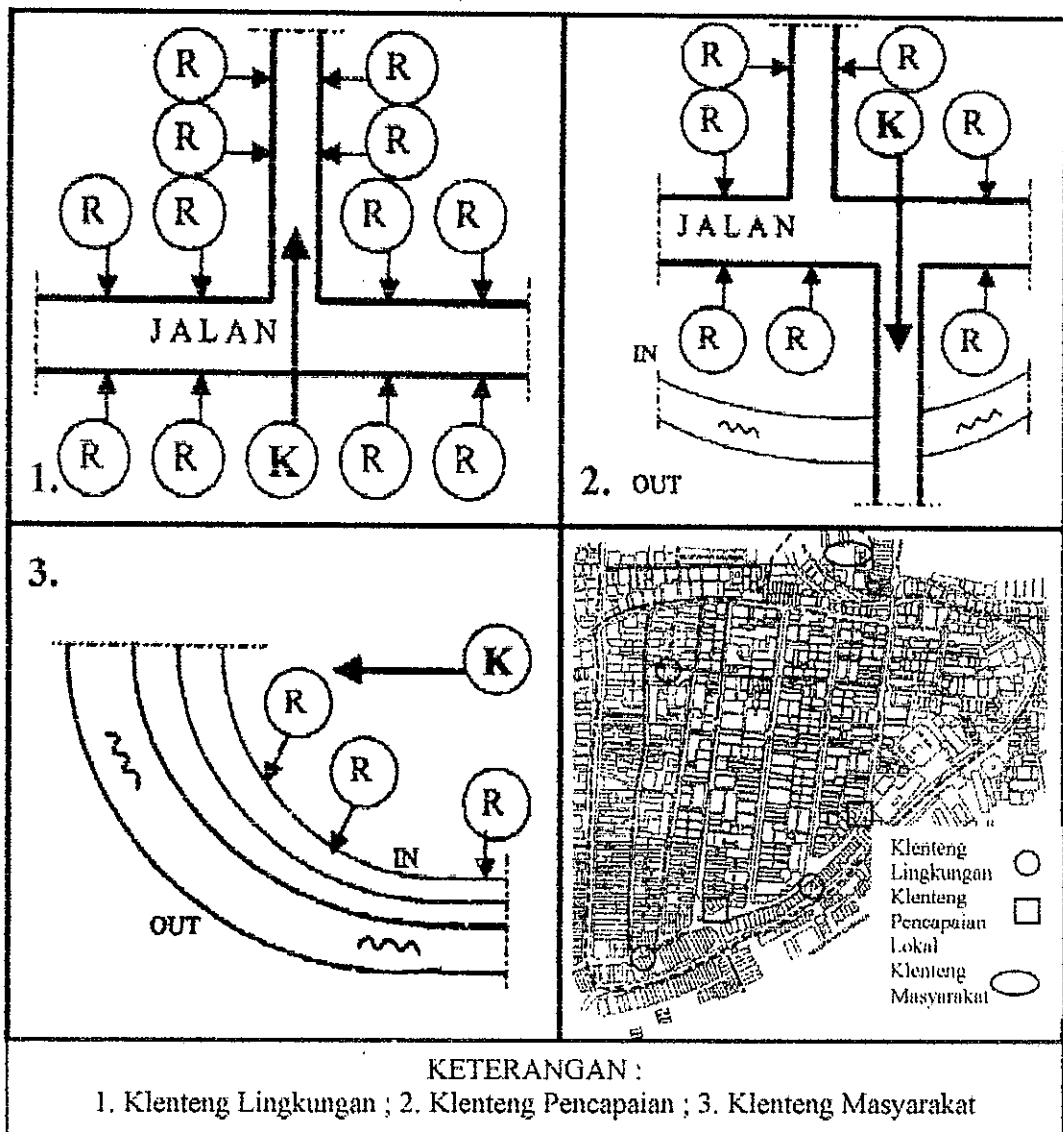


Gambar 5.21. Keberadaan Klenteng Sebagai Penanda

Dari pola ruang dapat dilihat pula bahwa posisi klenteng (lihat gambar 5.22) pada Kawasan Pecinan Semarang terbagi sebagai berikut: (Observasi Lapangan, 2002 dengan sumber teori: Widodo, 1988; 1996)

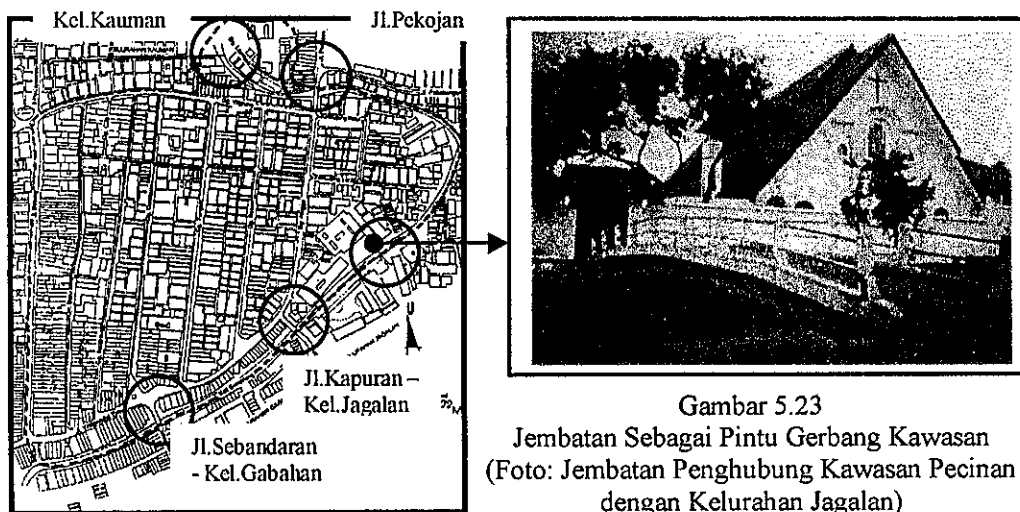
- posisi klenteng yang tusuk sate atau frontal menghadap ke jalan (*klenteng lingkungan*), sesuai dengan Feng Shui dimana klenteng diletakkan pada posisi demikian dengan harapan dewa (*Toa-pe-kong*) dapat menyelamatkan dari bahaya yang datang dari ujung jalan.
- posisi klenteng yang memiliki arah hadap ke jalan pencapaian kawasan (*klenteng pencapaian lokal*), dimana setiap orang yang memasuki kawasan Pecinan dari luar kawasan akan selalu melihat klenteng tersebut. Berkaitan dengan fungsi klenteng untuk berjaga-jaga maka batas kawasan merupakan lokasi yang strategis sekaligus rawan sehingga klenteng ditempatkan pada lokasi tersebut untuk melindungi kawasan dari bahaya.
- posisi klenteng yang dekat dan menghadap Kali Semarang (*klenteng masyarakat*), berkaitan dengan fungsinya menjaga Kawasan Pecinan.

Dilihat dari posisi klenteng ini membuat klenteng menempati lokasi yang strategis sehingga klenteng menjadi orientasi dan pusat dari kawasan Pecinan.



Gambar 5.22. Posisi Klenteng di Kawasan Pecinan

Pada Kawasan Pecinan Semarang terdapat satu elemen *urban* yang penting yakni jembatan. Jembatan menjadi penting mengingat peranan sungai yang besar dalam kawasan Pecinan. Sungai (Kali Semarang) yang mengalir sepanjang kawasan seakan-akan memisahkan kawasan Pecinan dengan kawasan di luar kawasan. Jembatan tersebut juga merupakan pintu gerbang kawasan Pecinan, dimana jembatan ini menghubungkan Kawasan Pecinan dengan Kelurahan Gabahan, Jagalan dan Kauman.



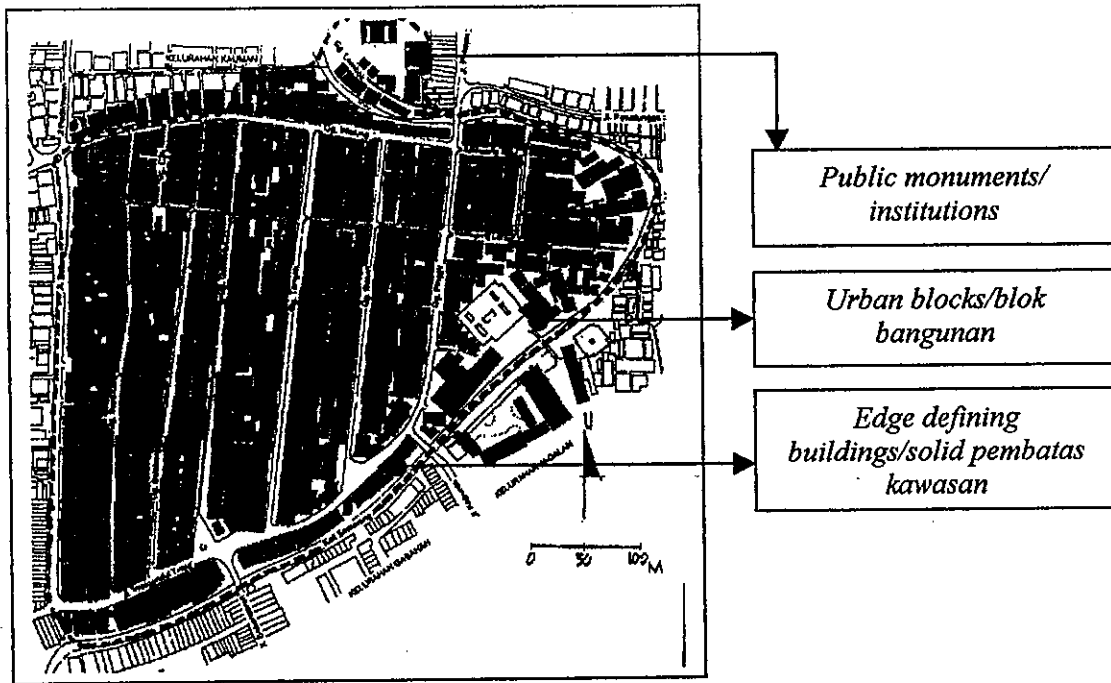
Gambar 5.23  
Jembatan Sebagai Pintu Gerbang Kawasan  
(Foto: Jembatan Penghubung Kawasan Pecinan  
dengan Kelurahan Jagalan)

#### a. *Figure-Ground*

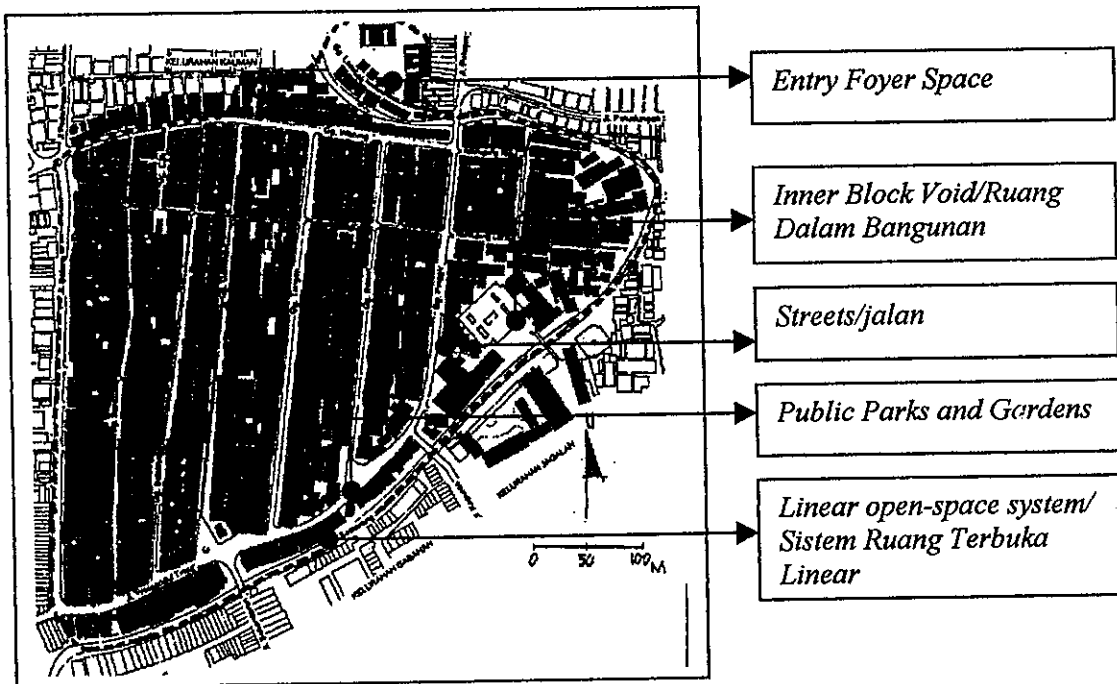
Morfologi kawasan kota tercipta dalam kesatuan yang utuh antara ruang kota yang disebut *void/figure* dan massa bangunan yang disebut *solid/ground* (Trancik, 1986). *Urban solid-void* yang terdapat di Kawasan Pecinan Semarang terbagi atas tipe-tipe (pembagian tipe mengikuti pembagian tipe *urban solid-void* berdasar Trancik, 1986) sebagai berikut:

- *Urban Solid* di Kawasan Pecinan Semarang terdiri atas 3 tipe yaitu:
  - *public monuments/institution* berupa klenteng disebabkan bentuk yang khas, penempatannya pada lokasi-lokasi yang strategis, fungsinya sebagai pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat, dan didirikan sebagai simbol ucapan syukur masyarakat atas kemajuan perekonomian.
  - *urban blocks (blok bangunan)* yang dominan berupa kompleks Biara Tarekat Para Suster PI dan kompleks Klenteng Tay Kak Sie, disebabkan pada kompleks tersebut memiliki beberapa blok bangunan yang mendominasi di bagian barat laut dan utara kawasan.
  - *edge defining buildings (solid pembatas kawasan)* yang tegas berupa deretan bangunan di sepanjang jalan linier (Jl. Wotgandul-Gang Pinggir, Gang Warung, Jl. Beteng) yang memberi batas kawasan Pecinan dengan luar kawasan Pecinan.

- *Urban Void di Kawasan Pecinan Semarang terdiri atas 5 tipe yaitu:*
  - Entry Foyer Space berupa jalan masuk menuju kompleks bangunan (klenteng/bangunan publik). *Void* ini merupakan *internal void* karena masih terletak dalam kompleks bangunan dan dikatakan *semi private space* karena *void* ini walau dimanfaatkan untuk umum tapi dibatasi pada pengunjung, penghuni dan pengurus bangunan publik tersebut.
  - Inner Block Void/Ruang dalam Bangunan merupakan *void* yang berada di dalam kompleks bangunan (klenteng/bangunan publik). *Void* ini merupakan *internal void* dan dikatakan sebagai *private space* karena hanya dimanfaatkan untuk keperluan kompleks bangunan tersebut.
  - Streets/Jalan yang terdapat di Kawasan Pecinan Semarang. *Void* ini merupakan *eksternal void* karena terletak di luar bangunan dan dikatakan sebagai *public space* karena dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Kualitas ruang linier makin kuat dengan adanya pembatas elemen *solid* sepanjang sisi-sisinya. Ruang Terbuka ini merupakan penghubung antar ruang terbuka lainnya.
  - Public parks and gardens di Kawasan Pecinan Semarang hanya berupa taman kecil dan lapangan parkir di depan Klenteng Liong Hok Bio. *Void* ini merupakan *eksternal void* karena terletak di luar bangunan dan dikatakan sebagai *public space* karena dimanfaatkan untuk kepentingan umum.
  - Linear open-space system/Sistem Ruang Terbuka Linear berupa jalan inspeksi dan sungai (Kali Semarang) yang mengelilingi kawasan. *Void* ini merupakan *eksternal void* karena terletak di luar bangunan dan dikatakan sebagai *public space* karena dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Kualitas ruang linier makin kuat dengan adanya pembatas elemen *solid* sepanjang sisi-sisinya. Selain itu, keberadaan *void* ini memberi batas kawasan Pecinan dengan luar Pecinan.



Gambar 5.24a. *Urban Solid* di Kawasan Pecinan Semarang



Gambar 5.24b. *Urban Void* di Kawasan Pecinan Semarang

Dari gambar 5.24a dan 5.24b. dapat dilihat bahwa tipologi pola *solid-void* yang terdapat di Kawasan Pecinan Semarang adalah pola grid. Pola grid ini dibentuk oleh pola dari *solid (figure)* dan *void (ground)* yang terbentuk oleh bangunan-bangunan (rumah, klenteng, blok usaha dan organisasi-organisasi masyarakat) sebagai dinding ruang luar (jalan, plaza dalam kompleks bangunan), dimana kawasan ini dibatasi oleh *linear open-space system* berupa sungai (Kali Semarang yang memisahkan kawasan ini dengan kawasan luar Pecinan).

Bangunan-bangunan di Kawasan Pecinan memiliki densitas yang sangat tinggi dan mencapai 100% dimana kebanyakan rumah tidak memiliki halaman muka rumah. Kebanyakan ruang terbuka (*void*) bersifat publik lebih merupakan jalan baik itu merupakan jalan lingkungan, antar kawasan maupun jalan kampung yang juga menjadi *ruang komunal* masyarakat di kawasan Pecinan. Hal ini dilihat dari sejarah perkembangan kawasan ini (Liem Thian Joe, 1933; Widodo, 1988; 1996) dimana ketika pemukiman masyarakat Tionghoa dikonsentrasikan ke kawasan ini untuk memudahkan pengawasan Belanda (akibat terjadinya pemberontakan masyarakat Tionghoa melawan Belanda pada tahun 1940) dan periode antara thn 1740 hingga 1742 yang merupakan satu tahap perkembangan Kawasan Pecinan menjadi kota terisolasi, perkembangan dan pembangunan banyak terjadi dalam kawasan. Akibat kebutuhan akan rumah, banyak ruang terbuka yang dimanfaatkan masyarakat menjadi pemukiman.

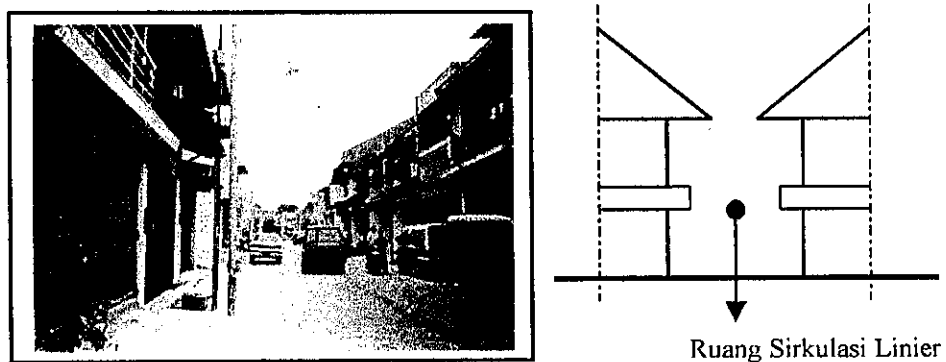
### c. *Pola Jalur Sirkulasi*

Pola jalur sirkulasi/jalan di dalam kota merupakan salah satu unsur dari morfologi kawasan kota (Yunus, 2000). Demikian pula pada Kawasan Pecinan Semarang, jalur sirkulasi memegang peranan yang penting dalam membentuk pola pemukimannya.

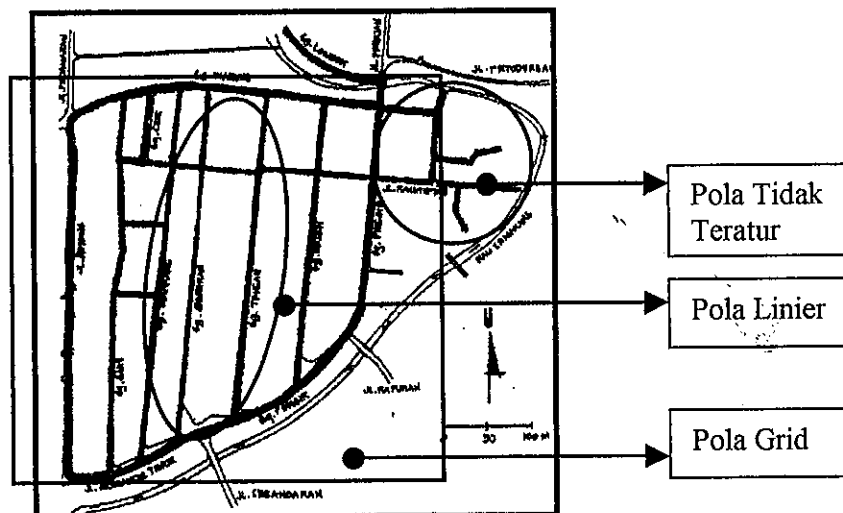
Bentuk ruang sirkulasi pada kawasan ini merupakan ruang linier. Dimana bangunan-bangunan yang ada berderet dengan ketinggian bangunan yang sama (2-3 lantai) dan façade yang berbatasan langsung

dengan jalan membatasi di kiri-kanan jalan membentuk suatu koridor memberikan arah yang kuat. Bentuk ruang linier ini dapat dilihat pada gambar 5.25.

Pola geometris jalan/sirkulasi di kawasan Pecinan ini merupakan *pola grid*, dimana bentuk ini dibentuk oleh dua atau lebih jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan kawasan-kawasan ruang segiempat. Tapi pada bagian timur laut dari kawasan ini terdapat pola jalur sirkulasi yang merupakan *pola tidak teratur*, dimana pola ini mengikuti bentuk dari Kali Semarang selain jalur sirkulasi pada area ini pada awalnya hanya merupakan jalan setapak yang menjadi jalan tembus di kampung yang padat. Pola jalur sirkulasi dapat dilihat pada gambar 5.26.



Gambar 5.25. Ruang Sirkulasi yang Terbentuk



Gambar 5.26. Pola Jalur Sirkulasi di Kawasan Pecinan Semarang

Pola jalur sirkulasi ini tidak terlepas dari peran jalur sirkulasi sebagai perangkai selain sebagai prasarana untuk transportasi, dan untuk perayaan keagamaan. Tipe-tipe perangkai (gambar 5.27) tersebut adalah sebagai berikut :

- *Perangkai Kegiatan*

Tipe perangkai ini terbentuk karena adanya kegiatan masyarakat yang terjadi pada waktu-waktu tertentu. Pada pagi hari, kegiatan yang terjadi adalah arus pergerakan anak sekolah menuju SMA Kebon Dalem yang terletak di Jl. Wotgandul Barat dan TK-SD-SMP Kebon Dalem di Gang Pinggir, ditambah dengan mulainya kegiatan perdagangan di Pasar Gang Baru, Jl. Beteng, Gang Warung dan Jl. Wotgandul-Gang Pinggir. Pada siang hari, kegiatan perdagangan mulai memadat di sepanjang Jl. Wotgandul-Gang Pinggir, Jl. Beteng, dan Pasar Gang Baru dan terjadi koneksi kegiatan antar kawasan di jalan-jalan tersebut. Pada sore hari, kegiatan perdagangan mulai berakhir ditandai dengan jalan-jalan padat oleh pegawai toko yang pulang, tetapi merupakan awal dibukanya warung makanan di Jl. Wotgandul-Gang Pinggir.

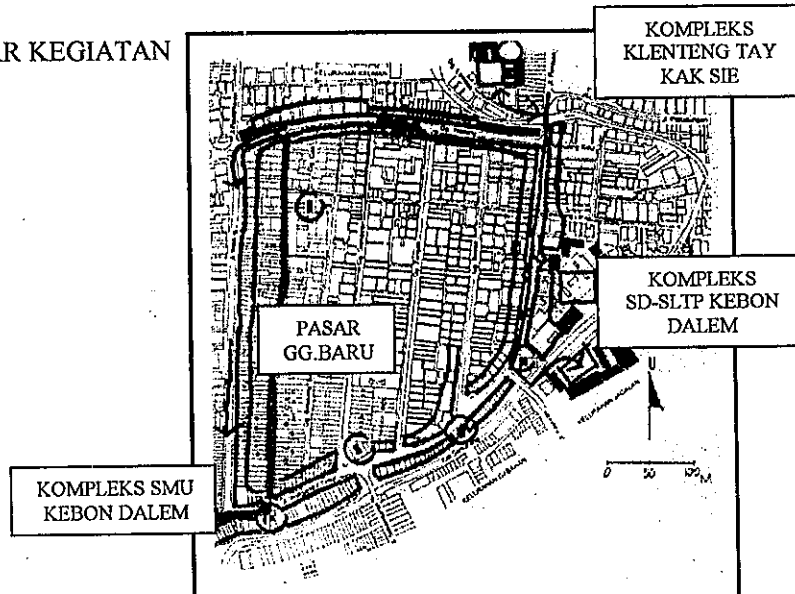
- *Perangkai Komposisional*

Tipe ini terbentuk oleh pola rumah yang memberikan bentuk perangkaian komposisional. Jaringan merata diakibatkan sirkulasi yang menerus (linier). Bentuk perangkaian ini dipengaruhi oleh perkembangan kawasan sekitarnya untuk menampung kegiatan masyarakat yang makin bervariasi. Aspek perangkai ini merupakan elemen penting yang menghubungkan jalur sirkulasi utama - area pengisi kawasan.

- *Perangkai Kawasan*

Tipe ini terbentuk sebagai jalur utama antar kawasan, yakni pada Jl. Beteng, Jl. Wotgandul-Gang Pinggir, dan Gang Warung. Perangkai kawasan ini mendukung perangkaian kawasan yang lebih luas dalam skala kota Semarang.

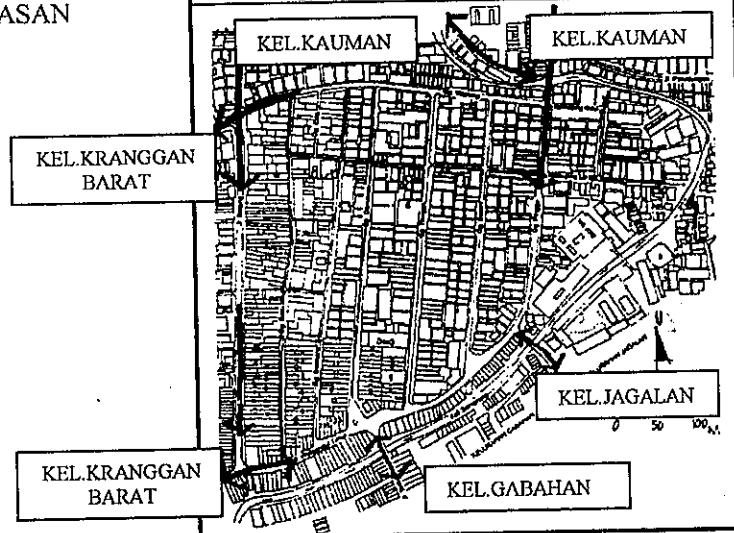
PERANGKAI ANTAR KEGIATAN



PERANGKAI KOMPOSISIONAL



PERANGKAI KAWASAN



Gambar 5.27. Tipe-tipe Perangkai

#### d. *Place*

Dalam teori *place* (Trancik, 1986) menekankan bahwa integrasi kota tidak hanya terletak pada konfigurasi fisik morfologi, tetapi integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakat yang merupakan suatu tujuan yang paling utama karena pada hakekatnya *Urban Design* adalah bertujuan memberi wadah kehidupan yang lebih baik bagi penggunaan ruang kota secara *private* atau *publik*. Integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang ini menghasilkan tipe-tipe tempat/*place* (pembagian tipe mengikuti pembagian tipe *place* oleh Djokomono et.al, 2000) sebagai berikut:

- *Tempat yang mudah dipahami pemakai*

Tempat ini mempunyai karakter yang selalu dikenal oleh pemakainya dan keberadaannya dipengaruhi oleh karena banyak orang yang dapat mengenali dan memanfaatkan tempat tersebut. Tempat tersebut adalah klenteng, dimana bentuk klenteng yang khas dengan ornamen dan warna yang dominan, serta lokasi yang strategis membuat klenteng ini dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat baik dari dalam maupun luar kawasan.

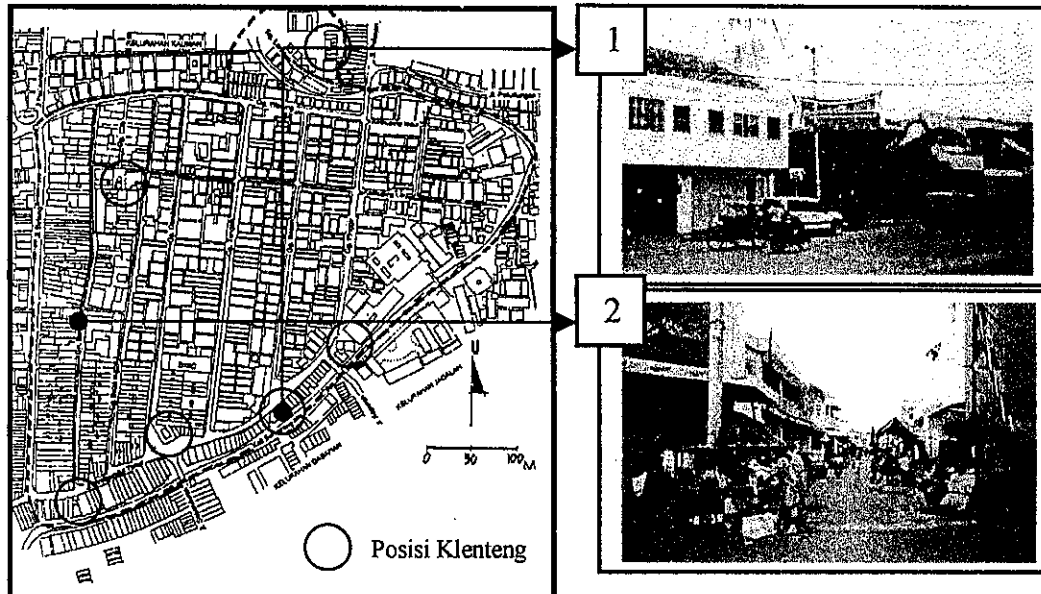
- *Tempat yang dihormati masyarakat*

Tempat ini merupakan pusat kegiatan sosial-budaya-keagamaan masyarakat Pecinan. Tempat tersebut adalah klenteng, disebabkan sebagian besar klenteng didirikan sebagai ucapan syukur dan penghormatan masyarakat terhadap dewa atas kemajuan perekonomian di area tersebut, fungsi simbolis klenteng untuk menjaga kawasan menjadikan klenteng sebagai tempat yang dihormati masyarakat.

- *Tempat sebagai muatan fisik eksterior*

Tempat ini terbentuk oleh ruang sebagai wadah kegiatan masyarakat yang keberadaan nilainya hanya berlaku pada periode waktu tertentu saat kegiatan masyarakat yang membutuhkan berlangsung di tempat itu. Tempat tersebut adalah Pasar di Gang Baru yang merupakan pasar tradisional yang ramai hanya dari pagi sampai siang hari saja.

Selebihnya Gang Baru hanya berupa jalan biasa seperti jalan-jalan lainnya.



1. Klenteng sebagai tempat yang mudah dipahami pemakai dan yang dihormati masyarakat
2. Pasar Gang Baru sebagai tempat yang merupakan muatan fisik eksterior

Gambar 5.28. *Place* yang Terdapat di Kawasan Pecinan Semarang

## 2. Hirarki Ruang

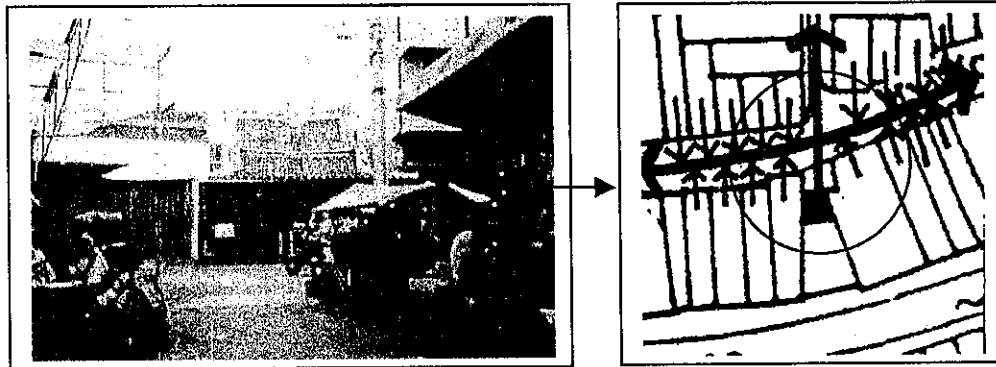
Disini nilai ruang bisa berbeda, hal ini disebabkan oleh hirarki ruang yang menunjukkan perbedaan derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistem tata nilai ruang bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda bentuk yang unik dan lokasi (Ching, 1979). Hirarki ruang fisik pada Kawasan Pecinan Semarang terbagi sebagai berikut:

### a. Berdasarkan Potongan Bentuknya

Klenteng-klenteng yang terdapat di kawasan Pecinan memiliki bentuk dan ruang fisik yang tampak dominan dan penting dengan bentuk wujud yang berbeda, warna yang dominan, dan ornamen-ornamen yang bervariasi dari bangunan-bangunan lain di sekitarnya. Sehingga berdasarkan potongan bentuknya, klenteng menjadi unsur yang penting secara hirarkis dalam kawasan Pecinan ini.

### b. Berdasarkan Penempatannya

Klenteng-klenteng yang terdapat di kawasan Pecinan memiliki lokasi yang strategis pada node-node pada suatu organisasi linier atau sumbu (berupa jalur sirkulasi). Klenteng-klenteng ini ditempatkan menghadap jalan, batas kawasan dan sungai (Kali Semarang) untuk 'menjaga' kawasan Pecinan dari ancaman bahaya sehingga klenteng menjadi unsur yang penting di kawasan ini berdasarkan penempatannya.



Gambar 5.29. Klenteng Menjadi Unsur yang Penting Secara Hirarkis

### c. Berdasarkan Fungsinya

Ruang pada kompleks klenteng dan ruang jalan yang dimanfaatkan sebagai pasar tradisional (Gang Baru) merupakan pusat aktivitas dari masyarakat baik yang tinggal dalam kawasan maupun dari luar kawasan Pecinan. Dimana ruang pada kompleks klenteng klenteng merupakan pusat sosial-budaya-keagamaan masyarakat dan ruang jalan yang dimanfaatkan sebagai pasar tradisional merupakan pusat perekonomian di kawasan ini. Sehingga berdasarkan fungsinya, Ruang pada kompleks klenteng dan ruang jalan yang dimanfaatkan sebagai pasar tradisional menjadi unsur yang penting secara hirarkis dalam kawasan Kawasan Pecinan Semarang.

Berdasarkan sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang (Liem Thian Joe, 1933; Widodo, 1988; 1996), ruang pada kompleks klenteng juga merupakan unsur yang penting secara hirarkis. Hal ini disebabkan alasan pendirian klenteng, dimana klenteng didirikan masyarakat sebagai ucapan syukur atas rahmat Tuhan dan keberhasilan perekonomian; serta klenteng

ditempatkan pada node-node pada suatu organisasi linier atau sumbu dengan harapan dewa-dewa akan melindungi kawasan dari ancaman bahaya.

### 3. Hubungan Antar Ruang

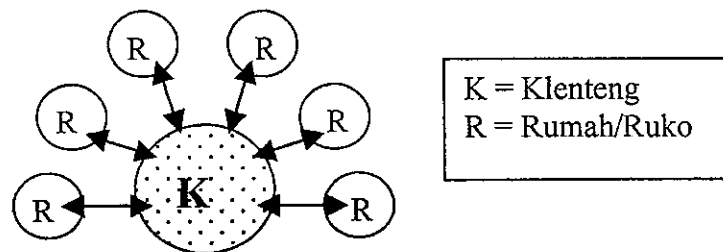
Kawasan Pecinan mempunyai hubungan yang erat dengan kawasan lainnya, karena kawasan Pecinan masih masuk dalam batas administrasi kota / *Over Bounded City* (Northam,1979; Yunus,2000) kecamatan Semarang Tengah, kelurahan Kranggan. Penghubung antar kawasan berupa jembatan yang merupakan elemen urban yang penting dalam kawasan dan merupakan jalan antar lingkungan dan jalan lingkungan, dimana:

- Jl.Beteng, Jl.Wotgandul-Gang Pinggir menghubungkan kawasan Pecinan dengan kawasan lain di Kelurahan Kranggan dan Kelurahan Kauman;
- Jl.Sebandaran menghubungkan kawasan Pecinan dengan Kelurahan Gabahan;
- Jl.Kapuran menghubungkan kawasan Pecinan dengan Kelurahan Jagalan;
- dan Gang Warung menghubungkan kawasan Pecinan dengan Jl.Depok dan Tugu Muda.

Perkembangan perekonomian yang terjadi di sekitar Kawasan Pecinan dan kebijaksanaan pembangunan Semarang akan mempengaruhi perkembangan dari Kawasan Pecinan tersebut. Hubungan antar ruang-ruang fisik di Kawasan Pecinan ini erat dan saling mendukung. Hubungan antar ruang di kawasan ini terbagi dalam beberapa tipe, sebagai berikut :

#### a. Hubungan Antar Bangunan (*Solid - solid*)

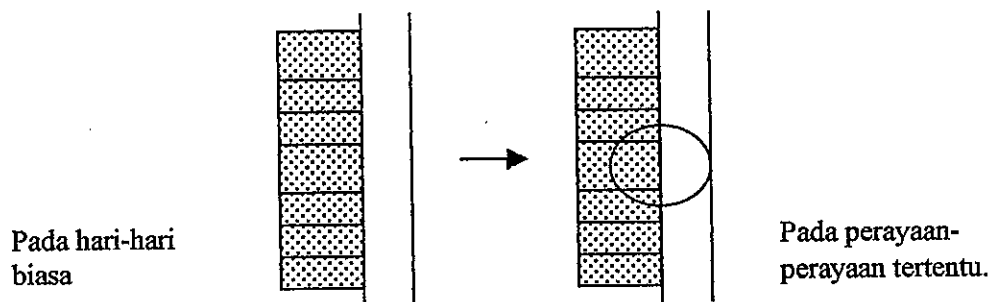
Pola pemukiman di Kawasan Pecinan Semarang ini dibentuk oleh deretan rumah-rumah penduduknya yang memiliki densitas yang sangat tinggi sehingga karena tidak adanya jarak antara bangunan yang satu dengan bangunan lainnya maka hubungan antar bangunan menjadi erat. Keberadaan klenteng sebagai bangunan dengan fungsi keagamaan berhubungan dengan lingkungan pemukiman yang ada di sekitarnya. Klenteng-klenteng ini menjadi berpengaruh pada lingkungan sekitarnya sebagai pusat kegiatan masyarakat dan keagamaan.



Gambar 5.30a. Hubungan Antar Bangunan (*Solid-solid*)

**b. Hubungan Antara Bangunan (*Solid*) dengan Ruang Terbuka (*Void*)**

Hubungan antara bangunan (*solid*) dengan ruang terbuka (*void*) yang kebanyakan berupa jalan ini terpisah, namun terbuka, tidak ada pembatas antara *solid* *void* karena rumah-rumah di kawasan ini memiliki kepadatan yang tinggi dan tidak memiliki halaman depan / *sitting on the ground* sehingga pada saat-saat tertentu terjadi '*overlaps*' dimana jika ada acara dari penghuni bangunan dapat memanfaatkan ruang terbuka tersebut. Kualitas *void* juga dipertegas dengan keberadaan elemen *solid* yang membatasi sepanjang sisi *void* tersebut.



Gambar 5.30b. Hubungan Antara Bangunan (*Solid*) dengan Ruang Terbuka (*Void*)

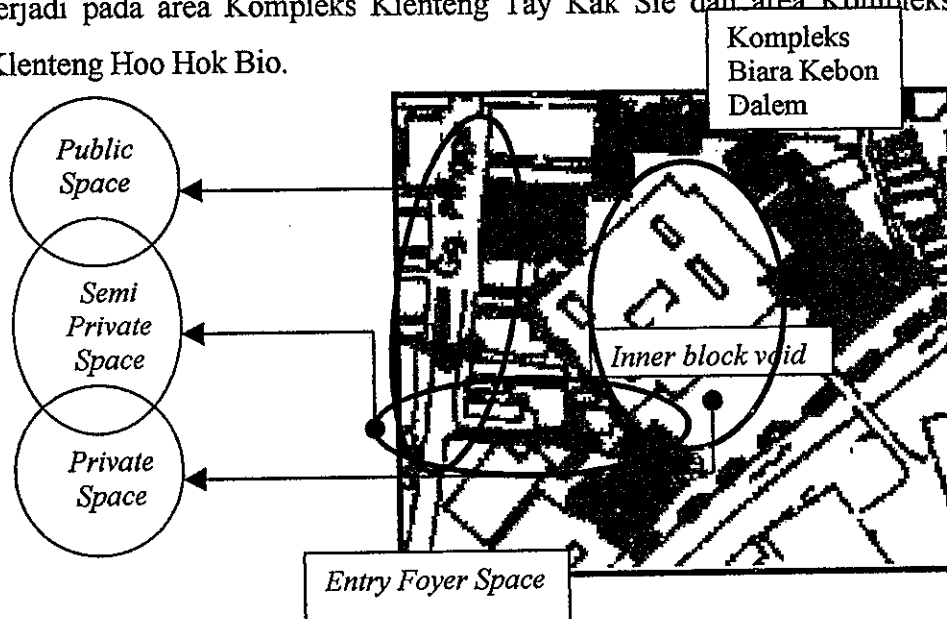
Pada hubungan antara bangunan dengan ruang terbuka ini, termasuk pula hubungan antara ruang dalam bangunan (*indoor*) dengan ruang luar bangunan (*outdoor*) berupa jalan dimana hubungan *indoor* – *outdoor* ini erat dan langsung disebabkan tidak adanya halaman muka rumah, disamping alasan keamanan dimana karena hubungannya langsung memudahkan bagi penghuni rumah untuk mengawasi orang yang keluar-masuk bangunan.

**c. Hubungan Antar Ruang Terbuka (*Void - void*)**

Kawasan Pecinan Semarang memiliki ruang-ruang terbuka (*void*) yang berupa *entry foyer space*, *inner block void/ruang dalam bangunan*,

*streets/jalan, public parks and gardens, linear open-space system/sistem ruang terbuka linear. Void-void yang berupa streets/jalan dan linear open-space system/sistem ruang terbuka linear menghubungkan dengan ruang terbuka lainnya. Hubungan antar ruang terbuka ini erat dan 'overlaps' dimana lokasi dan pengguna ruang terbuka berpengaruh pada kualitas dan sifat dari ruang terbuka tersebut (public space, semi private space, dan private space).*

Seperti yang terjadi pada area kompleks Biara Kebon Dalem di Gang Pinggir. Untuk mencapai area kompleks biara tersebut, masyarakat menempuh perjalanan dari Gang Pinggir yang merupakan *public space*, kemudian masuk ke jalan masuk kompleks (*entry foyer space*) yang merupakan *semi private space*, terus langsung memasuki ruang terbuka dalam kompleks biara (*inner block void*) yang merupakan *private space*. Hubungan antar ruang terbuka ini 'overlaps' dimana ruang terbuka ini saling berhubungan langsung dan tidak ada pembatas. Hal yang sama terjadi pada area Kompleks Klenteng Tay Kak Sie dan area Kompleks Klenteng Hoo Hok Bio.



Gambar 5.30c. Hubungan Antar Ruang Terbuka (*Void-void*)

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya dimana untuk memahami suatu tempat (*place*) dengan mengkaji tiga komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yakni *morfologi, tipologi dan topologi* (Schulz, 1988). Sehingga dalam mengkaji pola morfologi ruang Kawasan Pecinan Semarang

juga mengkaji tipologi bangunan dimana sebagai salah satu pemukiman tradisional, kawasan Pecinan memiliki bentuk arsitektur bangunan yang khas membentuk citra kawasannya.

#### 4. Tipologi Bangunan di Kawasan Pecinan Semarang

Tatanan pemukiman sebagai produk budaya, penyusunannya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu : bentuk lingkungan bangunan, kondisi alam sekitar, dan kelompok komunitas dengan sistem nilai (*sosio - culture*) yang dimiliki (Rapoport, 1969). Pada bagian sebelumnya dapat dilihat bahwa morfologi disini ditegaskan sebagai wujud sebenarnya dalam bentuk berbagai tipe dari kota yang diekspresikan, sedangkan tipologi menunjuk pada tipe dari artikulasi spatial dari kota (Gill, 1988). Pada bagian ini akan dikaji *Tipologi bangunan*, yang lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur di Kawasan Pecinan Semarang.

Bentuk dari Kawasan Pecinan ini pada *core* yang merupakan wilayah penelitian tidak mengalami perubahan, perubahan terjadi pada bentuk dan pola bangunannya saja. Hal ini disebabkan pada periode antara thn 1740 hingga 1742, merupakan satu tahap perkembangan Kawasan Pecinan menjadi kota terisolasi, sehingga perkembangan lebih ke arah vertikal (menjadi bertingkat) tidak secara horisontal/meluas. Kemudian pada perkembangannya barulah kawasan pemukiman masyarakat Tionghoa meluas keluar dari pusatnya.

Karena kawasan Pecinan terbentuk pula dari pola rumah deret dan klenteng yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Maka tipologi bangunan lebih melihat pada tipologi rumah dan klenteng secara garis besar.

##### a. *Tipologi Rumah*

Beberapa rumah di Kawasan Pecinan Semarang masih memiliki karakter yang merupakan karakter arsitektur Tiongkok (berdasar teori Knapp, 1986; Too, 1994; Skinner, 1997), terlihat pada:

##### ■ *Pola Tata Letaknya*

Sebagian besar rumah-rumah di Pecinan memiliki *courtyard* yang memiliki arti dan aturan-aturan serta fungsi yang sangat beragam,

misalnya: sebagai pembatas, ventilasi, memudahkan pergerakan udara maupun untuk memasukkan cahaya. Beberapa *courtyard* pada bangunan memberikan batasan *privacy* dan merefleksikan nilai pentingnya bangunan tersebut dan status sosial penghuninya. Pada bangunan rumah di kawasan Pecinan Semarang lebih banyak memakai konsep perencanaan *Courtyard* yang terbagi atas:

- Konsep *Si Heyuan*, membentuk *courtyard* yang berdasarkan pada simetri, perencanaan axial, orientasi Utara-Selatan dan dinding pembatas keliling.
- Konsep formasi L dan I dengan *courtyard* yang diletakkan di belakang bangunan.

Walaupun demikian, pada Kawasan Pecinan Semarang karena keterbatasan lahan membuat *courtyard* menjadi sempit. Bahkan karena keterbatasan lahan, *courtyard* yang sempit berderet ke belakang berselang-seling dengan massa bangunan. Dalam keadaan terbatas, yang muncul adalah dua massa bangunan mengelilingi Ruang Terbuka. Bahkan bila penghuninya membutuhkan ruang yang lebih banyak sedang lahan terbatas, selain menaikkan lantai menjadi bertingkat, susunan ini juga digandakan ke belakang

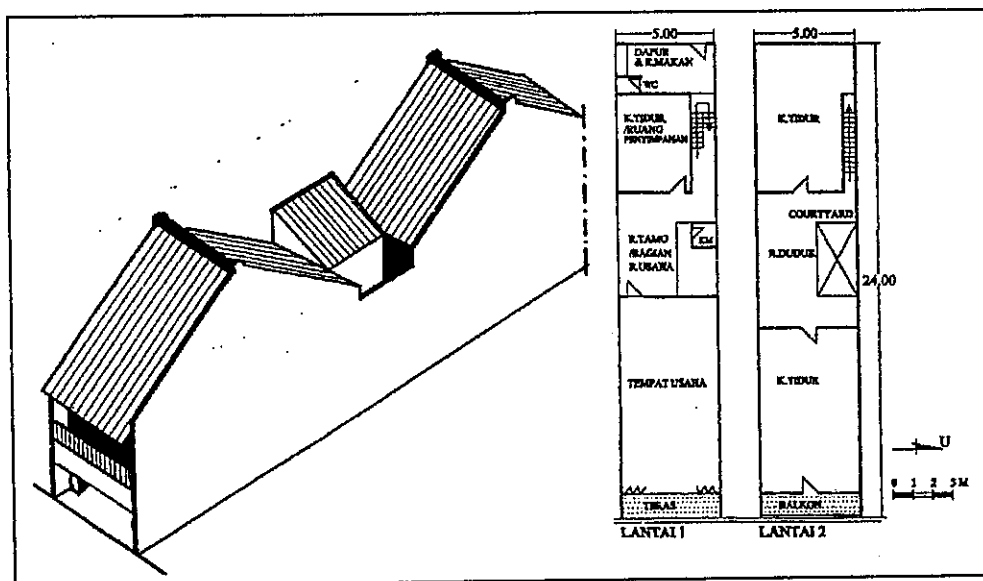
#### ■ *Bentuk Atap*

Bagian Peratapan klenteng atau rumah-rumah khas Tiongkok merupakan pokok bangunan yang biasanya memiliki banyak ornamen. Tepi-tepi bubungannya kaya dengan dekorasi dan di atasnya dibentuk dengan lukisan timbul yang keras berwujud figur-figur yang mewakili dewa dan pahlawan rakyat. Pewarnaannya juga memiliki arti simbolis seperti merah yang melambangkan kebahagiaan. Pada rumah-rumah di kawasan Pecinan, kebanyakan memiliki atap yang sederhana dimana bentuknya cuma berupa atap pelana dengan bubungan atap melengkung pada sisi kiri-kanan serta diberi warna merah untuk simbol kebahagiaan.

Dari karakter tersebut tipologi rumah pada Kawasan Pecinan Semarang pada dasarnya terbagi atas 2 tipe yakni:

**a.1. Tipe 1. Hunian bergabung dengan Tempat Usaha**

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab II dan Bab IV, banyak rumah-rumah masyarakat Tionghoa yang berbentuk rumah toko yang disebabkan pada masyarakat Tionghoa memiliki aktivitas yang kebanyakan sebagai memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Rumah toko tersebut berbentuk rumah deret dua lantai dimana lantai satu dimanfaatkan sebagai toko sementara lantai dua sebagai tempat tinggal.

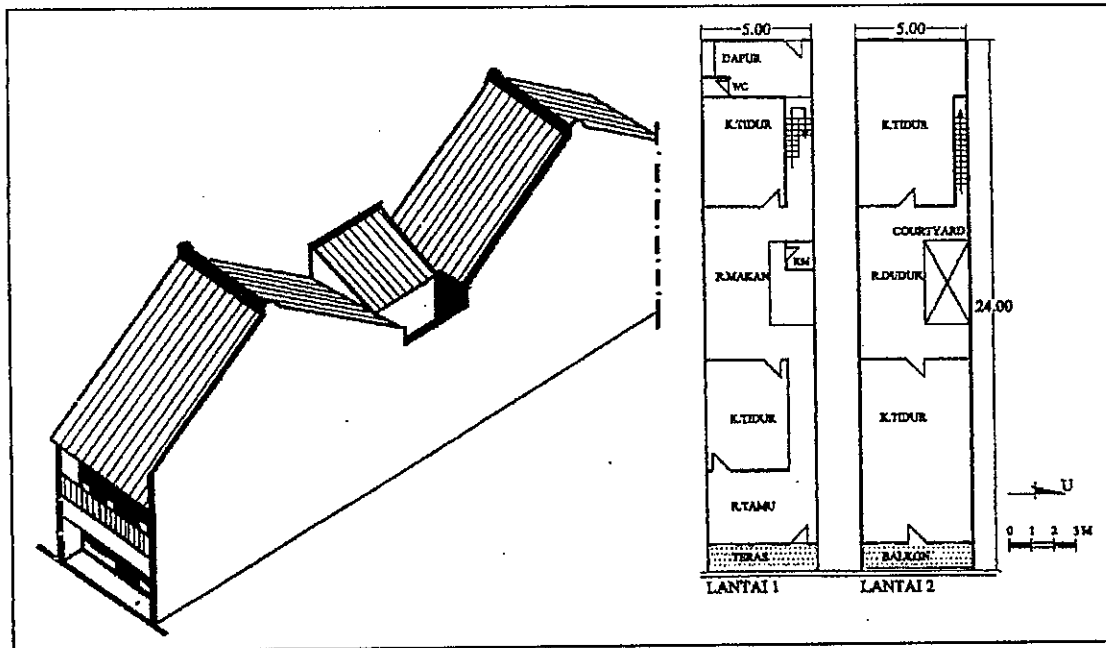


Gambar 5.31a. Ruko/Rumah Usaha

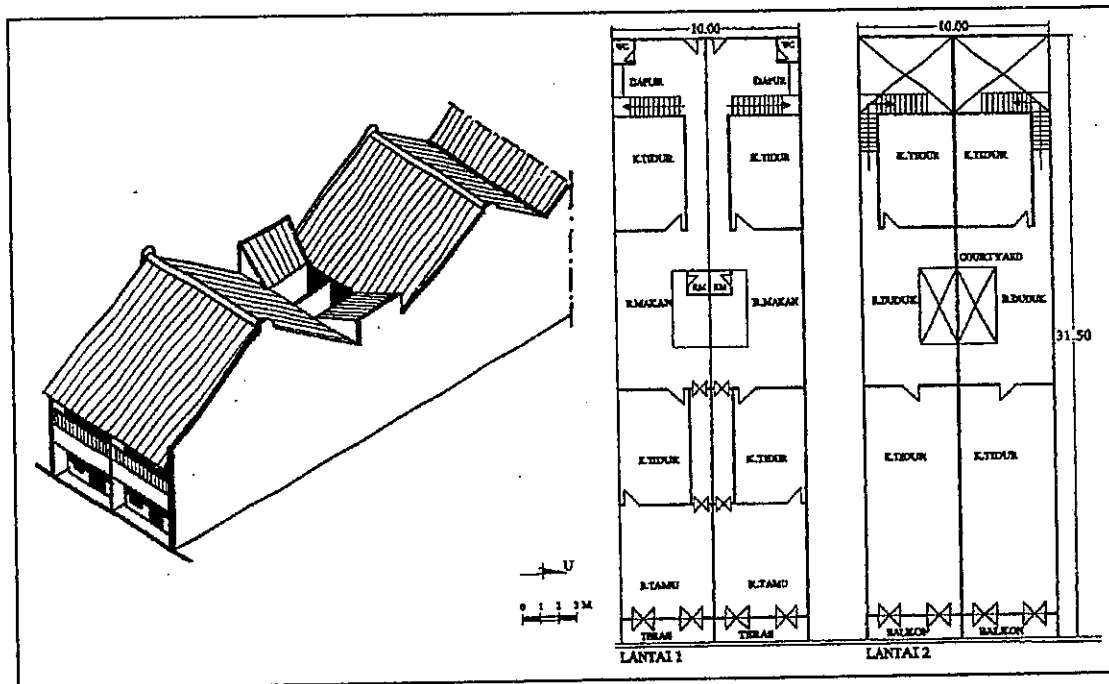
**a.2. Tipe 2. Hunian Saja**

Tipe ini nampak pada gang-gang lainnya seperti pada Gang Tengah dan Gang Besen. Tipe ini terbagi menjadi dua macam sebagai berikut:

- rumah-rumah tersebut merupakan rumah deret dua-tiga lantai yang memiliki bentuk kecil memanjang.
- rumah-rumah tersebut pada awal didirikan merupakan blok rumah yang besar tetapi pada perkembangannya dibagi-bagi berdasarkan jumlah keturunannya secara merata maupun akibat perubahan kepemilikan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk atap 2-3 rumah yang masih merupakan satu kesatuan atap.



Gambar 5.31b. Tipe Hunian Tunggal



Gambar 5.31c. Tipe Hunian Ganda

### **b. Tipologi Klenteng**

Di Kawasan Pecinan ini, klenteng-klenteng memiliki karakter yang merupakan karakter arsitektur Tiongkok (Knapp, 1986; Widodo, 1988; Too, 1994; Widianti et.al, 1996; Skinner, 1997). Karakter tersebut nampak pada pola tata letaknya, sistem struktur, atap, ornamen dan penggunaan warna. Karakter tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### ■ ***Pola Tata Letak***

Klenteng di Kawasan Pecinan kebanyakan memiliki orientasi ke arah utara, dimana posisi laut yang berada di sebelah utara sehingga arah di utara dianggap menguntungkan. Hal ini sesuai dengan Feng Shui dimana posisi menghadap laut dianggap sebagai posisi menguntungkan. Massa klenteng selalu setangkup yang berdasarkan kepercayaan *Ho Ju*, yakni prinsip keseimbangan yang diterjemahkan sebagai simetri. Altar utama terletak di tengah dan altar lain disampingnya. Prinsip ini juga berlaku pada keseluruhan dimana ruang-ruang dalam klenteng biasanya sama besar dan simetri. Hal ini berkaitan dengan konsep *Yin*(kekuatan langit) dan *Yang*(energi dari tanah). Klenteng selalu berlantai satu, dimana perkembangan cenderung secara horisontal. Hal ini disebabkan pertimbangan konsepsi dimana posisi dewa yang dipuja adalah yang tertinggi dibandingkan lainnya. Demikian pula pada klenteng-klenteng semakin ke belakang biasanya permukaan lantainya makin tinggi yang menunjukkan hirarki ruang yang makin tinggi.

#### ■ ***Sistem Struktur***

Klenteng-klenteng yang terdapat di Kawasan Pecinan ini kebanyakan sudah mengalami perubahan dan renovasi, tetapi masih ada bagian-bagian yang menunjukkan bentuk lamanya. Klenteng-klenteng menggunakan bahan kayu sebagai elemen struktural berdasarkan anggapan dengan menggunakan material kayu dimana urat atau kembang kayunya dan arah kewajaran pertumbuhannya menunjuk ke atas, maka mereka yang tinggal akan bertambah sejahtera.

Pondasinya diyakini berupa batu gunung mengingat bahwa bahan bangunan berupa batu sangat sering digunakan pada masa itu, baik sebagai pondasi, alas kolom dan dinding. Lantainya sudah banyak diganti dimana lantai yang masih asli berupa batu berbentuk segienam berwarna merah, dengan tepi ruangan diberi list lantai berupa batu gunung yang permukaannya tidak rata. Dinding bukan merupakan dinding struktural melainkan hanya sebagai penutup saja, karena keterbatasan teknologi maka dinding ini relatif tebal dan terbuat dari bata bakar. Dindingnya sudah banyak diperbaiki sehingga dinding yang semula hanya berupa plesteran bercat atau teraso kemudian ditutup dengan batu atau keramik.

Pintu merupakan elemen penting, dimana jumlah pintu utama klinteng selalu ganjil sehingga pada sumbu klinteng selalu ada pintu. Jendela tidak hanya digunakan secara fungsional saja tetapi juga sebagai elemen dekoratif. Ventilasi (*louhuachuang*) biasanya terbuat dari batu yang diukir/ keramik dengan motif bervariasi. Tetapi pada klinteng-klinteng di Kawasan Pecinan hanya berupa lubang lingkaran atau bermotif. Letaknya pada gunungan ruang pemujaan utama klinteng kecil.

Kolom sebagai elemen struktural, dimana penampangnya sangat bervariasi dari segi empat, lingkaran, hingga poligon atau bersusun. Alasnya dari batu selain sebagai pelindung juga sebagai elemen estetis. Bentuk alas mengikuti bentuk kolomnya. Rangka sebagai struktur utama klinteng terbuat dari kayu. Hal ini mengacu pada kondisi fisik alam di Tiongkok yang sering dilanda gempa sehingga membutuhkan penyelesaian struktur yang ringan dan fleksibel. Pada klinteng-klinteng di kawasan ini, terdapat dua konstruksi rangka yang khusus dan tradisional yang dapat diidentifikasi yaitu pilar dan balok (*tailiang / liangzhu*) serta pilar dan balok pengikat yang melintang. Balok dan gording yang digunakan pada konstruksi *tailiang* terlihat jauh lebih berat daripada yang sebenarnya. Hal ini berdasar kepercayaan

masyarakat Tionghoa bahwa kekakuan struktur dapat diperoleh dengan memberikan dimensi dan berat yang lebih dari ukuran semestinya.

■ ***Atap***

Bagian peratapan klenteng merupakan pokok bangunan yang paling banyak ornamen, karena ornamen-ornamen ini bertanggungjawab atas terbangkitnya proses interaksi antara klenteng dan unsur-unsur dan angin. Tepi-tepi hubungannya kaya dengan dekorasi dan di atasnya dibentuk dengan lukisan-lukisan tinbul yang keras yang mewujudkan figur-figur yang mewakili dewa dan pahlawan rakyat. Ornamen-ornamen yang bervariasi dan rumit yang membuat klenteng-klenteng tersebut tampak unik dan menonjol dibandingkan bangunan-bangunan disekitarnya.

■ ***Penggunaan Warna***

Budaya Tiongkok sarat dengan simbolisasi yang mengandung makna yang sangat dalam diwujudkan dalam bentuk fisik maupun non fisik dan dalam bentuk gambar maupun warna yang khusus. Warna merah untuk kebahagiaan, hijau untuk kedamaian dan keabadian, putih untuk kedamaian dan kadangkala untuk duka cita, warna keemasan untuk lambang kerajaan, kekukuhan, dan kekayaan. Pada klenteng-klenteng yang terdapat di Kawasan Pecinan didominasi oleh warna merah dan keemasan, membuat tampilan klenteng yang berbeda dan menonjol dibandingkan bangunan-bangunan di sekitarnya.

Tetapi berdasarkan pola tata ruang dan bentuknya tipologi klenteng pada dasarnya diklasifikasikan menjadi 2 macam:

***b.1. Klenteng Kecil***

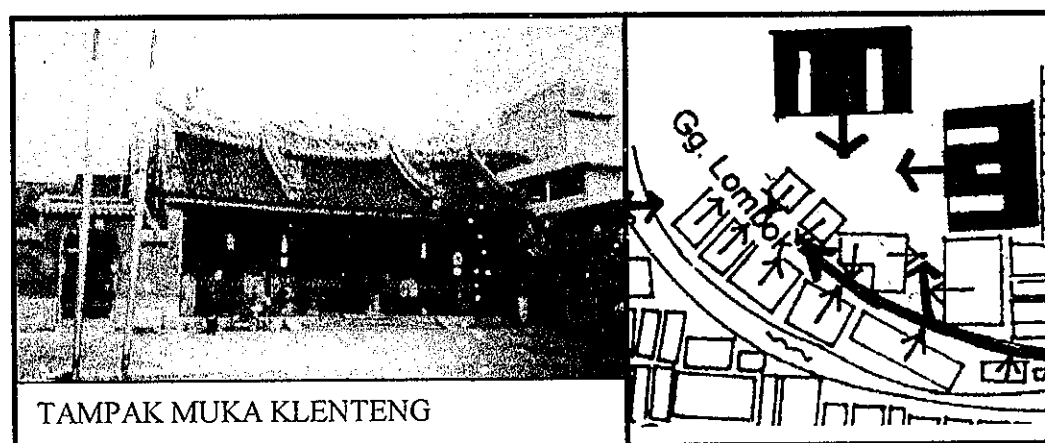
Tipe ini nampak pada Klenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio, dan Liong Hok Bio. Klenteng-klenteng tersebut hanya memiliki dua buah ruang utama/*jian* yakni serambi dan ruang pemujaan. Besar dan bentuk atap serta dimensi ornamen menyesuaikan besaran klentengnya. Seperti yang nampak pada gambar 5.32a.

### *b.2. Klenteng Besar*

Tipe ini nampak pada Klenteng Tay Kak Sie, See Hoo Kiong, dan Wie Wie Kiong. Klenteng-klenteng tersebut memiliki tata ruang yang lebih kompleks. Besar dan bentuk atap serta dimensi ornamen lebih besar dan bervariasi menyesuaikan dewa yang dipuja dan aliran klentengnya. Seperti yang nampak pada gambar 5.32b.



Gambar 5.32a. Tipe Klenteng Kecil  
(Foto: Klenteng Sioe Hok Bio di Jl. Wotgandul)

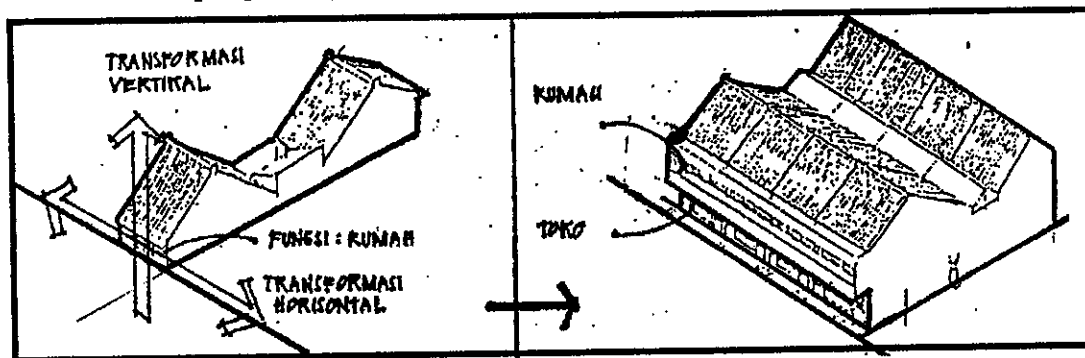


Gambar 5.32b. Tipe Klenteng Besar  
(Foto: Klenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok)

### c. Perubahan Pada Bangunan

Kawasan permukiman sebagai lingkungan binaan, mengalami perubahan dan kemajuan dari zaman ke zaman sesuai dengan kemampuan manusia setempat dan tata geografi kawasan dimana permukiman didirikan (Rapoport, 1969). Demikian pula Kawasan Pecinan Semarang juga mengalami perubahan tersebut.

Menurut Widodo(1988), perubahan yang biasa dilakukan di Kawasan Pecinan Semarang adalah *transformasi (perubahan bentuk)*, *ekspansi (perluasan ruang)*, dan *divisi (pembagian ruang)*. Berdasarkan pengamatan di lapangan, perubahan tersebut nampak pada *banyak dan luas bangunan* dimana rumah-rumah deret di Kawasan Pecinan semula merupakan bangunan satu lantai tetapi pada perkembangannya bertambah menjadi dua atau tiga lantai (merupakan transformasi vertikal). Pada beberapa rumah, perubahan yang terjadi adalah luas bangunan yang bertambah/berkurang sesuai kebutuhan penghuni dan pemilik rumah tersebut. Perubahan ini yang banyak mempengaruhi pola morfologi ruang di Kawasan Pecinan Semarang.



Gambar 5.33. Perubahan Pada Banyak dan Luas Bangunan

Perubahan bangunan di Kawasan Pecinan Semarang juga terjadi pada:

#### ■ Fungsi Bangunan

Bangunan-bangunan di kawasan ini semula merupakan rumah-rumah biasa. Tetapi pada perkembangannya, rumah-rumah tersebut berkembang fungsinya menjadi rumah toko/rumah usaha. Hal ini disebabkan baik masyarakat Tionghoa totok maupun Tionghoa peranakan secara turun-temurun memiliki mata pencaharian sebagai

pedagang, sehingga rumah mereka dimanfaatkan pula sebagai tempat usaha. Akibat perubahan fungsi ini rumah-rumah toko yang ada sekarang banyak disewakan / dijual.

■ ***Façade Bangunan***

Pada beberapa bangunan yang sudah rusak, baik yang terkena proyek kebijaksanaan pembangunan maupun karena sudah lapuk seringkali masyarakat tidak merenovasi melainkan merobohkannya terus membangunnya baru dengan tipe rumah yang modern. Seperti yang nampak pada gedung Perkumpulan Rasa Dharma di Gang Pinggir.

■ ***Alasan Keamanan***

Masalah keamanan merupakan masalah yang dihadapi masyarakat Tionghoa. mendapatkan perasaan aman tersebut, pada beberapa bangunan pintu dan jendela rumah dipasang teralis dan jeruji besi yang berlapis-lapis. Hal ini menyebabkan *façade* terutama balkon/beranda bangunan menjadi tertutup dan kualitas visual kawasan Pecinan menjadi menurun.

Penyebab dari perubahan dan perkembangan bentuk bangunan adalah

■ ***Penyebab dari Luar Kawasan berupa rencana pengembangan kawasan***

- Pada tahun 1970-an dilaksanakan pelebaran jalan di Gang Warung, Gang Pinggir dan Jl. Wotgandul Timur sebagai implikasi pelaksanaan Rencana Induk Kota dimana muka bangunan dimundurkan  $\pm 1 - 2$  m.
- Pada tahun 1989 dilaksanakan Proyek Normalisasi Kali Semarang membuat bagian belakang dari bangunan-bangunan sepanjang Kali Semarang terpotong untuk menjadi jalan inspeksi.

Proyek Normalisasi Sungai (Kali Semarang) seperti yang nampak pada gambar 5.34. ini juga berpengaruh pada pola ruang fisik. Seperti yang nampak pada area Kalikuping di bagian timur kawasan. Semula merupakan kapling dan bangunan milik keluarga Khuw Ping, seorang pedagang. Pada perkembangannya, akibat terkena Proyek Normalisasi

Sungai (Kali Semarang) kapling dan bangunan tersebut terbagi-bagi dengan kepemilikan yang berbeda. Juga memiliki orientasi baru ke arah Kali Semarang dimana sepanjang sungai kemudian dibuat jalan inspeksi.

■ ***Penyebab dari Penghuni Bangunan***

- Kebutuhan akan *space* tambahan karena bertambahnya jumlah anggota keluarga.
- Perkembangan kemakmuran keluarga atau pertumbuhan bisnis keluarga sehingga membutuhkan tambahan ruang dengan melakukan transformasi dan ekspansi.
- *Family system*, dimana masyarakat Tionghoa banyak yang hidup berdekatan atau malah hidup bersama dengan anak dan cucunya.
- Perubahan *family system* menjadi sistem keluarga inti akibat kemunduran bisnis keluarga, tambahan pendapatan dari sumber inti, dan perpindahan ke bagian kota lain/luar kota.
- Perubahan kepemilikan, dimana bangunan disewakan atau dijual.



Gambar 5.34. Proyek Normalisasi Sungai (Kali Semarang)  
Sumber peta: Pratiwo; Widodo, 1988

Kemudian, kajian morfologi kawasan merupakan studi tentang bentuk kota atau kawasan secara fisik arsitektural, dimana untuk mengkaji makna dari setiap bentuknya tidak dapat terlepas dari dari kondisi sosial-ekonomi-budaya dan keagamaan serta sejarah pembentukan kota sebagai artefak, karena kota atau kawasan memiliki bentuk sebagai ungkapan dari budaya masyarakat penghuninya.

Tatanan pemukiman sebagai produk budaya, penyusunannya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu : bentuk lingkungan bangunan, kondisi alam sekitar, dan kelompok komunitas dengan sistem nilai (*sosio - culture*) yang dimiliki (Rapoport, 1969). Oleh karena itu yang pertama-tama harus dipahami adalah budaya dari berbagai kelompok masyarakat dan pengaruh dari tata nilai, norma, gaya hidup, kegiatan dan simbol-simbol yang mereka anut terhadap penataan dan bentuk kota dan daerah.

Pemahaman tentang kultur budaya dan karakteristik suatu daerah yang ada dan telah menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan agar masyarakat yang tinggal dan berada pada lingkungan tersebut tidak merasa asing (Trancik, 1986). Sehingga dalam kajian pola morfologi ruang Kawasan Pecinan Semarang perlu untuk memahami budaya dari masyarakat Tionghoa yang banyak berdiam di dalamnya.

### **5.2.2. Aspek Non Fisik Sebagai Komponen Penunjang**

Pada aspek non fisik yang merupakan komponen penunjang dalam pola morfologi, akan dibahas mengenai:

#### **1. Topologi Pada Kawasan Pecinan Semarang**

Setelah membahas morfologi kawasan dan tipologi bangunan pada bagian ini akan dibahas komponen struktur fisik ketiga yakni topologi. *Topologi* menurut Schulz (1988), menyangkut tatanan sosial (*social order*) dan pengorganisasian ruang (*spatial organization*) dalam hal menyangkut ruang (*space*) berkaitan dengan tempat (*place*) yang abstrak.

Kawasan Pecinan Semarang sebagai tatanan pemukiman merupakan produk budaya, penyusunannya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu : bentuk lingkungan bangunan, kondisi alam sekitar, dan kelompok komunitas dengan sistem nilai (*sosio - culture*) yang dimiliki (Rapoport, 1969). Oleh karena itu

yang pertama-tama harus dipahami adalah budaya dari berbagai kelompok masyarakat Tionghoa yang mendominasi kawasan tersebut dan pengaruh dari tata nilai, norma, gaya hidup, kegiatan dan simbol-simbol yang mereka anut terhadap penataan dan bentuk kawasan.

*a. Tatanan Sosial (Social Order)*

Pada tatanan sosial yang terdapat di Kawasan Pecinan, terdapat dasar-dasar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dasar-dasar tersebut adalah

■ *Sistem Keluarga / Family System*

Keluarga besar yang terdiri dari orang tua dan anak dengan dasar menarik garis keturunan dari ayah (*patrilinear*) merupakan struktur dasar sosial dari masyarakat Tionghoa. Tiap klan ini biasanya bermukim pada kampung yang sama. Dimana pada pola perumahan masyarakat Tionghoa, tempat-tempat tinggal bukan dipandang sebagai tempat utama untuk dihuni oleh anggota-anggota secara individual demi kenikmatan dan kelancaran hidup perorangan, tetapi lebih dianggap sebagai lambang persatuan dan status sosial bagi keluarga besar semarga sebagai satu keutuhan, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Sehingga pada pola pemukiman masyarakat Tionghoa, banyak keluarga-keluarga yang hidup saling bertetangga sehingga kehidupan sosial sangat erat (Hidajat, 1993; Too, 1994; Skinner, 1997).

Konsep keluarga menghadirkan faham kekeluargaan yang diwujudkan dalam bakti terhadap leluhur melalui pemujaan arwah leluhur dalam altar dan kebanyakan rumah di kawasa Pecinan Semarang masih memiliki altar pemujaan di Ruang Tamu/Ruang Depan dengan harapan arwah leluhur akan selalu menyertai dan melindungi mereka.

Sistem keluarga ini nampak dalam aktivitas perekonomian dimana karena profesi masyarakat kebanyakan sebagai pedagang, rumah-rumah masyarakat Tionghoa di kawasan ini kebanyakan berbentuk rumah toko. Sistem keluarga ini nampak dalam pengelolaan usahanya, dimana biasanya pegawai dari toko kebanyakan merupakan anggota keluarganya.

#### ■ *Religi*

Masyarakat Tionghoa di kawasan Pecinan Semarang kebanyakan beragama Tri Dharma (*Taoisme, Confusianisme, Buddhisme*). Lembaga keluarga dan lembaga religi bagi masyarakat Tionghoa sangat erat hubungannya. Di samping rumah sebagai tempat segala kegiatan keagamaan, juga klenteng sebagai pusat keaktifan lembaga keagamaan bagi suatu keluarga besar atau satu klan. Pada beberapa klan biasanya memiliki kuil/klenteng sendiri (Hidajat, 1993). Selain kegiatan sosial dan perekonomian, kegiatan peribadatan merupakan aktivitas sehari-hari dari masyarakat Pecinan. Pada masa pemerintahan Orde Baru kegiatan peribadatan masyarakat Tionghoa pada hari-hari tertentu dibatasi. Pada masa sekarang, kegiatan peribadatan tersebut lebih leluasa. Sehingga pada hari-hari khusus (seperti pada Hari Raya Imlek) sering dilakukan kegiatan pertunjukan barongsay dan keagamaan pada halaman klenteng maupun jalan raya di depan klenteng. Bisa dikatakan klenteng menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang ini.

#### ■ *Pendidikan*

Dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, dipercayai bahwa seseorang akan mempunyai kekuatan positif yakni kebaikan yang hanya dapat dicapai dengan belajar sehingga pendidikan mendapat perhatian utama sejak dahulu yang nampak dengan keberadaan fasilitas-fasilitas pendidikan tidak hanya bagi kalangan mampu tetapi bagi kalangan orang tidak mampu (sekolah anak miskin Kong Tik Soe di Gang Lombok).

**b. Pengorganisasian Ruang (Spatial Organization)**

Sifat ruang-ruang yang terdapat di Kawasan Pecinan adalah sebagai berikut:

■ *Ruang Publik (Public Space)*

Ruang publik ini merupakan ruang yang dipakai untuk kegiatan bersama masyarakat umum. Ruang ini dapat berupa ruang terbuka atau bangunan. Pada kawasan Pecinan ini ruang publik berupa fasilitas-fasilitas lingkungan seperti ruko, pasar, sekolah, organisasi sosial, dan klenteng.

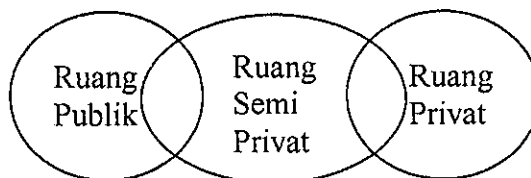
■ *Ruang Semi Privat (Semi Private Space)*

Ruang semi privat ini merupakan ruang perantara, biasanya ruang ini dimanfaatkan untuk menghubungkan ruang publik dan ruang privat. Ruang ini biasanya berupa ruang terbuka baik itu merupakan jalan maupun plaza depan bangunan.

■ *Ruang Privat (Private Space)*

Ruang privat ini merupakan ruang yang hanya dipakai untuk keperluan penghuni dan bukan merupakan fasilitas lingkungan. Ruang ini biasanya berupa rumah-rumah deret yang ditempati dan dipakai untuk keperluan keluarga penghuni / penyewa.

Hubungan antar ruang-ruang tersebut erat dimana ruang publik berhubungan dengan ruang privat dengan dihubungkan oleh ruang perantara yakni ruang semi privat. Tetapi kadangkala ruang privat ini 'overlaps' dengan ruang publik, jika pemilik bangunan yang merupakan ruang privat mengadakan perayaan dengan mengambil tempat di jalan depan rumahnya yang merupakan ruang publik.



Gambar 5.35. Hubungan Antar Ruang

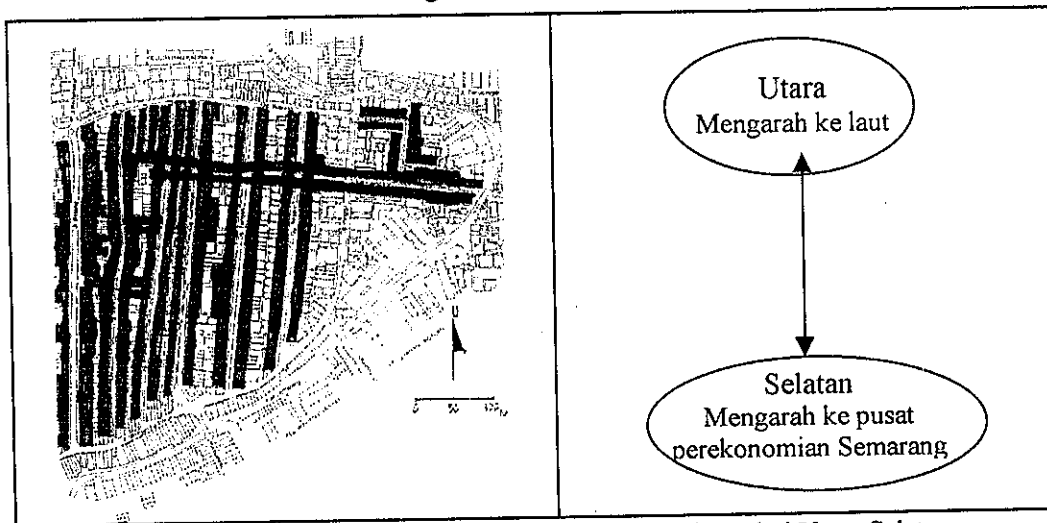
Pada area pengisi kawasan terbentuk *organisasi linier*. Organisasi ini dibentuk dengan sebuah pola teratur dari deretan ruang-ruang bangunan yang diorganisir dan dihubungkan dengan sebuah ruang linier berupa jalur sirkulasi. Organisasi linier pada kawasan ini memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut:

- Bentuk lengkung (gb 5.36a) yang nampak pada organisasi linier di kawasan ini membentuk kawasan ruang luar pada sisi cekungnya dan menghadapkan massa bangunan-bangunannya mengarah ke area dalam kawasan. Pada sisi cembungnya bentuk ini seakan-akan memisahkan ruang dihadapannya dari lingkungannya kawasan Pecinan dengan kawasan luar Pecinan. Tipe ini nampak pada area Klenteng Tay Kak Sie, Gang Warung, Jl. Wotgandul-Gang Pinggir.
- Sedang pada area pengisi kawasan (Jl. Beteng, Gang Baru, Gang Belakang, Gang Gambiran, Gang Tengah, Gang Besen, Gang Cilik) merupakan organisasi linier yang memanjang dari utara-selatan (gb 5.36b). Orientasi Kawasan Pecinan Semarang yang memanjang dari utara-selatan ini sesuai dengan orientasi bentuk alam yang ideal sesuai dengan Feng Shui.

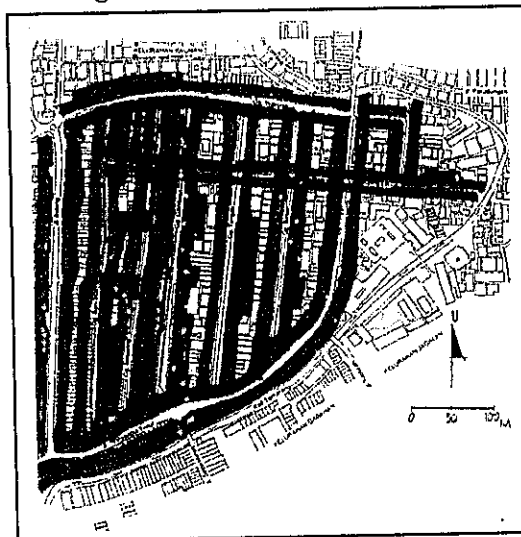
Organisasi linier ini merupakan bagian dari *organisasi grid* yang terbentuk di Kawasan Pecinan. Kekuatan yang mengorganisir suatu grid timbul dari keteraturan keutuhan pola-polanya yang menembus unsur-unsur yang diorganisir. Pola-pola ini menjadi satu set yang memungkinkan ruang-ruang suatu organisasi grid dapat memiliki hubungan bersama, walaupun berbeda dalam ukuran, bentuk, atau fungsi.



Gambar 5.36a. Organisasi Linier dengan Bentuk Lengkung



Gambar 5.36b. Organisasi Linier yang Memanjang dari Utara-Selatan



Gambar 5.36c. Organisasi Grid yang Terbentuk

## 2. Pola Ruang Non Fisik Pada Kawasan Pecinan Semarang

### a. Bentuk Ruang Non Fisik

Ruang-ruang non fisik yang terbentuk dari kondisi sosial-ekonomi-budaya-keagamaan dari masyarakat terbagi sebagai berikut:

#### ■ *Ruang Sosial*

Kebanyakan penduduk kawasan Pecinan ini adalah masyarakat Tionghoa, yang terbagi dua kelompok secara kultur, yakni: masyarakat totok dan masyarakat peranakan. Tetapi walaupun terbagi atas dua kelompok terdapat pengaruh pola pemikiran ajaran-ajaran Konghucu dan Taoisme dalam kehidupan sosial-budaya mereka. Nasib manusia dipercaya ditentukan oleh keselarasan dengan alam sehingga mendapatkan pengaruh yang menguntungkan. Pengaruh-pengaruh ini tercermin dari kehidupan sosial masyarakat Tionghoa yang menghasilkan ruang-ruang sosial.

Organisasi ruang pemukiman, lingkungan binaan dan tempat tinggal harus berhubungan dengan organisasi sosial dan kontrol dari komunikasi dan interaksi, sedang proses interaksi akan terjadi pada batas daerah pribadi dan publik disebut *social space*. Disini ada tiga ruang sosial yaitu : lingkungan pengenalan sosial, lingkungan yang mempunyai kesamaan dan lingkungan perumahan (Rapoport, 1977; Aunurrofueq, 1998). Ruang-ruang sosial yang terdapat di Kawasan Pecinan Semarang terbagi sebagai berikut :

- *Ruang sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar anggota keluarga di dalam rumah*

Pada pola perumahan masyarakat Tionghoa, tempat-tempat tinggal bukan dipandang sebagai tempat utama untuk dihuni oleh anggota-anggota secara individual demi kenikmatan dan kelancaran hidup perorangan, tetapi lebih dianggap sebagai lambang persatuan dan status sosial bagi keluarga besar semarga sebagai satu keutuhan, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Sehingga pada pola pemukiman masyarakat Tionghoa, banyak keluarga-keluarga yang hidup saling bertetangga sehingga kehidupan sosial sangat erat

(Hidajat, 1993; Too, 1994; Skinner, 1997). Demikian pula yang terjadi di Kawasan Pecinan Semarang kehidupan sosial sangat erat karena banyak keluarga-keluarga yang hidup bertetangga. Hal ini dikarenakan setiap keluarga masyarakat Tionghoa apabila sudah menikah atau orang tua sudah meninggal maka kapling dan bangunan tempat tinggal akan dibagi secara adil sesuai dengan jumlah anak dalam keluarga tersebut. Penyebab lain adalah masalah keamanan, dimana masyarakat Tionghoa terutama akibat trauma masa Orde Baru merasa lebih aman jika dapat tinggal berdekatan dengan keluarga dan teman-temannya.

- *Ruang sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar tetangga di jalan muka rumah*

Karena kehidupan sosial yang sangat erat ini bisa dikatakan bahwa ruang-ruang sosial paling banyak terjadi justru di rumah dan lingkungan sekitar rumah mereka yakni pada jalan di muka rumah karena hampir tidak adanya halaman depan. Terlebih lagi kawasan Pecinan Semarang ini dibentuk oleh deretan rumah-rumah penduduknya. Rumah-rumah deret tersebut memiliki densitas yang sangat tinggi, letaknya saling berhadapan dan memiliki jarak diantaranya. Jarak antar rumah bisa hanya 3-4 m saja sehingga membentuk gang-gang sempit, jalan yang sempit ini mempunyai fungsi sebagai ruang komunal untuk bersosialisasi.

- *Ruang sosial yang terbentuk dari proses interaksi antar masyarakat yang tinggal di dalam dan luar kawasan dalam kompleks klenteng dan organisasi masyarakat*

Proses interaksi sosial di kawasan Pecinan Semarang selain antara individu dengan keluarga, tetangga dengan tetangga, juga terjadi antar warga di dalam satu kawasan dan di luar kawasan di dalam kompleks klenteng. Pada sore hari dan hari-hari libur, banyak masyarakat Pecinan yang datang ke klenteng baik untuk beribadah maupun hanya untuk bersosialisasi dengan sesamanya karena klenteng merupakan pusat kegiatan dari kawasan Pecinan ini. Proses interaksi sosial antar

warga dalam satu kawasan dan luar kawasan juga diselenggarakan oleh organisasi-organisasi sosial-budaya-keagamaan yang terdapat di kawasan tersebut.

■ ***Ruang Ekonomi***

Perkembangan perekonomian di Kawasan Pecinan ini diawali dengan keberadaan Pasar Pedamaran yang terletak di Jl. Pedamaran. Keberadaan Pasar Pedamaran ini merangsang tumbuhnya daerah komersil di Kawasan Pecinan dan Gang Baru. Selain itu lokasi kawasan Pecinan strategis berdekatan dengan Kali Semarang yang dahulu merupakan jalur transportasi yang sering dilalui, pusat pemerintahan Hindia Belanda (Kota Lama), dan pusat pemerintahan tradisional di Kanjengan (Widodo, 1988). Perubahan fungsi paling nampak di Gang Besen dan Gang Tengah. Awalnya kedua gang ini merupakan daerah multifungsi yang masih didominasi hunian. Pada perkembangannya Gang Tengah (*Kak-pan Kee*) dahulu merupakan tempat penjualan barang-barang ukiran dari kayu dan Gang Besen mulai menjadi daerah campuran. Sekarang Gang Besen dan Gang Tengah menjadi daerah perkantoran dan bank walaupun dominasi fungsi terbesar tetap fungsi hunian. Ruang-ruang ekonomi yang terdapat di Kawasan Pecinan Semarang terbagi sebagai berikut:

- *Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktivitas perekonomian yang berlangsung dalam rumah toko, rumah usaha dan warung*

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang, kebanyakan masyarakat memiliki aktivitas sebagai pedagang, maka banyak rumah-rumah masyarakat Tionghoa yang berbentuk rumah toko seperti rumah toko yang banyak terdapat di Quanzhou salah satu kota pelabuhan Fujian (RRT Selatan). Rumah toko tersebut berbentuk rumah deret dua lantai dimana lantai satu dimanfaatkan sebagai toko sementara lantai dua sebagai tempat tinggal. Rumah toko ini banyak terdapat di sepanjang Jl. Wotgandul - Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Baru, dan Jl. Beteng. Selain ruko, masyarakat juga memanfaatkan rumahnya sebagai rumah usaha

(salon, rumah makan, wartel, warnet, bengkel). Walaupun demikian, baik ruko maupun rumah usaha, lantai dua seringkali dibiarkan kosong. Hal ini disebabkan pemilik toko maupun usaha lainnya tersebut hanya menyewa bangunan yang bersangkutan saja. Kegiatan perekonomian bahkan tidak berhenti di sore dan malam, ketika ruko-ruko tersebut tutup biasanya muka toko banyak dimanfaatkan untuk warung untuk berjualan makanan dan minuman. Permanaftaan muka toko untuk warung ini baru berlangsung beberapa tahun ini dan mempunyai manfaat. Selain untuk menghidupkan kawasan ini pada malam hari juga untuk keamanan pejalan kaki.

- *Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktivitas perekonomian yang berlangsung dalam Pasar Tradisional*

Selain itu, jalan sempit (sekitar 3-4 m) yang terbentuk oleh deretan rumah juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berdagang dan bersosialisasi di jalan, seperti yang terjadi di Gang Baru kegiatan masyarakat untuk berdagang menjadikan jalan ini pasar yang ramai pada pagi, siang dan sore hari dan menjadi pusat aktivitas perekonomian yang terjadi di kawasan Pecinan Semarang khususnya dan Semarang pada umumnya.

- *Ruang ekonomi yang terbentuk dari aktivitas perekonomian yang berlangsung dalam blok perkantoran/pertokoan, bank, hotel, dan fasilitas lainnya.*

Ruang ekonomi berupa fasilitas lainnya berupa bank (BCA, BII, Unibank, Lippobank, Bank Danamon, Bank Buana) dimana bank-bank ini banyak terdapat di Gang Besen, hotel Nan Yon, sebuah hotel tua yang terletak berdekatan dengan Klenteng Tong Pek Bio.



### ■ *Ruang Budaya*

Perbedaan budaya masyarakat sangat berpengaruh sehingga tercipta bentuk fisik lingkungannya dimana latar belakang budaya manusia yang beraneka ragam akan menghasilkan tatanan fasilitas untuk menampung kegiatan yang berbeda (Rapoport, 1977). Ruang-ruang budaya di Kawasan Pecinan adalah sebagai berikut:

- *Ruang budaya yang terbentuk oleh aktivitas perayaan berkaitan dengan siklus kehidupan anggota keluarga yang berlangsung di dalam rumah*

Keluarga dalam masyarakat Tionghoa merupakan perhatian utama, kesadaran akan kesatuan dalam klan sangat kuat. Dalam setiap upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang, semua anggota dalam klan/keluarga besar akan datang mengahadirinya. Upacara-upacara diperingati terutama pada waktu ada kelahiran, perkawinan, hari ulang tahun dari anggota tertua klannya, pada pemakaman dan pada pesta tahunan yang memperingati hari kematian dari nenek moyangnya (Widodo, 1988; Hidajat, 1993; observasi lapangan, 2002).

- *Ruang budaya yang terbentuk oleh aktivitas kirab keliling dewa-dewa klenteng yang berlangsung di jalan-jalan dalam kawasan*

Selain upacara-upacara peringatan yang diselenggarakan di klenteng, bentuk kebudayaan yang lain dari masyarakat Tionghoa adalah kirab keliling dewa-dewa masyarakat Tionghoa. Pada hari-hari tertentu, akan diselenggarakan kirab dari satu klenteng ke klenteng lainnya dalam satu kawasan sebagai simbolisasi kunjungan dewa-dewa masyarakat Tionghoa berkeliling kawasan. Seperti yang diselenggarakan pada tanggal 12 Juni tepatnya 1 bulan *Go Gwee*, dimana hari tersebut adalah hari kedatangan Dewa Pengobatan. Peringatan kedatangan Dewa Pengobatan dilakukan dengan kirab berjalan kaki yang dimulai dari Jalan Beteng, mengambil rute Jl. Beteng-Jl. Wotgandul Timur-Gang Pinggir-Gang Gambiran-kembali ke Gang Lombok. Kirab ini juga ditandai dengan atraksi liong samsi sepanjang rute perjalanan.

- *Ruang budaya yang terbentuk oleh aktivitas perayaan dewa-dewa yang berlangsung dalam kompleks dan bangunan klenteng serta organisasi yang ada*

Selain upacara-upacara yang diselenggarakan di rumah, bentuk kebudayaan yang lain dari masyarakat Tionghoa adalah upacara peringatan dewa-dewa masyarakat Tionghoa. Biasanya upacara peringatan tersebut mengambil tempat pada halaman muka dari klenteng-klenteng besar, pada klenteng yang tidak memiliki halaman biasanya diselenggarakan di jalan muka klenteng. Kemeriahan upacara juga ditandai dengan atraksi permainan liong samsi. Selain itu, upacara tersebut juga diselenggarakan oleh organisasi-organisasi sosial-budaya di kawasan ini.

#### ■ ***Ruang Keagamaan***

Masyarakat Tionghoa di kawasan Pecinan Semarang kebanyakan beragama Tri Dharma (*Taoisme, Confusianisme, Buddhisme*). Selain kegiatan sosial dan perekonomian, kegiatan peribadatan merupakan aktivitas sehari-hari dari masyarakat Pecinan. Pada kawasan Pecinan, terdapat ruang-ruang keagamaan sebagai berikut:

- *Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktivitas keagamaan yang berlangsung dalam rumah*

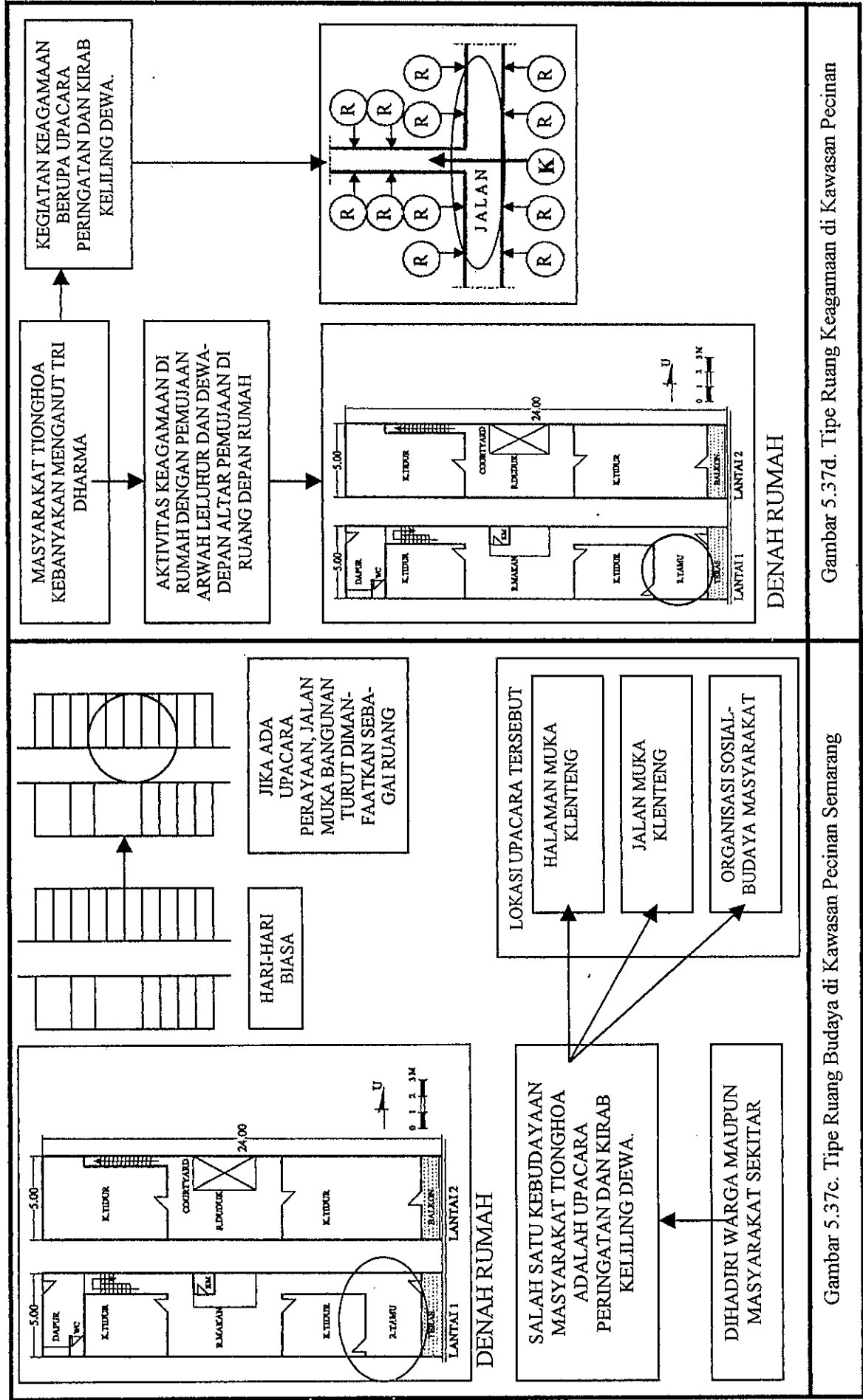
Lembaga keluarga dan lembaga religi bagi masyarakat Tionghoa sangat erat hubungannya. Rumah merupakan pusat melakukan segala praktek kegiatan religi. Bahkan dengan pengaruh ajaran Konghucu, penataan hubungan ruang yang didasarkan konsep hubungan keluarga, dimana hubungan personal sangat dipentingkan. Konsep keluarga menghadirkan faham kekeluargaan yang diwujudkan dalam bakti terhadap leluhur melalui pemujaan arwah leluhur dalam altar dan kebanyakan rumah di kawasa Pecinan Semarang masih memiliki altar pemujaan di Ruang Tamu/Ruang Depan dengan harapan arwah leluhur akan selalu menyertai dan melindungi mereka.

- *Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktivitas keagamaan berupa kirab keliling dewa-dewa klenteng yang berlangsung di jalan-jalan dalam kawasan*

Biasanya semakin besar sebuah klenteng, semakin lengkap dan semakin meriah upacara yang dilakukan. Pada upacara besar ini biasanya diikuti dengan kirab keliling dewa yang dirayakan dari satu klenteng ke klenteng lainnya dalam satu kawasan sebagai simbolisasi kunjungan dewa-dewa masyarakat Tionghoa berkeliling kawasan.

- *Ruang keagamaan yang terbentuk dari aktivitas keagamaan berupa upacara sembahyang yang berlangsung di dalam kompleks dan bangunan klenteng serta organisasi keagamaan*

Kehidupan beragama yang ketat dapat dilihat di kawasan pemukiman ini setiap harinya. Hal ini disebabkan oleh jumlah klenteng yang banyak dalam satu lingkup kawasan, dimana klenteng dianggap sebagai tetenger kawasan. Pada masa pemerintahan Orde Baru kegiatan peribadatan masyarakat Tionghoa pada hari-hari tertentu dibatasi. Pada masa sekarang, kegiatan peribadatan tersebut lebih leluasa. Sehingga pada hari-hari khusus (seperti pada Hari Raya Imlek) sering dilakukan kegiatan pertunjukan barongsay dan keagamaan pada halaman klenteng maupun jalan raya di depan klenteng. Bisa dikatakan klenteng menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang ini. Selain itu, upacara keagamaan juga berlangsung dalam organisasi-organisasi sosial-budaya di kawasan.



Gambar 5.37d. Tipe Ruang Keagamaan di Kawasan Pecinan

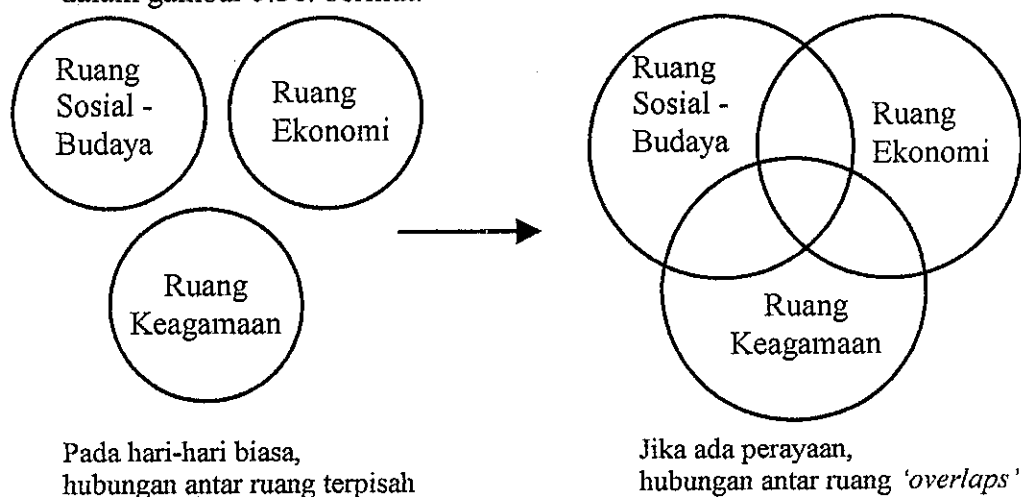
Gambar 5.37c. Tipe Ruang Budaya di Kawasan Pecinan Semarang

**b. Hubungan Antar Ruang**

Ruang-ruang non fisik di Kawasan Pecinan Semarang saling berhubungan dan setelah sekian lama terbentuk dalam perkembangannya menyatu dengan aktivitas yang terdapat didalamnya membentuk suatu *place*. Hubungan tersebut dapat dilihat dari:

- Rumah yang dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang sosial-budaya-keagamaan juga dimanfaatkan sebagai toko/tempat usaha (ruang ekonomi).
- Klenteng yang dimanfaatkan sebagai ruang keagamaan juga dimanfaatkan sebagai ruang sosial-budaya dan turut mempengaruhi perkembangan ruang ekonomi di sekitarnya.
- Jalan yang dimanfaatkan sebagai ruang sosial-budaya juga dimanfaatkan sebagai ruang ekonomi (pasar tradisional) dan ruang keagamaan (prasarana kirab keliling) pada waktu-waktu tertentu dan jika ada perayaan.

Dari hubungan antar ruang-ruang non fisik di atas dan pada sub bab sebelumnya secara umum dapat dilihat bahwa hubungan antar ruang-ruang non fisik tersebut terpisah tetapi pada waktu-waktu tertentu (terutama jika ada perayaan) ruang-ruang tersebut menjadi 'overlaps' seperti yang digambarkan dalam gambar 5.38. berikut.



Gambar 5.38. Pola Hubungan Ruang-Ruang Non Fisik

*c. Pola Ruang Non Fisik*

Pola Ruang Non fisik yang terbentuk merupakan pola grid, penyebaran ruang-ruang non fisik merata pada seluruh Kawasan Pecinan Semarang. Berdasarkan kelompok kegiatan masyarakat, pola penyebaran ruang-ruang non fisik terbagi sebagai berikut:

- Ruang-ruang sosial, budaya, dan keagamaan tersebar pada seluruh kawasan dengan klenteng-klenteng dan organisasi sosial sebagai pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat.
- Ruang-ruang ekonomi tersebar sepanjang Jl.Wotgandul-Gang Pinggir, Gang Warung, Jl.Beteng dengan pasar tradisional di Gang Baru sebagai pusat aktivitas perekonomian.

Pola ruang non fisik yang terbentuk dari aktivitas sosial-ekonomi-budaya-keagamaan masyarakat yang ditemukan berdasarkan waktu kegiatannya adalah sebagai berikut:

■ Pada hari-hari biasa

• *Pagi-Sore hari*

Pada pagi-sore hari dapat dilihat:

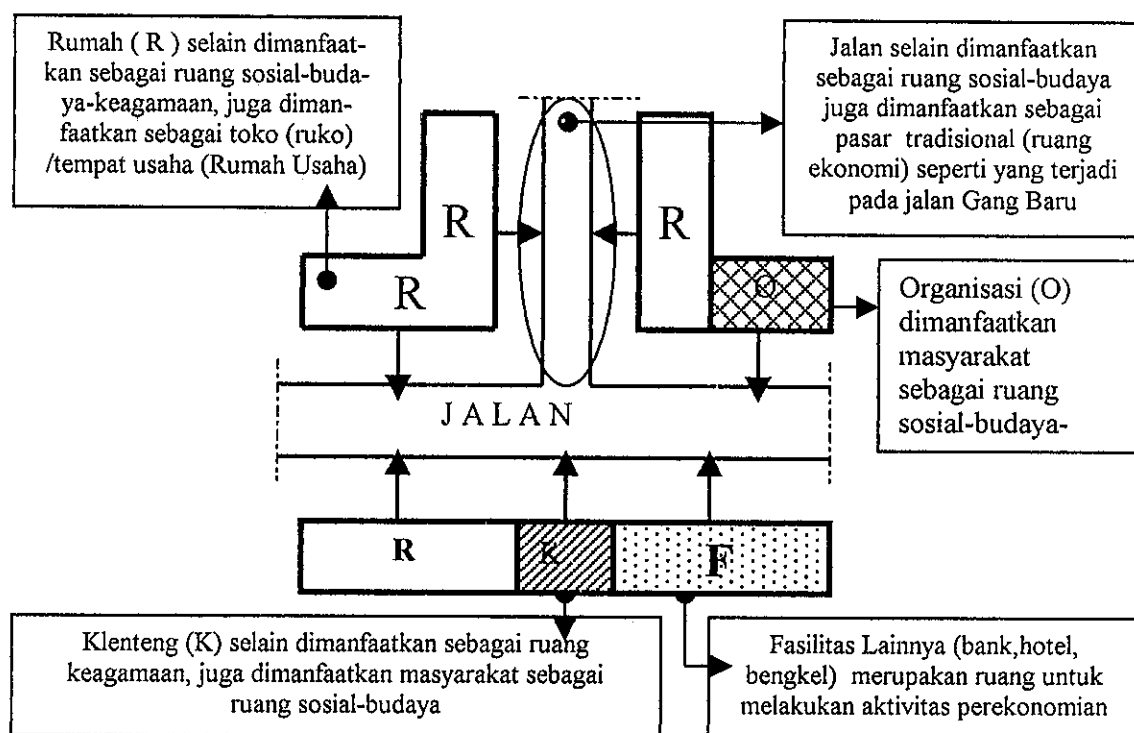
- jalan selain dimanfaatkan sebagai ruang sosial-budaya juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk pasar (ruang ekonomi);
- rumah selain dimanfaatkan sebagai ruang sosial-budaya-keagamaan juga dimanfaatkan sebagai toko/tempat usaha (ruang ekonomi);
- klenteng dimanfaatkan sebagai ruang keagamaan;
- beberapa bangunan dimanfaatkan untuk fasilitas lainnya seperti bank, hotel, bengkel, blok bangunan tempat usaha (ruang ekonomi);
- dan organisasi merupakan ruang sosial-budaya.

• *Sore-Pagi hari*

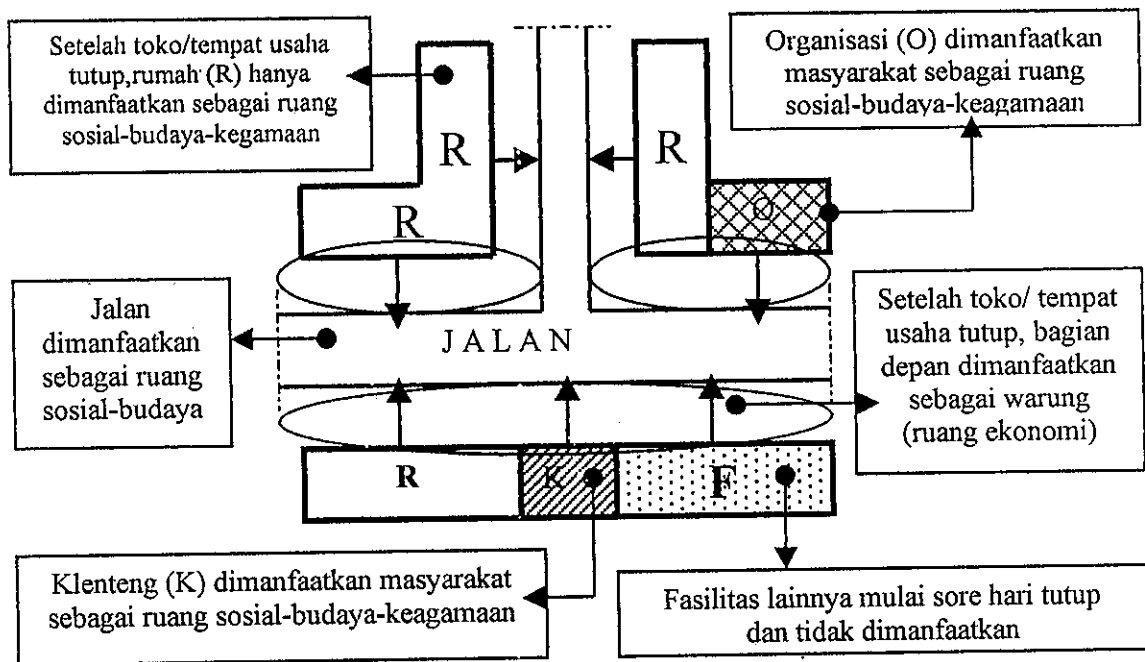
Pada sore-pagi hari dapat dilihat:

- setelah kegiatan di pasar (ruang ekonomi) berakhir jalan kembali sebagai ruang sosial-budaya;

- setelah toko/tempat usaha (ruang ekonomi) tutup maka rumah kembali hanya dimanfaatkan sebagai ruang sosial-budaya-keagamaan, kemudian bagian depan rumah dimanfaatkan untuk warung (ruang ekonomi);
- klenteng selain dimanfaatkan sebagai ruang keagamaan juga dimanfaatkan sebagai ruang sosial-budaya;
- dan beberapa bangunan yang dimanfaatkan untuk fasilitas lainnya (ruang ekonomi) tutup, setelah tutup bagian depan bangunan dimanfaatkan untuk warung (ruang ekonomi).



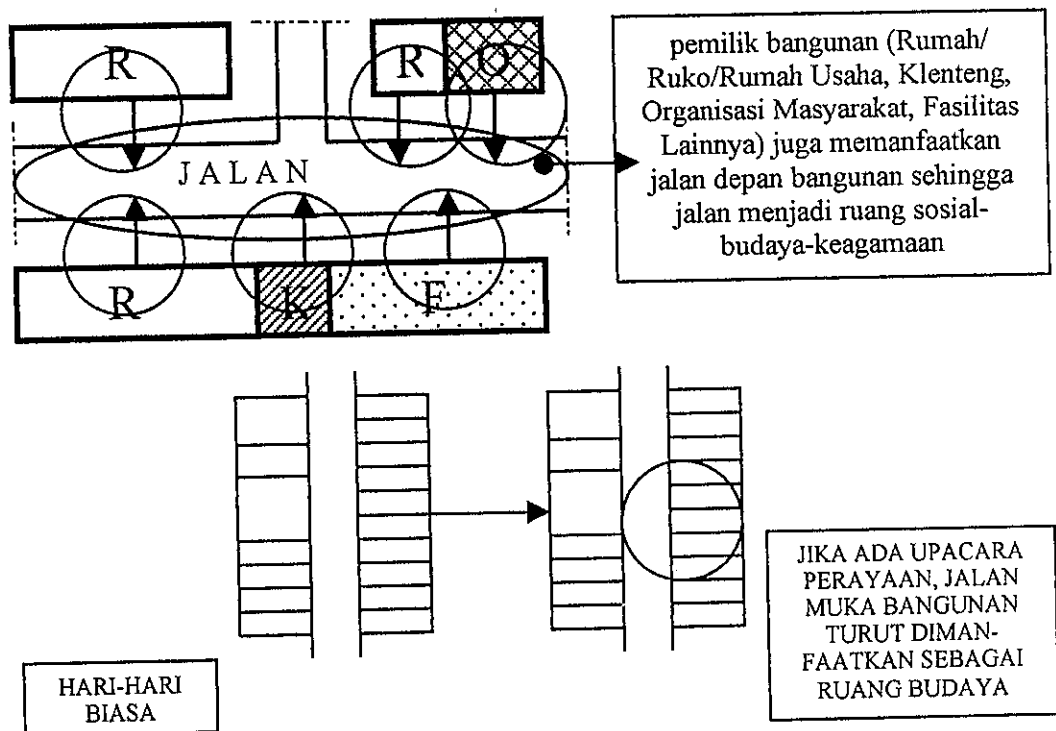
Gambar 5.39a. Pola Ruang Non Fisik yang Berlangsung dari Pagi-Siang Hari



Gambar 5.39b. Pola Ruang Non Fisik yang Berlangsung dari Sore-Pagi Hari

■ Jika berlangsung upacara peringatan/perayaan

Jika dilangsungkan upacara perayaan baik oleh suatu keluarga maupun klenteng maka seringkali juga memanfaatkan jalan di depan bangunan.



Gambar 5.39c. Pola Ruang Non Fisik yang Terbentuk Jika ada Perayaan

### 3. Keberadaan Aspek Non Fisik dalam Membentuk Pola Morfologi Ruang

Dari bentuk, hubungan dan pola keruangan non fisik yang sudah dijelaskan di atas dapat dilihat pola morfologi ruang yang terbentuk juga ditunjang oleh keberadaan. Dari kajian historis perkembangan kawasan Pecinan, pada awal terbentuknya kawasan Pecinan pada lokasi yang sekarang (abad ke-17) pada lokasi yang sekarang, rumah tinggal masih sedikit sehingga hanya pada batas-batas kawasan saja, yaitu Pecinan Lor, Pecinan Kidul dan Pecinan Kulon (Gang Warung dan Jl. Wotgandul-Gang Pinggir). Pada periode tersebut, rumah hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ruang sosial-budaya-keagamaan.

Perkembangan perekonomian di Kawasan Pecinan Semarang diawali dan didorong oleh keberadaan Pasar Pedamaran. Jalan Gang Baru yang menghubungkan antara Jl. Wotgandul Timur dan Gang Warung tumbuh menjadi pasar tradisional (ruang ekonomi). Selain itu lokasi kawasan Pecinan strategis berdekatan dengan Kali Semarang yang dahulu merupakan jalur transportasi yang sering dilalui, pusat pemerintahan Hindia Belanda (Kota Lama), dan pusat pemerintahan tradisional di Kanjengan. Sehingga perkembangan ruang ekonomi di kawasan tumbuh dengan pesat.

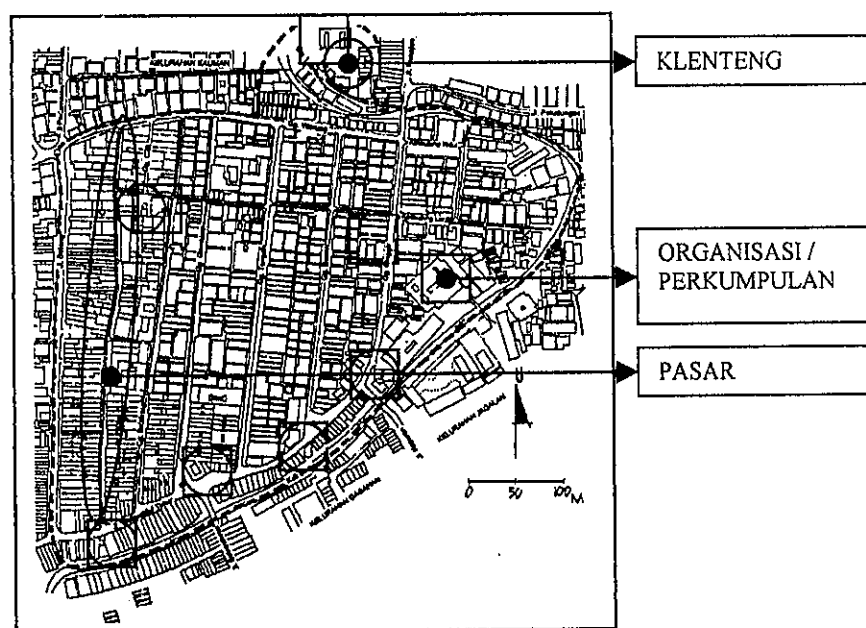
Seiring perkembangan perekonomian, klenteng didirikan masyarakat di area-area tertentu sebagai ucapan syukur atas kemajuan perekonomian dan dimanfaatkan sebagai ruang keagamaan. Selain itu berkaitan dengan fungsi lain klenteng untuk berjaga-jaga maka batas kawasan merupakan lokasi yang strategis sekaligus rawan sehingga klenteng ditempatkan pada lokasi tersebut dan untuk menjaga kawasan dari bahaya. Hal itu pula yang menyebabkan sebagian besar klenteng di kawasan ini didirikan pada area sepanjang sungai (Kali Semarang). Keberadaan klenteng ini dapat menandai urutan area yang mengalami kemajuan perekonomian (dari yang lebih dahulu maju) dan urutan area pemukiman yang lebih dahulu berkembang di Kawasan Pecinan Semarang ini.

Perkembangan perekonomian di kawasan ini selain menyebabkan perubahan pada bangunan juga menyebabkan perubahan fungsi dimana

bangunan yang semula hanya dimanfaatkan sebagai tempat tinggal saja (dimanfaatkan sebagai ruang sosial-budaya-keagamaan) kemudian berkembang menjadi rumah toko dan rumah usaha dimana lantai 1 dimanfaatkan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas perekonomian.

Perkembangan perekonomian ini berhubungan erat dengan pusat-pusat aktivitas masyarakat yang terbentuk di kawasan ini. Akibat aktivitas masyarakat yang terjadi di jalan antar kawasan dan menuju pusat-pusat aktivitas masyarakat tersebut, kegiatan perekonomian makin ramai memadat sepanjang jalan tersebut. Pusat-pusat aktivitas masyarakat adalah sebagai berikut:

- klenteng sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat juga pusat aktivitas sosial-budaya,
- pasar sebagai pusat aktivitas perekonomian masyarakat,
- organisasi-organisasi masyarakat sebagai pusat aktivitas sosial-budaya masyarakat.



Gambar 5.40. Pusat-pusat Aktivitas Masyarakat di Kawasan Pecinan

Kepadatan pemukiman di kawasan yang padat dan tidak adanya halaman muka rumah maupun ruang terbuka berupa taman/plaza publik maka proses interaksi sosial antar tetangga banyak berlangsung di jalan muka rumah. Demikian pula jika ada upacara perayaan baik yang berkaitan dengan siklus hidup anggota keluarga maupun dewa-dewa klenteng, banyak memanfaatkan ruang jalan sebagai ruang untuk perayaan atau kirab keliling. Ruang jalan ini dimanfaatkan sebagai ruang sosial-budaya-keagamaan. Proses interaksi sosial antar masyarakat yang tinggal di dalam maupun di luar kawasan Pecinan Semarang banyak berlangsung dalam kompleks klenteng-klenteng / organisasi yang ada.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

#### 6.1. Kesimpulan

Pola morfologi ruang yang terbentuk di Kawasan Pecinan Semarang terbentuk dari aspek fisik sebagai komponen utama dan ditunjang oleh keberadaan aspek non fisik sebagai komponen penunjang, dengan memperhatikan sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang.

#### 1. Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan Terbentuk dari Aspek Fisik, dilihat dari:

##### a. Pola Ruang Fisik

Pola ruang fisik Kawasan Pecinan Semarang merupakan *pola grid* yang dibentuk oleh konfigurasi bangunan (*solid/figure*) dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi (*void/ground*).

- Konfigurasi bangunan dan lingkungannya berperan dalam membentuk pola ruang akibat kepadatan bangunannya yang sangat tinggi, dimana orientasi bangunan menghadap ke jalan sedang orientasi klinteng memiliki arah hadap frontal terhadap jalan, batas kawasan dan sungai (Kali Semarang).
- Selain konfigurasi bangunan, jalur sirkulasi juga memegang peranan sebagai perangkai (*perangkai kegiatan, antar kawasan, dan komposisional*) dalam membentuk pola ruang fisiknya, dimana pertemuan jalur-jalur sirkulasi yang terdapat dalam kawasan membentuk pola grid.
- Pola *solid/figure – void/ground* di Kawasan Pecinan ini juga membentuk pola grid, dimana keterbatasan lahan mengakibatkan ruang terbuka yang ada sebagian besar merupakan jalur sirkulasi.

- Sisi selatan dan barat dari core Kawasan Pecinan dibatasi oleh *linear open-space system* berupa sungai (Kali Semarang) yang memisahkan kawasan ini dengan kawasan luar Pecinan, dimana sungai memegang peranan penting dalam sejarah perkembangan kawasan dan pernah menjadi salah satu jalur utama pencapaian ke kawasan Pecinan. Keberadaan jembatan menjadi penting karena merupakan pintu gerbang kawasan dan jalur penghubung kawasan Pecinan dengan kawasan lain di luar Pecinan (Kelurahan Kauman, Jagalan, Gabahan).
- Mengingat peranan sungai (Kali Semarang) yang penting dan pernah menjadi salah satu jalur transportasi perdagangan yang utama menyebabkan area sepanjang sungai menjadi area yang ramai, mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pemukiman serta perekonomian di Kawasan Pecinan. Klenteng yang merupakan bentuk ucapan syukur masyarakat atas kemajuan perekonomian banyak didirikan di area ini.
- Integrasi antara aspek fisik morfologi ruang dengan masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang ini menghasilkan tipe-tipe tempat/*place* yang terdiri dari klenteng sebagai tempat yang mudah dipahami dan dihormati masyarakat serta pasar Gang Baru sebagai tempat yang merupakan muatan fisik eksterior.

**b. Hirarki Ruang**

- Pada kawasan Pecinan, ruang pada kompleks klenteng menjadi unsur yang penting secara hirarkis mempengaruhi lingkungan sekitarnya disebabkan perannya dalam sejarah perkembangan kawasan, posisinya yang strategis di perempatan/pertigaan jalan, batas kawasan dan tepi sungai serta fungsinya sebagai pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat.
- Selain klenteng, ruang pada pasar tradisional di Gang Baru juga menjadi unsur yang penting secara hirarkis disebabkan perannya dalam sejarah perkembangan kawasan dan fungsinya sebagai pusat aktivitas perekonomian masyarakat.

**c. Hubungan Antar Ruang**

- Hubungan antar ruang-ruang di kawasan Pecinan erat, dimana baik hubungan antar bangunan, antara ruang terbuka (*void*) dan bangunan (*solid*), serta antar ruang terbuka yang ada, walaupun terpisah tetapi 'overlaps' pada waktu-waktu tertentu (terutama jika ada perayaan).

**d. Tipologi Bangunan**

Tipologi bangunan juga membentuk pola morfologi ruang di Kawasan Pecinan tersebut. Deretan bangunan-bangunan yang membentuk pola ruang tersebut terdiri atas deretan rumah dengan klenteng sebagai pusat aktivitas.

- Berdasarkan aktivitas masyarakat yang kebanyakan sebagai pedagang, tipe rumah di Kawasan Pecinan tidak hanya merupakan hunian saja tetapi kebanyakan merupakan rumah toko/rumah usaha.
- Klenteng-klenteng di kawasan Pecinan sebagai pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat, memiliki bentuk dan ruang fisik yang tampak dominan dan penting dengan bentuk wujud yang berbeda, warna yang dominan, dan ornamen-ornamen yang bervariasi membedakan dari bangunan-bangunan lain di sekitarnya.

**2. Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan Terbentuk dari Aspek Non Fisik, dilihat dari: tatanan sosial dan pengorganisasian ruang yang berhubungan dengan *place* serta pola keruangan non fisik. Dimana pola morfologi ruang Kawasan Pecinan yang terbentuk ditunjang oleh topologi dan pola aktivitas sosial-budaya-ekonomi-keagamaan dari masyarakatnya.**

- Tatanan sosial masyarakat yang mempengaruhi pembentukan pola morfologi ruang terdiri atas *sistem keluarga, sistem religi dan pendidikan*, dimana ketiga hal ini juga berpengaruh dalam pola aktivitas masyarakat sehari-hari.
- Seiring perkembangan perekonomian, klenteng didirikan di area-area tertentu sebagai ucapan syukur atas kemajuan perekonomian dan untuk menjaga kawasan dari bahaya. Keberadaan klenteng (urutan klenteng berdasarkan tahun pendiriannya) menandai urutan area yang mengalami kemajuan perekonomian (dari yang lebih dahulu maju), dan yang lebih

dulu berkembang yakni: area klenteng Sioe Hok Bio (1753), area klenteng Tek Hay Bio (1756), area klenteng Tay Kak Sie (1771), area klenteng Tong Pek Bio (1782), area klenteng Hoo Hok Bio(1792), dan area klenteng Liong Hok Bio (1866).

- Berdasarkan kelompok kegiatan masyarakat, pola penyebaran ruang-ruang non fisik terbagi sebagai berikut:
  - Ruang-ruang sosial, budaya, dan keagamaan tersebar pada seluruh kawasan dengan klenteng-klenteng dan organisasi sosial sebagai pusat aktivitas masyarakat.
  - Ruang-ruang ekonomi tersebar sepanjang Jl.Wotgandul-Gang Pinggir, Gang Warung, Jl.Beteng dengan pasar tradisional di Gang Baru sebagai pusat aktivitas perekonomian masyarakat.
- Ruang-ruang non fisik di Kawasan Pecinan Semarang saling berhubungan dan setelah sekian lama terbentuk dalam perkembangannya menyatu dengan aktivitas yang terdapat didalamnya membentuk suatu place. Hubungan antar ruang-ruang non fisik tersebut terpisah tetapi pada waktu-waktu tertentu (terutama jika ada perayaan) ruang-ruang tersebut menjadi 'overlaps'.

## 6.2. Rekomendasi

Perencanaan kawasan pemukiman sebagai bagian dari perencanaan kota yang lebih luas mempunyai beberapa kelemahan baik dalam kebijakan penataan tata ruangnya maupun dalam pembangunan baru yang kurang mengindahkan keberlanjutan tata ruang kota yang sudah ada. Oleh sebab itu diperlukan suatu upaya pemahaman kawasan untuk dapat menjaga kelestariannya dengan memperhatikan arti Kawasan Pecinan sebagai salah satu kawasan pemukiman tradisional yang masih bertahan hingga saat ini dan memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Kota Semarang. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menjaga dan memelihara kawasan ini adalah :

1. Upaya penataan dan pengembangan baik sarana maupun prasarana di Kawasan Pecinan hendaknya dilakukan menurut skala prioritas yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter kawasan melalui pelibatan secara aktif seluruh

unsur masyarakat di dalamnya. Pada Kawasan Pecinan ini terutama pada area sekitar klenteng dan pasar dimana klenteng merupakan pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat dan pasar sebagai pusat aktivitas perekonomian di kawasan ini.

2. Kawasan Pecinan memiliki kekuatan non fisik yaitu sistem keluarga dan religi yang mendasari dalam setiap kehidupan sosial-budaya-ekonomi-keagamaan masyarakat sehari-hari. Proses perkembangan kawasan Pecinan merupakan bagian penting dari proses perkembangan kota Semarang. Pembangunan fisik dan pengembangan yang hendak dilakukan pada kawasan ini hendaknya tetap berakar pada budaya masyarakat dan kemampuan perekonomiannya.
3. Konsep pembangunan dan pengembangan kawasan Pecinan ini yang berhubungan dengan *activity support*, diupayakan tidak berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan tersebut.
4. Upaya penataan dan pengembangan area sepanjang Kali Semarang diperlukan sehingga area ini tidak menjadi ruang sisa yang tidak bermanfaat dan kurang memberikan rasa aman dengan tetap memperhatikan kebudayaan masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang telah terbentuk.
5. Perlunya pedoman/panduan dalam pengaturan dan penataan tampilan bangunan dengan memperhatikan kesatuan, keharmonisan dan kaidah-kaidah arsitektural yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, perlu dipelajari kebudayaan yang terdapat di kawasan untuk dapat diangkat sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peremajaan kawasan pemukiman. Walaupun kawasan ini akan mengalami suatu tahap peremajaan kembali namun unsur kekuatan internal harus tetap dipertahankan. Sehingga perlunya penelitian lanjutan mengenai kawasan Pecinan Semarang dan perencanaan perbaikan serta pembangunan pemukiman dalam mengadopsi potensi sosial budaya setempat agar kelestarian bentuk dan budaya setempat tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. REFERENSI

- BUDIHARDJO, Eko; *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*, Andi, Yogyakarta, 1999.
- BUDIMAN, Amen; *Semarang Riwayatmu Dulu*, Tanjung Sari, Semarang, 1978.
- CHING, Francis D.K Alih Bahasa Paulus Harnoto Adjie; *Arsitektur : Bentuk, Ruang, & Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1993.
- CULLEN, Gordon; *The Concise Townscape*, Butterworth-Heinemann, London, 1961.
- GALLION, Arthur B.; EISNER, Simon; *The Urban Pattern*, Van Nostrand Reinhold Company, London, 1986.
- GILL, Ronald; *The Morphology of Indonesian Cities*, Delft University of Technology International, Jakarta, 1988.
- HIDAJAT Z.M.; *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, Tarsito, Bandung, 1993.
- KNAPP, Ronald G.; *China's Traditional Rural Architecture*, University of Hawaii Press, Hawaii, 1986.
- KOSTOF, S; *The City Shaped, Urban Pattern and Meaning Through History*, A Bulfinch Press Book Little, Brown and Company Boston, Toronto, London, 1991.
- LIEM THIAN JOE; *Riwajat Semarang dari Djamannya Sam Poo sampe Terhapesnja Kongkoan*, Semarang, boekhandel Ho Kim Yoe, 1933.
- LOPULALAN, Dicky; *Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial*, Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, Jakarta, 2000.
- LYNCH, Kevin; *The Image of The City*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London, 1969.
- ; *Good City Form*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London, 1981.

- MUHAMMAD, Djawahir; *Semarang, Sepanjang Jalan Kenangan*, Kerjasama Pemda Kodia Semarang-DKJT-Aktor Studio, Semarang, 1995.
- PEMERINTAH KOTAMADYA DATI II SEMARANG; *RDTRK Semarang Tahun 1995/1996 – 2004/2005, BWK I*, Semarang, 1995.
- PORTERFIELD, Gerald A.; HALL, Kenneth B.; *A Concise Guide to Community Planning*, Mc.Graw-Hill Book Company, New York, 1995.
- RAPOPORT, Amos; *Human Aspects of Urban Form, Towards A Man Environment Approach to Urban Form and Design*, Oxford, USA, 1977.
- ; *House, Form and Culture*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, N.J. 1969.
- SCHULZ, Christian Norberg; *Architecture: Meaning and Place*, Electa / Rizzoli, New York, 1988.
- SHIRVANI, Hamid; *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York; 1985.
- SKINNER, Stephen; *Feng Shui*, Dahara Prize, Semarang, 1997.
- Spreiregen, Paul; *Urban Design The Architecture of Towns and Cities*, Mc. Graw Hill Book Company, USA, 1965.
- TOO, Lilian; *Feng Shui*, Yayasan Tujuh Dua, Jakarta, 1994.
- TRANCIK, Roger; *Finding Lost Space – Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1986.
- YUNUS, Hadi S.; *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2000.

## 2. TERBITAN KHUSUS

- DHARMA, Rasa; *Peringatan HUT ke 100 Rasa Dharma d/h Boen Hian Tong*, Semarang, 1975.
- TAREKAT PARA SUSTER PI; *Sejarah Kebon Dalem - Semarang*, Semarang.

## 3. PENELITIAN DAN LAPORAN TUGAS

- AUNURROFIEQ; *Studi Karakteristik Pola Ruang Kampung Kota di Pusat Kota Semarang Kasus Taman Winangun*, Thesis Program Pasca Sarjana UNDIP, Semarang, 1998.

- DJOKOMONO, Imam; NUGROHO, Agung M.; *Identifikasi Komponen Penting Kawasan dengan Penerapan Tiga Teori Perancangan Kota, Studi Kasus Kawasan Jogonegaran-Panjeksan*, Media Teknik, Yogyakarta, 2000.
- KOESMARTADI, CH.; *Perubahan Alun-alun dan sekitarnya di Kota Pantai Utara Jawa Tengah Ditinjau Melalui Tapak*, Thesis Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 1995.
- NASUTION; *Metode Penelitian Naturalistik - Kualitatif*, TARSITO, Bandung, 1988.
- MARZUKI; *Metodologi Penelitian*, BPFE-UII, Yogyakarta, 2002
- MUHADJIR, Noeng; *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.
- PARDIMAN, Ardi, Parimin; *Analisis Morfologi Bagian Kota Tua Bekas Kota-kota Kerajaan di Jawa, Bali, dan Lombok*, Unika Soegijapranata, Semarang, 1995.
- SINGARIMBUN, Masri dan Effendi, Sofian; *Metode Penelitian Survei*, LP3S, Jakarta, 1989.
- SUPRAPTI, Atik; *Kajian Pola Spatial Kampung Kauman Semarang*, Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang, 1997.
- SUSANTI, Retno; *Perancangan Kawasan Pecinan Semarang*, Tugas Studio Perancangan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, 2000.
- WIDIANTI, Dian, et.al.; *Arsitektur Delapan Klenteng di Kawasan Pecinan Semarang*, Seminar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang, 1996.
- WIDODO, Johannes; *Chinese Settlement in a Changing City: An Architectural Study of the Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia*, Thesis Master of Architecture, Katolieke Universiteit Leuven, Belgia, 1988.
- ; *The Urban History of The Southeast Asia Coastal City*, Disertasi Ph.D, University of Tokyo, Graduate School of Engineering, Dept. of Art, March, 1996.